FABBY ALVARO

Jodoh Di Luar Rencana

Jodoh Diluar Rencana

Copyright © 2023

By Fabby Alvaro

Diterbitkan secara pribadi
Oleh Fabby Alvaro
Wattpad. @Fabby Alvaro
Instagram. @Fabby_Alvaro
Email. alfaroferdiansyah18@gmail.com

Bersama Eternity Publishing
Telp. / Whatsapp. +62 888-0900-8000
Website. www.eternitypublishing.co.id
Surel. email@eternitypublishing.co.id
Wattpad | Instagram | Fanpage | Twitter. @eternitypublishing

Pemasaran Eternity Store
Telp. / Whatsapp. +62 888-0999-8000

Juli 2023
343 Halaman; 13x20 cm

Hak Cipta dilindungi Undang-undang
All Right reserved

Dilarang mengutip, menerjemahkan, memfotokopi atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa ijin tertulis dari penerbit.

Part 1.

"Apa sih yang mau kamu omongin ke aku, Gi? Kayaknya serius banget."

Lama aku dan sahabatku terdiam, kami berdua lama tidak saling berbicara karena kesibukan kami masing-masing meski kami berada di satu kantor yang sama, kebetulan aku dan Giandra berkerja di sebuah kantor stasiun TV meski berbeda divisi.

Aku berada di infotainment yang mengolah berita tentang para selebriti-selebriti yang naik daun serta para selebgram yang tengah viral sementara Giandra satu divisi dengan pacarku, Faisal, sang pembaca acara berita jam prime time idola mamak-mamak dan Bapak-Bapak karena wajah tampannya. Mengenal sejak kami magang di kantor ini hingga 4 tahun berlalu dengan banyak suka duka kami hadapi tentu membuat kami dekat satu sama lain. Itu sebabnya meski Giandra belum berbicara, aku sudah bisa menebak jika ada yang tidak beres dengannya. Wajahnya pucat dan lesu seolah begitu banyak beban bergelayut di pundaknya. Aku sudah cukup bersabar menunggunya angkat suara hingga kopi latteku hampir habis, tapi dia tidak kunjung bicara hingga terpaksa aku harus mendesaknya.

"Cerita saja, Gi. Siapa tahu aku dan Faisal bisa bantu, kalau ada masalah jangan di pendam sendiri."

Cockckck bijaksana sekali kalimatku ini, aku laksana super hero yang siap sedia memberikan pertolongan tanpa sadar jika untuk menolongnya aku harus memberikan hatiku untuknya.

"Aku hamil, Sa."

Haaaah, hamil?! Otakku terasa membeku, kebingungan apa yang dikatakan oleh Giandra karena setahuku dia belum menikah, kalaupun menikah harusnya dia memberitahuku, kan?

"Dan ini anak Faisal!!!"

Duaaaaarrrr, meledak seketika jantungku mendengarnya, kembali aku terpaku, untuk sepersekian detik aku merasa aku salah dengar, tapi saat Giandra kembali berbicara, ternyata kenyataan pahit yang sulit untuk diterima akal sehatku ini benar-benar sebuah fakta.

"Sudah enam bulan ini aku dan Faisal berhubungan. Aku mo....."

Tanganku terangkat memintanya untuk berhenti berbicara hal-hal yang tidak mau aku dengarkan, sungguh rasanya dadaku begitu sesak, lebih dari kecewa, aku tengah marah dengan kelancangannya. Andaikan saja aku tidak ingat jika

dia tengah hamil, mungkin aku akan melemparkan kursi yang tengah aku duduki ini kepadanya.

"Tunggu sebentar, Faisal yang kamu maksud itu Faisal Revaldo pacarku? Pria yang sudah bertunangan denganku ini?" Aku menunjukkan jemari manisku yang dihiasi cincin berlian pada Giandra, bahkan hingga didetik akhir pun aku berusaha meyakinkan diriku sendiri jika apa yang aku dengar dan aku simpulkan adalah hal yang keliru, paling menyebalkan aku berharap ini hanyalah sebuah prank untuk lucu-lucuan, tapi sampai akhir aku berusaha berpikir positif, tidak ada sangkalan dari bibir Giandra hingga akhirnya aku kembali menelan empedu yang menyakitkan akan kenyataan yang sebenarnya, bahkan kini latte yang seharusnya manis pun terasa pahit dengan rasa kemuakan memenuhi mulutku, "jawab Gi, jangan diam saja! Faisal yang kamu maksud itu Faisal calon suamiku atau ada Faisal lainnya? Demi Tuhan, jangan bilang kalau Faisal yang kamu maksud itu Faisal tunanganku."

Giandra mendongak, matanya yang polos menatapku dengan khawatir seakan takut jika aku akan memakannya karena amarah yang sudah sampai di ubun-ubun, demi apapun, tidak pernah terbersit sedikitpun di benakku jika Giandra akan sejahat ini kepadaku. Dan yang paling menggelikan

dari semuanya adalah sekarang dia yang menangis dengan linangan air mata yang membanjir tumpah ruah seolah dia adalah makhluk paling menyedihkan di dunia ini.

"Maafin aku, Maisa."

Part 2.

"Maafin aku, Maisa!"

Pias, entah bagaimana wajahku sekarang saat segala kemungkinan positif yang aku bangun musnah hancur berantakan. Bukan, aku sama sekali tidak menginginkan maaf dari Giandra, yang aku inginkan adalah dia berkata jika apa yang barusan dia katakan hanyalah sebuah candaan yang keterlaluan.

Sahabat dan pacarku, tidak, bukan pacar lagi. Melainkan tunanganku karena hubunganku dengan Faisal sudah begitu jauh melibatkan keluarga kami. Bagaimana bisa? Itulah tanya yang kini hinggap di kepalaku mendapati fakta yang sangat menyakitkan ini, tidak cukupkah para selebriti dan selebgram saja yang terkena skandal perselingkuhan, jangan aku juga turut merasakannya.

Mungkin saja jika yang berbicara di hadapanku bukan Giandra aku tidak akan sebloon sekarang ini, tapi ini Giandra, teman yang aku kenal sejak 4 tahun lalu, kami berdua magang bersama, mengalami sakit hati di damprat senior dan para artis, dan merasa norak berdua saat kami bertemu dengan artis-artis terkenal seperti Reza Rahardian, tidak hanya itu, Giandra juga salah satu saksi dalam kisah

cintaku dengan Faisal, di mulai dari Faisal yang cari-cari perhatian kepadaku sampai akhirnya Faisal sukses menjerat hatiku dengan kegigihannya dalam mengejar cintaku menggunakan sejuta perhatiannya.

"No....." aku menyugar rambut ikalku yang tergerai panjang, rasanya aku sangat frustrasi dengan sebuah fakta ini. Hal yang membuat Giandra airmata Giandra mengalir semakin deras dan itu semakin menyakitiku. Cmon kenapa Giandra harus menangis sementara di sinilah dia pelaku utama dalam hancurnya hatiku, pengkhianatan, itu adalah hal paling menjijikkan dalam hidupku. "Nggak usah nangis, Gi. Gue muak lihat air mata buaya lo!"

Benar saja, alih-alih diam Giandra justru terisak semakin keras, jika kalian bertanya padaku apa aku tidak kasihan pada wanita hamil yang menangis seheboh ini, maka jawabanku adalah tidak. Tidak, aku sama sekali tidak kasihan pada orang yang sudah begitu tega padaku.

"Maafin aku, Sa. Maaf, semua ini diluar keinginanku. Faisal bilang dia nyaman sama aku, aku, aku nggak bisa nolak, Sa. Rasa itu tumbuh tanpa bisa kami cegah." Bahkan kini saat Giandra berusaha meraih tanganku, aku buru-buru menariknya dengan jijik, rasa jijik yang semakin

menjadi seiring dengan kalimat pembelaannya yang justru semakin memperlihatkan betapa munafiknya dua orang yang sangat aku percaya dalam hidupku ini.

"Lo nggak malu ngomong kayak gini ke gue, Gi! Nggak malu lo nangis-nangis tersakiti kayak gini sementara yang sebenarnya lo yang udah nusuk gue dari belakang." Mulai sekarang tidak ada aku kamu antara aku dan Giandra, seorang yang sudah membunuh rasa percayaku akan segera aku tendang dari kehidupanku. Seringai sinis dan tatapan menghina aku layangkan padanya yang masih berderai air mata, sesenggukan kesulitan menahan tangisnya. "Lo itu sahabat gue loh, Gi. Suka duka gue sama Faisal gue ceritain ke lo, lo juga tahu gimana beratnya gue merjuangin restu dari Bokap sama Kakak gue biar bisa sama dia, tapi apa yang lo lakuin sekarang?!"

"Maisa, aku juga nggak mau kayak gini, jangan cuma salahin aku! Aku nggak masuk kalau bukan Faisal yang bukain pintu!"

"Kalo otak lo fungsi, lo nggak akan pernah masuk ke dalam rumah yang ada penghuninya sekalipun tuh rumah kebuka lebar, apalagi itu rumah sahabat lo, rumah orang yang paling percaya sama lo. Sh*t, setan kalian berdua, nggak ada otak."

"Sa, gue mohon jangan kayak gini."

"Terus lo minta gue kayak gimana, hah? Gue harus meluk lo dan ngasih ucapan selamat atas kehamilan lo sama calon laki gue? Begitu?" Sedari tadi aku berusaha menahan emosiku agar tidak bersuara keras, tapi semakin jauh, kalimat yang terucap oleh Giandra semakin menyakitiku. "Pernah jahat apa sih gue ke lo sampai lo setega ini sama gue, gue tanya sekarang? Dan please jangan pakai alasan tai kucing soal cinta karena diantara lo sama Faisal nggak ada cinta sama sekali, yang ada cuma sifat culas menjijikkan dua pengkhianat."

Part 3.

"Pernah jahat apa sih gue ke lo sampai lo setega ini sama gue, gue tanya sekarang? Dan please jangan pakai alasan tai kucing soal cinta karena diantara lo sama Faisal nggak ada cinta sama sekali, yang ada cuma sifat culas menjijikkan dua orang pengkhianat."

Kepalaku berdenyut nyeri, sekarang aku baru tahu jika menahan tangis di depan orang yang sudah menghancurkan kita adalah hal yang sulit untuk dilakukan. Rasanya mataku panas dan hidungku terasa kebas karena menahan rasa sakit dan sesak di dalam dadaku. Ya Tuhan, segalanya sudah terbayang jelas di mataku, semuanya sudah aku persiapkan, wedding dream indah dengan gaun berekor panjang dan sebuah tiara kecil yang menghiasi rambut panjangku kini berubah bagai mimpi buruk yang bahkan aku pun tidak mengingatnya.

Bagaimana bisa? Kalimat tanya itulah yang terpatri di dalam benakku, selama ini tidak ada yang berubah di diri Faisal, dia merupakan pacar yang penyayang dan menjadikanku prioritas bersanding dengan pekerjaannya. Giandra bilang selama enam bulan ini dia begitu dekat dengan

Faisal, sungguh itu sama sekali tidak masuk di akalku karena selama itu pula Faisal begitu perhatian di tengah kami yang sibuk menyiapkan acara.

Membuangkan bagaimana dua orang ulat bulu ini bercumbu sampai menghasilkan anak di tengah kebucinan calon suamiku ini yang memberi perhatiannya padaku membuat rasa jijikku pada Giandra bertambah menjadi berkali-kali lipat.

"Kenapa kamu harus hina aku kayak gini, Sa? Aku akui aku salah, tapi bukan berarti kamu harus menghinaku seperti ini."

Seringai terbit di wajahku, satu hal yang sedari dulu sama sekali tidak aku mengerti dari orang-orang jahat ini adalah mereka yang begitu pandai playing victim, mereka yang melukaiku tapi mereka juga yang bersikap seolah mereka adalah orang yang paling menderita. Mereka penjahat yang sebenarnya tapi mengambing hitamkan kita yang menjadi korban keegoisan mereka, dan aku sama sekali tidak menyangka selama bertahun-tahun aku bisa berteman dengan pickme macam Giandra ini. Aku diam, membiarkannya berbicara apa yang hendak dia ungkapkan, aku ingin melihat sejauh mana Giandra ingin membalikkan keadaan.

"Aku sebenarnya nggak mau ngomong kayak gini, tapi kamu harus tahu kalau selama ini Faisal

tertekan dengan sikapmu, kamu nggak pernah ngertiin dia, kamu cuma hubungi dia buat ngeluh tanpa mau tahu apa yang sudah dia alami, benar kamu berjuang buat dapatin restu biar kalian bisa sama-sama, tapi kamu juga harus tahu bagaimana jungkir baliknya Faisal untuk bisa memantaskan diri agar sebanding dengan keluargamu.

"....." semakin aku mendengar apa yang dikatakan oleh Giandra semakin aku membenci mereka, bagiku kesalahan mereka terlalu fatal, jika ada yang aku benci di dunia ini itu adalah pengkhiatan. Dan rupanya diamku ini disalah artikan oleh Giandra, mendapatiku diam dia justru semakin berani bersuara memperlihatkan bagaimana dia sebenarnya yang selama ini tidak akh perhatikan karena terlalu bodoh menganggapnya sebagai sahabat yang sangat aku percaya.

"Kamu menghinaku pengkhianat yang menjijikkan sementara selama ini akulah yang mendampingi Faisal agar tetap waras menghadapimu dan keluargamu yang maha sempurna itu. Maisara, aku mohon, ayo kita sikapi masalah ini dengan dewasa, aku meminta bertemu bukan untuk bertengkar, Sa."

"Dewasa?" Ulangku tidak percaya lengkap dengan cemoohan yang tidak bisa aku tahan,

"katakan, bagaimana dewasa versi dirimu, Giandra? Aku ingin mendengarnya."

Giandra tampak semakin gelisah, dengan wajah sayu menyedihkan dia menyusut air matanya berusaha tersenyum, sepertinya apa yang baru saja aku katakan padanya membawa angin segar dan harapan.

"Relakan Faisal untukku, Maisa. Faisal tidak mungkin memutuskan hubungan kalian karena keluargamu, untuk terakhir kalinya aku pengertianmu sebagai sahabat, merelakan Faisal tidak akan membuat hidupmu berubah, Maisa. Hidupmu sempurna tanpa Faisal, kamu punya segalanya Sa, keluarga terpandang, kamu populer, bahkan kariermu yang paling bagus di angkatan kita, tolong, aku cuma minta Faisal untuk anak ini."

Part 4.

"..... Hidupmu sempurna tanpa Faisal, kamu punya segalanya Sa, keluarga terpandang, kamu populer, bahkan kariermu yang paling bagus di angkatan kita, tolong, aku cuma minta Faisal untuk anak ini."

Mendengar semua kalimat yang diucapkan oleh Giandra lengkap dengan binar polos dimatanya membuatku benar-benar pusing sekaligus muak ingin muntah. Di mataku sekarang Giandra tidak lebih dari seorang yang menjijikkan, jenis-jenis pecundang yang menginginkan milik orang lain tanpa mau bersusah payah.

"Baiklah kalau begitu. Gue akan mundur." Ucapku dengan nada ketus, seberapa pun kerasnya aku berusaha bersikap manis nyatanya aku tidak bisa melawan rasa amarah, seolah tidak memikirkan bagaimana hancurnya perasaanku sekarang, Giandra justru tersenyum sumringah, bahkan dia dengan tidak tahu malunya meraih tanganku penuh dengan terimakasih, sayang aku belum selesai dengan apa yang aku ucapkan. "Lagi pula gue nggak perlu sampah, Giandra. Jangankan sampah seperti Faisal yang sudah jelas-jelas berkhianat, kalau otak kecilmu itu sanggup

mengingat, banyak hal sudah aku berikan padamu tanpa berpikir panjang. Selama menjadi sahabatmu, apa permintaan lo yang nggak gue kasih, Gi?"

Perlahan tangan yang sebelumnya menggenggam tanganku tersebut mundur menjauh, senyuman sumringahnya pun memudar, Giandra, Giandra bertahun-tahun dia bersahabat denganku tapi dia sama sekali tidak mengenalku. Aku tipe orang pembalas, jika seorang berbuat satu kebaikan padaku, maka aku akan mengembalikan tiga kebaikan kepadanya, tapi jika ada yang berani menyikutku, maka aku akan mendorongnya sampai dia terperosok ke Jamban. Segala alasan yang di ungkapkan Giandra sudah membuatku muak dan bergidik dalam rasa mual, lantas Giandra berharap aku akan berbesar hati menerima semuanya. Tidak ada orang yang sabar dalam menghadapi pengkhianatan.

"Tanpa lo harus minta, gue juga bakal kasih sampah semacam Faisal, lo sendiri yang barusan bilang kan? Gue punya segalanya, uang, keluarga terpandang, ya kali gue mau mempertahankan sampah macam lo sama Faisal. Sorry ya Gi, mental gue bukan mental pemulung kayak lo, yang doyan bekasan temen sendiri."

Aku bangkit dari dudukku, merasa sudah tidak ada lagi yang aku bicarakan padanya, di titik ini aku

merasa aku bangga pada diriku sendiri yang begitu hebat dalam menahan emosi tanpa marah-marah dan berteriak keras sementara apa yang orang-orang ini lakukan sudah sangat keterlaluan. Ibaratnya dua orang monyet ini sudah melempari tubuh belakangku dengan kotoran dan bodohnya tanpa aku sadari dalam waktu yang lama. Sayangnya, Giandra tidak terima dengan semua luapan emosiku. Alih-alih diam dan menerima kekesalanku konsekuensi atas sikap jahatnya kepadaku, Giandra justru meneriakiku.

"Ya, Maisara! Jangan mentang-mentang kamu orang kaya kamu bisa semena-mena kepadaku! Nggak heran Faisal milih aku, kamu perempuan paling menyebalkan yang pern....."

Byuuuur, tidak membiarkan Giandra menyelesaikan kalimatnya yang mengumpat padaku, segelas jus jeruk yang dibawa waiters untuk meja sebelah kini sudah melayang mengguyur kepalanya, dress rajut warna baby cream yang merupakan hadiah dariku saat ulang tahunnya kini sudah tidak karuan warnanya. Seluruh pengunjung cafe pun syok atas apa yang aku lakukan. Sudah aku bilang kan kalau aku akan membalas apapun yang orang-orang lakukan kepadaku. Melihatnya basah kuyup seperti curut sama sekali tidak membuatku bersimpati. Aku

sudah mati rasa terhadap sahabatku ini, atau lebih tepatnya mantan sahabat.

"Iya, gue sadar gue perempuan menyebalkan, Giandra. Jadi jauh-jauhlah dari hidup gue mulai sekarang, gue sudah berbaik hati memberikan sampah itu dengan damai tapi lo justru neriakin gue kayak anjing liar. Pleaselah, jangan terlalu nunjukkin sikap asli lo yang sebenarnya, lo bikin gue tambah ilfeel."

Untuk kesekian kalinya wanita di hadapanku ini menangis karena hinaan yang baru saja aku lontarkan, hal yang sangat menjengkelkan untukku.

"Nggak usah nangis, disini lo penjahatnya. Jangan playing victim, karena bakal tiba waktunya lo ngerasain apa yang gue rasain sekarang. Lo nggak lupa kan kalau ada hukum tabur tuai? Dan yah, gue cuma bisa berdoa semoga karma lo cepat datang dan gue bakal jadi penonton saat waktu itu tiba."

"....."

"Lo bakal tahu gimana sakitnya gue sekarang atas perbuatan lo."

Part 5.

"Maisara, jahat kamu! Kamu bener-bener perempuan jahat yang tidak punya hati! Bahkan saat tahu aku hamil pun kamu masih sejahat ini ke aku!"

Teriakan keras masih aku dengar dari Giandra, tapi aku sama sekali tidak berbalik. Dia bilang aku jahat? Sungguh Giandra sepertinya sudah menjadi tolol karena terlalu banyak membohongiku karena jika dia mengenalku dengan baik, aku tidak hanya akan mengguyur orang-orang yang sudah menjegalku melainkan langsung menampar sekaligus menendangnya hingga dia tidak bisa bangkit lagi. Apa yang aku lakukan barusan adalah bentuk kemurahan hatiku mengingat persahabatan kami.

Dan apa yang baru saja aku lakukan barusan adalah kebaikanku pada Giandra untuk terakhir kalinya. Aku sudah tidak sudi lagi mengenalnya, wanita polos nan lugu yang aku kira adalah saudara perempuan sama seperti Mbak Safira, kakak sepupuku yang berprofesi sebagai model. Aaaahhh, langkahku yang awalnya begitu tegas dan mantap saat meninggalkan restoran favoritku dan Giandra perlahan semakin lemah seiring dengan jarak yang

semakin terbentang, sungguh saat akhirnya aku merasa aku sudah ada di titik aman dari siapapun, air mataku menetes tanpa bisa aku cegah, bahkan kini air mata tersebut menganak sungai dengan sangat memalukan.

Bohong jika aku tidak terluka dengan semua pengkhianatan yang menghancurkan mimpi indahku. Ya Yuhan, Faisal dan Giandra, harus berapa kali aku mengatakan jika mereka adalah dua orang yang sangat aku percaya. Mungkin jika yang berkhianat bukan Giandra rasanya tidak akan sesakit ini, sungguh sakit sekali Tuhan, rasanya seperti ada tangan besar tak kasat mata yang meremas hatiku dengan cara yang sangat menyakitkan. Perutku mual bergejolak hingga rasanya asam lambungku naik sampai ke tenggorokan. Apalagi saat melihat cincin berlian yang berkilau di jemariku, sungguh benda kecil seperti tengah menertawakan nasib burukku sekarang ini. Aku yang dilamar, pembicaraan orangtua kami sudah sampai di tahap yang serius meski Papa dan juga Kakakku ogah-ogahan memberikan restu, tapi lihat apa yang sudah dilakukan dua ulat bulu ini!

Ternyata firasat orangtua memang tidak pernah salah, sungguh menggelikan rasanya mengingat bagaimana aku memohon pada mereka agar

mempercayai Faisal karena sekarang terbukti dengan jelas bagaimana busuknya tunanganku tersebut. Menyadari tangisku hanyalah satu hal yang sia-sia aku memilih untuk mengusap air mata yang turun untuk dua orang ulat bulu tidak malu tersebut, yah, untuk apa aku menangisinya, meski sakit tapi ini adalah jawaban atas doa yang selama ini aku panjatkan. Aku berharap Tuhan menjodohkanku dengan dia yang terbaik, dan yah, orang itu bukan Faisal.

Tuhan menunjukkan semuanya sebelum terlanjur jauh dalam ikatan pernikahan. *Damn!!!!* Bisa-bisanya aku dikhianati dengan cara serapi ini sampai Giandra bunting.

"Mereka yang jahat kenapa harus aku yang nangis?" Dengan kasar aku mengusap air mataku, tidak, aku tidak boleh bersedih, disini Faisal dan Giandra yang rugi karena kehilanganku.

Panjang umur, baru saja aku hendak mencari dimana Faisal untuk mempertanggungjawabkan apa yang sudah dia lakukan kepadaku. Sebuah pesan masuk ke dalam ponselku, yah bisa kalian tebak dari siapa? Tentu saja dari tunanganku tidak tahu diri. Enggan membuang waktu lebih lama aku melangkahkan kaki pada sang pengirim pesan mesra, tidak tahu Faisal hanya berpura-pura everything its oke atau memang gundik

menyebalkan itu belum melapor, aku tidak tahu dan tidak berminat untuk mencari tahu.

Rasa kesalku sudah sebesar gunung Semeru saat akhirnya aku menemukan Faisal di studionya bersiap untuk jam tayang berita prime time yang membuat namanya terkenal di masyarakat, wajah tampan tersebut tersenyum merekah, tangannya terentang memintaku untuk masuk ke dalam pelukannya, hal yang dulu akan aku lakukan dengan senang hati tapi tidak untuk sekarang.

Alih-alih memeluknya seperti yang Faisal inginkan, dengan sekuat tenaga aku menendang selakangan yang main parkir sembarangan tidak tahu tempat, entah masa depannya hancur atau malah tidak bisa bangun lagi, tapi aku puas melihatnya merintih kesakitan hingga ngesot-ngesot tanpa peduli orang-orang yang histeris.

"Gila kamu, Babe!"

Tidak cukup hanya berhenti disana, cincin berlian yang selalu dibanggakannya itu pun aku lepaskan dengan senang hati.

"Iya gue gila! Gila karena gue mau sama cowok sang3an kayak lo, bisa-bisanya lo ya buntingin asisten lo sendiri! Sahabat gue sendiri, Bangs4t!"

Part 6.

"Iya gue gila! Gila karena gue mau sama cowok sang3an kayak lo, bisa-bisanya lo ya buntingin asisten lo sendiri! Sahabat gue sendiri, Bangs4t!"

Wajah tampan Faisal yang kesakitan seketika memucat seputih mayat, terlihat jelas jika sebelumnya dia ingin marah atas tindakanku yang sudah menghancurkan masa depannya hingga ngesot-ngesot. Ckckck, semakin aku melihatnya semakin aku dibuat muak oleh kebohongan yang dilakukan oleh calon suamiku ini.

"Maisa, dengerin aku dulu." Ucapnya panik, dengan tergesa di tengah rasa sakitnya Faisal meraih cincin yang aku lemparkan padanya untuk mendekatiku, bahkan kini dia pun memaksakan cincin itu untuk kembali aku kenakan. Hal yang sia-sia karena jangankan untuk memakainya kembali, disentuh olehnya saja aku jijik. Membayangkan tangan yang selalu nyaman untuk aku genggam itu Faisal gunakan untuk bercumbu dengan sahabatku sendiri benar-benar membuatku mual, rasanya segala isi perutku sudah naik ke tekak dan siap untuk meluncur keluar.

"Nggak usah pegang-pegang. Najis!" Semburku sembari beringsut mundur menjauh, hal dramatis

yang membuat kami semua semakin menjadi tontonan, bisa aku dengar beberapa dari mereka mencoba berdebat akan melerai kami atau justru membiarkan sampai Mas Banyu, Sang Director, angkat bicara. *"Udah biarin saja, pura-pura budek saja kita."*

Sama sepertiku yang menulikan telinga atas apa yang orang-orang katakan, Faisal benar-benar membuang harga dirinya demi meluluhkanku bahkan di hadapan crew yang lain, tidak, dia sama sekali tidak menyangkal, yang Faisal lakukan langsung mengakui segalanya dan memilih meminta maaf, benar-benar aku nyaris gila menghadapi manusia tidak tahu malu sepertinya. "Maisa, jangan kayak gini. Aku khilaf, Sa. Aku khilaf, Giandra yang godain aku selama ini. Dia jebak aku, Sa. Selama ini dia iri sama kamu, setiap hari dia curhat kalau dia ngerasa kecil di samping kamu, dia manfaatin simpatiku, Maisa. Dia jebak aku, percaya sama aku."

Semakin Faisal berusaha meraih dan menjelaskan kepadaku, semakin habis rasa percayaku pada dirinya. "Kamu tahu Sal? Apa yang kamu bilang ke aku sekarang persis sama seperti yang Giandra bilang ke aku, kalian berdua sepertinya benar-benar jodoh ya, sampai buat alasan pun sama. Jadi ya udahlah ya, aku juga rela

kok kamu sama dia. Nggak ada maaf untuk hal yang bernama perselingkuhan. Bodohnya aku yang nggak pernah dengar ucapan orangtuaku untuk nggak sama kamu, kamu bukan pria yang pantas buat aku."

Faisal ternganga tidak percaya, sepertinya ucapanku barusan melukainya lebih daripada tendanganku sebelumnya, sorot matanya yang seringkali menatapku dengan memuja kini untuk penuh dengan amarah, hal yang tidak akan pernah Faisal lakukan padaku sebelumnya. Dia kini menjulang tinggi di hadapanku, mengintimdasiku melupakan rasa sakit sebelumnya. Bohong jika aku tidak menciut mendapati kemarahan Faisal.

"Lantas pria seperti apa yang pantas untukmu, hah? Dari awal aku bersamamu, aku berjuang keras agar pantas masuk ke keluargamu, Maisa. Aku menahan diri setiap kali Orangtua dan kakakmu menghinaku, lantas sekarang saat aku berbuat satu kesalahan untuk pertama kalinya, kamu nggak mau memaafkanku sementara aku sudah menjelaskan semuanya. Iya, aku tidur dengan Giandra, kamu cuma sibuk dengan duniamu yang begitu sempurna sampai tidak pernah ada waktu buatku. Kamu cuma hubungi aku buat ngeluh tanpa pernah mau dengerin aku! Kamu tahu Maisa, aku muak dengan tingkahmu yang seperti tuan putri Raja. Kamu

bersikap seolah kamu benar, sementara kamu manusia paling menyebalkan yang pernah aku temui."

Aku mematung, bibirku bergetar karena benar-benar syok dengan segala makian dan umpatan yang diberikan oleh Faisal ini, dia yang bersalah tapi kenapa aku yang dimaki-maki seperti ini seolah akulah penyebab utama semua masalah.

Tangan besar yang biasanya mendekapku kini memegang kedua bahuku, memaksaku untuk menatapnya yang tengah berbicara. "Selama ini aku kurang apa sih sama kamu, Sa? Segalanya aku lakuin buat kamu, percaya sama aku ini semua jebakan Giandra. Cukup percaya sama aku, dan aku akan beresin masalah ini. Giandra, dia cuma batu kerikil yang menjadi sandungan buat kita bersama, dia nggak akan pernah menggantikan kamu, kamu tahu dengan benar soal itu, kan?"

"Lalu Giandra dan kehamilannya?"

Kalian tahu, saat itu aku benar-benar terhipnotis dengan ucapan Faisal, kemampuannya memainkan psikologis lawan bicaranya adalah yang terbaik, atau memang aku selalu bodoh soal cinta, namun syukurlah, sebelum aku jatuh kepada seorang manipulatif sepertinya, orang ketiga di antara hubungan kami datang di waktu yang tepat.

"Maisa, apa-apaan kamu hah? Kamu mau nyingkirin aku dan bayiku?"

Part 7.

"Maisa, apa-apaan kamu hah? Kamu mau nyingkirin aku dan bayiku?"

Aku tersentak, apa yang aku ucapkan barusan benar-benar diluar kesadaranku, sungguh aku sama sekali tidak berbohong, saat menatap sorot mata Faisal yang penuh keyakinan, perasaan tentang segalanya yang akan baik-baik saja begitu sukses menghipnotisku menjadi orang bodoh. Belum sempat aku berpikir dengan benar mencerna semuanya, tiba-tiba saja aku merasakan tamparan di pipiku.

Iya benar, sebuah tamparan mendarat di pipiku dengan sangat menyakitkan, rasanya sangat panas, bahkan telingaku berdenging saking kerasnya tamparan tersebut, tamparan tersebut sudah menyakitkan apalagi ditambah dengan Giandra yang berantakan dengan knit dressnya yang sudah tidak karuan karena ulahku sebelumnya kini menunjukku dengan tangisan hebohnya.

Kini aku sepenuhnya tersadar, kembali lagi, aku akan ditempatkan di posisi dimana aku sama sekali tidak bersalah namun aku seolah penjahatnya.

"Kenapa kamu sejahat ini sama aku, Sa? Aku tahu kamu punya segalanya, kamu mampu

melakukan apapun untuk meraih kebahagiaanmu, selama ini kamu selalu menang atas diriku, tapi haruskah kamu lakuin ini ke aku? Aku ini sahabatmu loh, Sa. Tega ya kamu mau nyingkirin aku dan bayi ini demi keegoisanmu sendiri, dimana hati nuranimu, Maisara. Kenapa kamu tega sama aku? Kenapa kamu seegois ini? Lihat apa yang sudah Faisal berbuat ke aku dan kamu masih mau nekad sama dia! Kalian berdua benar-benar manusia tidak punya hati."

Astaga, kepalaku seketika berdenyut nyeri, rasa sakit karena tamparan bercampur dengan kebingungan atas tuduhan tidak berdasar Giandra ini, aku sangat paham jika Giandra adalah drama Queen yang super cengeng, tapi aku tidak tahu jika ketegasanku padanya bisa di permainkan sekarang ini. Semua orang menatapku dengan pandangan menghakimi, mengaminkan kalimat-kalimat jahat Giandra yang memojokkanku seakan aku ini adalah manusia tidak punya hati bahkan kepada wanita hamil yang bergelar mantan sahabatku ini. Sungguh, rasanya aku ingin kembali menangis sekarang ini, tapi aku sudah berjanji pada diriku sendiri jika aku tidak akan menumpahkan air mataku untuk Giandra.

"Lo ngomongin diri lo sendiri, Gi?" Tanyaku dengan suara tenang, meski hatiku bergemuruh, tak

akan aku biarkan orang-orang jahat ini tahu jika mereka bisa menyakitiku. "Semua hal jahat yang lo ucapin barusan itu apa yang lo lakukan ke gue. Harus berapa juta kali juga gue bilang ke lo, stop mendrama, gue udah bilang barusan kan, gue lepasin Faisal, sayangnya dia yang mohon-mohon ke gue bahkan janji bakal beresin lo dan perut bunting lo itu!" Ucapku sembari menatap perutnya yang rata sebelum beralih menatapnya kembali, dia menempatkanku sebagai tokoh antagonis, maka aku akan bermain seperti peran yang dia sematkan. "Kalo lo nggak percaya, silahkan tanya Faisal sendiri. Tuh manusianya ada di samping lo. Dan buat kalian semua yang ngatain aku sahabat atau tunangan nggak tahu diri."

Aku menatap seluruh crew Faisal, aku lupa jika ini adalah sarang mereka berdua, tentu mereka tahu akan kemesraan terlarang sahabat dan calon suamiku ini dan memilih berpihak pada mereka, sungguh betapa menggelikannya diriku ini, marah-marah dikandang musuh dimana aku dilabeli penjahat sejak awal.

"Sini, tukaran tempat sama aku biar kalian tahu rasanya di khianati dua orang yang kalian percaya."

"Sh*t, Maisa. Dengerin aku! Kenapa sih lo bikin runyam semuanya Gi!" Kesal, geram, marah, semua hal itu campur aduk menjadi satu, kembali aku

melihat Faisal mendekatiku bahkan dia pun mendorong Giandra tanpa berpikir panjang untuk menyusulku dengan tergesa, satu hal yang ada di otakku sekarang adalah pergi sejauh mungkin darinya. Dan seolah Tuhan mendengar doa yang baru saja aku panjatkan secara instan.

Tepat saat Faisal hampir mencekalku kembali, seseorang yang ada di depanku, mendorong Faisal dengan sebelah tangannya, menghalangi Faisal agar tidak mendekatiku, dan entah bagaimana caranya, laki-laki sebesar gapura kabupaten tersebut justru menyembunyikan tubuhku di belakangnya, tololnya aku pun diam saja dengan semua hal yang dia lakukan.

"Stop! Berhenti sebentar, mending kamu jauh-jauh dulu, saya ada urusan sama perempuan satu ini."

"....."

"Urgent. Nggak bisa diganggu gugat."

Part 8.

"Stop! Berhenti sebentar, mending kamu jauh-jauh dulu, saya ada urusan sama perempuan satu ini."

"....."

"Urgent. Nggak bisa diganggu gugat."

Sebelah tangan yang digunakan oleh pria tidak dikenal tersebut terangkat, menandakan jika Faisal atau siapapun tidak boleh menyela atau menolak apa yang baru saja dia katakan. Aku sangat mengenal Faisal, dilarang seperti ini tentu harga dirinya terkoyak, sayangnya saat melihat dengan siapa berhadapan sekarang, sosok dengan Pacific shoulder tersebut membuat nyali Faisal menciut.

Umpatan dan makian serta rasa penasaran Faisal tentang siapa sosok yang mendadak muncul di antara maki ini sudah sampai diujung lidahnya, sayangnya Faisal tidak memiliki cukup keberanian hingga alih-alih menjawab, Faisal justru ternganga dengan sosok yang masih mencekal lenganku erat seolah dia takut aku akan kabur darinya. Mungkin sosok yang tidak aku kenal ini mengingatkan Faisal pada Kak Dika dan juga Papa, makhluk-makhluk dengan tinggi tidak normal dan bahu selebar samudra.

Apalagi sih ini? Ini cowok siapa juga, kenapa dalam satu hari aku terjebak dalam banyak hal random yang menyakitkan hati?

"Thanks buat pengertiannya. Mari!" Dengan suara beratnya dia mengucapkan terimakasih entah pada siapa, dan kalian tahu apa yang dia perbuat selanjutnya, pria asing ini menarikku dengan erat agar mengikuti langkahnya. Tidak usah kalian bayangkan bagaimana terseoknya aku sekarang ini mengikuti langkah lebarnya, tinggiku yang menurun dari Mama yang minimalis sungguh menyiksa. Sampai akhirnya saat kami sampai di ujung lorong menuju kantor produksi infotainment, aku melepaskan tangan besar tersebut.

Untuk beberapa saat aku mengira aku akan jatuh terjengkang mencium lantai yang dingin, tapi sebelum hal itu terjadi, sosok asing tersebut kembali meraih tanganku, tidak mau jatuh menyedihkan tentu aku memilih meraih apapun yang bisa menolongku dari kerasnya lantai, dan yah bisa kalian tebak, aku menepis tangannya, tapi sekarang aku memegang lengan tersebut erat-erat, saking kuatnya tarikan cowok yang tidak aku tahu siapa ini, bahkan kini aku terhempas ke dadanya, persis seperti orang yang tengah memeluk.

Percayalah, saat wajahku menghantam dadanya yang keras lengkap dengan tanganku yang

memegang lengannya, seluruh wajahku terasa terbakar karena rasa malu atas apa yang terjadi, kenapa kebetulan suka sekali mempermalukanku, sih? Harus banget aku ada di dua pilihan antara pantatku nyium lantai atau bibirku yang nyium kaos putih cowok asing yang pasti akan meninggalkan jejak lipstik merahku ini. Ya Tuhan, hari ini hari apa sih, kenapa aku sial seperti ini? Nggak cukup harus dengar mantan tunanganku ngebuntingin sahabatku sendiri dan jadi tontonan satu divisi produksi, dan sekarang malah main peluk sembarang orang yang bahkan nggak aku kenal siapa dia, dan apa tujuannya menemuiku bahkan menggeretku seperti sapi qurban.

"Ternyata nggak mau di gandeng tapi maunya di pukpuk, toh?! Mbok ya bilang dari awal, emang kalau patah hati itu obat paling mujarabnya di peluk sambil di pukpuk kayak gini." Tidak cuma sekedar bersama berbicara saja, tapi dia benar-benar menepuk punggungku persis seperti Kak Dika jika sedang menenangkanku yang menangis. "Dah cup, jangan mewek, cowok di dunia ini ada berjuta-juta nggak usah nangisin cowok yang nggak pantas di tangisin."

Wooooooaaaah, Mama!!!!!! Bukannya tersentuh aku justru meringis, campuran antara malu dengan sarkasnya tapi juga malu dengan tingkahku sendiri

yang begitu absurd tidak terkendali. Astaga, kenapa patah hati bisa bikin bego kayak gini, sih? Tidak ingin mengulang hal yang sama dengan berhati-hati aku mundur menjauh menjaga jarak darinya. Sedari tadi aku sibuk terseok-seok mengikuti langkah kakinya yang panjang dan sibuk mempertahankan diri agar tidak jatuh dan sekarang aku baru bisa melihat seperti apa pria yang muncul tiba-tiba ini.

Sosok berbahu lebar, berdada bidang tegap, dengan tinggi di atas rata-rata, proporsi tubuhnya memang menawan, hampir mirip dengan Papa dan Kak Dika, tapi yang membuatku sedikit terkesima adalah wajahnya yang terlalu lembut untuk tubuhnya yang garang. Mata agak sipit tapi sorot matanya tajam, dan yang paling mengejutkan dari semuanya adalah tangannya yang kasar dengan urat menonjol tersebut justru begitu lembut sekalipun dia menarikku, hal yang baru aku sadari di akhir cerita.

Satu tanya yang seharusnya aku keluarkan dari tadi akhirnya meluncur dari bibirku. " Sorry, tapi siapa Anda?"

Part 9.

Namaku Maisara Prasetyo, putri kedua dari pasangan Alia Wenang dan juga Dwikara Prasetyo, hidup dan tumbuh besar di lingkungan militer dengan sosok Ayah dan Kakak yang tegas membuatku aman sekaligus pengecut di saat bersamaan.

Semua hal yang aku lalui berjalan dengan lancar tanpa ada hambatan, sungguh aku tidak menampik jika nama besar Prasetya yang dibangun sejak kakek buyutku di Militer yang berlanjut hingga ke garis keturunan selanjutnya bahkan sampai pada Kakakku, Andika, membuatku mudah dalam segala hal. Di sekolah tidak ada yang berani membully-ku, para guru pun berbondong-bondong bersikap baik kepadaku bahkan terkesan segan untuk menjilat seorang Dwikara Prasetyo dan tongkat komandonya yang terhormat.

Priviledge seorang yang lahir dengan sendok emas di tangan, itulah yang aku rasakan sekarang. Segalanya di depan mata begitu mudah untuk aku dapatkan, tapi dibalik itu semua aku melihat begitu banyak kemunafikan. Semua orang bersikap baik kepadaku karena nama besar Ayahku, bahkan sejak aku SMA ada banyak Anggota Papa yang

mendekatiku, dari yang Sersan, sampai yang Letnan, dari yang iseng, sampai yang benar-benar serius, bukan rahasia umum lagi jika di lingkungan militer cara paling cepat mengamankan karier adalah menikah dengan putri dari Para Atasan, dan yah, aku berada di salah satu nama yang menjadi kandidat para calon istri yang diperebutkan. Setiap kali mengikuti kedua orangtuaku untuk Arisan atau sekedar pertemuan keakraban maka mereka akan menyodorkan putra-putra mereka pada Papa untuk di jodohkan denganku. Hal yang awalnya biasa tapi berubah menjadi menakutkan untukku.

Cantik nomor sekian, yang terpenting jabatan orangtua tinggi, wajah nomor sekian dan itu membuat banyaknya istri bayang-bayang di tengah pernikahan, tidak semuanya tapi banyak teman seumuranku harus melihat betapa bobroknya rumah tangga orangtuanya. Ayah mereka punya dua istri, satu yang bisa mendampingi kariernya hingga ke puncak, dan satu yang di sembunyikan untuk memenuhi kriteria idamannya. Sedari kecil aku melihat hal-hal tersebut hingga aku dewasa sekarang ini, aku masih enggan berurusan dengan pria sejenis Kakak dan Ayah.

Aneh memang apa yang aku lakukan ini, saat beberapa anak Tentara akan mencari atau setidaknya menetapkan standar pasangannya yang

juga dari kalangan militer atau berseragam, maka aku justru menghindarinya. Justru yang aku inginkan adalah pria biasa-biasa saja dengan pekerjaan yang normal, aku ingin mempunyai pasangan yang bekerja ontime atau kalau bisa pengusaha sekalian, biar nggak perlu saing-saingan soal pangkat sampai mengorbankan hati.

Itu sebabnya, saat Mama memintaku untuk berkuliah di bidang kesehatan sama seperti beliau dahulu yang mantan perawat sebelum dinikahi Papa, aku lebih memilih mengejar karier di bidang entertainment, bidang yang sangat bertolak belakang dengan Kakak dan Papa, apalagi saat akhirnya aku justru berada di balik layar acara gosip dan juga acara talkshow yang mengundang para bintang tamu yang viral, semakin jauhlah aku dari dunia militer meski pun nama Prasetyo masih bergaung dengan megah di tempat kerjaku.

Itu loh Maisara Anaknya Pak Jendral, itulah olok-olok yang seringkali aku dapatkan. Sesak bukan jika dibayangkan. Kalian tidak pernah dilihat menjadi diri kalian sendiri tidak peduli seberapa keras kalian membuktikan jika diri kalian mampu.

Hal yang sama sekali tidak aku sangka akan di ungkit dan menjadi masalah oleh Faisal, pria yang aku kira tulus kepadaku, seorang yang bagiku sangat ideal dan memenuhi segala kriteria yang aku

cari dari diri seorang pria, bukan cuma Faisal yang merasa terbebani atas status keluargaku, ternyata selama ini baik Giandra maupun rekanku yang lain pun diam-diam mengolokku dengan menggunjingkan jika selama aku bisa bertahan di stasiun TV sebagai Kepala unit Tallent merupakan bagian dari KKN. Percayalah, meski Papa dan Kak Andika seorang yang angkuh dan arogan, tapi aku yakin mereka tidak akan menghina Faisal seperti yang pecundang itu katakan.

Hari ini aku bukan hanya melihat bagaimana busuknya calon suamiku dan juga sahabatku, tapi aku juga melihat busuknya orang-orang yang ada di sekelilingku, mereka yang bermuka dua yang iri atas pencapaianku hingga menutup mata soal bagaimana jatuh bangunnya aku untuk sampai di posisiku sekarang.

"Hei, apa hobimu itu melamun?"

Jentikan keras yang cukup mengejutkan di depan wajahku membuatku tersentak, terlalu penuh isi kepalaku sekarang ini sampai aku tidak fokus dengan apa yang terjadi. Banyak hal yang harus aku pikirkan hingga aku kebingungan harus memulai dari mana sampai-sampai aku lupa jika di hadapanku sekarang ada seorang pria asing yang menyeretku dan entah apa yang dia inginkan dariku.

Kembali aku mendongak, literally benar-benar mendongak karena memang dia benar-benar tinggi dan aku cuma serongga dadanya, hiks, kenapa waktu pembagian tinggi aku nggak datang lebih awal sih? Kalau lebih tinggi aku nggak akan terlalu kurcaci saat menatap sosok yang menyorot tajam sekaligus menahan geli di saat bersamaan ini.

Kampret memang. Tidak mau membuang waktu terlalu lama aku harus menyelesaikan apapun urusanku dengan pria di hadapanku ini. "Sorry Mas, tapi Mas nyari saya ada apa, ya? Saya rasa saya nggak kenal Mas sampai bikin kita ada urusan yang harus di selesaikan."

Pria di hadapanku ini sedikit terkejut saat aku mengatakan jika aku tidak mengenalnya, bola matanya melebar untuk sekejap sebelum akhirnya dia terkekeh kecil. Lucu sekali, saat terdiam sorot matanya begitu tajam menakutkan, tapi ketika dia mulai tersenyum gummy smile yang memperlihatkan gigi kecil rapi di antara gusinya yang pink membuat matanya menyipit, percayalah, pria di hadapanku ini tampak seperti orang yang berbeda. Astoge, kenapa patah hati bisa bikin otak jadi eror kayak gini, sih? Tadi nangis kayak bocah tapi begitu di senyumi langsung meleleh.

Gara-gara terjerat gummy smile orang asing inilah akhirnya aku punya stok kesabaran

menunggunya meredakan rasa gelinya, sebelum akhirnya dia justru memberikan sebuah kertas padaku menjawab akan tanya yang aku berikan kepadanya.

"Lah, kita memang nggak kenal, kok. Tapi kita ada urusan."

Dengan penuh tanya aku meraih kertas yang diberikan oleh pria asing tersebut, dan semakin bertanya-tanya karena kertas yang dia berikan adalah sebuah nota dari resto yang baru saja aku kunjungi tadi. Seperti orang bodoh aku memperhatikan pria ini dari atas sampai bawah, penampilannya terlalu necis untuk seorang waiters, tidak, bukan aku merendahkan profesi tersebut, tapi jika waitersnya seperti ini sudah pasti banyak perempuan kegirangan mengantri di resto tersebut, sebelum otakku berkelana semakin jauh aku buru-buru bertanya. "Perasaan aku tadi udah naruh duit deh buat apa yang minum tadi, kalau si Sundel tadi belum bayar ya Mas cari dia, dong!" Omo, di tengah aku yang berbicara satu hal segera aku sadari dan itu membuatku bertanya dengan tololnya lengkap dengan wajahku yang panik, astaga, bodohnya diriku ini, "atau Mas datang kesini buat minta pertanggungjawaban gara-gara aku bikin ribut disana, ya? Ya ampun, Maafin saya, Mas. Swear deh

saya tadi benar-benar khilaf, bukan maksud saya buat keributan kok, beneran deh."

Karena panik tanpa aku sadari akh berbicara dengan sangat cepat, berusaha menjelaskan segalanya dan berharap pria ini akan mengerti apa yang membuatku kehilangan kendali, setelah apa yang terjadi bertubi-tubi menggempur hatiku aku rasa aku sudah tidak punya energi jika harus berurusan dengan Polisi perihal membuat keributan di tempat umum. Tanganku terangkat, menggetok kepalaku sendiri atas kebodohanku barusan. Kenapa jadi kayak gini sih? Dulu aku bersyukur mengenal Giandra dan Faisal, dua orang yang aku pikir merupakan support system terbaikku di tempat kerja, tapi sekarang bagiku mereka adalah sumber kesialan.

"Stop!" Tangan besar tersebut kembali meraih tanganku, menghentikanku mengetuk-ngetuk jidatku sendiri merutuk kebodohanku. Otakku memang lebih lambat bekerja dibandingkan tanganku. "Saya bukan orang resto, saya datang mencarimu karena jus jeruk yang kamu gunakan untuk mengguyurnya, bukan yang lain!"

Part 10.

"Stop!" Tangan besar tersebut kembali meraih tanganku, menghentikanku mengetuk-ngetuk jidatku sendiri merutuk kebodohanku. Otakku memang lebih lambat bekerja dibandingkan tanganku. "Saya bukan orang resto, saya datang mencarimu karena jus jeruk yang kamu gunakan untuk mengguyurnya, bukan yang lain!"

Seketika lidahku terasa kelu, mendengar hal tersebut ingatanku langsung melayang beberapa waktu sebelumnya dimana jus jeruk yang aku ambil untuk mengguyur Giandra adalah jus jeruk yang aku ambil begitu saja dari waiters yang tengah melintas ternyata milik pria di hadapanku. Mengingat betapa bodohnya kelakuanku ini tentu saja yang bisa aku lakukan hanyalah meringis menahan malu, demi apapun, aku kira masalahnya sudah beres dengan uang yang aku tinggalkan di atas meja. Untuk secangkir latte dingin dan juga jus jeruk lengkap dengan tip untuk membereskan kekacauan yang aku buat aku rasa 200ribu cukup, kan? Tidak pernah terbayangkan di dalam hidupku jika aku akan di hampiri seseorang karena jus jeruk.

Malu, tengsin, nggak habis pikir, itulah yang aku rasakan sekarang saat melihat pria di hadapanku ini senyum-senyum karena geli melihatku tidak bisa berkata-kata. "Sudah ingat sekarang?" Ya, nada bicaranya memang biasa-biasa saja, tapi hatiku yang cuma seupil ini merasa jika dia tengah mengejekku.

Jadi jangan salahkan aku jika kini aku memelas memohon pemakluman darinya, "inget sih, tapi kan duit yang aku tinggalin tadi udah lebih dari cukup buat gantiin jus kamu tadi. Kenapa mesti nyamperin sih? Semuanya mudah jangan di buat ribet dong, Mas."

"Tapi ini bukan tentang jus doang, Non."

Dahiku berkerut semakin tidak paham dengan cara berpikir dari pria di hadapanku ini, dia menemuiku karena jus jeruk yang sekarang menjadi noda tidak terlupakan untuk Giandra, tapi sekarang dia mengatakan jika ini bukan tentang jus semata. Lantas apa aku sudah melakukan kesalahan lainnya yang tidak aku sadari, atau apa yang baru saja dia katakan sekedar kiasan semata?

Astaga, memikirkan semua hal ini setelah banyak fakta menyakitkan membuat tubuhku limbung, tidak ingin ambruk dengan sangat menyedihkan untuk kesekian kalinya aku memilih duduk di kursi tunggu sepanjang lorong ini,

mengabaikan beberapa rekanku yang melintas dan menatapku dengan keheranan, ya siapa sih yang nggak natap kita aneh kayak gini kalau sekarang saja buat nafas kayak engap banget. Apa coba maunya cowok di depanku ini.

"Mas, bisa nggak Mas to the point maunya apa? Sumpah ya Mas aku tuh hari ini capek banget, Mas lihat sendiri dan dengar kan kalau aku baru saja di khianati habis-habisan oleh dua orang yang aku percaya. Sekarang tolong....." aku sama sekali tidak memiliki niat untuk menghiba seperti ini, meminta belas kasihan orang lain adalah hal yang tidak akan pernah aku lakukan, apalagi membiarkan orang lain mengetahui jika aku hancur dan terluka, tapi sekarang saat pria asing ini berlutut di hadapanku seakan dia begitu takzim menyimak apa yang tengah aku katakan, gesture tubuhnya ini justru menusukku akan hal yang selama ini aku inginkan dari Faisal.

Bukan maksudku untuk selalu mengeluh pada Faisal seperti yang dia katakan. Tidak pernah terbersit pun niatku menghubunginya hanya saat susah, tapi inilah caraku bermanja pada seorang yang membuatku nyaman. Bukankah seperti itu setiap wanita saat bersama dengan orang tang dicintainya? Dia akan menceritakan apapun yang dia alami, yang dia lihat dan dia rasakan seharian

ini, tidak melulu tentang keluh kesah, tapi juga tentang hal remeh remeh yang menunjukkan betapa berartinya dia untuk kita.

Tapi nyatanya apa yang aku lakukan untuk memupuk perasaanku padanya hanyalah dianggap sebagai sebuah beban yang merepotkan dan menyebalkan. Percayalah, saat wanita bercerita kami hanya ingin membuat para pria kami dibutuhkan, tidak perlu Feedback cukup dengarkan saja, dan Faisal tidak bisa melakukannya, justru pria asing inilah yang melakukannya, dia berlutut di depanku, menatapku dengan matanya yang tajam tapi tidak ada rasa takut yang aku rasakan, entah darimana aku tahu jika pria di depanku ini tidak akan menyakiti atau mengejekku atas kecengenganku ini.

Hal ini lah yang justru membuatku semakin menangis, tangis yang sempat terhenti itu kembali pecah dengan sangat memalukan bahkan aku sampai sesenggukan karena rasa sesak yang terasa menyumbat ternggorokkanku. Ya Tuhan, kenapa Engkau memperlihatkan kelemahanku pada sosok asing yang bahkan tidak aku kenal ini. Dia datang bukan untuk mendengar semua hal memuakkan yang baru saja terjadi padaku.

Sayangnya, pria ini justru menepuk-nepuk lututku, persis seperti seorang yang tengah

menenangkan anak kecil yang baru saja dibully. "Its oke, nggak apa-apa nangis, Non. Jangan ditahan, di depanku kamu nggak perlu pura-pura kuat."

Hisssssss, dengan kasar aku mengusap air mataku sembari mencibir ke arahnya, cewek itu memang aneh banyak mau, tanpa aba-aba aku menangis nggak jelas dan sekarang saat dipersilahkan untuk menangis aku malah malu sendiri.

"Ckckckcck, aku nggak mau nangis di depan orang asing! Kenal saja nggak!" Aku menarik ujung kemejaku dan membersit ingusku yang berleleran, bodo amat bikin jijik cowok yang ada di depanku ini, toh aku sama sekali tidak mengenalnya. Tidak ada kewajiban untukku jaim di hadapannya, dan anehnya pria ini pun justru semakin terkekeh geli, mungkin dia merasa apa yang aku lakukan ini begitu kekanakan persis seperti anak TK.

Tanpa risih sama sekali dia justru mengulurkan tangannya kepadaku dengan penuh percaya diri, "kalau begitu kita kenalan lebih dahulu, Non."

Sebagai kesopanan aku meraih tangannya, dan bisa aku tebak, meski tangan besar tersebut tampak mengerikan dengan urat-uratnya yang menonjol, genggaman tangannya terasa mantap namun tidak menyakitkan, bahkan aku merasakan gelenyar aneh merambat dari telapak tanganku menuju dadaku

yang sebelumnya penuh dengan perasaan sesak. Aneh, iya aneh. Efek dari patah hati rupanya lebih menakutkan dari muntaber untukku. "Maisara." Ucapku singkat sembari buru-buru menarik telapak tanganku dari genggamannya bahkan sebelum dia menyebutkan nama.

Pria di hadapanku ini benar-benar berbahaya untuk mata dan juga jantungku.

"Akbar!" Di tengah kegugupanku karena detak jantungku sedemikian cepatnya berubah. Aku mendengar dia kembali berbicara, sosoknya yang tinggi tegap kini kembali berdiri menjulang di atasku.

"Haaah, gimana?" Ulangku dengan bodohnya.

"Akbar, namaku Akbar, Nona Manis."

Blush, demi Tuhan, panggilan norak yang biasanya akan membuatku bergidik geli ini kali ini justru membuat pipiku terasa panas. Sayangnya perasaan itu hanya bertahan sepersekian detik karena kalimat selanjutnya membuatku badmood lagi, "ternyata patah hati punya efek samping jadi congean, ya!"

Aku berdesis sebal dengan godaannya, mengikutinya aku pun bangkit dan mendorongnya agar sedikit menjauh. "Iya congean makanya hah heh hoh, Mas Akbar! Jadi gimana soal ganti rugi jus

jeruknya, mau di ganti pakai uang atau beliin jusnya langsung?"

Akbar, ya pria itu ternyata bernama Akbar, nama yang terasa pas untuk sosoknya yang kini tampak berpikir keras menimbang mau memilih yang mana dari apa yang baru saja aku tawarkan.

"Kan sudah aku bilang Non, ini bukan tentang sekedar jus jeruk saja. Jadi saya mau ganti rugi pakai cara yang lain gitu."

Aku mendesah lelah, capek berbicara dengannya yang muter-muter, "terus diganti apa?" Ucapku memilih mengalah.

Tangan tersebut mengulurkan ponselnya kepadaku yang kembali aku sambut dengan alisku yang terangkat tinggi penuh tanda tanya, "aku maunya kamu, Non."

Part 11.

"Aku maunya kamu, Non."

Permintaan macam apa ini? Kalimat tanya itulah yang bercokol di hatiku sekarang, entah keseriusan atau sekedar menghibur hatiku yang patah, tapi saat aku mendengarnya kembali hatiku dibuat berdesir oleh sesuatu hal yang tidak seharusnya, entah bagaimana aku harus menjelaskan bagaimana perasaanku sekarang, tapi saat kembali aku dibuat berhadapan dengan Akbar, waktu yang berputar seolah berhenti sejenak, menyisakan kami yang saling menatap dengan jutaan makna yang tersirat.

Seumur hidupku, baru Akbar yang berani menatapku sedalam ini tepat ke mataku, keberanian dan rasa percaya dirinya patut aku acungi jempol, dan bodohnya jika bisanya aku paling benci saat seseorang memperhatikanku dengan lekat apalagi orang itu sambil tersenyum kecil seperti sekarang ini, kembali lagi, Akbar he's not permission, namun meski aku menyukai tatapan matanya yang tajam di balik wajah lembutnya aku enggan untuk berbasa-basi lebih jauh dengan seorang yang tidak aku kenal ini. Faisal yang aku kira sempurna dengan sikapnya yang meratukanku saja bisa dengan mudah berselingkuh

dengan sahabatku, lantas sekarang dengan mudahnya aku baper terhadap pria asing yang mengejarku dengan alasan sebuah jus jeruk menggunakan segala pesonanya?

Oohhhh tidak bisa! Aku memang penikmat wajah tampan tapi bukan berarti aku langsung kegirangan saat pria tampan tersebut menyodorkan ponselnya untukku, bisa jadi bukan hanya aku yang dikejarnya seperti ini. Terbiasa hidup dengan para 'Halo Dek yang setia, setiap tikungan, tanjakan, turunan, puteran ada' membuatku kebal dengan hal semacam ini, tapi karena dia sudah membuatku sedikit melupakan perlakukan kurang ajar Faisal dan juga Giandra, aku memilih untuk meraih ponsel tersebut dan menuliskan nomorku dengan cepat sebelum mengembalikan kepadanya.

"Kamu bisa hubungi aku perihal jus jeruk tadi, Mas Akbar. Silahkan kamu pikirkan ganti rugi macam apa yang kamu inginkan terlebih dahulu setelahnya kamu bisa menghubungiku." Perubahan sikapku yang cepat dari sebelumnya menangis cengeng seperti anak TK berganti menjadi seorang budak corporate yang menomorsatukan pekerjaan tidak peduli hatiku yang tengah patah, cerai berai, amburadul di bandingkan yang lainnya membuat pria di hadapanku ini keheranan, mungkin beberapa saat yang lalu dia merasa sudah menang

berhasil memikatku dengan pesona yang dimilikinya, tapi dalam detik berikutnya semua berubah. Yang berdiri di hadapannya sekarang bukan Maisara yang patah hati, melainkan Maisara co-Tallent sebuah stasiun TV bergengsi, "Terimakasih sudah menarik saya dari situasi yang sangat sulit, tapi maaf sekarang saya harus permisi, ada pekerjaan yang menunggu saya, Mas Akbar."

Aku beranjak mundur, sedikit menganggukkan sebelum akhirnya aku berbalik meninggalkannya menuju lift yang akan membawaku ke ruangan divisiku. Sebelum lift tertutup kembali mataku bertemu dengannya yang menatapku, seringai kecil terlihat di bibirnya saat dia mengangkat tangannya seakan mengucapkan perpisahan.

Hal yang sama sekali tidak aku balas sampai akhirnya pintu lift ini tertutup rapat, satu pertemuan unik yang menghibur di tengah patah hatiku, namun seberapa pun mempesonanya seorang Akbar, aku tidak ambil pusing dengan semua hal ini, karena aku merasa perlahan aku akan melupakannya sama seperti aku perlahan akan melupakan pengkhianatan dua orang yang paling aku percaya.

Sungguh pemikiran yang terlalu naif untuk seorang yang sama sekali tidak paham jika segala sesuatu yang terjadi di dunia ini bukan hanya

sekedar kebetulan semata, ada banyak alasan kenapa kita dipertemukan dengan seseorang. Ada yang membawa luka, ada pula yang membawa bahagia. Terkadang sesuatu yang diluar rencana kita justru hal terbaik yang disiapkan takdir untuk kita.

Pertemuan terakhir? Sepertinya tidak.

"Jadi si Kampret Faisal mau kawin sama asistennya sendiri? Sahabat lo itu?"

Shireen, salah satu rekanku yang baru saja menggiring para tim hore untuk acara talkshow yang mengundang selebgram viral, langsung mencecarku, di tangannya terangkat sebuah undangan warna baby blue yang memperlihatkan foto prewedding antara dua orang yang wajahnya bahkan enggan untuk aku lihat lagi. Itu sebabnya saat Shireen melambaikan undangan tepat di depan wajahku aku buru-buru menepisnya.

Sudah 10hari lebih sejak kejadian itu. Tidak terhitung berapa puluh kali Faisal mencoba menghubungiku, memohon maaf dan meminta kesempatan untuknya memperbaiki hubungan kami sampai aku muak dan memilih memblokir nomornya. Dan saat melihat undangan yang begitu proper ini mau tidak mau aku mendecih sinis, ini yang Faisal bilang jika dia menyesal? Sungguh

menggelikan kata-katanya tentang dia yang tidak akan bersama dengan siapapun selain diriku karena nyatanya di tengah gencarnya dia meminta kesempatan padaku, dia pun menyiapkan pernikahannya dengan Giandra. Kali ini kekecewaanku pada Faisal tidak hanya karena pengkhianatannya dengan Giandra, melainkan juga pada keluarganya. Hubungan kami sudah sampai di tahap tukar cincin, namun saat akhirnya hubungan ini harus berakhir dengan sebuah pengkhianatan dari Faisal, tidak ada satupun keluarga Faisal yang meminta maaf pada Keluargaku atau aku sendiri.

Ya, ternyata selama ini kebaikan orangtua Faisal, khususnya Ibunya hanyalah sebuah sandiwara omong kosong belaka. Ibarat tamu mereka pergi tanpa permisi pada tuan rumah. Aku benar-benar kehilangan respect dan simpatiku pada Faisal, dan seluruh keluarganya. Entah bagaimana respon Papa dan Mama saat tahu hubunganku kandas dengan sangat memalukan. Satu alasan yang membuatku tidak memberitahukan hal ini pada Papa karena sudah pasti beliau akan menertawakanku.

Kata-kata yang akan diucapkan Papa pasti, 'nahkan Papa sama Kakak sudah bilang dari awal, firasat orangtua nggak pernah salah, ngeyel sih kamu'. Hissw, aku tidak siap dengan cemoohan Papa dan Kak Dika.

"Iya, lo lihat kan kalau nama mereka yang ada di undangan." Meski aku berusaha menjawabnya dengan nada biasa saja, tidak bisa aku pungkiri jika aku benar-benar dongkol dengan kelakuan mereka berdua.

"Kok bisa, sih? Setahu gue lo yang nyiapin pesta pernikahan, tapi kenapa malah mereka yang nikah?" Sungguh saat ini aku benar-benar malas membahas Giandra dan juga Faisal, berhari-hari ini aku mencoba berdamai dengan statusku yang mendadak berubah, aku bukan hanya kehilangan tunangan, tapi aku juga kehilangan sahabat tempatku berbagi segalanya selama ini, tentu saja meski aku berusaha baik-baik saja ada rongga kosong di dalam hatiku yang menyisakan rasa sesak. Hampir setiap malam aku bertanya-tanya apa kurangku pada Faisal dan Giandra hingga mereka begitu jahat kepadaku. Apalagi saat melihat status Giandra di WhatsApp maupun di Instagram, keseluruhan isinya hanyalah memojokkanku sebagai seorang yang tidak dewasa, tidak ada penyesalan di dirinya sudah merusak hidup dan mimpi indahku.

Sejahat inikah dunia? Dimana mereka yang jahat justru berlagak seperti korban.

"Ya udahlah ya, Reen. Itu artinya gue nggak ada jodoh sama Faisal, Tuhan lebih tahu apa yang

terbaik buat kita dibandingkan diri kita sendiri, *right*?"

Omong kosong, apa yang aku ucapkan barusan pasti membuat orang-orang berpikir betapa kuatnya diriku tanpa tahu jika hatiku menjerit penuh luka. Nggak apa-apa Maisa, nikmati sakitnya sampai kamu nggak akan merasakan kesakitan ini lagi. Satu waktu nanti kamu pasti akan tertawa mengingat kebodohan kamu yang mencintai dan bersahabat dengan para Dajjal itu juga kok.

Part 12.

"Hai ini Akbar, Non. Bisa kita ketemu nanti di jam makan siang di Resto kemarin? Aku rasa jus jeruk disana yang terbaik."

Di tengah kepenatanku akan banyaknya tallent yang ruwet pasal honor dan juga riders yang tidak masuk akal dari para selebgram yang tengah naik daun karena skandal mereka yang viral, sebuah pesan masuk ke dalam ponselku, tanpa aku harus bertanya siapa pengirim pesan ini, sudah jelas dari inti pembahasan yang berisi jus jeruk aku tahu siapa orangnya.

Akbar, pria dengan Pasific shoulder tersebut masih belum selesai perkara tentang jus jeruknya. Aaaahhh, bukan aku lupa tentang janjiku, bagaimana aku akan melupakannya jika jus jeruk yang diributkan oleh Akbar adalah sesuatu yang membuatku teringat dengan pengkhianatan mantan tunangan dan juga sahabatku. Dua orang busuk yang tiga hari lagi akan menikah. Dan brengseknya dari Faisal adalah gedung pernikahan yang mereka pakai adalah gedung pernikahan yang aku pilih untuk kami menikah.

Shi*t mendapati sikap mereka yang sangat tidak tahu diri tersebut membuatku semakin membenci

mereka berdua, dan kalian tahu apa bagian lucunya, nyaris semua orang di divisiku begitu terkejut saat undangan pernikahan mereka sampai, banyak tanya rekanku lontarkan padaku seperti yang Shireen lakukan, rupanya keributan yang aku perbuat tempo hari di simpan rapat-rapat oleh mereka hingga tidak terendus divisi lain. Kekompakan yang membuatku geram sekaligus menjawab tanyaku kenapa selama ini pengkhianatan mereka tidak terendus, rupanya orang-orang di sekeliling Faisal dan Giandra adalah pendukung perselingkuhan.

Dengan dalih bukan urusannya mereka menyembunyikan hal ini dariku. Jadilah akhirnya selama dua hari ini aku menjadi obyek tatapan iba dari rekanku, sungguh aku benci mendapatkan tatapan kasihan rekan-rekanku yang menatapku seolah aku adalah makhluk paling malang sedunia, bahkan ada yang bercanda untuk tidak membiarkanku sendiri karena takut aku akan gantung diri karena ditinggal menikah oleh tunanganku.

Baiklah aku akui jika aku sedih, kecewa, patah hati dan sederet kata yang mewakili kehancuran, tapi Faisal tidak cukup berharga hingga membuatku seputusasa itu. Aku hargai kekhawatiran rekanku tapi mereka pun juga berlebihan. Hidup tidak akan berakhir hanya karena dua kampret tersebut

berkhianat dari duniaku, di otakku tertanam satu pemikiran jika yang rugi adalah mereka, bukan aku, terkesan menghibur diri tapi itu membuatku cukup waras dalam menjalani hari. Itu sebabnya banyak orang yang memberikan applause saat aku tampak baik-baik saja kala undangan tersebut menyebar.

Untuk beberapa detik aku menatap layar ponsel tersebut, menimang dan menimbang apa aku harus membalas pesan dari Akbar, sudah jelas sekali jika pria dengan bahu lebar senderable tersebut ada maksud tertentu kepadaku, bukan GR tapi perkara jus jeruk sampai sepanjang ini loh. Flirtingnya nggak main-main sampai bikin orang agak takut dengan cara Akbar yang To the point, satset waswus. Belum sempat aku memutuskan, sebuah ketukan terdengar di pintu ruanganku, tepat saat sebuah pesan masuk ke dalam ponselku kembali meski aku tidak sempat melongoknya.

"Masuk."

Dari balik pintu wajah Arab Shireen terlihat, mukanya cengengesan yang membuatku mengerutkan dahi keheranan, belum sempat aku bertanya, wanita cantik yang tidak bisa jauh-jauh dari celak dimatanya tersebut sudah bersuara dan menyebalkannya dia bisik-bisik dong, "kok lo bisa aja sih nemu cowok-cowok ganteng!"

"Haaaaah?" Ulangku tidak paham, apaan sih maksudnya nih Syarifah. Cowok ganteng mana pula?

"Ada yang nyariin lo, Sa! Beuh, tipe gue banget!" Halah, apaan sih ini cacing pita! Gemas karena Shireen yang justru melantur kemana-mana membuatku segera bangkit dari kursiku untuk menghampirinya, ingin tahu apa yang sudah membuat rekanku ini mendadak menjadi kecentilan.

"Siapa sih yang lo....." Belum selesai aku bertanya, pintu yang sebelumnya hanya terbuka sedikit kini di dorong hingga terbuka lebar oleh seorang yang ada di baliknya, memperlihatkan seorang yang beberapa saat lalu mengirimkanku pesan. Jika sebelumnya aku melihat Akbar dengan cengiran tidak jelas di wajahnya, maka kali ini aku melihatnya dalam raut wajah yang berbeda. Tidak ada senyuman di wajahnya, raut wajahnya begitu datar, terkesan ketus, sangat jauh berbeda dengan Shireen yang kecentilan tebar pesona. Bahkan saat dia mengangkat tangannya say hi, senyumannya tidak sampai dimata, gummy smile-nya yang sempat mempesonaku pun tidak terlihat. Percayalah, di tatap sedemikian rupa oleh Akbar bawaannya pengen minta maaf ke dia, tatapannya itu loh aku berasa punya salah gitu sama dia padahal mah salah apa coba, herannya daku si

Shireen kok bisa-bisanya kecentilan di depan wajah orang yang kayak gini.

Huwaaaaah Papa, Maisa takut sama dia, Pa. Apalagi saat Akbar mengangkat ponselnya memperlihatkan pesan yang baru saja dia kirimkan.

"Nggak lupa kan Non sama janji kamu sebelumnya?" .Tanpa basa-basi sama sekali dia langsung menodongku, jika sudah seperti ini mana bisa aku berkata tidak dengan alasan aku tengah sibuk? Nelen ludah aja berasa kayak nelen biji kedondong.

"Reen, lo handle Cecil goyang arwana, ya! Turutin aja dah maunya dia kek gimana kalau masih minta macam-macam nggak masuk akal bilang aja cancel, nggak ada dia juga nggak apa-apa kok, gue ada perlu bentaran!" Tanpa menunggu jawaban dari Shireen aku buru-buru menarik tangan Akbar agar keluar dari ruangan kantorku tanpa peduli Shireen yang sudah berteriak-teriak heboh karena tugas yang aku limpahkan padanya.

Dan baru saat kami sampai di dalam lift aku melepaskan tangannya, baru aku sadari jika menyeret pria besar seperti Akbar menguras tenaga juga, aku sudah menyiapkan diri untuk menatap kembali sorot matanya yang tajam mengintimidasi, tatapan yang bawaannya pengen langsung sungkem minta maaf, tapi saat aku mendongak ke arah Akbar,

pria asing yang baru masuk ke hidupku ini justru nyengir, senyuman kecilnya membuat gummy smile-nya kembali terlihat tapi perubahan sikap Akbar ini justru membuatku bergidik ngeri.

Kalimat tanya yang sudah ada di ujung lidahku nyatanya tidak bisa keluar, bohong jika aku tidak takut pada sosok Akbar karena dia seperti mempunyai dua kepribadian yang berbeda. Saat lift perlahan turun aku merutuk kenapa aku harus membawanya pergi dengan tergesa seperti ini sehingga sekarang aku terjebak berdua dengannya dalam satu lift tanpa siapapun.

Segala ketakutan yang aku rasakan rupanya tergambar jelas di wajahku karena saat aku beringsut berupaya menjaga jarak darinya menuju sudut lift, Akbar justru mengikuti langkahku, tidak hanya itu kini kedua tangannya pun mengurungku tidak mengizinkanku untuk pergi.

Cmon ini bukan adegan dalam sebuah novel romance dimana kita justru baper nggak ketulungan, alih-alih romantis aku justru ngeri dengan Akbar ini! Ini dia kenapa sih?

"Maisara, nikah, yuk?!"

Part 13.

"Maisara, nikah, yuk Non?!"

Haaaaahhh, ajakan macam apa ini? Kenapa dia ngajak orang kawin kayak mau ngajak anak tetangga main gundu? Pleaselah mau nangis rasanya, ini orang kenapa sih, Ya Tuhan? Kenapa di tengah hidupku yang ruwet dan amburudul nggak karuan seperti ini Engkau justru mengirimkan manusia seabsurd ini?

Memangnya ada orang yang baru dua kali bertemu, bahkan aku baru mengenalnya sekedar nama, aku tidak tahu apa pekerjaannya, dia siapa, tinggal dimana dan lain sebagainya ujug-ujug dia ngajak nikah? Heeehhhh, disini aku yang baru saja pusing karena patah hati, tapi kenapa pria di hadapanku ini yang bertingkah gila.

Tidak hanya mengurungku hingga aku tidak bisa bergerak sedikitpun, bahkan aku merasa Akbar akan bisa mendengar degup jantungku yang menggila sama seperti aku bisa mencium aroma musk samar dari tubuhnya.

Awalnya aku menunduk menghindari kontak mata dengan Akbar, sorot matanya yang tajam dari matanya yang sipit namun tegas cukup membuatku keder, tapi menunduk pun terasa salah karena tepat

di balik kemeja denim warna hitam yang dia kenakan, otakku kotorku justru menangkap dada bidang yang terlihat liat, bukan besar seperti anak gym tapi buff seperti seorang yang terbiasa dengan latihan keras alami, kenapa aku bisa tahu? Karena seumur hidupku aku tumbuh bersama dengan Kakakku yang berlatih dengan kehidupan militer sejak kecil dan jangan lupakan ajudan Papa yang bahkan tidak terhitung. Percayalah, aku merasa sangat berdosa hingga akhirnya aku memilih untuk menatap wajah pria asing dalam hidupku ini.

Kata Mama, segala hal yang terjadi dalam hidup entah menyenangkan atau tidak, hadapi saja, perkara hasilnya mengikuti. Itu sebabnya aku memilih untuk menjawab tawaran gilanya yang entah di ucapkan dengan sadar atau tidak oleh Akbar ini.

"Nikah? Apa setiap perempuan yang kamu temui kamu juga ajak kawin seperti ini, Mas Akbar?"

Tepat selesai aku berbicara, suara denting lift terdengar menyusul pintu yang terbuka, aku bisa melihat Akbar terkekeh kecil sebelum aku menunduk untuk lepas dari kurungan kedua lengannya meninggalkannya dengan berjalan terlebih dahulu, dengan posisi yang begitu intim beberapa orang yang ada di depan lift langsung

melongokku dengan penasaran, apalagi Akbar yang terkekeh menertawakanku lupa memasang wajah badasnya, tentu saja beberapa dari perempuan tersebut langsung melongo heboh salting seperti yang dilakukan Shireen tadi di ruanganku.

Sebisa mungkin aku berjalan dengan cepat, menjaga jarak dari pria berbahaya untuk mata dan juga jantungku, tapi dengan kaki sepanjang miliknya dengan mudah Akbar mengikutiku, bahkan kini dia sudah ada berada tepat di belakangku.

Tanpa peduli aku yang sama sekali tidak memedulikannya, Akbar berbicara dengan santainya. "Ajakanku cuma berlaku buat kamu, Non! Spesial, nggak berlaku buat orang lain. Jangankan ajakan buat nikah, mau senyum ke mereka saja rasanya malas."

"Sinting!!!" Gumamku menanggapinya, menyembunyikan desiran aneh yang muncul tanpa permisi. Kalian tahu bagaimana perasaanku sekarang mendengar jawaban santainya tersebut? Rasanya seperti ada yang tertabuh di dalam dadaku, salting-salting geli tapi juga ada kesalnya pada diriku sendiri yang bisa-bisanya lemah pada sosok asing yang tidak aku kenal ini, percayalah, aku bahkan seperti tidak mengenal diriku sendiri saat berhadapan dengan Akbar. Selama ini ada banyak

pria di sekelilingku dengan tingkat friendly mereka yang tinggi khas orang entertaiment yang salah artian sedikit saja sudah bikin baper nggak karuan, tapi tidak ada dari mereka yang bisa membuat hatiku goyah, bahkan Faisal pun harus berjuang keras untuk mendekatiku, tapi lihatlah pria tegap yang mengintiliku dari belakang ini yang ucluk-ucluk datang dalam hidupku tanpa permisi dan mengobrak-abrik segala batas yang sudah aku tentukan.

Semakin aku cepat berjalan menghindarinya, semakin cepat pula dia mengikutiku hingga tanpa aku sadari aku terlalu tergesa menyeberang jalan menuju Resto tempat dia mengajakku pergi sampai aku tidak melihat jika lampu merah sudah berganti hijau, semuanya terjadi begitu cepat, yang aku lihat adalah sebuah motor KLX dan mobil melaju dengan cepat ke arahku, otakku terasa kosong bingung harus bagaimana, saat itu aku sudah mengira jika aku akan berakhir di rumah sakit menjadi korban lakalantas tapi ternyata sebuah tarikan aku rasakan menyeret tubuhku sebelum debum keras memenuhi telingaku.

Mataku terpejam, membayangkan tubuhku jatuh ke aspal bukanlah hal yang menyenangkan, tapi ternyata aku tidak kesakitan karena aku tidak jatuh ke aspal melainkan jatuh pada sesuatu yang

padat namun nyaman, bahkan terasa hangat dengan detak jantungnya yang berirama dengan cepat.

Wait, detak jantung? Sontak mataku terbuka lebar, dan kali ini jantungku nyaris lepas dari tempatnya saat menyadari jika Akbarlah yang menarikku dan kini aku jatuh tepat menimpa dadanya, dari jarak sedekat ini aku bisa melihat bibir tipisnya tersenyum kecil di sela erangan kesakitan. "Dadaku emang nyaman banget buat senderan, Non! Tapi malu dong dilihatin orang-orang!"

Celetukan receh dari Akbar membuatku sadar dari bug-ku yang kadang tidak tahu tempat, dengan hampir nyawaku yang nyaris melayang karena di serempet motor tentu saja banyak orang yang mengerubungi kami sekarang, di bantu beberapa orang aku bangkit dari atas tubuh Akbar, jangan tanya bagaimana malunya aku sekarang saat orang-orang bertanya bagaimana keadaanku sekarang ini.

Mungkin ini adalah salah kejadian paling memalukan dalam hidupku, seandainya bisa aku mungkin ingin menghilang dalam sekejap. Apalagi saat ada Ibu-ibu seusia Mama yang mengulurkan sebotol kecil air mineral padaku, nasihat beliau yang di ucapkan dengan berapi-api membuatku semakin kehilangan muka.

"Makanya Dek kalau ngambek sama suami mbok ya di pikir-pikir dulu! Jangan cuma main kabur seenaknya, kalau udah celaka kayak gini, nggak kasihan kamu sama suamimu sampai jatuh kayak gini? Syukur Alhamdulilah kalian berdua selamat, jal kalau suamimu yang ganti kelindes gara-gara nyelametin kamu! Apa kamu nggak nyesel seumur hidup, hah? Lain kali kalau ada masalah diselesaikan yang benar, jangan ngambek kayak gini lagi! Baik-baik kamu sama suamimu!"

Kalimat panjang ini di ucapkan dalam satu tarikan nafas, sungguh hebat yang kekuatan Mamak-mamak, nggak perlu di ragukan lagi karena mendengarnya saja aku sudah engap. Tidak mau di ceramahi lebih panjang lagi aku memilih untuk diam sembari mengangguk takzim, mana berani aku menyela atau menjawab, apalagi ucapan Ibu tersebut di aminkan oleh mereka yang lain, dan yah meski memakan waktu akhirnya beberapa orang yang mengerumuniku dan Akbar bubar satu persatu usai memastikan jika kami berdua tidak perlu perawatan ke rumah sakit, perkara motor yang nyaris melindasku pergi tanpa berhenti itu bukan salahnya karena memang ini murni keteledoranku.

"Kenapa cuma minta ganti rugi jus jeruk harus berjuang sesakit ini, sih?" Ucapan di sertai ringisan

dari Akbar membuatku bersalah, apalagi dia benar-benar tampak kesakitan sekarang ini tanpa dibuat-buat. Sebagai bentuk tanggung jawab aku mendekatinya, tidak tahu berguna atau tidak aku meraih tangan besar tersebut ke bahuku untuk membantunya berjalan melewati jalan dengan lampu merah yang mengamankan langkah kaki kami menuju resto seberang. Berada disamping Akbar postur tubuhku benar-benar terbanting.

"Udah tahu perkara jus jeruk, tapi kenapa harus sekekeuh ini? Toh kita berdua juga nggak saling kenal, Mas Akbar. Jangan buat aku merasa semakin bersalah."

Langkah Akbar terhenti, membuatku turut berhenti juga, "karena sudah menjadi kebiasaan untukku sebelum pergi aku harus melihat apa yang menjadi milikku tetap ditempatnya, Non!"

Part 14.

"Karena sudah menjadi kebiasaan untukku sebelum pergi aku harus melihat apa yang menjadi milikku tetap ditempatnya, Non!"

Mendengar jawaban absurd dari Akbar membuatku memutar bola mata malas, berbicara dengannya penuh dengan teka-teki yang membingungkan dan juga kiasan yang membuat kita harus berpikir keras, hidupku sudah cukup ruwet tanpa harus mendengar gombalan yang bahkan tidak aku mengerti ini.

Setengah menggeretnya aku kembali berjalan menuju resto yang ada di depan mata ini, "syukurlah kalau kamu mau pergi, Mas Akbar. Seenggaknya kamu nggak recokin aku lagi, good News for me."

Pria yang aku papah ini memberengut mendengar pengusiranku secara halus, bibirnya yang manyun mengerucut persis seperti anak bayi yang tengah merajuk, percayalah, di antara debar karena hampir di lindas mobil dan juga kesal karena ulahnya yang kekanakan, tidak bisa aku tampik jika Akbar adalah pria yang menggemaskan, kok bisa sih satu manusia bisa punya beragam vibes seperti ini? Diawal dia tampak mengerikan seperti

pria yang berjodoh dengan Elsa, selanjutnya dia begitu jahil dalam menggodaku, lantas sekarang dia menggemaskan seperti bayi. Kan gemes!!! Tapi ya kali aku gemes sama Mas-Mas umur 30 tahun! 😫

"Dih, sebegitu nggak mau lihat aku padahal Takdir nggak bikin ketemu tanpa ada maksud tertentu loh, Non! Di dunia ini nggak ada yang namanya kebetulan. Kamu nggak ada gitu buat nanya ke aku apa milikku yang sedang aku lihat sebelum pergi?"

"Maksud tertentu macam apa coba? Aku rasa kita nggak terlalu dekat sampai harus tahu apa yang tengah kamu kerjakan. Ingat, kita hanya saling mengenal nama Mas Akbar. Untuk bisa duduk kembali disini saja perlu usaha keras untukku." Tanyaku usai aku memesan dua buah gelas jus jeruk dan juga nasi goreng untuk kami berdua, kembali di restoran dimana beberapa waktu lalu aku mengetahui sebuah fakta terpahit dalam hidupku membuat memori menyakitkan tersebut berputar kembali di kepalaku. Restoran yang menyajikan menu nusantara dan western dengan konsep cozy ini adalah favoritku, meski harganya lumayan pricey tapi benar yang dikatakan oleh Akbar, jus jeruk di tempat ini enak belum lagi dengan menu lainnya, itu sebabnya aku selalu mengajak seorang yang aku kira dekat denganku

untuk datang kesini meski aku yang harus membayar bill-nya karena dia merasa harganya terlalu mahal, salah satunya adalah Giandra dan juga mantan tunanganku sendiri, Faisal. Menyadari betapa royalnya aku dulu kepada dua parasit itu aku baru menyadari jika sikap baikku terlampau bodoh. Benar yang dikatakan Mama, terlalu baik itu tidak baik, yah berkaca pada masalalu Mama dan Papa berlanjut padaku, sepertinya benar adanya.

Bodohnya ingatan itu membuatku termenung seperti orang tolol, berulangkali Akbar melambaikan tangannya di hadapanku aku bahkan bergeming tidak bereaksi, nyatanya sekeras apapun aku berusaha untuk baik-baik saja tetap saja hatiku tercabik.

"Non....." baru saat Akbar menyentuh lenganku yang ada di sampingnya aku tersadar jika pikiranku berkelana meninggalkan tubuhku.

"Ya...." Sahutku gugup, karena tepat saat aku menoleh, wajah tampan itu berada tepat di depan wajahku, bahkan nyaris saja hidungku beradu dengan hidungnya yang mancung, duh kenapa semesta membuat banyak hal yang bikin awkward kayak gini, sih? Hati perempuan mana yang nggak ketar-ketar kalau ditatap kayak gini? Tidak ada lagi senyuman jahil di wajah Akbar, dan raut wajah seriusnya jauh lebih berbahaya dibandingkan

sikapnya yang jahil, sorot matanya dalam seakan dia ingin menembus masuk ke dalam mencari tahu apa isi hatiku.

"Aku ingin melihatmu sebelum kepergianku, Non."

Desiran aneh yang aku rasakan di pertemuan pertama kami kembali aku rasakan, menjalar dari mata turun ke dadaku yang berdetak diluar kendaliku, perutku terasa melilit seakan ada sesuatu yang bergerak di dalam sana dan menanti waktunya untuk membuncah. Akbar, dia bukan pria yang berbicara banyak lengkap dengan kata-kata manis seperti Faisal, dua kali aku berbicara dengannya membuatku tahu jika dia lebih sering menatapku do bandingkan berbicara, dan kalian tahu apa bagian yang paling menggelikan, tidak tahu bagaimana caranya tapi aku seolah paham dengan setiap arti tatapan matanya, sorot mata itu lebih banyak berbicara dibandingkan dengan bibirnya.

Ada kekaguman, dan sorot memuja yang begitu menginginkan di dalamnya tanpa susah payah Akbar sembunyikan. Normalkah itu untuk seorang yang baru mengenal dua kali? Karena percayalah, ada beberapa saat aku merasa ada kalimatnya yang tersirat jika dia mengenalku jauh sebelum pertemuan kami di insiden tempo hari, tapi untuk

bertanya dan mencari tahu lebih lanjut pun aku enggan, lukaku masih basah dan aku belum siap untuk kecewa yang kesekian kalinya.

Di bandingkan bertanya tentang semua hal yang tidak ingin aku ketahui aku lebih memilih menikmati sorot matanya yang menenggelamkanku. Aku tidak tahu seberapa lama aku larut dalam pandangan matanya yang memerangkapku tanpa mengizinkanku untuk keluar sampai akhirnya aku merasakan lenganku di sentak dengan kasar oleh seorang yang langsung menggebrak meja dengan kasar dan memakiku, telunjuknya terarah kepadaku lengkap dengan kemarahan yang meluap.

"Ohhhhh, jadi ini alasan kenapa kamu nggak maafin aku, Sa? Aku nggak nyangka sama sekali kalau kamu perempuan munafik sama seperti para perempuan murahan diluar sana yang begitu mudahnya dekat dengan sembarang pria!"

Kalian tahu siapa yang tengah memakiku sekarang, 100 untuk kalian yang menebak jika orang itu adalah Faisal, karena memang benar dia yang tengah memakiku seakan dia adalah pria malang yang baru saja memergoki kekasihnya tengah berselingkuh.

"Kurang ajar!!!" Geraman berat terdengar dari Akbar, dia sudah hampir bangkit dari duduknya namun aku dengan cepat langsung menahannya

agar dia duduk kembali, tidak, ini bukan urusan Akbar, ini adalah masalahku dengan si Kampret nggak jelas ini, tapi melihat bagaimana aku memegang tangan Akbar ternyata memantik amarah Faisal menjadi lebih besar.

Faisal menyentak tanganku dengan kasar, dan menarikku untuk bangkit seakan dia ingin menjauhkanku dari jangkauan Akbar, tapi siapa yang sudi? Sama seperti yang Faisal lakukan aku pun menyentak tangannya, tidak berhenti hanya sampai disana, aku pun melayangkan tanganku menghantam wajahnya yang tampan, bagiku apa yang dia ucapkan sebelumnya adalah sebuah penghinaan yang sama sekali tidak berhak Faisal lakukan apalagi terhadapku.

Suara tamparan itu terdengar nyaring di dalam restoran, semua mata tertuju padaku, jika sebelumnya pertengkaranku dengan Giandra sama sekali tidak dipedulikan, tapi sekarang dengan Faisal yang merupakan host program berita jam prime time terkenal tentu mengundang perhatian beberapa pengunjung. Selama ini aku mencintainya, segala hal aku lakukan kepadanya dan aku tidak akan segan mengalah meski harga diriku terluka, aku bisa mentoleransi segalanya tapi tidak dengan pengkhianatannya.

"Waaaahhh, ternyata selama ini aku mencintai sampah, ya! Seorang peselingkuh sepertimu tidak berhak menyebutku murahan, Sialan!"

"Sialan kamu bilang?"

"Iya, Sialan. Kamu manusia paling sialan dan paling tidak tahu diri yang aku kenal. Kenapa, nggak terima? Mau playing victim, hah?"

Part 15.

"Waaaahhh, ternyata selama ini aku mencintai sampah, ya! Seorang peselingkuh sepertimu tidak berhak menyebutku murahan, Sialan!"

"Sialan kamu bilang?"

"Iya, Sialan. Kamu manusia paling sialan dan paling tidak tahu diri yang aku kenal. Kenapa, nggak terima? Mau playing victim, hah?"

Aku berkacak pinggang menantang ke arah Faisal, bisa-bisanya dia menyebutku murahan hanya karena sekarang aku bersama dengan lelaki sementara dirinya bahkan berkhianat sampai selingkuhannya hamil. Apa menurutnya saling menatap seperti yang aku lakukan adalah sesuatu yang intim dibandingkan dia yang bercumbu dengan Giandra hingga berbuah kehamilan! Benar-benar selingkuh membuat otak pintar Faisal tidak waras.

"Maisa, kamu berubah." Desisnya pelan, kehabisan kata-kata rupanya dia ini hingga mengucapkan hal yang di telingaku sangat menggelikan, dan itu sukses mengundang tawaku. "Kamu tidak seperti Maisa yang selama ini aku kenal."

"Tentu saja aku berubah, tapi hanya kepadamu, Sal! Dan perubahanku ini karena kelakuanmu sendiri, kamu pikir aku akan tetap bermanis-manis kepadamu setelah apa yang kamu lakukan, hah? Dalam kamusku tidak ada kata baik untuk seorang pengkhianat."

"Tapi apa harus kamu secepat ini bersama pria lain? Pantas saja tempo hari dia mengejarmu." Haaaah? Apa-apaan Faisal ini, kenapa dia tidak diam saja dan segera minggat dari hadapanku? Sebagai itu apa mukanya sampai dia merasa masih berhak untuk mengurus apapun yang terjadi dalam hidupku! Dia saja bisa bersama Giandra saat berstatus tunanganku lantas apa yang keliru sekarang ini dengan aku bersama pria lain apalagi statusku adalah single, orang kalau sudah kepalang malu otaknya jadi nggak fungsi, ngotot nomor satu perkara salah atau benar itu belakangan yang penting dia membuat buruk diriku ini, "Seingatku kamu pernah bilang jika kamu tidak menyukai seorang Tentara seperti Ayah dan Kakakmu, lantas apa ini? Baru beberapa waktu kamu minta pisah sama aku lantas kamu sudah bersamanya." Seringai menghina terlihat di wajah Faisal sekarang ini saat menatapku, hal yang tidak akan pernah dia perlihatkan kepadaku dulunya, "aaahhh i see, aku mengerti sekarang, rupanya kamu meminta

berpisah denganku setelah semua penjelasanku tempo hari bukan karena murni kesalahanku yang tidak termaafkan tapi karena memang sejak awal sudah ada dia, pria yang keluargamu anggap cocok dan sepadan untukmu. Dengan sikapmu yang matre ini kamu nggak mau di panggil Murahan, Maisa!"

Kedua tanganku terkepal, bisa-bisanya Faisal mengungkit hal yang bahkan tidak seharusnya dibicarakan, dan tunggu bahkan aku sendiri tidak tahu berprofesi apa Akbar ini tapi Faisal seenak muncungnya berkata jika Akbar adalah Tentara, nyaris menghantam kembali wajah Faisal untuk kedua kalinya jika saja Akbar tidak menarikku untuk mundur ke belakang tubuhnya yang lebar, kali ini aku sama sekali tidak menghentikannya karena Faisal sudah menyinggung dan menyeret Akbar dalam pertengkaran kami yang sangat tidak masuk akal. Untuk pertama kalinya selama aku mengenal Faisal, pria yang terkenal akan kepercayaan dirinya yang tinggi, tipe-tipe pria yang sadar jika dia pintar dan memiliki wajah rupawan, aku melihatnya menciut ngeri saat berhadapan dengan Akbar. Ya, saat dua pria ini berhadapan terlihat jelas bagaimana perbedaan tinggi dari keduanya, Faisal yang biasanya tampak gagah dengan tinggi 175 nyatanya masih kalah wibawa dengan Akbar.

"*Man*, lo pikir lo keren ngatain perempuan yang sudah lo khianati dengan panggilan Murahan, hah?"

Suara berat Akbar terdengar tanpa bisa aku melihat bagaimana raut wajahnya karena dia yang membelakangiku, tapi saat melihat Faisal gelagapan saat berbicara sudah jelas sekali jika raut wajah Akbar sudah tidak bisa dikondisikan, sayang Faisal adalah manusia yang tidak bisa di salahkan, saat ada kesempatan seharusnya dia pergi tapi dia justru mencari masalah.

"Minggir lo, nggak usah ikut campur, ini bukan urusan lo! Ini urusan gue sama mantan tunangan gue, sebelumnya dia ngatain gue selingkuh di depan seluruh divisi, ternyata kelakuannya itu cuma buat nutupin busuknya perselingkuhan kalian!"

Semakin aku mendengar Faisal berbicara semakin otakku dibuat panas olehnya, segala hal yang dia ucapkan dengan menggebu-gebu tidak ada kebenarannya satu titik pun, dengan ringannya dia membalikkan fakta bahwa akulah yang berkhianat untuk membenarkan apa yang dia lakukan, semua kalimatnya berputar-putar tapi tetap saja ujung-ujungnya dia menyalahkanku, bahkan secara tidak langsung dia ingin membuat orang berpikir jika alasannya berkhianat adalah diriku sendiri. Aku yang penuntut dan munafik serta keluargaku yang

hanya memandang orang dari status dan kekayaan mereka.

Demi Tuhan, aku tidak menyangka jika Faisal ternyata sebusuk dan setoxic ini. Dia manipulatif dan dia juga playing victim, rasanya kepalaku ingin meledak karena amarah yang sudah berdengung di dalam kepalaku seperti gunung berapi yang hendak meletus, tapi tidak mengizinkanku untuk beranjak sedikit pun, Akbar justru mencekal lenganku kuat, menahanku untuk tidak mendekat pada Faisal, alhasil aku hanya bisa misuh-misuh dan mengumpati mantan tunanganku tersebut.

"Aku sama sekali nggak nyangka Non kalau seleramu serendah ini! Nggak perlu marah-marah sama laki-laki yang bisanya merendahkan saat dia sudah kehilangan akal, kamu cuma buang-buang waktumu yang berharga!" Ucapan santai dari Akbar menohok lebih menyakitkan sampai ke ulu hati Faisal, kali ini dia tidak menahanku lagi, melainkan membawaku untuk berdiri di sampingnya, bahkan Akbar pun menunjukkan pada Faisal tangannya yang berhasil menggenggam tanganku tepat di depan wajah Faisal yang sudah tidak berbentuk lagi saking dongkolnya, "Pak pembaca berita, saya tidak tahu Anda tahu darimana tentang saya yang seorang Tentara. Sejujurnya saya sedikit tersanjung ada seseorang yang memperhatikan saya sampai

sedetail ini, tapi atas apa yang Anda ucapkan menyangkut saya, saya perlu klarifikasi beberapa hal." Percayalah, saat Akbar mengatakan jika dia seorang Tentara aku benar-benar terkejut, dan lebih terkejut lagi saat mendengar fakta Faisal mengetahuinya sementara aku tidak, "saya bukan selingkuhan mantan tunangan Anda ini. Sama seperti mantan tunangan Anda yang membenci pengkhianatan, saya pun sama. Tidak semua orang serendah Anda, Pak Pembawa Berita, Anda perlu ingat hal itu. Dan lagi, setahu saya hubungan kalian berdua sudah berakhir sejak wanita yang mengaku hamil anak Anda datang pada Maisara, jadi berhentilah mengusik wanita yang ada si samping saya ini, apapun yang dia lakukan bukan urusan Anda lagi, termasuk saat ada pria lain yang menggenggam tangannya seperti yang saya lakukan sekarang di hadapan Anda, bersikaplah seperti pria terhormat, Pak Pembawa Berita. Relakan berlian yang telah Anda sia-siakan ini untuk bahagia, bukan berlian ini yang pergi, tapi Anda yang meninggalkannya."

Akbar menatapku sebentar, jika sebelumnya tatapannya begitu tajam saat berhadapan dengan Faisal maka senyuman kecilnya kini terlihat saat menatapku seolah mengatakan jika semuanya akan baik-baik saja. Mau tidak mau mendapati seseorang

yang bahkan melindungiku sekeras dan setegas ini, aku pun membalas senyumannya. Itu sebabnya saat Akbar menarikku untuk pergi, kami berdua benar-benar sudah kehilangan minat pada nasi goreng dan orange juice yang menggoda, aku menurutinya.

Aku sempat mengira jika pertemuan tidak sengaja dengan Faisal ini sudah berakhir usai Akbar mencoba menjelaskan panjang lebar menggunakan bahasa yang bijaksana dan manusiawi, tapi tepat saat aku melewatinya, Faisal justru menahan lenganku, alhasil kini aku berada diantara dua laki-laki yang bersiap untuk menarikku seolah mereka tengah berada di antara pertandingan tali tambang.

"Kamu nggak bisa campakin aku kayak gini, Maisara. Aku nggak rela kamu ninggalin aku dan bersama dengan pria lain sepertinya."

Diantara berjuta kalimat tidak tahu diri yang pernah aku dengar, apa yang di ucapkan oleh Faisal barusan adalah hal yang paling menggelikan.

"Lantas mau kamu taruh mana calon istrimu yang sedang bunting itu, Sal? Bukannya tiga hari lagi kalian akan menikah? Sueerrr deh, kamu nggak malu apa dengan sikapmu ini? Apa ucapan Akbar barusan nggak nyampe di otakmu yang kelewat pinter?"

Part 16.

"Kamu nggak bisa campakin aku kayak gini, Maisara. Aku nggak rela kamu ninggalin aku dan bersama dengan pria lain sepertinya."

Diantara berjuta kalimat tidak tahu diri yang pernah aku dengar, apa yang di ucapkan oleh Faisal barusan adalah hal yang paling menggelikan.

"Lantas mau kamu taruh mana calon istrimu yang sedang bunting itu, Sal? Bukannya tiga hari lagi kalian akan menikah? Sueerrr deh, kamu nggak malu apa dengan sikapmu ini? Apa ucapan Akbar barusan nggak nyampe di otakmu yang kelewat pinter?"

Aku mengedikkan daguku ke arah pintu masuk, hal yang langsung diikuti oleh Faisal yang langsung berbalik melihat ke arah calon istrinya tengah datang dengan tergesa, perempuan yang aku sadari bertambah gembul usai mengakui kehamilannya di hadapan semua orang tersebut tampak mengepalkan tangan menahan amarah, dan hal ini membuatku memutar bola mata malas, karena percayalah akan ada drama lain yang akan aku hadapi. Tidak cukup hanya berhadapan dengan Faisal yang mulutnya lemes, sekarang tambah lagi Giandra. Benar-benar mereka itu definisi jodoh yang sifatnya sama.

"Apa-apaan kalian ini? Kamu ngapain berdua sama Maisa lagi, Mas." Pekikan histeris Giandra terdengar, membuat perhatian orang-orang di Resto ini kembali kepada kami, habis sudah wajahku karena ulah memalukan dua ulat bulu ini, disini seharusnya aku yang marah pada mereka, tapi nyatanya manusia kalau sudah terlampau bersalah justru semakin tidak tahu diri, selain meneriakiku tangan Giandra terangkat nyaris saja melayang ke arahku tapi dia kalah cepat denganku yang menangkisnya, tumbuh besar dengan Papa dan Kak Andika membuatku tidak bisa disentuh oleh para perempuan yang kadang tidak tahu diri main tangan seenaknya.

"Apa-apaan kamu ini, Sa. Lepasin Giandra, gila kamu giniin orang hamil. Lepasin!"

Bodo amat dengan kondisinya yang tengah hamil, tidak ada sedikit pun rasa kasihan yang aku rasakan saat aku mencengkeram erat tangannya, kekesalanku pada Faisal yang menuduhku berselingkuh hanya untuk membenarkan perselingkuhannya benar-benar meledak karena ulah Giandra yang tidak tahu diri ini. Faisal yang berusaha melepaskan cengkeramanku dengan panik pun sama sekali tidak berhasil meleraiku yang semakin kuat mencengkeram lengan Giandra, tentu saja apa yang aku lakukan pada Giandra ini

membuat Giandra menangis heboh seolah aku tengah berusaha membunuhnya. Senjata andalan seorang pecundang seperti Giandra adalah menangis sembari berurai air mata buayanya untuk membuat dunia melihatnya sebagai orang yang paling tersakiti.

"Mas Faisal, tolongin aku dari mantanmu yang gila ini, Mas. Dia sakitin aku, sakit banget tanganku, Mas."

Bertahun-tahun aku mengenal Giandra dengan kebiasaannya yang menyebalkan ini, bodohnya aku yang selama ini merasa tidak terganggu karena sekarang aku benar-benar mengutuk sikapnya yang playing victim ini. Dia yang hendak melukaiku tapi saat aku melindungiku diriku sendiri, dia justru bersikap semenggelikan ini. Giandra berteriak-teriak heboh meminta pertolongan Faisal, tapi prianya tersebut bahkan tidak bisa menghentikanku.

"Lo pikir lo ini siapa Gi berani-beraninya mau nampar gue! Nggak akan gue biarin tangan najis lo ini nyentuh kulit gue seujung kuku pun!" Puas melihatnya kesakitan aku langsung mendorong Giandra ke arah Faisal yang nyaris terjengkang tidak siap menerima bobot tubuh Giandra.

Kutepukkan tanganku, mengibaskannya seolah aku baru saja menyentuh banyak debu yang membandel melekat di telapak tanganku.

"Kelewatan kamu, Sa! Bener-bener jahat lo ya sama Sahabat lo sendiri, dia hamil loh!"

Jahat? Kelewatan? Apa Faisal tidak berkaca jika mereka berdua lebih kelewatan lagi.

"Kamu lihat sendiri kan Mas gimana jahatnya Maisa selama ini ke aku? Kenapa juga kamu masih berhubungan sama dia? Buat apa kamu nemuin dia lagi di belakang aku. Kamu sudah janji kan sama aku kalau kamu nggak akan pernah gubris dia lagi, tapi apa ini? Kenapa kamu berduaan sama dia lagi, hah?" Puas memekik dan membuat kehebohan pada Faisal, Giandra berbalik kepadaku lagi, melihatnya dengan air mata hingga penampilannya aur-auran satu kata yang pas untuk Giandra adalah dia ratu drama yang menjual tangisnya agar semua orang bersimpati padanya, "Sa, aku udah mau nikah sama Faisal, kamu sendiri sudah janji ke aku kan kalau kamu lepasin dia buat aku? Buat bayi ini! Tapi kenapa kamu masih berhubungan sama dia? Kenapa sekarang kamu masih ketemu sama Faisal, jangan jahat kayak gini ke aku, Sa!"

Aku menggeleng pelan, tidak habis pikir dengan cara berpikir dua orang yang ada di hadapanku ini, aku paham seorang yang tengah hamil hormonnya

meledak-ledak tidak terkendali, tapi Giandra, dia bukan hormonnya yang bermasalah, melainkan dia sudah ditahap dalam gangguan jiwa yang berdelusi dan berpikiran tidak-tidak, alih-alih marah seperti sebelumnya aku justru tertawa keras meredam tangis heboh dari Giandra yang memelas kepadaku dan juga suara panik Faisal untuk menenangkannya.

"Non, are you okey?" Sedari tadi Akbar diam, pria selebar gapura kabupaten tersebut sama sekali tidak ikut campur seperti sebelumnya karena dia tahu aku bisa mengurus dua ulat bulu gatal ini, tapi tawaku ternyata disalahartikan oleh Akbar, di tengah rasa geliku atas sikap Giandra yang playing victim ini aku juga geli dengan kekhawatiran Akbar, mungkin dipikirnya aku ini depresi karena dikelilingi makhluk-makhluk kurang waras macam Faisal dan Giandra ini.

Susah payah aku mengendalikan tawaku dan saat akhirnya tawa itu bisa aku redam aku tidak langsung menjawab tanya Akbar melainkan meraih tangan besarnya, jika sebelumnya Akbar yang menggenggam tanganku serta membawanya ke depan muka Faisal, maka sekarang akulah yang membawanya ke depan wajah Giandra.

"Buka mata lo lebar-lebar Gi, lihat siapa yang ada di samping gue sekarang. Lo pikir setelah Faisal lo embat gue bakal nangis bombay galau-galauan

gitu? Terus ngejar-ngejar laki lo ini seolah cuma tinggal dia cowok yang ada di dunia ini? Heeeeiiii, Giandra! Cowok yang susah payah lo rebut dari gue nggak sehebat itu sampai buat gue harus mengemis, lihat, lepas dari dia, banyak yang ngejar gue, noh buka mata lo lebar-lebar menurut lo setelah ada manusia spek kayak gini di samping gue gue masih mau gitu sama calon laki lo?"

Seumur hidup aku paling benci orang yang suka pamer apalagi sampai harus memanfaatkan orang lain, tapi sekarang aku melakukan hal yang menurutku menjijikkan di hadapan orang-orang yang sudah menyakitiku ini, sialan memang si Giandra ini, gara-gara dia dan tingkahnya aku harus menjilat ludahku sendiri. Tapi apa mau dikata, semuanya sudah terlanjur jadi nyemplung saja sekalian. Apalagi saat melihat wajah dua ulat bulu ini yang tercengang saat aku memilih menyandarkan kepalaku pada bahu Akbar, rasanya puas sekali melihatnya.

"Daripada ngurusin gue mending lo urusin deh si Faisal ini, urusin dia dengan baik dan benar biar dia nggak marah-marah nggak jelas waktu lihat gue sama cowok lain, diiihhh nggak enak banget ya punya jodoh hasil ngerebut, tiap detiknya waswas takut kesamperan karma. Dahlah, minggir kalian

berdua, gara-gara kalian gue sama Akbar jadi ilang nafsu makan!"

Kukibaskan rambutku saat melewati mereka berdua, tidak ada namanya galau hanya pasal dua ulat bulu tersebut, daguku terangkat tinggi tidak mengizinkan mereka berhasil merendahkanku dengan tingkah playing victim yang menggelikan, tapi sebelum aku berhasil sampai di pintu aku menyempatkan diri untuk kembali menoleh pada dua ulat bulu yang tidak bisa berkata-kata lagi.

"Oooh ya Sal, jangan lupa buat balikin duit gue yang dipakai buat DP WO, lo nggak lupa kan kalau separuhnya dari duit gue, walaupun Bokap gue kaya, tapi gue nggak cukup ikhlas buat ngasih modal mantan tunangan gue nikah ama selingkuhannya."

"....."

"Kalian masih ada nomor rekening gue, kan? Jangan sampai bokap gue yang turun tangan, bisa di dor otak lo yang cuma segede upil nanti di pelaminan."

"....."

"Kalian nggak mau kan dipermalukan di pesta pernikahan kalian sendiri!"

Part 17.

"Gila, pasti gue udah gila!!!!"

Restoran itu sudah tidak terlihat dari pandanganku, begitu juga dengan Faisal dan juga Giandra, dan tepat saat itulah aku merasa apa yang baru saja aku lakukan di hadapan mereka berdua adalah sebuah kebodohan yang menggelikan.

Bisa-bisanya aku menggandeng bahkan menyandarkan kepalaku pada bahu Akbar, memikirkan betapa alaynya diriku ini membuatku meremas kepalaku sendiri ingin menghapus kenangan yang memalukan tersebut dari ingatanku. Kenapa? Kenapa aku harus bertemu mereka dan terlibat dalam drama yang memuakkan.

Demi Tuhan, dosa dimasalalu apa yang telah aku lakukan sampai-sampai aku harus terjebak dalam situasi menyebalkan seperti ini? Kenapa juga dulu aku bisa berteman dengan Giandra dan jatuh cinta pada Faisal? Kenapa? Banyak kenapa yang bertandang di kepalaku sekarang hingga rasanya ingin meledak. Tidak cukupkah mereka mengkhianatiku sampai-sampai mereka harus menghancurkan diriku juga dengan tuduhan-tuduhan dan permainan playing victim mereka?! Muak, aku benar-benar muak dengan mereka yang

memutar balikkan fakta? Tidak bisakah mereka diam saja dan membiarkanku sendirian? Lebih baik mereka berpura-pura tidak melihatku saja setiap bertemu, itu lebih manusiawi daripada apa yang telah mereka lakukan ini.

Aku menunduk, memegang kepalaku yang terasa sakit dengan semua perbuatan Faisal dan juga Giandra? Dihadapan mereka aku tampak baik-baik saja bahkan aku bisa menyombongkan diri tapi pengkhianatan yang mereka lakukan benar-benar sudah merusak dan menghancurkan mentalku. Tuduhan-tuduhan itu berdenging terus-menerus di dalam otakku tidak peduli seberapa kerasnya aku mencoba mengenyahkan dari benakku tetap saja bayang-bayang mereka yang mengumpatku tetap bercokol tidak tahu malu.

"Kenapa gue mesti ladeni kegilaan mereka? Maisa, lo nggak salah apa-apa, Sa! Mereka semua yang salah, mereka berdua yang jahat, bukan lo!"

Berulangkali aku mengucapkan hal tersebut pada diriku sendiri, kewarasanku sudah benar-benar ada diujung batas. Perselingkuhan, aku benar-benar benci dengan kata itu.

"Heiiii, kamu nggak apa-apa, Non?" Terlalu sibuk dengan isi kepalaku sendiri membuatku lupa dengan seorang yang aku gandeng, hadirnya sudah aku manfaatkan dengan sangat tidak tahu malunya

dan sekarang aku melupakannya begitu saja. Aku tidak bisa langsung menjawab apa yang ditanyakan oleh Akbar karena nyatanya aku tidak baik-baik saja, tapi saat aku merasakan usapan di puncak kepalaku, perlahan ada rasa ketenangan mengalir merambat ke sekujur tubuhku, sulit untuk aku gambarkan tapi puk-puk ala Akbar bagai sebuah obat penenang mujarab untuk perasaanku yang sudah tidak karuan.

Aku mendongak, mengangkat wajahku dan aku baru menyadari jika Akbar berjongkok sama sepertiku, tidak peduli banyak orang berlalu lalang melewati kami dan memandang kami dengan aneh, Akbar menemaniku agar aku tidak di pandang aneh sendirian. Ya Tuhan, di saat keadaanku menguji dan membanting mentalku tanpa belas kasihan, kenapa Engkau justru mengirimkan seorang asing yang untuk berdiri di sisiku, tahukah Engkau jika aku sangat malu menangis dan hancur seperti ini di hadapannya? Aku dan Akbar saling tidak mengenal tapi dia melihat sisi lemahku lebih banyak daripada orang lain yang ada di sekelilingku.

"Aku malu-maluin, ya?" Tanyaku sembari mengusap airmataku yang menggenang, dan seperti Papa yang selalu tertawa setiap kali aku melayangkan pertanyaan bodoh, hal yang sama pun dilakukan oleh Akbar. Dia terkekeh geli sembari

mengulurkan tangannya untuk membantuku bangkit, hal yang langsung aku sambut karena terlalu lama berjongkok pun membuat kakiku kesemutan, tapi saat aku hendak menarik tanganku, Akbar justru mengeratkan genggaman tangannya dan membawaku untuk berjalan menembus ramainya siang hari yang penuh dengan langkah tergesa para pekerja korporat. Aku ingin melepaskannya, terlalu berlebihan untuk seorang yang baru dua kali bertemu menggenggam tangan seperti ini, tapi semakin aku berusaha melepaskannya semakin Akbar mengeratkan dan itu Akbar lakukan tanpa sedikit pun menoleh ke arahku, seakan dia memang sengaja tidak mau melepaskanku, mungkin Akbar khawatir aku akan tantrum kembali.

"Nggak, kamu justru hebat! Kamu tetap menegakkan dagumu menghadapi mereka yang sudah menyakitimu. Itu luar biasa, Non. Tidak semua orang bisa baik-baik saja saat orang-orang jahat itu mencoba menuduhmu balik."

"Aku nggak baik-baik saja, Mas Akbar. Aku hancur, aku kehilangan kepercayaan diriku karena mereka yang mengkhianatiku, kamu melihat sendiri kan jika aku menangis seperti bayi." Aku menunjuk ke mataku, tempat dimana sisa air mata masih menggenang, "aku dan Faisal sudah melangkah

begitu jauh, kamu dengarkan jika aku sudah booking semuanya, tapi bukan aku yang menikah melainkan mereka."

"Lebih baik tahu sekarang daripada nanti saat kalian menikah, Non. Sangat menyakitkan mendapati pengkhianatan dalam pernikahan." Mendengar jawaban bijak dan santai dari Akbar membuatku malu sendiri, aku sendiri tahu tentang hal ini, tapi patah hati membuatku menolak tentang hal dasar tersebut.

"Tapi tetap saja aku nggak habis pikir kenapa mereka setega ini ke aku? Bukan cuma mereka berdua, aku selalu heran dengan orang-orang yang dengan mudahnya berselingkuh, mereka dengan entengnya mengatakan jika mereka khilaf dan berakhir dengan meminta maaf tanpa mau tahu jika mereka sudah merusak mental pasangannya, dan menghancurkan kepercayaan dirinya." Segala hal yang mengganjal di hatiku aku ungkapkan pada Akbar, lucu sekali memang diriku ini, bahkan aku tidak bercerita pada kedua orangtuaku maupun Kakakku, tapi dengan lancarnya aku justru bercerita pada Akbar. Entahlah, tanpa aku sadari, aku nyaman dengan pria bunglon di sebelahku ini.

"Itu sebabnya kesetiaan adalah sesuatu yang mahal. Tidak semua orang bisa melakukannya. Satu waktu dalam hidupmu pasti kamu pernah berdoa

jika kamu berharap akan diberikan pasangan terbaik, dan yah ini jawaban Tuhan atas doamu, Non. Bagimu ini menyakitkan, tapi bagi Tuhan inilah yang terbaik untuk kamu, satu hal yang akan kamu sadari kebaikannya satu waktu nanti. Dan yah, bukankah Tuhan selalu melihat apa yang nggak manusia lihat, makanya sekarang Dia menunjukkannya kepadamu bagaimana buruknya orang-orang yang selama ini kamu pedulikan."

Langkahku terhenti, cara Akbar menghiburku benar-benar dewasa, dia tidak mengomporiku, dia juga tidak berapi-api membelaku, jika aku bercerita pada Kak Dika maupun Papa tentang hal ini, sudah pasti mereka berdua akan menghunus sangkur mereka untuk menggorok Faisal. Dan inilah yang sebenarnya aku butuhkan, seseorang yang bisa meredam emosiku yang meledak-ledak dan mengimbangi perasaanku yang kadang berlebihan. Pertemuan kami singkat, baru beberapa kali aku berbicara dengannya, tapi sungguh, aku merasa pria di hadapanku ini sangat mengenal bagaimana diriku. Tanpa bisa aku tutupi aku memandangnya penuh kekaguman, hal yang layak untuk dia dapatkan, dan rupanya caraku menatapnya membuat Akbar salah tingkah. Menggemaskan sekali melihatnya dengan banyak mimik wajah sekarang justru menggaruk

tengkuknya yang tidak gatal sembari memalingkan wajahnya berusaha menghindari tatapan mataku.

"Kenapa kamu lihatin aku kayak gini, Non? Tatapanmu itu bikin jantungku yang mungil ini jadi tahu nggak, dia paling nggak bisa kalau di tatap cewek cantik."

Sebenarnya aku ingin menggoda Akbar, tapi alih-alih melaksanakan niatku tersebut, aku justru bertanya hal yang melenceng jauh dari apa yang Akbar harapkan.

"Kita tadi main pergi gitu saja belum bayar makanannya kan, ya?"

Part 18.

"Kita tadi main pergi gitu saja belum bayar makanannya kan, ya?"

"*Really* kamu bertanya soal makanan kita tadi? Woooahhhh, aku benar-benar tidak bisa percaya."

Akbar menatapku lekat seolah-olah baru pertama kali dia melihat manusia, sungguh lucu sekali mimik wajahnya jika tercengang seperti ini, bibir tipisnya berdecak seolah hendak mengumpat tapi detik berikutnya dia menggeram frustrasi, sebelum akhirnya dia tertawa sendiri, lebih tepatnya dia sedang menertawakan dirinya sendiri yang sudah salah perkiraan atas pertanyaan yang baru saja aku berikan.

Sebagai perempuan yang berusia lebih dari seperempat abad, aku sangat paham dengan apa maksud dan tujuan Akbar dekat denganku, bukan GR, tapi percayalah, semakin dewasa seseorang semakin mereka tidak suka basa-basi, orang dewasa tidak akan mau membuang waktu mereka untuk hal-hal yang tidak penting.

Terang saja mendapati reaksinya yang menggemaskan seperti ini membuatku terkekeh geli, orang-orang yang melihat Akbar dalam versi seriusnya tentu tidak akan percaya jika Akbar bisa

selucu ini, setelah dibuat salting brutal oleh tatapanku, dia tampak seperti terhempas oleh tanya yang jauh dari harapannya. Ternyata hariku hari ini tidak sepenuhnya buruk, Akbar, dia membawa warna lain di dalam hidupku yang sedang di landa awan hitam. Hadirnya sehangat matahari meski untuk beberapa orang panasnya terlalu menyengat.

"Lantas aku harus bertanya soal apa, Mas Akbar! Aku sudah langganan di Resto itu sejak 4 tahun yang lalu, dan sekarang karena ulah dua ulat bulu itu namaku jadi....."

"Nggak usah mikirin soal makanan tadi, resto tadi milik adikku!" Belum selesai aku berbicara dengan suara ketusnya yang dipaksakan untuk sabar Akbar memotong kalimatku, jika sebelumnya Akbar yang tercengang tidak percaya, maka sekarang giliranku yang mengerjap seperti orang bodoh.

"Milik adikmu, Mas? Yang benar saja!" Sangkalku tidak percaya dan itu membuat Akbar berdecak kembali.

"Kalau nggak benar mana mungkin kita sekarang bisa pergi kayak gini, udah pasti baru keluar dari pintu langsung di teriaki sama waiters." Ya iya juga sih apa yang diucapin oleh Akbar ini, tapi tetap saja aku tidak bisa menerima alasan ini. Empat tahun sudah tidak terhitung berapa kali aku

makan disana, tapi ownernya saja aku tidak tahu, lantas mana mungkin aku percaya jika Akbar ini kakak dari owner Resto.

Mendengarnya mengaku sebagai kakak pemilik resto di telingaku sama tidak masuk akalnya dengan fakta jika pria di hadapanku ini adalah seorang Tentara.

"Ya bisa jadi waiters disana percaya sama aku, kan aku pelanggan disana selama lebih dari empat tahun, bisa jadi kan mereka nagih bill-nya nanti kalau aku datang lagi." Ujarku tidak mau kalah dan menolak apa yang dikatakan oleh Akbar, terlalu banyak hal mengejutkan dari pria asing yang ada di hadapanku ini, suprisingly berdebat dengan Akbar adalah hal yang menyenangkan, hiburan yang membuatku lupa jika kami berdua hampir saja terlintas kendaraan dan juga berhadapan dengan duo manipulatif.

Akbar berdecak, "diiiih, dibilangin ngeyel! Sini aku tunjukin....." Akbar menarikku lebih dekat dan membawaku melipir ke salah satu kursi yang ada di trotoar, rimbunan dahan pohon sukses melindungi kami dari terik matahari kota Jakarta, semilir angin di tengah polusi yang bertebaran cukup untuk mendinginkan kepalaku yang agak panas. Nyaman, itulah yang aku rasakan sampai aku memejamkan mata untuk beberapa saat sampai aku mendengar

suara dering panggilan dari sampingku, dan saat aku membuka mata aku menemukan Akbar tengah melakukan panggilan video pada seorang bernama Alia di ujung sana.

Namanya yang sama persis seperti Mama membuatku tertarik untuk memandang layar ponsel tersebut sampai akhirnya sesosok perempuan dengan rambut panjang hitam, bibir tipis dan mata sipit dengan sorot tajam yang sangat familiar di mataku sampai aku reflek menoleh berulang kali ke arah Akbar saking miripnya mereka berdua. Ya Tuhan ini sih nggak perlu dipertanyakan lagi apa mereka benar kakak adik, perempuan yang ada di dalam layar adalah Akbar versi lite dengan rambut panjang, hanya itu perbedaannya selebihnya sama, apalagi saat perempuan itu langsung membuka suaranya tanpa aba-aba, percayalah, dua orang ini memang punya kemampuan khusus untuk membuat lawan bicaranya takjub dengan kelakuan ajaib mereka.

"Abang, Kampret bener dah lu!!!!! Ngapain lu pesen dua porsi makanan kalau cuma buat lu tinggalin, mubazir tahu, mana pakai acara berantem lagi crush lo itu, kalo bukan karena dia calon kakak ipar gue, udah gue usir, masukin blacklist sekalian dari list Warung gue!!"

Seketika aku langsung menggaruk tengkukku yang tidak gatal, sepertinya keributanku karena dua ulat bulu tersebut sudah sangat meresahkan untuk orang lain, tentu saja karena hal ini aku sangat tidak enak pada adiknya Akbar ini, takut-takut aku melirik ke arah Akbar, pria tersebut hanya senyam-senyum mendapati kejengkelan adiknya yang terus berbicara tanpa sedikit pun menyela, pantas saja Akbar begitu peka terhadap perasaanku, laaah ternyata dia punya adik perempuan.

"Jadi gimana progresnya, Bang? Kesempatan udah di depan mata, nggak mungkin kalo lo diem saja setelah crush lo sekarang udah putus dari tunangannya. Ini kesempatan lo, Bang. Lo harus berjuang sampai titik darah penghabisan nggak peduli caranya. Gue ngenes lihat lo selama bertahun-tahun ini, cuma mandang dari jauh kayak katak kangen sama bulan."

Semakin aku mendengar pembicaraan dua orang tersebut, semakin aku dibuat meringis olehnya, bisa-bisanya katak di bawa-bawa tapi tak pelak aku jadi tahu jika selama ini saat duniaku hanya tertuju pada Faisal ada seorang yang memperhatikanku dalam diamnya. Benar-benar diam dan akhirnya dia datang saat hubunganku dengan Faisal sudah selesai. Tolong, jika kalian yang ada di posisiku sekarang, apa kalian nggak meleyot

mendengar fakta ini? Di dunia ini aku kira kisah seorang yang mencintai dalam diam dengan indahnya hanya ada di novel saja, tapi ini, Akbar.....

Untuk beberapa saat aku tidak bisa berkata-kata saat memandang sosok yang ada di hadapanku sekarang ini, aku ingin memastikan jika dia benar-benar manusia bukan sebuah halusinasi yang muncul dari kisah Wattpad yang aku baca, sampai akhirnya layar ponsel itu terarah ke arahku.

"Nih, Abang sama calon kakak ipar lo, Al. Abang mau pamitan sebelum tugas. Dia nggak percaya kalau Abang itu Kakaknya yang punya resto langganannya selama ini." Di todong tanpa aba-aba seperti ini membuatku terkejut, bukan hanya aku tapi juga lawan bicaraku di layar ponsel yang mendadak tidak bisa berkata-kata, bisa aku lihat perempuan yang mungkin dua atau tiga tahun di atasku ini meringis tidak enak sampai akhirnya dia mengangkat tangannya hendak menyapaku namun kalah cepat dengan aku yang mendahuluinya.

"Saya minta maaf untuk beberapa keributan yang sudah saya perbuat, nanti saya akan menemui Anda untuk meminta maaf secara langsung tapi untuk sekarang saya ingin berbicara terlebih dahulu dengan kakak Anda. Terimakasih!" Tanpa menunggu jawaban dari Alia, adik Akbar di ujung sana aku langsung mematikan panggilan tersebut

dan menatap pria yang ada di sebelahku. "Jadi ini bukan tentang jus jeruk?"

Akbar menggelengkan kepalanya, "bukan, ini tentang aku yang menunggu satu kesempatan untuk bersamamu, Non. Kamu mungkin takut setelah tahu, tapi yaaah, aku sudah memperhatikanmu dalam waktu yang lama."

Part 19.

"bukan, ini tentang aku yang menunggu satu kesempatan untuk bersamamu, Non. Kamu mungkin takut setelah tahu, tapi yaaah, aku sudah memperhatikanmu dalam waktu yang lama."

Lama Akbar dan Maisara saling menatap dengan dua pikiran yang berbeda, Akbar bisa menebak jika ada ketidakpercayaan di mata Maisara tentang apa yang baru saja dia katakan, tapi tentang ketakutan yang menjadi kekhawatiran terbesarnya justru tidak ada.

Maisara dan keberaniannya, dua hal yang sedari dulu dikagumi oleh Akbar dan salah satu hal yang membuat Akbar jatuh cinta, di saat mata coklat lembut tersebut menatap tepat ke arah Akbar, seketika ingatan Akbar melayang pada beberapa tahun lalu dimana pertemanannya dengan Andika di mulai.

Dua orang yang mengenyam pendidikan militer di tahun yang sama membuat mereka bersaing dalam segala hal termasuk untuk menjadi terunggul dalam Angkatan. Andika dengan latar belakang keluarga Milter yang kuat seringkali disebut sebagai Ksatria berdarah murni, kemampuannya yang menonjol sering tersorot karena nama Prasetyo di

belakang namanya, semua orang mengelu-elukan Andika, menyebutnya sebagai next Agus Harimurti Yudhoyono sampai akhirnya muncul satu saingan terberat dari seorang yang sebelumnya hanya dianggap sebelah mata karena berdarah campuran Indonesia Korea. Hal yang saat itu begitu di sepelekan karena para Taruna menganggap lolosnya di Akademi Militer hanyalah sebuah pencitraan dari mereka yang bertahta di pusat.

Dia, Akbar Putra Rasyad, nama yang sangat Indonesia untuk seorang oppa-oppa Korea bermata sipit dengan kulit putih pale-nya, tapi ya itulah Akbar. Nama yang tersemat tanpa ada embel-embel tanah kelahiran Sang Ayah, sama seperti Ayahnya yang mencintai Indonesia dan memilih Indonesia sebagai kewarganegaraannya, nama yang tersemat pada Akbar dan Alia adalah salah satu wujud bentuk cinta orangtua Akbar pada negeri ini.

Meski wajahnya tampak mencolok tapi kemampuan Akbar tidak perlu diragukan lagi, itu sebabnya kehadirannya di Kemiliteran semula di anggap bagian dari pencitraan saat instansi pemerintah banyak diguncang skanda tapi Akbar benar-benar membuktikan kemampuannya. Pria berdarah Korea Jawa tersebut mampu menyaingi peringkat Andika, keduanya bersaing dalam segala hal, bermula dari lawan, sampai akhirnya setelah

mereka selesai pendirian mereka menjadi kawan. Sportivitas menyingkirkan ego akan kekalahan.

Persahabatan yang berjalan dengan baik sampai sekarang ini meski mereka berbeda penugasan, Akbar berada di pasukan khusus yang berada langsung dibawah Komando Mabes AD sementara Andika menjadi seorang Danki di sebuah Batalyon Kota Solo, tanah kelahiran Akbar.

Dari Andika jugalah kali pertama Akbar mengenal apa itu cinta, sosok perempuan cantik yang berbeda 8 tahun dengan Andika, perempuan yang tidak lain adalah adik dari Andika tersebut sukses merebut perhatian Akbar sejak dia masih pendidikan.

Maisara, nama itu bergaung indah di telinga Akbar saat dia bertanya siapa wanita cantik yang begitu manja memeluk lengan Andika, mata coklat lembut dengan senyuman tipis itu membuat dunia Akbar berhenti berputar, sayang, meski Akbar sama hebatnya seperti Andika, tapi untuk berhadapan dengan perempuan maka beda cerita. Saat para Taruna berbondong-bondong mencari perhatian Putri Bungsu Sang Jendral, siapa sih yang bisa menolak pesona Maisara, dimata para Taruna yang lain wajah cantik adalah bonus sedangkan karier aman menjadi Menantu Sang Jendral adalah yang utama. Akbar merasa saat dia menjadi Taruna, tidak

ada yang bisa Akbar banggakan dari dirinya, dia hanyalah seorang Taruna yang meniti karier, perkara Ayahnya merupakan seorang Teknisi ternama yang diperebutkan banyak perusahaan pertambangan BUMN, itu bukan hal yang bisa Akbar banggakan.

Akbar ingin orang melihatnya sebagai diri Akbar sendiri tanpa embel-embel yang lain. Sayangnya saat akhirnya Akbar bisa menembus lingkaran Pasukan Khusus, Akbar sudah kalah start dengan beberapa pria yang hilir mudik dalam hidup Maisara. Ada beberapa kesempatan saat Akbar bertandang menemui Andika ke rumah mereka, Andika meminta Akbar untuk berkenalan dengan Maisara, tapi sayangnya status Maisara yang tengah berhubungan dengan pria lain membuat Akbar urung. Prinsip Akbar adalah dia tidak ingin menjadi orang ketiga tidak peduli secinta apapun dia pada Maisara.

Alhasil, bertahun-tahun Akbar melewatkan cintanya dalam diam, dan seolah semesta merestui perasaannya untuk bisa terus mengagumi Maisara dari kejauhan, Akbar tidak sengaja mendapati Maisara adalah pelanggan tetap Restoran Alia. Lucu bukan takdir dalam bekerja, bertahun-tahun Akbar tidak diberi kesempatan untuk mengenal Maisa, tapi takdir memiliki cara yang indah agar Akbar

tetap bisa melihat wanita cantik yang kini ada di hadapannya.

Jika ada yang bertanya apa Akbar sukai dari diri Maisa, maka Akbar menyukai semuanya yang ada di diri Maisa. Akbar menyukai bagaimana Maisa hanya menatap pasangannya tanpa memedulikan orang lain, Akbar jatuh hati pada kebaikan Maisa pada orang-orang yang ada di sekelilingnya. Dunia sangat kejam, semua orang bisa dengan sangat tega saling sikut dan menjatuhkan, tapi Maisa adalah makhluk manis baik hati yang tidak terpengaruh oleh semua hal itu, lucu sekali melihat bagaimana Maisa memandang naif pada dunia bahkan tanpa Maisara sadari kebaikannya hanya dimanfaatkan oleh orang lain.

Cinta dalam diam, dan hanya bisa mencurahkan cintanya lewat doa, sampai akhirnya sekarang Akbar merasa dia memiliki kesempatan. Ya, ini bukan tentang jus jeruk semata, Akbar bisa membeli satu gerobak jus jeruk jika dia mau, yang Akbar inginkan adalah mendekat pada Maisa tanpa wanita itu takut pada dirinya. Sebenarnya Akbar masih ingin mengelak saat Maisa menodongnya dengan pertanyaan tanpa basa-basi, jiwa pecundang Akbar setiap kali berurusan dengan cinta memang menyebalkan, tapi kembali lagi, jika

tidak sekarang kapan lagi? Akbar sudah membuang banyak tahun dengan sia-sia.

Jantung Akbar berdetak kencang menunggu jawaban dari Maisa, hatinya pun sudah siap untuk mendengar penolakan ataupun kalimat yang mengatainya tidak waras.

"Kalau begitu kamu tahu bukan jika aku tidak suka dengan Tentara?"

Mendengar jawaban Maisa jantung Akbar seketika mencelos meski Akbar tetap tersenyum tipis saat mengangguk, "yah, aku sering mendengar hal itu." Ucap Akbar berusaha berbesar hati. Saat mencintai seseorang bukankah kita juga di tuntut untuk siap merasakan kecewa?

Meski Akbar menyembunyikannya dengan apik, tapi Maisa bisa melihat dengan jelas kekecewaan tersebut, hal menggemaskan yang membuat Maisa justru mengulum senyum gelinya, "tapi mencoba hal yang tidak disukai kadang-kadang bisa menjadi hal yang menyenangkan, bukan?"

Alis Akbar terangkat, ada secercah harapan tumbuh mendengar apa yang di ucapkan oleh Maisa tapi Akbar tidak berani berharap banyak, Akbar takut kecewa, tapi saat Maisa bangkit dan mengulurkan tangannya pada Akbar, harapan itu meletus menjadi bunga bahagia.

"Setelah kembali dari tugasmu bagaimana kalau kita minum jus jeruk yang tertunda lagi, bukan di Resto atau ditempat lain, tapi di rumahku dengan Kakak dan juga Papaku."

Senyuman Akbar kini benar-benar merekah, Maisa, wanita yang dicintainya sejak 12 tahun yang lalu ini menantangnya dengan hal yang menakutkan untuk sebagian pria tapi tidak dengan Akbar.

"Sekali-sekali aku ingin berjalan di luar rencana, terlihat menyenangkan dan menantang sepertinya."

Part 20.

"Sialan memang si Kampret Faisal itu, sudah Kakak bilang kan, cowok kayak dia tuh nggak pantas buat kamu, Sa! Lihat sekarang!"

"Iya, Maisa lihat. Nggak lagi-lagi Isa ngebangkang sama Kakak. Puas Anda Komandan Andika?"

"Awas saja nanti lo ada urusan lagi sama curut modelan kek dia! Gue pecat lo jadi Adek, nggak sudi gue punya Adek bego!"

Bego dia bilang, emang punya kakak sebiji aja kalau marah mulutnya kek rem blong.

Di belakangku sana, Kak Andika tidak hentinya menggerutu, hal yang sudah dia lakukan sejak dia datang sore hari tadi karena Papa pasti mengabarinya perihal pernikahan Faisal dan Giandra. Bukan aku yang memberitahu Papa, melainkan kedua orangtua Faisal datang kemarin menemui Papa dan Mama, saat Faisal tidak memiliki nyali untuk menemui keluargaku jika hubungan kami sudah berakhir karena pengkhianatannya, orangtuanya masih memiliki sopan santun untuk mengakhiri sesuatu yang di mulai dengan baik. Dimulai dengan mereka yang

meminta maaf dan juga mengembalikan uangku yang kami pakai untuk DP WO.

Jangan tanya bagaimana reaksi Papa kemarin saat Ayahnya Faisal menunduk dengan malu meminta maaf atas kelakuan Faisal, nyaris saja rumah ini roboh karena amarah beliau, lebih daripada kemarahan Papa kepada Faisal beliau lebih marah kepada dirinya sendiri, pengkhianatan yang dilakukan Faisal membuka luka lama di keluarga kami, musibah besar yang meninggalkan trauma sebelum kelahiranku, berulangkali bahkan aku mendengar Papa meratap lirih jika nasib burukku ini adalah karma atas apa yang pernah beliau perbuatan pada Mama, hal yang langsung di sangkal Mama karena apapun yang terjadi dimasalalu bukan 100% kesalahan Papa, yah Papa yang aku kenali adalah pahlawanku, dan selamanya akan terus seperti itu.

Panjang jika aku menceritakan kisah hidup orangtuaku, jadi aku tidak akan menceritakan pada kalian, yang jelas setelah banyak emosi melambung tinggi Papa akhirnya memanggilku untuk memarahiku. Beliau marah karena aku tidak langsung memberitahu masalah serius ini, bahkan Mama pun memelukku dengan erat seolah tengah menghiburku yang baru saja kembali dari medan laga. Satu kalimat yang di ucapkan Mama dan

itu membuatku tertawa di tengah suasana yang serius adalah seperti ini, 'Maisa, sayang kalau kamu mau nangis nggak apa-apa kok, nangis saja di depan Mama sama Papa. Mama ngerti kamu pasti sedih dengan keadaan ini, gedung sudah di booking, kalian sudah menyiapkan banyak hal, bahkan foto prewedding juga, tapi semua harus di batalkan. Malang sekali nasibmu, Nak. Kamu yang menyiapkan pesta pernikahan, tapi mereka yang menikah'. Percayalah, saat Mama berkata demikian, alih-alih sedih dan mellow aku justru geli sendiri, sulit untuk kalian percaya tapi hatiku jauh lebih baik daripada saat pertama kali aku tahu fakta menyakitkan tersebut.

Awalnya sakit hati sangat menyiksaku, tapi saat aku mendapati sikap-sikap drama Giandra dan Faisal yang terus menerus memojokkanku untuk membenarkan pengkhianatan mereka, rasa sakit hati itu berubah menjadi rasa ilfeel. Pengkhianatan, rasa sakit, dan kemuakan membuatku sembuh lebih cepat. Ya siapa sih yang nggak ilfeel tiap lihat para penjahat justru bersikap layaknya korban. Benar-benar menggelikan.

Tiga hari yang lalu di Restoran adiknya Akbar adalah puncak sakit hatiku hingga aku benar-benar mati rasa kepada mereka, dan sekarang saat Shireen mengajakku untuk menjadi plus satunya,

aku benar-benar sudah sembuh dari kecewa dan yang tersisa hanya amarah.

Aku bukan malaikat, aku juga punya sisi jahat. Tidak, aku tidak akan menghancurkan pernikahan dua ulat bulu tersebut, yang aku lakukan hanyalah ingin menyaksikan sejauh mana mereka bisa bahagia di atas pengkhianatan yang menjadi dasar.

"Nggak, gue nggak bego, Kak! Dahlah tuh muncung mending diem, deh!! Gara-gara Kakak, Isa nggak selesai-selesai, nih!"

"Emang lo mau kemana?" Kak Andika bangun dari duduknya dan meraih lipstik yang ada di tanganku, wajahnya serius dan itu membuatnya begitu mirip dengan Papa, hisss Kak Andika ini bukan lagi mirip tapi memang fotokopian Papa, "Jangan bilang kalo lo mau ke nikahkan si Kampret itu, lo nyari penyakit apa begimana?"

Ya, aku sangat paham kekhawatiran Kak Andika di balik kalimatnya yang menyebalkan, tapi percayalah, aku selalu tahu apa yang sedang aku lakukan, aku tidak akan datang jika hatiku masih sakit.

"Hissss, gue nggak nyari penyakit Kak, gue cuma jadi plus-nya si Shireen! Nggak usah khawatir gue bakal ngedrama kayak yang di TikTok, please deh, para pengkhianat itu nggak cukup berharga buat gue tangisi."

Aku membalas sorot mata Kak Andika sama tajamnya menunjukkan padanya kesungguhan ucapanku, baru setelah dia merasa yakin jika aku tidak akan menangis termehek-mehek dan membuatku malu sendiri, Kak Andika melepaskanku, tangannya terulur dan membawaku ke dalam pelukannya, sebagian saudara mungkin merasa geli dengan interaksi seperti ini, tapi aku yang sedari dulu dekat dengan Kak Andika dan orangtuaku justru merasa nyaman saat Kakakku memelukku, sebelum dia menikah nanti dan menjadi milik keluarganya aku ingin memuaskan diriku bermanja pada Kakakku ini.

"Sa, lo gue sayang sebegitunya, apapun gue lakuin buat ngelindungin lo, tapi para kampret itu? Sh*tlah, dua orang itu benar-benar bikin luka lama keluarga kita kebuka lagi. Lo boleh pergi, tapi tetap gue tungguin di parkiran, kalau sampai lo keluar dari sana nangis-nangis, gue bakar juga tuh gedung."

Dalam pelukan Kak Andika aku tertawa. Tidak bisa aku bayangkan bagaimana reaksi Kakakku jika dia tahu bagaimana playing victimnya dua orang yang dulu sangat aku percaya tersebut. Tapi aku rasa Kak Andika tidak perlu tahu, semua masalah perasaan ini bisa aku atasi. "Iya, Isa bakal aduin mereka ke Kakak kalo berani bikin Isa nangis."

"Good girl!" Melepaskan pelukanku, aku menggandeng Kak Andika untuk turun ke bawah karena jam sudah mendekati waktu yang di janjikan Shireen untuk menjemputku sebagai plus-nya.

Selama kami menunggu, aku melihat Kak Andika sibuk dengan ponselnya dan itu memantik penasaranku, "tumben amat sibuk sama Hape, jomblo juga nggak usah sok sibuk!" Cibirku padanya dan itu membuat Kak Andika mendengus sebal.

"Gue punya gebetan, tapi dia nggak suka sama Tentara, Polisi, atau apapun yang pakai seragam. Persis kayak lo. Aneh banget dah kalian. Di saat banyak cewek berusaha deketin kita, yang kita taksir malah ngejauh sampai terseok-seok kitanya nggak bisa ngejar." Kak Andika yang sebelumnya tampak seperti ingin mengumpat tiba-tiba saja sumringah seolah baru saja tersiram ilham. Senyuman terlihat di wajahnya dan itu membuatku seperti melihat Papa, anjir kenapa Abangku persis banget kayak Papa sih? "Sa, lo gue kenalin ke Leting apa junior gue mau nggak? Gue punya banyak kandidat yang oke, tapi sumpah ada satu orang yang menurut gue oke banget buat lo! Mau ya, coba deh lo sekali-sekali jalan di luar rencana lo, dari dulu lo alergi sama Kacang ijo endingnya di Kampretin kayak gini, kan?"

Aku menyeringai mendengar usulan Kak Andika, pembahasan tentang jodoh adalah hal yang susah-susah gampang, tapi syukurlah klakson mobil Shireen yang terdengar menyelamatkanku dari cecaran Kak Andika.

"Usul lo telat, Kak! Ada temen lo dari Pasukan Khusus yang sudah ambil start di hari pertama sejak gue putusin si Kampret itu!"

Part 21 dan 22

"Bisa ya mereka kawin tanpa ngundang lo?"

Baru saja aku memasuki mobil, gerutuan Shireen terdengar, aku tidak langsung menjawabnya karena memperhatikan Kak Andika yang benar-benar mengikuti kami dari belakang. Dengan motor sport yang suaranya meraung keras, Kak Andika benar-benar terlihat seperti anak motor.

"Ya nggak mungkinlah Reen mereka ngundang gue! Nggak tahu malu banget." Jawabku asal karena sebenarnya aku pun malas jika mendapatkan undangan. Bisa aku bayangkan bagaimana dramanya si ulat bulu betina jika sampai hal itu terjadi. Nggak sengaja ketemu sama si Faisal saja Giandra udah kesurupan nggak jelas, hisss nggak enaknya dapat barang hasil ngerampas setiap detiknya selalu dihantui ketakutan rampasannya akan pergi meninggalkannya.

Benar-benar nggak berkah barokah. Meski benar jika bukan jodoh akan terpisah bagaimana pun jalannya tapi ya nggak jadi setan untuk sebuah hubungan. Tapi sudahlah, semuanya sudah terlanjur, setidaknya aku tahu sebelum semuanya terlambat, tidak bisa aku bayangkan jika semua hal

ini aku ketahui saat aku sudah menikah. Mungkin aku akan gila karenanya.

Sepanjang perjalanan singkat ini, percakapanku dengan Shireen hanya kami isi dengan mengumpat dan memaki Faisal dan juga Giandra, sudah aku bilang kan jika aku ini hanya manusia biasa, dibalik kerelaanku menerima semuanya tetap saja aku menahan rasa kesal atas harga diriku yang di injak-injak, sampai akhirnya tidak terasa kami sampai di gedung tempat dimana resepsi berlangsung.

Awalnya langkah kakiku terasa mantap, high heels hadiah dari Mama saat ulang tahunku ke 25 kemarin sama sekali tidak menghambat langkahku sampai akhirnya saat aku sampai di depan pintu, langkahku mendadak terhenti, tanpa bisa aku cegah tanganku terulur menyentuh hiasan bunga-bunga berwarna putih bercampur dengan warna gold, warna yang aku pilih penuh perdebatan dengan Faisal saat bertemu dengan WO kami, kenangan itu berputar di benakku masih aku ingat bagaimana aku merajuk dan berakhir dengan kami yang tertawa karena sikap kekanakan kami.

Manis, kenangan itu sungguh manis. Faisal, dia memperlakukanku bak tuan putri, segala hal yang aku sukai selalu dia usahakan tanpa aku tahu jika semua hal itu sangat membebaninya. Seharusnya Faisal mengatakannya padaku, perlahan aku akan

memperbaiki diriku bukannya mencari kenyamanan lain yang tidak semestinya, karena percayalah, meski aku dimanja oleh keluargaku aku bukan seorang yang tinggi hati hingga tidak mau mengimbangi pasanganku.

"Miris ya Sa, lo yang milih dan nyiapin semuanya tapi si Giandra yang justru jadi pengantinnya." Shireen memeluk lenganku dan menyandarkan kepalanya pada bahuku, Syarifah satu ini seakan paham apa yang tengah aku pikirkan. Aku sudah rela, tapi melihat wedding dreamku justru di pakai orang lain tetap saja rasa sesak itu ada. "Kadang gue nggak habis pikir sama Giandra, kurang apa sih lo ke dia, kok tega banget nusuk lo sekejam ini. Gue kadang lo beliin ayam geprek aja rasa syukurnya nggak habis-habis, laaah si Giandra, semuanya dia minta bahkan calon laki lo, mana pakai acara bunting duluan lagi, alamak naudzhubillah."

"Udahlah, biarin saja, yang dosa toh mereka, Reen."

Aku menarik Shireen untuk kembali berjalan, jawabanku yang terlampau santai ini tentu memantik tanya Shireen, usai mengisi buku tamu, Shireen langsung menodongku dengan banyak pertanyaan, "lo kok diem-diem saja sih Sa, kayak lempeng gitu. Nggak ada galau-galaunya sama

sekali padahal yang gue tahu lo bucin banget sama si Faisal, lo cinta beneran nggak sih sama mantan tunangan lo itu? Atau jangan-jangan lo udah punya gebetan baru ya, itu cogan cakep yang kapan hari nyari lo? Iya?!"

"Pertanyaan lo sama persis kayak yang ditanyain Kakak gue, Reen." Melipir aku mengikuti tamu undangan lainnya yang langsung ke stand makanan, dan sama seperti dekorasi indah yang memang pilihanku, segala makanan yang tersaji juga pilihanku, gudeg Jogja, selat Solo, sate buntel, dan banyak makanan khas Jawa Tengah lainnya, meski aku tumbuh besar di Jakarta tapi makanan Jawa Tengah yang cenderung manis adalah favoritku, itu sebabnya aku memilihnya untuk hari bahagiaku, ckxkxkxk, seharusnya dua bulan dari hari ini adalah hari bahagiaku, tapi semua yang aku idamkan terjadi lebih cepat tanpa aku sebagai pemeran utamanya. Meski hatiku sesak tapi tak pelak makanan enak-enak ini sedikit menghiburku, jauh lebih menghibur daripada celetukan Shireen.

"Sudah jelas Kakak lo satu pemikiran sama gue, namanya juga jodoh!" Hissss, kan benar kan. "Dahlah, nggak usah merepet ke Abang lo yang gantengnya bikin dengkul gue geter, jawab saja lo udah punya pacar lagi, kan? Yang kemarin itu, kan? Sumpah dah, kalau gantinya yang kemarin gue

setuju banget Sa, lo bisa memperbaiki keturunan, dia tinggi gede dadanya bidang sementara lo cuma segede toge."

Mendengar ejekan Syarifah satu ini aku yang sedang menikmati dawet mbok Dermi seketika langsung melayangkan tatapan tajam, "enteng bener tuh muncung kalau ngehina, sendirinya nggak sadar kalau lo juga cuma segede upil."

"Makanya jodohin gue sama Abang lo, Sa. Biar bisa memperbaiki keturunan, lo nggak mau punya kakak ipar dan keponakan muka Arab kayak gue. Indah kan keluarga kita nanti, anak lo muka-muka Korea, keponakan lo muka Arab. Waaah internasional sekali keluarga kita....."

Jika sudah seperti ini bagaimana bisa aku tidak tertawa dengan celetukan Shireen, aku sangat paham Shireen berkata demikian hanya untuk menghiburku, dia tidak ingin aku larut dalam kenangan menyesakkan berada di tengah-tengah pernikahan yang sudah aku siapkan, tapi ternyata tawaku membuat banyak mata tertuju padaku, beberapa rekanku di stasiun TV seketika berbisik-bisik tentang kehadiranku entah apa yang mereka bisikkan, dan yang paling membuatku terkejut adalah aku merasa tiba-tiba saja ada seorang yang memelukku dengan erat.

"Ya Allah, Nak. Ibu nggak nyangka kamu mau datang."

Nyessss, saat mendengar suara Ibunya Faisal, Tante Nining, yang memelukku dengan erat, tidak hanya memelukku, bahkan saat Tante Nining melepaskan pelukannya, beliau menangkup wajahku dengan hangat, percayalah, perhatian dari ibu pengantin pria ini sukses memantik tanya dari tamu pihak Giandra. Mungkin dalam hati mereka bertanya-tanya siapa aku sampai Ibu pengantin pria memelukku seerat ini, jangankan mereka, aku saja nggak percaya kalau Tante Nining menyempatkan menghampiriku. "Makasih ya Maisa kamu mau datang, Ibu benar-benar minta maaf sama kamu, maafin Ibu yang gagal didik Faisal ya."

Aneh bukan, dengan Ibu sebaik ini anaknya justru kebanyakan tingkah seperti Faisal, "belum jodohnya, Bu. Ibu nggak perlu minta maaf, semua ini bukan kesalahan Ibu."

Tante Nining menyusut air mata beliau sebelum akhirnya mengusap wajahku penuh sayang, yah, saat melihat tatapan penyesalan beliau, aku merasa aku seperti kembali terlempar pada ingatan di hari Giandra memberitahuku tentang kehamilannya.

"Semoga kamu mendapatkan kebahagiaanmu ya, Nak. Semoga kamu mendapatkan pengganti Faisal berkali-kali lipat lebih baik, meskipun Ibu

pengennya punya mantu kamu, tapi apa mau dikata, sudah takdirnya seperti ini."

Bisa aku lihat Tante Nining melirik tidak suka pada Giandra yang kini berjalan menghampiri kami, entah memang ini watak Giandra yang sebenarnya atau sekedar hormon kehamilan yang membuat Giandra tidak bisa menahan emosinya, dia dulu begitu lembut tapi sekarang dia tanpa malu sama sekali di hadapan banyak orang langsung memakiku dan Tante Nining.

"Apa maksud Ibu lebih suka punya mantu dia, Bu? Ibu anggap aku ini apa? Yang ngandung cucu Ibu itu aku, bukan dia?!"

Jika ada manusia yang tidak tahu malu itu adalah Giandra, Tuhan menyembunyikan aibnya rapat-rapat tapi malah dia membukanya dengan lebar di hadapan semua orang, jangan tanya bagaimana ekspresi keluarga Faisal dan juga keluarganya sendiri karena semua orang benar-benar sudah marah pada tingkah kekanakan Giandra ini. Apalagi dengan membentak mertuanya di depan umum, demi apapun tidak ada menantu waras yang akan melakukannya.

"Giandra apa-apaan sih kamu ini!" Aku mendengar Faisal berdesis pelan, mencoba meluruhkan amarah Giandra tapi Giandra setiap berhadapan denganku benar-benar seperti orang

yang kesurupan, dengan keras dia menyentak tangan Faisal dan langsung memelototiku dan Ibu mertuanya. Dengan makeup tebal dan bibir merah bata khas makeup glamor, Giandra menatapku penuh tantangan. "Lepasin, aku mau denger penjelasan Ibu kamu barusan yang bilang kalau beliau lebih suka punya mantu ini anak Jendral? Karena lebih kayakah atau bagaimana Bu? Sampai-sampai Ibu harus berkata demikian di hari bahagia saya! Lihat dan buka mata Ibu, saya yang di pilih anak Ibu, bukan dia! Bisa nggak sih Bu Ibu ini hargai saya sebagai menantu?"

Melihat tingkah Giandra yang nyerocos berdasarkan prasangkanya sendiri ini aku hanya bisa geleng-geleng, benar-benar ratu drama yang memuakkan.

"Gi, jangan kayak gitu ke mertuamu. Nggak sopan!" Nggak cuma Faisal yang turun tangan, Tante Tini, Ibunya Giandra yang bahkan tidak berani turut menatapku berusaha menenangkan, tapi Giandra yang sudah terlanjur tantrum justru semakin menggila.

"Biarin dikatain nggak sopan, daripada jadi manusia nggak punya hati kayak Ibunya Mas Faisal ini! Ibu dengar sendiri kan apa yang baru saja diomongin, mereka anggap Giandra ini apa, Bu?"

Giandra dan dramanya yang merasa dia adalah makhluk paling malang di dunia ini. Aku yang sudah sangat hafal dengan aktingnya yang menangis termehek-mehek dan membuatku menjadi penjahatnya hanya bisa memutar bola mataku dengan malas, sumpah aku benar-benar ilfeel dengan tingkah Giandra ini. Tidak puas marah-marah ke Ibu mertua dan juga orang-orang yang berusaha menenangkannya, Giandra kini menunjukku dengan kemarahan membuat perhatian semua orang terarah kepada kami berdua.

"Sa, bisa nggak sih lo nggak muncul di hidup gue! Gue benar-benar muak lihat lo yang selalu usik kebahagiaan gue, mau lo apa sih! Lo nggak rela gue bahagia sama Faisal, sebegitunya ya lo ini ngejar-ngejar Faisal bahkan lo nggak di undang pun tetap datang. Sumpah demi apapun, gue mohon, jangan usik kebahagiaan gue, Maisa. Gue mohon jangan rusak hari bahagia gue ini. Berhenti mencuri perhatian semua orang, Sa!!!"

Giandra mengguncang tanganku keras, airmatanya berlinangan dengan raut wajah putus asanya saat dia memohon, malas di sentuh olehnya aku menarik tanganku kembali.

"Gi, bisa nggak sih lo nggak mempermalukan diri lo sendiri? Gue diem aja dan lo marah-marah nggak jelas, bukan gue yang nyuri perhatian semua

orang, tapi sikap lo ini. Mereka semua yang awalnya nggak tahu apa masalah lo sekarang tahu gara-gara lo yang terus menerus mencari pembelaan atas kesalahan lo."

"Pergi nggak lo dari sini!"

"Nggak usah ngusir gue juga mau pergi kok. Dan lagi, gue datang sebagai partner Shireen, bukan sebagai temen lo, atau temen si Faisal. Daripada lo ngurusin gue, mending lo naik sana deh ke pelaminan lo sebelum gue yang naik ke sana! Perlu gue ingetin Gi kalau semua yang ada di pesta lo ini pilihan gue."

Wajah Giandra benar-benar sudah tidak karuan sekarang ini, semua orang pasti tahu jika apa yang aku ucapkan adalah bentuk sarkas semata tapi tidak dengan Giandra, dia mengira aku akan benar-benar naik kesana in the badway, benar-benar mengerikan ya ketakutan seorang yang telah merebut kebahagiaan seseorang. Saat ini bisa saja Giandra lepas kendali dan menyerangku, tapi syukurlah Faisal dan orangtua Giandra sudah cukup waras untuk menarik Giandra pergi. Kalian tahu apa yang aku rasakan saat melihat ketakutan Giandra yang disembunyikan di balik sikap playing victimnya? Ada rasa puas yang aku rasakan melihatnya ketakutan dan menderita seperti ini. Tapi di balik semua rasa yang campur aduk aku

rasakan sekarang, satu hal yang menjadi alasanku datang ke pernikahan ini bukanlah untuk merusaknya atau membuat keributan melainkan untuk memantapkan hatiku dan memastikan jika aku tidak lagi merasakan sakit saat melepaskan pria yang sebelumnya bertahta di hatiku bersanding dengan wanita lain.

Tidak, aku sama sekali tidak sakit lagi melihat Faisal yang tengah menenangkan Giandra yang masih mengamuk. Yang aku rasakan hanyalah sisa-sisa kemarahan, kekesalan, dan juga kekecewaan yang aku yakin seiring dengan berjalannya waktu akan sembuh dengan sendirinya.

"Maafin Giandra ya, Maisa!" Kembali Ibunya Faisal memohon maaf saat aku dan Shireen naik ke atas pelaminan, yang hanya aku balas dengan senyuman tipis saat memeluk beliau.

Dan saat akhirnya aku dan Shireen sampai di depan. Faisal dan juga Giandra aku pun mengulurkan tanganku pada mereka, tampak jelas Faisal salah tingkah menerima jabat tanganku yang langsung dengan cepat di tepis oleh Giandra, dia begitu takut aku akan membawa lari suaminya yang bahkan tidak lagi istimewa untukku. "Nggak usah ngasih selamat atau doa, gue nggak butuh!" Ujar Giandra keras sembari menggamit erat lengan Faisal, lucu sekali bukan sikap Giandra ini. Persis

seperti anak kecil yang baru saja berhasil merebut mainan temannya.

"Gue juga nggak mau ngasih selamat ke kalian berdua kok, santai saja. Doa gue mahal soalnya. Baik-baik ya Gi, jangan ada Maisara Part dua, malunya ntar nggak ketolongan."

Aku melambaikan tanganku pada mereka berdua dan memilih melenggang meninggalkan mereka mengikuti Shireen. Sama seperti Ibunya Faisal yang meminta maaf, Tante Tini, Ibunya Giandra pun melakukan hal yang sama meski hanya aku balas dengan senyuman.

Memaafkan? Seandainya saja Giandra menunjukkan sedikit penyesalannya karena sudah melukaiku mungkin aku memaafkannya satu waktu nanti, tali alih-alih menyesal Giandra justru memperlakukanku seperti seorang yang baru saja berbuat kesalahan padanya.

"Lo baik-baik saja, Sa?" Tepat saat kami sampai diluar Shireen bertanya kepadaku memastikan jika aku baik-baik saja usai drama yang terjadi.

Tapi alih-alih menjawab yang Shireen katakan aku justru bertanya hal lain. "Reen, kalau gue nyoba buat buka hati terlalu cepat buat moveon nggak sih?"

Part 23.

"Reen, kalau gue nyoba buat buka hati terlalu cepat buat moveon nggak sih?"

Shireen menatapku tidak percaya, tangannya terangkat menyentuh dahiku, dan detik berikutnya dia tertawa, "ini lo ngomong kayak gini bukan karena lo patah hati, kan?"

"Ya nggak lah, kalau gue nggak rela lihat Faisal sama si Giandra udah gue obrak-antik tuh pelaminan, nyatanya gue masih bisa menikmati sate buntel plus es dawet, selama gue masih doyan makan itu artinya hati gue baik-baik saja!" Aku menepis tangan Shireen, keabsurdan rekanku ini memang kadang diluar dugaan, di tengah tawanya Shireen justru memainkan alisnya naik turun menggodaku.

"Kan bener, pasti gegara tuh cowok ganteng tempo hari yang nyamperin lo ke studio, kan? Duuuh lo kok bisa-bisanya sih nemu yang modelan kayak dia, gue juga mau dong!" Gemas aku menoyor kepala Shireen agar dia berhenti menggodaku, hal yang sia-sia karena hobi Shireen adalah cengengesan nggak jelas, sampai akhirnya saat dia sudah berhenti dengan rasa gelinya, baru Shireen berbicara dengan serius, "tapi kalau emang dia baik,

lo ngerasa dia bisa bikin lo nyaman, kenapa nggak, Sa? Cara moveon tercepat dan terbaik adalah jatuh cinta pada sosok baru. Sering dengar kan kalau yang lama bakal kalah sama jodoh yang sesungguhnya, jodoh itu bukan tentang seberapa lama saling mengenal, tapi tentang dia yang datang tepat waktu di saat terbaiknya."

Shireen mengulurkan tangannya dari balik kemudi dan mengusap lenganku, untuk sejenak aku merasa mungkin akan menyenangkan jika Kak Andika benar-benar berjodoh dengan seorang seperti Shireen ini, aku ingin Kakak iparku menyayangiku, bukan hanya sekedar mencintai Kak Andika tapi tidak mau menerima jika Kakakku sangat menyayangiku. Selalu wanita egois, aku juga adik yang pelit.

"Gue emang nggak sedeket Giandra Sa, tapi gue tahu kalau lo emang sebaik itu, nggak mungkin Takdir nyiapin laki-laki berengsek buat orang sebaik lo, semuanya cuma tentang waktu, sedikit keajaiban, dan sisanya rahasia takdir yang akan kita ketahui perlahan seiring dengan kita berjalan melewatinya."

Percayalah, saat Shireen mengatakan kalimat sebijak ini aku benar-benar dibuat terpesona olehnya, ada ketenangan yang sulit aku jabarkan, aku punya teman sebaik ini di dekatku dan aku

justru berteman dengan manusia dramatis, pick me macam si Giandra, huuuuaaah bodohnya daku.

"Thanks ya, Reen. Support lo berarti banget buat gue, tapi Reen cowok yang kemarin datang nyariin gue itu bukan orang baru di hidup gue, dia itu....." Sepanjang perjalanan aku menceritakan pada Shireen tentang Akbar dan semua kisah secret admirer yang sangat sulit untuk dipercaya seorang yang realistis sepertiku, dimulai dari ternyata dia teman satu angkatan Kak Andika, hingga tentang dia yang diam-diam menyukaiku sejak aku menengok Kak Andika di Magelang, rasa cinta dalam diam yang berlanjut hingga ke tahun-tahun berikutnya, bahkan semesta yang seolah mengizinkan, ternyata Resto milik keluarga Akbar yang dikelola adiknya adalah resto favoritku. Percayalah, saat aku mendengar apa yang kemukakan oleh Akbar aku sulit untuk percaya ada manusia yang hanya fokus mencintai satu orang dalam hidupnya.

Mungkin jika wanita itu sesempurna Raline Shah atau Maudy Ayunda aku tidak akan heran, tapi ini aku, perempuan standard yang tidak punya kelebihan apapun. Cantik? Ya biasalah standar masyarakat Indonesia, kulit kuning langsat, hidung yang tidak terlalu mancung, bahkan tinggiku pun hanya 160cm, untuk pendidikan dan karier ya

lumayanlah bukan yang wow banget sampai bisa memikat orang lain hingga terperangah.

Aku tidak mau memikirkan semuanya sendiri jadinya aku mengajak Shireen untuk turut memikirkannya, it is real? Karena sungguh aku sedikit tidak percaya ada manusia yang mencintai seperti Akbar kepadaku apalagi setelah kepercayaan diriku di babat habis oleh Faisal dan Giandra.

"Sa, lo nggak lagi nyeritain para Kacang Ijo di kisah Wattpad Mamak Alva, kan?"

Alisku terangkat tinggi, "heeeh, maksudnya?" Tanyaku benar-benar tidak paham, siapa lagi itu Mamaknya Alva? Penuliskah atau tukang halu yang mana?

Shireen menghela nafas panjang, campuran antara gemas, tidak percaya, dan sedikit iri, "masak sih ada di dunia nyata cowok sesempurna itu? Bisa ya jatuh cinta pada pandangan pertama berlanjut sampai hampir belasan tahun lebih, kalau beneran tunggu apa lagi, Sa? Percaya sama gue, cewek bakal lebih bahagia sama cowok yang cinta sama kita. Mungkin benar terlalu cepat, tapi ya itu namanya rahasia takdir, kan?"

Mendengarnya sontak aku langsung melayangkan pandanganku keluar jendela, menikmati hiruk pikuknya malam kota Jakarta yang

penuh dan padat, mengherankan sekali bukan karena bukannya menangisi mantan tunangan yang baru saja menikah, pikiranku justru melayang pada si pemilik gummy smile yang bahkan entah ada dimana.

Pasukan Khusus! Aaahhh, sepertinya aku harus langsung bertanya pada Papa orang seperti apa Akbar itu? Termasuk kategori mantu idaman yang langsung dapat green card atau tidak, mungkin aku nekad tapi kali ini aku benar-benar mempertaruhkan semuanya untuk berjudi dengan takdir akan keputusan yang akan aku ambil, tanpa membuang waktu aku meraih ponselku untuk menelepon seorang yang sedari kemarin tampak frustrasi dengan kandasnya hubunganku. Tidak perlu waktu yang lama sampai akhirnya aku mendengar suara jawaban di ujung sana.

"Pa, Isa mau ngobrol sama Papa."

"Reen, thanks loh udah ajakin gue ke nikahan dua ulat bulu!"

"Iya, apa sih yang nggak buat lo, ya udah gue balik ya, keburu makin malem, tahu sendiri kan kalau dari sini ke Bekasi udah kayak ke Planet Pluto!" Shireen sudah hampir menutup jendela mobilnya usai berpamitan saat sebuah ide melintas di benakku, dengan cepat aku menghambur ke

arahnya menghentikan laju jendela yang menutup. "Apaan sih lo, untuk nggak kejepit itu kepala! Bisa di dor gue sama anak buah Bokap lo yang ada di sono!"

Aku cuma bisa nyengir mendengar gerutuan dari Shireen karena ulah sembronoku barusan, tapi aku pastikan jika semua ini sepadan. "Lo jangan pulang sendiri Reen, bahaya cewek malem-malem!"

"Gue bawa mobil, Sa. Lagian kalau nggak balik gimana? Bisa si sembelih gue kalau malem ini nggak pulang, tahu sendirikan lo kalau Sabtu minggu jatah gue balik kampung, timbang Bonyok gue yang nyamperin ke Apartemen! Malu gue kayak bocah."

Aku mengangguk takzim, paham dengan apa yang dimaksud oleh Shireen, tapi alih-alih menjawab apa yang dia katakan, aku memilih berbicara pada seorang yang baru saja datang dengan motor sport-nya. Hisssss, kesal sekali rasanya aku saat melihat Kak Andika membuka helmnya dengan penuh gaya, tengil sekali Mas-Mas umur 34 yang belum laku ini.

Tanpa basa-basi sama sekali aku langsung memberikan perintah mutlak yang tidak bisa di bantah. "Kak, anterin Shireen pulang! Upah karena dia udah nemenin Maisa ke nikahan si Kampret!"

Shireen seketika terbelalak, jiwa genitnya langsung menghilang entah kemana, apalagi saat

Kak Andika dengan gaya coolnya yang membuatku bergidik langsung turun dan mengetuk pintu kemudi itu meminta Shireen pindah ke kursi penumpang, percaya deh Shireen seperti mau pingsan.

"Gue yang nyetir!"

Hihihi, lucu sekali rasanya menjadi Mak comblang, bukan maksudku ingin mengusir keduanya, tapi yang aku butuhkan sekarang adalah pembicaraan tenang dengan Papa, Kak Andika memang teman yang menyenangkan untuk berbagi, tapi soal rumah tangga harus berbicara dengan ekspertnya.

Part 24.

"Isa, are you okey?" Baru saja aku memasuki ruang kerja Papa pertanyaan yang sudah bosan aku dapatkan itu kembali aku dengar. Nggak Shireen, nggak Kak Andika, nggak Mama, dan sekarang Papa. Semuanya bertanya apa aku baik-baik saja, bahkan Papa yang biasanya tidak akan beranjak dari kursi kerja beliau sekalipun aku guling-guling di lantai saat meminta sesuatu sekarang justru berjalan menghampiriku.

Dilihatnya aku dari atas kebawah, masih memakai kebaya, full makeup dan juga highheels, dan tanpa harus beliau bertanya seharusnya beliau sudah tahu aku darimana tapi tetap saja beliau bertanya dengan raut wajah tidak suka khas seorang Dwikara.

"Jangan bilang kalau kamu datang ke nikahan Si Faisal?" Tanpa menunggu jawaban dariku Papa menangkup wajahku dengan telapak tangan beliau yang besar, hangat dan nyaman, itulah yang selalu aku suka dari sentuhan Papa dan Mama, "Sayang, jangan seperti ini! Setiap hal yang ada di dunia nggak semuanya berjalan seperti yang kita inginkan. Papa nggak mau melihat kamu nyakitin diri kamu sendiri, Sa."

Meski aku terharu dengan perhatian Papa yang sama sekali tidak berubah, walau usiaku sudah bangkotan, tapi tetap saja di mata papaku aku adalah bayi perempuannya, hadiah yang diterima Papa usai badai besar menggulung rumah tangga kedua orang tuaku, Papa pernah berkata jika bukan karena kehadiranku sudah pasti keluarga kami tidak akan seindah sekarnag ini, mungkin itu salah satu alasan kenapa Papa begitu mencintaiku. Perlahan aku melepaskan tangkupan tangan beliau dan menggandeng Papa menuju kursi yang ada di sudut ruangan tempat Papa sering ngobrol denganku maupun ajudan beliau.

Bagi sebagian orang kedekatanku dengan orangtuaku di usiaku yang sudah sedewasa ini terlihat menggelikan, tapi ya bagaimana, masak dikasih nikmat punya orangtua yang perhatian kita justru rebel.

"Pa, Papa lihat sendiri kan kalau anak Papa ini baik-baik saja, iya sih Isa sempet sedih tapi ya dunia nggak berakhir cuma karena Faisal pergi, toh masih tunangan. Belum nikah." Aku berusaha menenangkan Papa, walau aku tahu apa yang aku ucapkan ini meski kenyataan tapi sama sekali tidak mereka percaya. Kisahku terlalu tragis hingga baik-baik saja terasa mustahil.

"Kalau sampai benar kejadian seperti ini saat kamu sudah nikah, demi apapun Papa bakal kirim pria itu langsung ke Neraka nggak pakai transit lagi!" Kedua tangan Papa terkepal. Di anggotanya Papa adalah seorang yang tegas, tapi saat denganku beliau adalah sosok hangat yang menyenangkan, itu sebabnya saat Papa marah seperti ini aku sedikit takut dibuatnya. "Kalau bukan Mamamu yang nahan Papa kemarin mungkin sekarang si Faisal sudah ada di UGD antara hidup dan mati. Papa benar-benar benci orang macam Faisal."

Tidak ingin menyela Papa yang emosi aku memilih diam untuk sejenak, sampai akhirnya saat aku melihat beliau sudah mulai tenang aku memberanikan diri untuk membagi keresahanku, dalam diamku sebelum berbicara aku benar-benar merapal doa, jawaban Papa adalah hal yang paling menentukan dalam hidupku.

"Pa, Papa kenal sama Akbar Putra Rasyad nggak, Pa? Letingnya Kak Andika." Pertanyaanku yang sangat melenceng jauh dari pembahasan yang sebelumnya berputar tentang Faisal dan kini justru melancong jauh pada Anggota beliau yang bahkan mungkin saja tidak diingat sepenuhnya membuat alis Papa terangkat tinggi, kebiasaan yang diturunkan padaku, "dari unit Pasukan Khusus lebih

tepatnya, itu sih yang Akbar bilang. Papa kenal dia?" Tanyaku lagi karena Papa semakin terheran-heran.

Bukan jawaban yang aku dapatkan tapi justru pertanyaan kembali, "darimana kamu tahu dia? Seingat Papa satu-satunya teman Andika dan juga Anggota Papa yang nggak ngedeketin kamu itu salah satunya dia."

Aku menggaruk tengkukku yang tidak gatal, malu sebenarnya aku untuk bercerita, mendadak aku merasa aku seperti anak kecil yang sedikit-sedikit mengadu bahkan soal percintaan, tapi siapa lagi yang akan aku tanyai, selain Papa adalah Ayahku beliau juga seorang yang berpangkat tinggi di Mabes AD, tentu saja beliau yang paling ekspert di banding Kakakku. Akhirnya aku memilih untuk menceritakan pertemuanku dengan Akbar dan pengakuannya, semakin aku berbicara kerutan di dahi Papa semakin banyak dan sungguh itu membuatku khawatir tentang tanggapan apa yang akan beliau berikan.

Tidak ada antusias, tidak ada pula penolakan, raut wajah Papa benar-benar sedatar jalanan komplek depan rumah kami tanpa polisi tidur. Beliau memperhatikanku dengan seksama tanpa interupsi. Baru saat akhirnya aku selesai berbicara, Papa meraih ponselnya dan memperlihatkan beberapa divisi di Kemiliteran khususnya TNI AD,

hal yang selama ini sama sekali tidak aku perhatikan dengan benar, dan seakan memang otakku ini buntu soal strata Kemiliteran, di mataku apa yang Papa tunjukkan benar-benar membuatku semakin pusing, jadi aku hanya bisa menggeleng saat Papa bertanya apa arti dari Pasukan khusus yang baru saja aku tanyakan. Ada beberapa divisi dan detasemen khusus yang berjalan rahasia dibawah KSAD langsung maupun Panglima Kostrad dan Kopassus. Papa tidak menjelaskan secara detail apa misi-misi mereka, tapi yang jelas ada detasemen yang mengatasi hal-hal yang tidak bisa di tangani secara resmi oleh instansi, dan ada juga pasukan khusus rahasia untuk misi-misi tertentu yang berisikan prajurit khusus.

Semuanya aku simak dengan serius meski aku tidak bisa mencerna semuanya sampai akhirnya nama yang aku tanyakan disebut Papa.

"Akbar yang Papa ketahui memang Anggota Pasukan khusus Tim Alpha, tim yang khusus dibuat untuk misi penyelamatan luar biasa di bawah Komando, berbeda dengan Detasemen yang dibawahi oleh Om Ares yang berjalan tanpa ada landasan perintah instansi resmi, kamu ingat Om Ares, kan?"

Aku mengangguk, siapa yang tidak ingat dengan penampilan nyentrik pria berusia setengah abad

yang awet muda dan istrinya yang begitu belia, tapi sekarang aku sama sekali tidak berminat membicarakan Pak Tua yang tidak menua itu.

"Bahasa gampangnya, tim Alpha satu tingkat di bawah Detasemen Elite bayangan. Papa nggak kenal Akbar secara personal selain dia teman Andika, tapi seharusnya sebagai prajurit yang di tugaskan di Pasukan Khusus tingkat Elite sepertinya, sudah pasti dia lolos kualifikasi dari segala hal, baik dari sikap, kemampuan, dan juga yang lainnya. Jawaban Papa ini sudah menjawab pertanyaanmu belum soal Papa yang tahu Akbar atau tidak?"

Aku mengangguk pelan, agak sedikit ciut dengan reaksi Papa yang sama sekali tidak tertarik, aku merasa Papa tidak menyukai Akbar. Dan yah itu membuatku dejavu seperti dulu saat aku hendak memperkenalkan Faisal. Yang Papa jawab hanyalah pertanyaan tentang apa beliau mengenal Akbar tapi tidak ada tanggapan sama sekali tentang pernyataan perasaan Akbar kepadaku.

"Terus kalau soal Akbar yang bilang kalau dia suka anak Papa ini sejak dulu gimana, Pa? Itu benar nggak sih Pa ada orang yang cinta sampai bertahun-tahun kayak gitu? Seandainya ya, Pa! Seandainya loh, cuma seandainya!" Berulangkali aku menenangkan diriku dengan kalimat yang sama sebelum bertanya sampai Papa gemas sendiri.

"Iya, seandainya gimana?"

"Seandainya Isa nerima tawaran Akbar menurut Papa gimana?"

Part 25.

"Iya, seandainya gimana?"

"Seandainya Isa nerima tawaran Akbar menurut Papa gimana?"

Aku meremas kedua tanganku, harap-harap cemas dengan reaksi Papa, seorang Danjen di KSAD ini memang sering diluar dugaan cara berpikirnya, untuk beberapa saat aku akan mengira Papa sepemikiran denganku tapi nyatanya tidak begitu pula sebaliknya, sesuatu yang tidak aku setujui mendadak menjadi hal yang beliau usulkan.

Papa meraih cangkir kopinya, Papa dalam mode diam dan berpikir keras seperti ini justru membuatku waswas sampai akhirnya Papa melihatku dengan seksama.

"Isa, kamu tahu kan kalau apapun yang Papa lakukan semuanya untuk melindungimu dan membuatmu bahagia."

Nyeeesss, meski Papa mengucapkannya berjuta-juta kali pun tetap saja aku akan terharu dibuatnya. Dengan berat aku mengangguk, sedewasanya diriku tetap saja aku ini baby girlnya Papa.

"Melihatmu dan Andika terluka adalah hal terakhir yang ingin Papa lihat. Dibandingkan semua yang Papa miliki sekarang, kalian berdualah harta

Papa yang sangat berharga, melihatmu di sakiti seperti yang Faisal lakukan membuat Papamu ini nyaris gila, Isa."

Aku terdiam, membiarkan Papa mengeluarkan ganjalannya dan harapnya sebagai orangtua tanpa ada niat sedikit pun untuk menyela.

"Saat kamu berkata kamu tidak mau jodoh pria seperti Papa dan Kakakmu ini, Papa marah mendengarnya. Papa merasa Papa bukan seorang yang baik sampai-sampai anak perempuan Papa tidak mau seorang yang sepertinya, tapi semakin Papa berpikir pilihanmu sudah benar, Isa. Mempunyai jodoh seorang Prajurit itu berat, kamu akan sering ditinggalkan, belum lagi dengan resiko pasanganmu akan pulang hanya tinggal nama saat bertugas, kamu akan di tuntut untuk menjadi yang kedua setelah negeri ini oleh suamimu sendiri. Papamu ini adalah contoh egois yang membiarkan Mamamu dulu sering khawatir, banyak tugas yang Papa ambil untuk sampai di posisi Papa sekarang tanpa pernah memikirkan bagaimana perasaan Mamamu saat menunggu Papa kembali."

Tatapan Papa menerawang jauh, beliau seakan melihat kembali masa-masa dimana beliau mengabdi pada Negeri ini langsung di medan yang sesungguhnya.

"Sekarang saat kami sudah tua, dan kamu juga sudah beranjak dewasa siap untuk meninggalkan kami mengikuti suamimu, Papa sadar betapa beratnya perjuangan Mamamu untuk mendampingi Papa. Mamamu pernah Papa tinggalkan untuk misi hingga tidak ada kabar berbulan-bulan, Mamamu bahkan hamil dan melahirkanmu saat Papa di Lebanon, kamu sudah berusia 3 bulan saat Papa pulang. Kalau Papa boleh jujur, Papa tidak ingin kamu seperti Mamamu, Isa. Papa tidak mau kamu bersedih menunggu suamimu yang entah bagaimana kabarnya, Papa tidak siap jika harus melihatmu menangis penuh airmata jika suamimu pulang di dalam peti jenazah!"

Kalian tahu apa yang aku rasakan sekarang saat mendengar apa yang Papa katakan? Rasanya aku justru takut untuk melangkah menuju satu hubungan yang lebih serius. Lebih daripada Papa yang khawatir padaku, aku takut membuat orangtuaku sedih karena memikirkanku.

Lama aku dan Papa berbicara, dengan cepat aku mengalihkan pembicaraan karena aku sudah dapat jawaban atas tanya yang aku berikan pada beliau. Sama seperti saat aku meminta izin untuk melangkah lebih jauh dengan Faisal, kali ini pun Papa tidak mengizinkannya. Tidak secara langsung seperti dulu, tapi secara tersirat dan halus tapi aku

sangat memahami makna ucapan Papa sampai akhirnya aku pamit untuk keluar.

Dulu aku membantah larangan Papa dan itu berakhir dengan aku yang menjadi badut untuk Giandra dan juga Faisal, dan sekarnag aku tidak memiliki minat lagi untuk menyangkal beliau.

Semuanya, semua hal yang terjadi dalam hidupku benar-benar diluar rencanaku. Tidak ada yang sesuai hingga aku bingung harus bagaimana menjalani hidupku ini.

Langkahku lunglai saat aku membuka pintu ruang kerja Papa, tidak heran jika aku terkejut saat melihat Kak Andika yang ada dibalik pintu, selama ini Kak Andika memang selalu tampil dengan raut wajah menyebalkan, tapi marah seperti ini, bahkan senakalnya aku, Kak Andika tidak pernah semarah ini.

"Kok lo udah di rumah sih, Kak? Shireen kemana? Jangan bilang kalau lo ninggalin dia gitu aja, Kak. Gue kepret lo!"

Tanpa banyak kata Kak Andika kembali meraihku ke dalam dekapannya, dia memelukku sama persis seperti dulu saat aku kecil dan menangis karena Papa pergi bertugas, tidak hanya itu Kak Andika pun tidak hentinya mengusap punggungku menenangkanku yang terguncang

dengan pembicaraanku bersama Papa mengacuhkan apa yang baru saja aku katakan.

"Lo kenapa sih, Kak? Kesambet apaan, sih?" Tanyaku mencoba mencairkan suasana, tapi bukan jawaban yang aku dapatkan melainkan pelukannya yang semakin mengerat.

"Sa, gue harap lo nggak telen mentah-mentah semua ucapan Papa."

"Tapi gue nggak mau bikin Papa sedih, Kak?!"

"Lo harus cari kebahagiaan lo, anggap kalimat Papa barusan bukan sebagai lampu merah untuk lo bisa bahagia sama laki-laki yang akan menjadi temanmu seumur hidup, tapi sebagai ujian untuk mereka membuktikan cinta mereka bukan omong kosong belaka."

Kak Andika, sosok menyebalkan yang seringkali membuatku mengumpat ini selalu bisa menempatkan dirinya dalam posisi yang aku butuhkan. Dia mengerti apa yang aku butuhkan tanpa aku harus bercerita, sungguh aku berharap siapapun wanita yang bersama dengan Kak Andika nantinya adalah seorang yang bisa menyayangi Kakakku.

Jodoh? Satu rahasia takdir yang sama sekali tidak bisa di rencanakan. Seorang itu jelas bukan Faisal, Akbar atau siapapun, entah siapa yang akan

bisa melewati Papa yang sama sekali tidak rela putri kesayangannya ini jauh dari beliau.

Menyebalkan memang, tapi bagaimana lagi?!

Waktu terus bergulir, berjalan dengan cepat dengan rutinitas membosankan untukku, sebagian orang mungkin berpikir pekerjaanku adalah pekerjaan yang menyenangkan karena bisa bertemu dengan banyak seleb-seleb viral yang naik daun atau memang artis senior legend, tapi percayalah, dibalik keseruanku bersama crew yang menyenangkan, tetap saja kadang preasure yang aku rasakan membuatku lelah.

Jika kalian bertanya bagaimana kondisi kantor pasca pernikahan megah mantan tunanganku bersama dengan selingkuhannya, maka jawabannya kantor terbagi menjadi kubu, beberapa orang mencibir pada Giandra yang tidak tahu malu karena memamerkan kehamilannya hasil MBA menikung sahabatnya sendiri, beberapa lagi, khususnya orang-orang dari divisi berita menggunjingku sebagai wanita yang pantas dikhianati oleh Faisal dan membandingkanku dengan Giandra. Mereka semua yang sedari awal memang tidak menyukaiku karena latar belakangku, dan menganggapku sebagai anak bawang hasil KKN yang mendompleng

nama Prasetyo untuk sampai di posisiku semakin mencibirku.

Memuakkan memang, para orang-orang jahat itu justru berlagak seperti korban, apalagi saat beberapa pria datang mendekatiku secara terang-terangan maupun tersirat, perhatian yang diberikan berupa kiriman kopi, lunch set makanan Jepang yang harganya fantastis, atau yang paling heboh adalah salah satu Host yang merupakan idola beberapa karyawan memujiku di laman Instagramku dan mengajakku dinner di hadapan banyak orang.

Agak risih sebenarnya dengan semua perhatian yang bikin iri banyak orang tersebut hingga aku harus menolaknya dengan halus, bukan niatku untuk menutup hati, tapi bagaimana lagi meski banyak orang mengatakan jika pria yang mendekatiku adalah pria-pria keren bervalue tinggi tapi hatiku sama sekali tidak bergetar saat bersama mereka. Nyaman sebatas teman bicara tapi bukan sebagai pasangan, aneh memang tapi entah kenapa setiap kali aku berbincang dengan mereka pikiranku selalu tertuju pada seseorang yang bahkan tidak aku tahu kabarnya selama 1,5 bulan ini, dia menghilang begitu saja usai berkata jika dia belasan tahun mencintaiku.

Dua kali aku berbicara dengannya, tapi dua pertemuan tersebut begitu membekas hingga aku tidak merasakan sakitnya patah hati karena pengkhianatan yang sebelumnya nyaris membunuhku, sayangnya dia pergi bahkan tanpa ada kabar sama sekali sampai akhirnya satu waktu saat aku dan beberapa rekanku lainnya turun menuju lobby untuk makan malam, sosok yang membuat tidurku tidak nyenyak selama beberapa waktu ini muncul dengan tiba-tiba. Kehadirannya menghipnotis banyak mata tapi tatapannya tertuju padaku di setiap langkahnya yang mendekat.

Waktu seolah berhenti berputar, menyisakan diriku dengan sosoknya yang tampak luka di beberapa bagian wajahnya, mengerikan namun menarik di mataku sampai akhirnya gummy smile yang sukses menghipnotis di pertemuan pertama kami itu kembali terlihat di wajahnya.

"Sorry udah bikin kamu nunggu lama."

Part 26.

"Sorry udah bikin kamu nunggu lama."

Rekanku yang lainnya menyingkir seolah memberiku ruang untuk berbicara berdua dengan sosok yang ada di hadapanku ini meski aku tahu sejuta tanya mesti bercokol di benak mereka. Aku yang mereka kasihani karena ditinggal menikah tapi tiba-tiba saja dihampiri seorang yang menatapku penuh dengan rindu.

"Gue duluan, nggak enak gue kalau ganggu kalian berdua."

"Iya weeeeh, kayaknya ada yang rindu berat, lihatinnya sampai sebegitunya."

Tatapan Akbar hanya tertuju padaku, tidak peduli ada begitu banyak wanita yang mencuri pandang ke arahnya sekarang ini, dia hanya menatapku lekat. Akbar seakan takut jika aku akan hilang dari pandangan matanya. Dan kalian mau tahu bagaimana perasaanku sekarang, aku yang beberapa hari ini dibuat imsonia karena kepikiran makhluk yang tiba-tiba hadir di hidupku dengan segala kisah yang dibawanya, mendadak seperti terkena serangan jantung. Degupan ini terhenti, sama seperti duniaku yang seolah berhenti berputar menyisakan aku dan dirinya saling

menatap, ada begitu damba di tatapan matanya yang menatapku lekat. Normalkah apa yang aku rasakan ini untuk seorang yang baru saja masuk ke dalam hidupku?

Sulit untuk dipercaya, tapi karena Akbar rasa bertahun-tahun dan keseriusan yang aku miliki untuk Faisal memudar begitu saja, hadirnya seakan aku menemukan seorang yang sudah sangat lama aku tunggu dalam hidupku. Antara aku dan dirinya, tidak ada yang kami lakukan sampai akhirnya dia melangkah mendekatiku. Semakin dekat jarak diantara kami semakin jelas luka memar yang ada di wajahnya, ungu dan biru persis seperti bekas pukulan keras atau terhantam sesuatu, dan yang paling parah adalah di sudut bibirnya, bibir tipis itu benar-benar tampak menyedihkan.

"Jus jeruk yang tempo hari masih berlaku atau tidak, Non?"

Kembali Akbar bersuara, membuatku mengerjap seperti orang bodoh, di pertemuan terakhir kami aku dan dia sudah bisa berbicara dengan sangat luwes tapi saat hampir dua bulan penuh tidak bertemu dan berkomunikasi lagi, rasa canggung ini kembali menyelimutiku untuk berbicara dengannya. Aku berdeham, mengumpulkan suaraku yang mendadak menghilang dengan sangat memalukan, ada banyak

hal yang ingin aku tanyakan padanya tapi aku bingung bagaimana harus memulainya sampai jus jeruk yang selalu menjadi bintang utama pembicaraan kami kembali disebut. Namun sekarang aku tidak ingin membicarakan guyonannya tentang jus jeruk, obrolanku dengan Papa membuatku memandang Akbar dengan sudut yang berbeda.

Dia bukan Tentara seperti Kak Andika, dan aku penasaran siapa sebenarnya Akbar dibalik wajah dengan gummy smile yang membuatku tidak bisa tidur ini.

"Kamu nggak ada gitu mau cerita ke aku kemana kamu selama dua bulan ini?"

Senyuman di wajah Akbar perlahan memudar, wajahnya yang tampan berubah menjadi datar, ada kesan dia enggan untuk menjawab tanya yang baru saja aku berikan tapi aku kembali berbicara.

"Rasanya aneh saja, Mas Akbar. Dua bulan yang lalu ada seorang pria yang tiba-tiba datang kepadaku dengan sebuah pernyataan cinta yang bahkan dunia pun tidak akan percaya ada seorang yang bisa mencintai sehebat itu, tapi tiba-tiba saja wuuuusssshhhhh....." ..... "kamu pergi begitu saja tanpa ada kabar sama sekali dan tiba-tiba kamu sekarnag muncul di hadapanku dengan wajah hancur seperti ini. Kamu ini siapa, Mas Akbar? Aku

harus bagaimana untuk menjawab keseriusanmu? Sebelumnya kamu mengajakku menikah, apa yang kamu katakan tempo hari itu sebuah lelucon untuk wanita yang baru saja patah hati?"

Akbar, pria dihadapanku ini memasukkan kedua tangannya ke dalam saku celananya, membuat postur tubuhnya semakin tegak menjulang tinggi, tidak ada lagi cengiran di wajahnya, hanya ada sebuah keseriusan dan sungguh aku merasa bulu kudukku meremang saat melihatnya. Akbar dalam mode serius sama berbahaya-nya untuk jantungku.

"Apa yang membuatmu marah seperti ini, Non? Kamu marah karena aku tidak kabar sama sekali usai melamarmu? Atau kamu marah karena aku kembali dengan luka-luka seperti ini?"

Aku mendesah lelah, jangankan Akbar aku pun bingung dengan diriku sendiri ini. Kenapa? Kenapa aku harus marah pada seorang yang bahkan siapa-siapa untukku? Pacar bukan! Tunangan apalagi! Hanya seorang yang datang ke dalam hidupku dan mengobrak-abrik perasaanku tanpa ampun tapi ucapan Papa tentang seorang seperti Akbar bisa saja kembali dalam peti jenazah benar-benar mengusikku.

Aku resah, khawatir, takut jika itu benar terjadi. Bahkan aku benci pada diriku sendiri yang harus seemosional sekarang ini, sudah pasti Akbar ilfeel

dengan sikapku yang menggelikan dan sangat kekanakan, kalian pasti tahu kan rasanya galau tapi tidak tahu apa yang menjadi alasannya. Tanya dari Akbar pun sama sekali tidak bisa aku jawab karena aku sendiri tidak tahu apa yang membuatku begitu kesal seperti ini.

Sampai akhirnya Akbar menunduk, menyejajarkan wajahnya agar bisa menatapku, sorot matanya tajam beberapa saat lalu kini melembut saat matanya kembali melihatku, "jambak aku kalau kamu kesal, Non. Luapin saja semua keresahanmu jika memang aku sudah membuatmu kesal, tapi setelah itu tolong tersenyumlah saat menatapku, kamu tahu aku berharap pertemuan kita kali ini akan kamu sambut dengan senyumanmu, selama aku bertugas pikiranku hanya tertuju padamu, setiap detiknya aku meyakinkan diriku sendiri jika akhirnya aku bisa langsung datang ke hadapanmu bukan lagi menatapmu dari kejauhan seperti yang biasanya aku lakukan sebelumnya, tapi ternyata kehadiranku yang singkat sebelum keberangkatanku bertugas mengusikmu dalam artian yang buruk."

Ya, kehadiranmu benar-benar mengusikku, Akbar. Aku hanya berbicara dua kali denganmu, sementara kamu tahu seluruh perjalanan hidupku,

semuanya terasa tidak adil untukku karena aku hampir gila memikirkannya. Tanganku bergerak, setelah sebelumnya aku menjadi patung yang kaku di hadapannya , aku memukul dadanya sekuat tenagaku, tidak, aku tidak menjambaknya seperti yang dia minta, berulangkali aku melakukannya karena aku benar-benar kesal kepadanya dan kepada diriku sendiri. "kenapa kamu minta aku buat jambak kamu sementara rambutmu saja cuma seuprit, Mas!"

"Kalau gitu pukul saja sampai kamu puas, Non. Lebih baik kamu mukuli aku daripada bikin kamu kesel. Its oke seberapa kuat sih tenagamu." Konyol, mungkin itulah kata yang pas untuk menggambarkan keadaan kami berdua. Akbar yang tertawa seolah pukulanku hanya sekedar menggelitik dadanya yang keras sementara aku meracau tidak jelas.

"Aku nggak akan berhenti mukulin kamu, Mas! Biarin kamu sakit sampai minta ampun aku nggak bakalan berhenti, memangnya siapa kamu ini sampai-sampai kehadiranmu bikin aku resah tanpa alasan! Gara-gara kamu tidurku nggak nyenyak! Seharusnya aku insomnia karena putus cinta tapi aku justru insomnia gegara kepikiran kamu dan sikapmu yang kayak hantu! Dua kali, hanya dua kali kita berbicara tapi kamu bikin hatiku nggak

berantakan! Demi Tuhan, sebenarnya apa yang sudah kamu lakukan ke aku, Mas Akbar! Aku benar-benar seperti wanita labil yang tidak punya pendirian soal hati."

Tawa Akbar menggelegar saat dia akhirnya meraihku ke dalam pelukannya meredam suaraku yang benar-benar sudah tidak bisa aku kendalikan, tawa itu pecah seiring dengan raungan frustrasiku meluapkan segala hal yang menggumpal di dadaku, aku bahkan sudah tidak peduli jika apa yang aku katakan terdengar begitu kekanakan. Bodo amat. Aku benar-benar tidak tahan dengan perasaanku yang dibuat jungkir balik tidak karuan oleh Kapten di hadapanku ini.

"Non, perasaan itu bukan tentang tentang dia yang datang lebih cepat di dalam hidupmu, tapi tentang dia yang datang tepat waktu."

"....."

"Selama ini aku merayu Tuhan di sepertiga malamku agar menjodohkanku denganmu, hal yang mustahil untuk terjadi karena sikap pengecutku, tapi siapa sangka di tengah rasa putus asaku, Tuhan justru mengetuk hatimu untuk aku bisa masuk di dalamnya."

"....."

"Maaf ya Non karena kehadiranku udah bikin kamu nggak tenang belakangan, tapi aku janji ini adalah kali terakhir aku menyusahkan pikiranmu."

Part 27.

"Jadi kamu dari tugas langsung kesini, Mas?"

Mendapati wajah lebam Akbar yang sangat mengenaskan membuatku tidak tahan untuk terus mengomelinya, meskipun hatiku masih menggalau dengan labilnya tapi aku tidak ingin terus menyusahkannya dengan tingkahku yang kekanakan. Menariknya dari lobby kantor yang penuh dengan orang berlalu lalang memperhatikan kami dengan penasaran aku membawa Akbar menuju minimarket yang ada disisi lain gedung kantorku, disana cukup lengkap dengan obat-obatan, termasuk yang aku perlukan.

Obat lebam agar wajahnya tidak biru-biru mengerikan, demi apapun, sebagai seorang yang harus bergerak cepat mengurus para tallent aku seringkali kejedot apapun dan berakhir dengan lebam membuatku bersahabat dengan obat yang kini aku oleskan pada wajah Akbar. Untunglah meski dengan banyak protes dan lelucon garing, Mas Akbar menurut saja dengan apa yang aku lakukan sekarnag.

Dia duduk dengan diam di kursinya sementara aku berdiri di hadapannya untuk memberikan salep yang aku harap juga manjur kepadanya. Akbar

sekarang ini persis seperti anak kecil yang tengah di obati oleh emaknya.

"Nggak langsung ke sini, sih! Pertamanya setelah turun dari pesawat Hercules aku ke markas sebentar, ngasih laporan ke Komandan jika kami bisa pulang dengan selamat dan sukses menjalankan misi yang diberikan, bersih-bersih bentar, pilih pakaian yang cocok yang mana, kan katanya mau diajak minum jus jeruk dirumah Camer, kan? Baru aku lanjut kesini!"

Mendengar bagaimana rincinya Akbar menjelaskan apa yang sudah dilaluinya sebelum dia datang kesini untuk menghampiriku membuatku memutar bola mata malas, meski Akbar ini lajang tapi usianya nggak bohong ya, jokesnya udah persis kayak Bang Dika sama Papa, jokes Bapak-Bapak yang garing dan krik-krik, apalagi saat bintang utama jus jeruk dibahas lagi, beuuuuh rasanya pengen aku tampol wajah lebam dihadapanku ini, nggak ada habisnya perkara jus jeruk.

"Ini sesi jus jeruk belum kelar ternyata!" Balasku dengan dongkol yang hanya ditanggapi Akbar menggunakan tawa khasnya. Tawa yang membuat matanya menyipit dan memamerkan gummy smilenya, giginya kecil-kecil berderet rapi diantara gusinya yang merah muda seperti permen karet.

Duh Akbar, dibandingkan wajah gantengnya yang seperti idol, yang menarik perhatianku justru senyumannya. Ya Allah, benar-benar definisi dari mata turun ke hati dan ke jantung yang langsung bikin cekat-cekot, nafas ngos-ngosan, jika saja aku tidak harus menjaga harga diriku mungkin aku akan salting brutal karena senyumannya.

"Kayaknya sampai kita punya anak cucu juga jus jeruknya masih aku bahas deh, Non."

Blusssssshhhh. Bisa-bisanya weeh dia gombalin tipis-tipis kayak gini. Tega amat dia bikin baper anak orang. "Lagian kalau bukan karena jus jeruk, mungkin sampai sekarang aku nggak akan punya kesempatan buat bisa ada dihadapan kamu, Non. Say thanks buat jus jeruk, i love you jus jeruk."

Astaga, kenapa pria sebesar gapura kabupaten ini bisa begitu menggemaskan saat membahas jus jeruk, apalagi saat tangannya yang sebesar kakiku itu terentang sebelum memeluk dirinya kembali untuk menunjukkan betapa dia mencintai minuman berwarna orange tersebut, uuuuhhh pengen banget aku uyel-uyel. Usia sepertinya hanya sekedar angka untuk Akbar tidak berlaku untuk sikap dan wajahnya yang lebih mirip anak kecil berusia 3,4 tahun.

Jika seperti ini bagaimana bisa aku tidak turut tersenyum, seorang yang tampak kaku ini punya

cara yang menyenangkan dalam mengajak lawannya berbicara, rasanya tidak bosan berbincang dengan Akbar karena tanggapannya selalu out of the box dan menggelitik, paket komplit, sudah handsome, humoris pula, Ya Tuhan Mama kemana saja dia selama ini sampai munculnya baru sekarang.

"Diiiiihhh, nggak pernah serius, jujur deh Mas kamu ini sebenarnya pelawak, kan? Bukan tentara!"

Akbar meraih tanganku yang tengah mengoleskan salep di dekat matanya, persis seperti anak kucing raksasa dia meraih tanganku dan membawanya ke hidungnya, aku kira dia akan kembali menjahiliku kembali, ternyata aku salah karena Akbar mencium tanganku.

"Aku jadi pelawaknya kalau cuma sama kamu, Non. Jadi jangan lihat Akbar yang ada dihadapan dunia ya karena dia sosok yang berbeda dengan Akbar yang ada dihadapanmu sekarang. Kamu tahu, kamu seistimewa itu dihidupku, seorang yang sudah buat aku bahagia meski cuma bisa melihatmu saja."

Aku melihatnya dengan seksama, mencari-cari kebohongan dibalik kalimat manisnya yang begitu lihai membuaiku hingga perutku rasanya mulas dengan gelenyar aneh yang menjalar di seluruh tubuhku, tapi nyatanya aku tidak menemukan

kebohongan sama sekali dimatanya. Sorot matanya menunjukkan binar bahagia dan penuh damba, seharusnya aku takut dengan pria yang begitu terobsesi padaku ini, tapi nyatanya aku tidak merasakan ketakutan itu karena aku melihat kejujuran atas setiap kata yang terucap.

Dengan sebelah tanganku yang bebas dari genggamannya aku bertopang dagu memperhatikannya dalam posisi nyamanku, "Mas, mungkin yang kamu rasakan ke aku itu bukan cinta, tapi sekedar obsesi yang akan hilang perlahan seiring dengan terbalasnya perasaanmu padaku. Kamu tahu, aku ingin menyambutnya, tapi aku takut saat akhirnya nanti aku akan jatuh kepadamu, kamu akan bosan denganku dan meninggalkanku seperti yang dilakukan Faisal dengan sejuta alasan yang tidak masuk akal."

Aku menghela nafas panjang, selama ini hidupku dijaga bak porselen mahal oleh Papa dan Kakakku, terlihat sempurna tapi percayalah dibalik semua hal itu kadang aku merasa seperti burung di dalam sangkar, sekali-sekali aku ingin mereka percaya padaku tanpa aku harus merengek pada mereka. Aku punya pilihan, dan aku akan mempertanggungjawabkan pilihanku tersebut bukannya malah melarang dan berakhir saat

akhirnya pilihan itu melukaiku, maka aku akan disebut pembangkang yang tuli akan nasihat.

Kepercayaan, itulah yang aku inginkan dari orangtuaku atas apa yang aku jalani dalam hidupku ini. Ucapan Papa tempo hari benar-benar membuatku sesak, dimata Papa tidak ada seorang pun yang pantas bersamaku dan bisa membahagiakanku sebaik Papa. Aku tahu hampir semua orangtua pasti berpikiran seperti Papa, tapi entah kenapa kalimat tersebut justru membuatku merasa kalau Papa tidak pernah menganggapku selayaknya putrinya, melainkan sekedar perhiasan indah yang akan selalu disimpannya rapat dirumah Prasetyo.

"Bukan cuma aku yang tidak siap kecewa, Mas Akbar. Tapi kedua orangtuaku juga, sudah berapa kali kamu mengajakku menikah selama tiga kali kita berbicara seperti ini, tapi apa kamu siap meyakinkan orangtuaku yang tidak percaya pada siapapun untuk bisa menjaga putri kecilnya ini? Aku pernah membangkang untuk sebuah restu dan pada akhirnya aku hanya membadut dihadapan mereka karena salah pilihan."

"Kamu menantang keseriusanku, Non?" Jawaban Akbar begitu lirih terdengar, tapi diucapkan dengan begitu jelas dan penuh tekad di setiap kalimatnya. Senyuman itu masih ada dibibirnya tapi auranya

saat serius membuatku sadar jika dia sedang tidak bercanda, "menunggumu selama belasan tahun saja aku mampu, apalagi berusaha meyakinkan orangtuamu. Jika ini sekedar obsesi, mungkin aku sudah mengusikmu dari dulu, Non. Yang aku inginkan bukan hanya bisa bersamamu, tapi juga melihatmu bahagia itu yang paling penting. Tidak, jangan berbuat apapun, biarkan aku yang meyakinkan Danjen jika aku pantas menjaga permata hatinya ini, dan saat akhirnya aku bisa mendapatkan restu tersebut. Kamu hanya perlu menyiapkan dirimu untuk menikah denganku."

"....."

"Pilihannya cuma antara kata iya dan bersedia dalam tantangan ini. Bagaimana?"

Part 28.

Kalian tahu, aku sangat suka dengan ketegasan dan juga rasa percaya diri yang dimiliki oleh Akbar, alih-alih terintimidasi dengan statusku seperti yang selalu dikeluhkan oleh para pria yang dulu bersamaku, dia justru memperlihatkan jika dia siap menghadapi orangtuaku.

Tentu saja sikap Akbar ini menjadi poin plus untuknya di mataku, tanpa aku sadari segala hal yang aku inginkan ternyata aku temui di diri Akbar dan itu membuatku tersenyum lepas. Rasa canggung yang sempat aku rasakan kini benar-benar musnah, Akbar, dia memiliki sihir ajaib yang membuatku bisa dengan cepat nyaman dengannya.

"Kalau memang kamu bisa mendapatkan restu dari Bapak Jendral, okelah kalau begitu. Sama sepertimu yang percaya dengan doa di sepertiga malam, aku pun percaya jika tidak ada pertemuan yang kebetulan di dunia ini."

Aku menarik tanganku yang ada di genggamannya dan mengulurkannya pada Akbar, tanda kesepakatan atas tantangan yang aku berikan kepadanya. Akbar berkata jika dia akan menghadapi Papa dan Kak Andika sendirian bukan, maka aku pun akan menerima hasilnya. Seperti

yang pernah aku bilang, aku benar-benar berjudi dengan takdir karena memilih percaya pada seorang yang mengenaliku begitu lama tapi begitu asing dalam hidupku. Bodoh? Mungkin, tapi dalam hidup penuh dengan pertaruhan bukan?

"Baiklah deal ya kalau begitu!" Akbar menggenggam tanganku, tidak kuat namun tangan besar yang melingkupi telapak tangan mungilku ini terasa begitu pas, terasa hangat dan melindungi. Rasanya seperti ada getaran aneh yang menyenangkan mengalir dari genggaman tangan tersebut, matanya yang sipit berkedip menggoda dan itu memancingku untuk tertawa kecil karena rasa geli atas humor recehnya, "siap-siap akhir tahun ini ada namaku di belakang namamu, Non! Bukan lagi Maisara Prasetyo lagi, tapi Maisara Akbar Putra Rashad."

"Haiiiisssss, PDnya si Bapak!" Gemas dengan kepercayaan diri Akbar membuatku sontak mengeplak bahunya dengan kuat, percayalah aku sama seperti perempuan lainnya yang kalau tertawa reflek memukul atau mencubit siapapun yang ada di sebelahku, jika biasanya Kak Andika yang berbuat demikian maka sekarang Bapak Akbar inilah yang menjadi sasaranku! "Udah Pak, saya angkat tangan nggak kuat. Sumpah dah, bukannya baper yang ada malah tambah geli!" Tawaku kian

menjadi susah untuk aku hentikan, setelah beberapa waktu ini aku menggalau seperti ayam sakit sekarang untuk pertama kalinya aku bisa tertawa selepas ini, tidak perlu jaga image aku benar-benar tertawa terbahak-bahak, bodo amatlah, Akbar bilang dia menyukaiku kan, maka dia harus melihatku dari sisi manapun termasuk kebiasaanku yang memalukan, jika dulu aku selalu berpikiran keras tentang imageku di hadapan laki-laki yang membuatku tertarik maka hal itu tidak berlaku untuk Akbar.

Aku merasa apa yang ada dihadapanku begitu lucu, maka aku akan tertawa sesuka hatiku menjadi diriku sendiri. Tidak, bukan aku lagi yang mengalah pada pasanganku agar egonya tidak terluka seperti yang pernah aku lakukan pada Faisal, tapi Akbarlah yang justru mengurusku, bahasa Jawanya Akbar ngemong aku yang masih begitu labil ini, mungkin perbedaan usia kami yang cukup jauh membuatku merasa Akbar sangat mengertiku.

Sampai akhirnya tawaku berhenti saat Akbar mengeluarkan celetukannya tiba-tiba. "Non, bisa nggak berhenti ketawa sekarang?"

Terlanjur tertawa membuatku susah untuk menghentikannya, bahkan aku sampai meneteskan air mata karena tawaku yang berkepanjangan, namun syukurlah akhirnya tawa hebohku berhenti

karena sekarang Akbar tampak begitu serius dengan permintaannya. "Kenapa sih, sendirinya yang buat ketawa, sendirinya juga yang minta buat diam! Diiih nggak asyik!" Protesku padanya sampai aku tidak menyadari jika aku mengerucutkan bibirku.

Entah karena gemas atau memang karena kesal saja, jika sebelumnya aku yang memukulnya maka sekarnag giliran Akbar yang menarik bibirku, tidak sakit tapi cukup membuatku terkejut hingga reflek aku langsung terdiam dan menatapnya dengan kebingungan meminta penjelasan atas apa yang dia lakukan. Tidak tahu untuk ke berapa kalinya tapi aku suka dengan cara Akbar memandangku, tatapan matanya tidak pernah aku temukan dari mereka yang pernah mendekati sebelumnya.

"Jangan ketawa, atau senyum yang berlebihan, Non. Manisnya benar-benar bikin aku gila, kamu tahu apa yang ada di otakku sekarang?"

Blussshhh, pujian yang tidak berlebihan tapi sukses bikin anak orang jadi salting brutal. "Apa....?"

"Aku pengen nyium kamu, Non!" Haaaaaahhh, nyaris saja aku menyambitnya karena candaannya kali ini, tapi Akbar lebih dahulu menahan tanganku, "jadi tolong itu dikondisikan wajah cantiknya, kamu tuh kalau ketawa bukan cuma bikin aku juga ikut ketawa tapi juga bikin makin sayang."

Ya Tuhan, Papa. Lihat anggotamu ini, Papa! Paham bener kalau udah sukses ngetuk pintu hati, tanpa malu-malu atau sungkan langsung terobos blong dollll masuk ke dalam hatiku, tempat berantakan yang penuh dengan serpihan kaca berisi pengkhianatan yang langsung di bersihkan dan di rapikan dengan begitu cepat hingga aku tidak menyadari jika hatiku sempat terluka dengan sangat parahnya, dan langsung memenuhinya akan potret tentangnya.

"Duuuhhh, Ya Allah, bisa nggak sih Bapak Danjen langsung beri lampu hijau gitu, Non? Biar aku besok langsung bawa orangtuaku buat lamar kamu sekalian, rasanya ini kepala kliyengan lihatin bidadari di depan mata tapi sulit banget buat dimilikin."

Bagaimana bisa Akbar memintaku untuk tidak tertawa jika setiap tingkah konyolnya selalu sukses membuatku terpingkal-pingkal, tawaku yang sempat terhenti kini kembali meledak kembali dengan hebohnya. Dalam satu waktu manusia bernama Akbar Putra Rashad ini benar-benar sukses menjungkirbalikkan hidup dan perasaanku dengan sangat kejamnya. Sebelumnya aku sempat ngomel-ngomel tidak jelas persis anak TK, detik berikutnya aku melankolis karena teringat perbincanganku dengan Papa, lantas sekarang aku

di buat tertawa hingga tidak bisa berhenti sampai perutku sakit karena tingkahnya. Mungkin sampai esok pagi nanti aku akan terus tertawa jika saja Bapak Tentara yang baru saja kembali dari tugasnya ini tidak menarikku bangun dari depan minimarket.

"Mau jalan-jalan nggak, Non? Bahasa gombalnya Mas Akbar ini mau ajakin si Non calon Nyonya Rashad buat kencan keliling kota Jakarta. Di jamin ngedate sama Mas bakalan beda dari yang lainnya." Ujar Akbar sembari menepuk dadanya penuh dengan kebanggaan."

Ditantang seperti ini, siapa takut! "Ayolah, tapi awas ya kalau kenyataan nggak sesuai sama penawaran." Balasku sembari meraih tangannya untuk berjalan menuju parkiran, aku sempat mengira jika Akbar datang membawa mobil atau kalau tidak sepeda motor dengan selera yang sama seperti Kak Andika, motor sport besar yang sering kali digunakan untuk balapan, atau kalau tidak sebuah motor trail yang sangat identik dengan selera para Tentara, namun lagi-lagi aku dikejutkan dengan apa yang ditunjukkan oleh Akbar karena kami akhirnya berhenti di sebuah sepeda motor matic kecil sejuta umat yang pasti akan membuat lutut Akbar kepentok leher motor saat mengendarainya. Aku menatap motor itu dan Akbar

tidak percaya, dan semakin tercengang saat Akbar menaiki motor itu langsung sambil memakai helmnya.

"Kita naik ini?" Tanyaku tidak percaya saat Akbar mengulurkan helmnya, wajahnya terlihat cengar-cengir melihatku syok. Paham jika aku masih terkejut, Akbar menarikku untuk mendekat dan langsung memakaikan helmnya ke kepalaku sebelum dia kembali mencubit pipiku yang pasti akan semakin tembam karena terhimpit helm ini.

"Iya, kita naik ini. Tenang saja, ini sepeda motor aman kok punya salah salah satu juniorku!"

"Tapi....."

"Kamu udah biasa pakai yang terbaik dalam hidup kamu, tapi disini aku mau nunjukin kalau dengan caraku sendiri aku bisa bikin kamu bahagia, Non. Cukup percaya aku, maka aku akan ubah hal sederhana menjadi sesuatu yang membahagiakan."

Part 29.

"Iya, kita naik ini. Tenang saja, ini sepeda motor aman kok punya salah salah satu juniorku!"

"Tapi....."

"Kamu udah biasa pakai yang terbaik dalam hidup kamu, tapi disini aku mau nunjukin kalau dengan caraku sendiri aku bisa bikin kamu bahagia, Non. Cukup percaya aku, maka aku akan ubah hal sederhana menjadi sesuatu yang membahagiakan."

Manis, jahil, menyenangkan, itulah yang tersemat di diri Akbar jika bersama dengan Maisara, tapi itu hanya berlaku untuk Maisara dan keluarga Akbar tidak dimata orang lainnya. Semua orang yang mengenal Akbar termasuk anggota timnya tidak akan pernah menyangka jika pria yang kesehariannya begitu keras, tidak menerima perdebatan saat memberikan perintah dan instruksi bisa menjadi begitu hangat saat bersama dengan wanita yang dicintainya.

Ya, cinta. Tidak peduli seberapa banyak Maisa dan orang-orang meragukan perasaan yang dia miliki, cintalah yang Akbar miliki untuk Maisara. Seumur hidupnya Akbar hanya melihat pada satu wanita hingga sosok lainnya tampak buram tidak terlihat. Cinta yang Akbar kenali dalam

hidupnya berbentuk Maisara sendiri. Seorang yang membuat hidup Akbar begitu berwarna, dan satu-satunya alasan yang membuatnya kini bisa merasakan takut. Selama ini Akbar tidak pernah gentar saat diterjunkan dalam misi paling mematikan sekalipun, kematian atau apapun demi keutuhan Ibu Pertiwi bukan hal yang menakutkan untuk Akbar, tapi dimisi terakhirnya, satu hal yang Akbar inginkan adalah bisa kembali ke Jakarta dengan selamat dan menemui Maisara kembali.

Itulah sebabnya, tidak peduli wajahnya memar dan ada beberapa lebam di sisa tubuhnya imbas dari perkelahiannya dengan anggota Separatis yang menyandera kru sebuah stasiun TV yang sedang menjalankan syuting di wilayah konflik perbatasan negeri ini, Akbar langsung menemui Maisa.

Motor matic kecil ini pun asal dipakai Akbar karena dia yang terburu-buru. Sedari dulu Akbar mengetahui tentang Maisa, hidup wanita itu selalu nyaman dengan segala fasilitas terbaik. Tapi Akbar sama sekali tidak menyangka jika Maisa akan seterkejut ini melihatnya membawa motor matic kecil. Ada rasa geli yang dirasakan Akbar melihat Maisa menatapnya tidak percaya saat dia mengajak perempuan cantik ini untuk naik ke boncengannya, Akbar sudah mempersiapkan diri untuk mendengar

penolakan Maisa atau pun protesnya, tapi yang di dengar Akbar justru hal diluar dugaan.

"Bukan masalah motornya Mas Akbar, aku juga sering naik motor ojol ginian kalau kejebak macet, yang aku khawatirin itu kaki sepanjang itu nggak sakit kepentok leher motor!"

Dengan polosnya Maisa menunjuk kaki Akbar, hal yang sontak membuat Akbar tertawa terbahak-bahak, tawa hal itu seakan menjadi sesuatu yang sering dilakukan oleh Akbar saat bersama Maisa begitu juga sebaliknya. Hal manusiawi tapi sangat jarang dilakukan oleh mereka berdua.

"Aman kok, asal sama kamu, yang pahit pun berubah jadi menyenangkan! Percaya deh! Yuk naik, Mamas ajak Adek jalan-jalan keliling Jakarta, percaya deh kencan ala rakyat jelata juga bisa menyenangkan kok tuan putri!"

Sembari mendengus sebal Maisa meraih genggaman tangan Akbar dan menaiki motor matic kecil itu yang perlahan melaju menembus keramaian kota Jakarta yang tidak peduli malam semakin larut tapi keramaian masih begitu padat di setiap jalannya.

Bahagia? Itu yang mereka berdua rasakan. Selama ini para pria yang mendekati Maisa selalu berlomba-lomba memperlihatkan betapa superiornya mereka secara materi, segala hal yang

mereka lakukan begitu luar biasa, kencan di resto dengan private dinner mahal, atau memberikan Maisa buket bunga raksasa yang harganya pasti di luar nalar, di pikiran para pria itu membahagiakan Maisa haruslah dengan barang-barang mahal dan segalanya di ukur dengan materi, sementara yang Maisa inginkan bukanlah semua hal itu.

Maisa memiliki segalanya, yang Maisa inginkan dari seorang yang bersamanya adalah sebuah usaha dan effort untuk bisa membuatnya bahagia. Bunga, kencan romantis, hadiah-hadiah, semua itu menyanjung Maisa sebagai perempuan sampai akhirnya Akbar datang dengan segala hal yang tidak terduga dan ajaibnya itu membuat Maisa bahagia, bahkan bibir Maisa terasa begitu pegal karena terus menerus tertawa dan tersenyum. Maisa bahkan lupa kapan terakhir kalinya dia sebahagia ini.

Melewati ramainya malam kota Jakarta dengan mengendarai motor diiringi dengan suara Akbar yang di luar dugaan ternyata sangat sopan masuk do telinga Maisa, kencan pertama Maisa juga dihabiskan di sudut kota budaya Jakarta. Dengan genggaman tangan Akbar yang tidak pernah melepaskan tangan Maisa, mereka melewati banyak seniman yang unjuk gigi akan keahliannya diantara ramainya pengunjung. Ada nyanyian indah dari para seniman Jalanan, ada juga teater sederhana

dari mahasiswa seni kampus-kampus ternama Jakarta.

Selama ini Maisa selalu berada di ketinggian hingga tidak menyangka jika ada tempat yang sangat menyenangkan seperti ini yang terpinggirkan dari pandangannya.

"Ini apa?" Tanya Maisa saat Akbar menyorongkan sebuah jajanan, mirip cireng tapi ada kerupuk di luarnya. Maisa bukan tipe orang yang anti dengan street food karena selama Maisa bekerja rekannya banyak mengenalkan hal-hal baru, tapi tetap saja ada beberapa makanan yang menurut Maisa benar-benar diluar dugaan, seperti yang tengah dipegang Akbar.

"Ini namanya cipuk, Non! Aci kerupuk, cobain deh!"

"Aci ternyata bisa beranak pinak jadi banyak, ya! Cilok, Cimol, sekarang ini Cipuk?! What the....." meski ragu, Maisa akhirnya mengambilnya karena selama mengenal persaudaraan aci, dan micin, dua bahan ini menjadi kombo menyenangkan di lidah untuk cheatday. Tidak perlu banyak drama, berawal dari satu biji merembet ke biji-biji lainnya.

"Cilung jangan lupa!" Sambar Akbar yang langsung dibalas Maisa juga.

"Cilor!"

"Citul!"

"Cibay?"

"Haaaah Cibay?"

"Iya aci ngambay!"

"Ada-ada aja, dah! Cibay beda sama cirambay?"

"Beda, Cibay dibungkus kulit pangsit, cirambay yang di potong kayak mie!"

"Ini perkara anak-anaknya aci jadi panjang bener, dah!!! Kayaknya lebih panjang daripada tol transjawa." Keluh Maisa saat Akbar menjelaskan sesuatu hal yang sebenarnya tidak penting, tapi yakinlah usai berbicara demikian senyuman muncul di bibir Maisa, senyuman manis yang begitu tulus dan sukses menghipnotis Akbar entah untuk keberapa juta kalinya. Satu hal yang Akbar inginkan dari dulu adalah melihat Maisa tersenyum bahagia karena dirinya, dan yah he did it. Akbar berhasil melakukannya.

Bahkan tidak ada kata yang tepat untuk menggambarkan bagaimana bahagianya Akbar sekarang ini, bukan hanya Akbar, Maisa pun merasakan hal yang sama. Akbar sukses memperlihatkan padanya sebuah kebahagiaan dari sisi yang berbeda. Sederhana tapi mengena.

Tangan Akbar terulur, mengusap sudut bibir Maisa yang cemong karena micin cipuk yang dicemilin Maisa tanpa henti.

"Non, mungkin kamu bosan mendengarnya, tapi aku benar-benar ingin menghabiskan seluruh sisa usiaku denganmu, aku tidak bisa menjanjikan apapun karena kamu sudah punya segalanya, tapi yang pasti aku bisa membuatmu tertawa karena hal-hal sederhana seperti ini, terlalu cepat tapi yaaah, aku sudah menunggu waktu yang sangat lama untuk mengungkapkannya."

Akbar, dia adalah gambaran nyata laki-laki bucin di dalam Wattpad yang hadir begitu saja dihadapan Maisa, terlalu sempurna hingga Maisa tidak menemukan kekurangannya. Entah kerikil apa yang akan menguji mereka berdua nanti karena Maisa pun penasaran akan hal tersebut sampai akhirnya usai pernyataan cinta untuk kesekian kalinya, Maisa akhirnya menjawab.

"Lusa, jam 3 sore, datanglah ke rumah pribadi Papaku, bujuk beliau dan bawa kata iya dari beliau maka kita akan menjadi teman yang di persatukan oleh takdir untuk selamanya."

Part 30.

"Nanti sore ada yang mau datang ke rumah ketemu Mama sama Papa, jadi tolong Papa luangin waktu sebentar."

Dwikara, Alia, dan juga Andika yang sedang menikmati sarapannya seketika menurunkan tangannya mereka serempak saat Maisa dengan santainya meminta waktu. Ya, di tahun terakhir Dwika pengabdiannya dia memang sudah tidak terlalu sibuk, ada banyak waktu yang Dwika miliki dengan banyak tangan yang membantunya, tapi satu hal yang tidak bisa Dwika miliki adalah waktu untuk bertemu dengan pria-pria yang mendekati putrinya.

Dimata Dwika pilihan Maisa dari dulu tidak ada yang benar, ada saja pria yang menurut Dwika pecundang dan sangat tidak kompeten yang diperkenalkan putranya, dan yang terakhir kali diperkenalkan oleh Maisa bahkan membuat Maisa membangkang demi sebuah restu untuk menikah adalah pria yang nyalinya ciut saat memasuki rumah megah Prasetyo. Dwika masih ingat dengan jelas bagaimana Faisal memandang satu persatu potret keluarga Dwika, dimulai dari Kakeknya Maisa yang merupakan Jendral bintang tiga, dan

saudara Dwika lainnya, tidak hanya punya nama besar di Militer, nama Eva dan Diwangga Prasetya yang urun di industri medis pun turut membuat Faisal minder hingga akhirnya pria pengecut yang Dwika tunggu sikap jantannya dengan pembuktian diri jika dia mampu membahagiakan Maisa justru berakhir dengan perselingkuhan.

Tidak, dimata Dwika seorang yang meminang putrinya tidak harus pria yang berharta, yang penting pria itu harus bisa membahagiakan Maisa, tidak boleh membuat putri kesayangannya menangis dan membuktikan pada Dwika jika pria itu mampu menggantikan Dwika menjaga permata hatinya. Tapi di antara sederet pria yang di perkenalkan oleh Maisa tidak ada satupun yang memenuhi kriteria tersebut, ada satu yang menurut Dwika cocok, pria yang belum di perkenalkan Maisa secara resmi melainkan hanya di sebut nama, tapi lagi dan lagi Dwika tidak sreg dengan nama tersebut.

Karier oke, ekonomi mapan, dan Dwika yakin pria tersebut bisa melindungi putrinya, kesetiaannya pun tidak perlu diragukan lagi, tapi kembali lagi ada satu hal yang mengganjal Dwika dan itu langsung diungkapkan oleh Dwika pada Maisa, putrinya si Kepala Batu.

"Apa yang kamu maksud itu si Akbar dari pasukan khusus yang kita bicarakan tempo hari?"

"Haaaah Akbar? Oppa Korea Leting Dika?"

Bersamaan dua pelindung Maisa itu bertanya berbarengan dengan dua raut yang bertolak belakang, Dwika dengan raut wajah tidak suka dan lelah, sedangkan Andika dengan wajah terkejut tidak menyangka, persis seperti orang yang baru saja diberitahu jika dia baru saja memenangkan hadiah utama sebuah undian.

Maisa yang sama sekali tidak terpengaruh reaksi Ayah dan Kakaknya melanjutkan makannya dengan begitu santai. "Iya. Akbar dari pasukan khusus! Kak, mukanya tolong dikondisikan, kakak sendiri kan pernah minta Akbar buat ngedeketin aku, kan?"

"Wooooooaaaaah, bisa-bisanya kalian main belakang!" Ujar Andika tidak terima, tidak, bukan Andika tidak menyukai Akbar, tapi beberapa waktu yang terlewat Andika pernah meminta Akbar untuk mendekati Maisa dengan niat menjodohkan adik dan salah satu sahabatnya ini, alasannya klise, yaitu Andika sudah tahu busuk-busuknya Akbar, di pikiran Andika lebih baik adiknya bersama dengan orang yang dia kenal dan dipercaya daripada dengan para Kampret yang akhirnya PHPin adiknya tepat saat hubungan mereka hampir serius, tapi waktu itu Akbar tidak menanggapi permintaan Andika dan tiba-tiba saja sekarang Maisa justru memberitahukan Akbar akan datang ke rumah.

Saat Maisa mengatakan jika ada seorang pria yang main ke rumah untuk menemui mereka, khususnya sang Ayah maka bisa dipastikan jika hubungannya dengan Maisa bukan lagi sekedar pertemanan. Andika benar-benar merasa seperti terkhianati dengan adik dan sahabatnya yang main belakang.

"Kakak benar-benar nggak nyangka, dek! Ilang nafsu makan kakak! Bisa-bisanya kalian dekat tanpa ngomong apapun ke Kakak! Berasa di badutin tahu nggak?!" Dengan wajah jengkel Andika mendorong nasi gorengnya, dia benar-benar bad mood dan marah. Dua pria Prasetyo tersebut menatap Maisa seolah mereka bersiap mengibarkan bendera perang pada Maisa.

"Maisa, apa nggak ada orang lain? Yang lebih normal gitu? Kamu nggak lupa kan sama obrolan kita kemarin!" Tidak cukup hanya Andika yang protes, Dwika pun kembali menyuarakan suaranya, tapi kembali Maisa lebih sibuk dengan nasi gorengnya daripada menanggapi, hingga akhirnya Alia yang sedari tadi hanya diam memperhatikan perdebatan dan protes anak dan suaminya kini turut turun suara.

"Ini yang kalian obrolin itu Akbar yang mana sih? Akbar temen Andika yang kulitnya putih vampire itu bukan, sih?"

Andika yang masih sewot langsung menyahut dengan jengkel. "Iya, yang itu! Berapa banyak Akbar yang Mama kenal sih? Tentara yang kulitnya putih ya ciuman sebiji dia doang, Mama tahu sendiri kan kalau Papanya dia orang Korea!"

"Kok kamu jadi Rasis gini sih, Ka! Mama nggak suka dengarnya!" Mampuslah Andika, mendengar sentakan dari Alia, Andika langsung menciut menjadi sekecil petai cina jika berhadapan dengan Alia, dirumah ini tahta tertinggi di pegang oleh Sang Mama. Alia bukan tipe Ibu yang cerewet dan suka ikut campur, tapi sekalinya bergerak atau berbicara dijamin tidak ada satu orang pun yang berani melawan. Termasuk sekarang ini, Maisa tidak lagi berbicara karena Alia sudah mengambil alih, "Mau Ayahnya orang Korea, orang Belanda, orang Afrika sekalian kalau mereka sudah jadi WNI kamu nggak pantas ngomong kayak gitu. Tentara macam apa kamu ini sampai bisa merendahkan rekanmu hanya karena jengkel sama dia yang sedang menjalin hubungan dengan adikmu? Sekali lagi kamu ngomong kayak gitu, Mama getok mulutmu pakai centong nasi, Ka! Makin gede makin mirip kamu Papamu!"

"Kok Papa ikut di seret-seret sih! Papa diem aja loh!" Sambar Papa dengan sewotnya, tidak terima ikut mendapatkan semprotan dari istri yang

dicintainya ini. Alia dalam kondisi normal bisa selembut ibu peri, tapi saat mode marah-marah seperti ini lebih mengerikan daripada Mak Lampir. Di Kesatuan Dwika seorang yang berpengaruh, setiap orang selalu memberikan hormat padanya tapi saat dirumah pemegang tahta tertinggi adalah Sang Nyonya.

"Diem Papa bilang? Setiap kali anak perempuan Papa ini bilang ada temen cowoknya yang datang Papa selalu pasang mode menyerang. Khawatir sama anak itu boleh Pa, sudah kewajiban kita sebagai orangtua untuk memberikan yang terbaik untuk anak-anak kita, tapi tidak dengan cara Papa. Setiap cowok itu selalu Papa pandang rendah dan tidak mampu menjaga putri Papa ini, bagus memang menguji mental, tapi banyak dari mereka yang merasa terhina dengan cara Papa."

Baik Andika maupun Dwika keduanya terdiam karena apa yang dikatakan oleh Alia benar-benar membuat mereka tersudut tanpa bantahan. Sementara itu Maisa hanya manggut-manggut mendengar omelan Mamanya, memang Ibu Perawat satu ini bisa diandalkan dalam segala hal.

"Papa ini seenak jidatnya ngelarang anaknya, mikir nggak sih kalau cara berpikir Papa ini keliru? Papa mau anak perempuan ini jadi perawan tua gegara Papa dengan sombongnya merasa kalau

nggak ada satu pun laki-laki yang becus jagain dia! Sekali-sekali biarkan Maisa dengan pilihannya tanpa harus berdebat dengan Papa dulu, seandainya Maisa salah, biarkan saja dia bertanggung jawab atas pilihannya sembari kita berdoa untuk hal terbaik bagi anak-anak kita!"

Diam, mana berani Dwika menjawab apa yang sudah dititahkan oleh Sang Nyonya rumah, Dwika masih ingin tidur nyaman sembari memeluk istrinya yang begitu cantik di usia mereka yang sudah mulai senja ini.

"Kalau begitu fiks ya nanti sore Papa ngosongin jadwal!" Ulang Maisa tidak mau melewatkan kesempatan Papanya terdiam kali ini. Tanpa merasa berdosa sama sekali sudah membuat Ayah dan Kakaknya mendapatkan dampratan dari Sang Mama, Maisa dengan entengnya meraih handbagnya dan bangkit bersiap untuk berangkat kerja, "tenang saja Pa, kali ini Papa nggak akan dengar rengekan dari Isa kok karena Isa nggak akan berbuat apa-apa. Sama seperti Papa yang ingin melihat kesungguhan Akbar, Isa pun sama Pa. Isa mau lihat bagaimana caranya Akbar menaklukan Papa. Ingat Pa, bersaing yang suportif!"

Maisa meraih tangan Dwika, Papanya, untuk berpamitan sebelum beralih pada Andika dan juga Alia, jika biasanya Alia ada dikubu Dwika, dua sejoli

yang selalu bertengkar tapi kembali saling membucin ini sekarang mejadi kubu yang berseberangan karena putri bungsu mereka, namun kali ini bukan hanya kalimat sekedar hati-hati dijalan yang dikatakan Alia pada Maisa melainkan kalimat penyemangat yang membuat Dwika semakin tidak bisa berkutik.

"Kali ini Mama ada dikubumu, Sa. Mama setuju kamu sama si Akbar, bibit, bebet, bobot nggak perlu diragukan lagi, yang paling penting Mama tahu dengan jelas jika dia bukan tipe laki-laki menggatal"

"....."

"Sumpah, Mama bosan banget sama drama orang ketiga, eneg banget."

Part 31.

"Waaaahhhhh Calon Mantu datang....."

Akbar, pria yang masih cuti usai misi khususnya tersebut datang setengah jam lebih awal dari waktu yang diminta oleh Maisa tadi pagi. Ketepatan waktu yang membuat Dwika menghela nafas jengkelnya karena tidak bisa menemukan celah untuk memojokkan pria yang entah bagaimana caranya sukses meyakinkan putri bungsunya dalam waktu yang singkat.

Yah, satu hal yang Dwika khawatirkan adalah Maisa yang terlalu polos, tapi dibalik kepolosannya tersebut syukurlah Maisa di karuniai otak pintar yang kritis, saat hati dan otak Maisa sudah sepakat dengan kata iya maka sudah pasti ada banyak hal yang sudah dilakukan oleh pria di hadapan Dwika ini untuk meluluhkan hatinya. Tapi tetap saja jiwa seroja pelindung di dirinya sebagai sosok Ayah menolak untuk melepaskan begitu saja putrinya kepada pelukan pria asing, entah itu Akbar atau yang lainnya harus membuktikan jika diri mereka layak sebelum akhirnya restu diberikan.

Menyebalkan? Mungkin itu adalah umpatan yang pas untuk sikap Dwika ini yang benteng diantara kisah cinta putri kesayangannya, tapi

sebagai orangtua yang Dwika inginkan adalah kebahagiaan dan yang terbaik untuk Maisa, berbeda dengan Alia yang menyambut Akbar dengan hangat maka Dwika pun hanya memasang wajah datarnya.

"Siap, selamat sore Komandan!" Layaknya seorang prajurit yang membuat laporan kepada salah satu Atasannya yang dua tahun lagi akan pensiun secara resmi ini, Akbar berdiri tegap memberikan hormat, hal yang langsung di sambut dengusan tidak suka oleh Dwika, alih-alih menerima hormat tersebut Dwika justru menurunkan tangan Akbar.

"Nggak usah pakai hormat militer! Kamu datang sebagai pria yang mencintai Anak saya, bukan Anggota saya karena jika kamu datang sebagai Anggota saya maka sudah pasti saya akan langsung memberikan perintah untuk balik kanan bubar jangan kesini lagi!" Pedas, menyakitkan, dikalimatnya yang tegas. Itulah seorang Dwika, bohong jika Akbar tidak menciut dengan ketidaksukaan Dwika ini.

Sehebat apapun Akbar dalam tugasnya, Akbar yang ada di hadapan Dwika ini adalah pria kikuk soal hubungan. Seumur hidup mengenal cinta Akbar hanya mengenal Maisara, cinta dalam diam yang tidak kunjung mendapatkan kesempatan untuk terungkap dan saat akhirnya Akbar bisa

mengungkapkannya, dia langsung di todong untuk menemui orangtuanya demi sebuah restu agar bisa bersama.

Wes lah, kurang berat apa perjuangan seorang Akbar. Tidak pernah apel pada cewek, sekalinya apel langsung diminta buat minta izin ngawinin, tidak cukup hanya sekedar berurusan dengan Maisa yang hatinya patah karena ulah mantan tunangan sableng. Sungguh Akbar ingin sekali menggeplak omongan orang yang mengatakan jika dia mulus-mulus saja untuk bersama dengan Maisa.

Degup jantung Akbar menggila, mempertahankan kepercayaan dirinya adalah hal yang sulit saat dia dipaksa untuk berhadapan dengan seorang Brigjen seperti Dwikara ini, kedua tangan Dwika terlipat di depan dada, tidak ada lagi raut wajah ramah di wajah yang mulai senja tersebut seperti yang pernah terlihat saat Akbar bertandang sebagai sahabat Andika. Dwika benar-benar dalam mode posesif seorang Ayah yang tidak rela bunga indahnya akan dipinta oleh pria asing yang tidak dikenalnya.

Menanggapi apa yang dikatakan oleh Dwika, Alia yang ada disamping Dwika seketika langsung menyikut lengan suaminya, meski tubuh Alia kecil, ciri fisik yang menurun pada Maisa tapi itu tidak mengurangi kekuatan seorang istri, hanya dengan

sebuah lirikan dan suara pelan, Alia bisa menegur suaminya. "Kalau gitu salaman yang benar! Jadi orangtua itu yang patut dicontoh sama anak-anak!"

"Iya, iya, ini juga mau salaman! Sini Bar, nggak usah terlalu tegang, kita sekarnag bukan Komandan dengan salah satu anggotanya!" Tangan Dwika terulur, hal yang langsung disambut oleh Akbar dengan takzim di jabat tangannya yang mantap, "tapi kita bertemu sebagai orangtua dan juga seorang pria sejati yang ingin menunjukkan keseriusannya."

"Terimakasih jika Komandan sudah tahu maksud kedatangan saya sekarang ini!" Mendapati sikap saling menyerang dibalik kalimat santai yang terucap di antara dua pria ini, Alia hanya bisa mendesah lelah, Dahlah sebenarnya Akbar dan Dwika ini sama saja, pada akhirnya Dwika menemukan seseorang yang serupa dengannya dalam segala hal bahkan dibandingkan dengan Andika, anaknya sendiri. Tegas dan kaku saat bersama orang lain, tapi hangat pada keluarganya. Hanya tinggal menunggu waktu untuk mereka sadar betapa miripnya mereka.

Kedua Alpha Male beda generasi tersebut saling menatap menunjukkan keseriusan dan tekad mereka satu sama lain melalui pandangan mata, kali ini Akbar sama sekali tidak menundukkan

pandangannya, Akbar ingin memperlihatkan pada orang tua wanita yang dicintainya tersebut jika Akbar bukan seorang pria yang mudah terintimidasi, sosok kuat yang layak untuk diberikan kepercayaan dalam menggantikan Dwika untuk menjaga Maisa kelak.

"Kamu suka memancing atau menembak? Tidak mungkin kan kamu datang ke sini hanya sekedar ngobrol manja bersama saya?"

Ada rasa geli yang menggelitik di rasakan oleh Akbar saat mendengar kalimat Dwika, ternyata sikap absurd Maisa bahkan saat menghadapi situasi yang tidak menyenangkan baginya menurun dari Sang Ayah, menahan dirinya untuk tertawa atas tantangan berbalut ajakan yang diberikan oleh Dwika, Akbar pun memilih jalur aman.

"Saya ikut Om saja mau yang mana! Kebetulan saya ahli dua-duanya, sebagai Anggota Pasukan Khusus Tim Alpha, bukankah saya diharuskan serba bisa!"

Sombong, ya itu mungkin kesan pertama yang akan ditangkap siapapun yang mendengar pernyataan Akbar barusan, tapi untuk Dwika dan Akbar sendiri sebagai seorang militer, apa yang terucap barusan adalah bentuk dari kepercayaan diri mereka. Perumpamaan merendah untuk

meroket sama sekali tidak berlaku untuk mereka berdua.

Seulas senyuman terlihat di wajah Dwika, atau lebih tepatnya sebuah seringai mengejek sebelum akhirnya Dwika berbalik menuju salah satu jeep yang terparkir. Lemparan kunci terarah pada Akbar yang langsung bisa ditangkap oleh Akbar, dalam hati Akbar bertanya-tanya apa yang hendak dilakukan oleh Komandan sekaligus Ayah dari Maisa ini kepadanya dengan kunci tersebut tapi tanya itu dengan segera langsung terjawab.

"Ngapain masih diam disitu, setirinlah! Kita pergi sekarang sebelum gelap."

Untuk sejenak Akbar menebak mau kemana Ayahnya Maisa mengajaknya pergi, hendak bertanya tapi sudah pasti Ayahnya Maisa ini akan kembali mencibirnya, jadi yang Akbar lakukan adalah bergegas menuju Jeep tersebut dan mulai menghidupkannya seperti yang diminta Dwika. Mereka benar-benar pergi berdua, tidak ada satupun Ajudan Dwika yang diperbolehkan untuk mengikuti mereka. Tanpa ada percakapan sama sekali di dalam Jeep perjalanan selama beberapa ditempuh oleh Akbar keluar dari tengah Jakarta sampai akhirnya mereka sampai di Dermaga yang memang menjadi tempat parkir perahu untuk para Koko-Koko memancing di akhir pekan.

Yah, ternyata alih-alih menembak, keahlian yang sudah sangat dikuasai oleh Akbar, dia justru di hadapkan pada sebuah tantangan paling membosankan yang bernama memancing, sampai detik ini pun Akbar dibuat tidak paham kenapa ada orang yang betah bengong berjam-jam hanya untuk menunggu seekor ikan.

"Woooyyyy, Ka! Ngajak siapa lu?"

Rupanya memancing kali ini tidak hanya akan dilakukan oleh Dwika dan Akbar, tapi rupanya memancing juga ajang latihan adu mental para calon menantu Prasetya. Di atas kapal sudah ada Raditya, kekasih dari Safira, putri Diwangga, dan juga Farid, kekasih dari Andini, putri dari Diana, anak bungsu di keluarga Prasetya yang datang bersama Reza, suami Diana.

"Anggota gue yang berusaha naik pangkat jadi mantu gue!"

Kedua pria muda yang ada di atas kapal melambaikan tangannya pada Akbar seakan menyambut pria dengan tinggi nyaris 190cm tersebut masuk ke dalam ujian yang sama.

Yaaah, sepertinya malam tidak hanya menjadi malam yang panjang untuk Akbar melainkan juga untuk dua pria muda yang kini tampak pasrah dengan kelakuan ajaib tiga calon mertua yang di luar perkiraan ini.

Part 32.

"Hoooooeeeeekkkkkk!!!!"

"Hoooooeeeeekkkkk!!!!!"

Suara muntahan terdengar heboh dari fishing deck yang seharusnya menjadi tempat untuk mereka mulai melemparkan jorannya, tersangkanya adalah Raditya, pria yang setiap harinya berjibaku dengan naik turunnya penjualan obat-obatan yang berada di bawah merk dagang perusahaan obat calon mertuanya sangat membenci lautan dan sekarang dia justru diseret oleh Anang, panggilan untuk Diwangga, guna memancing di tengah lautan kepulauan Seribu tepat tengah malam dengan ombak yang sangat tidak ramah untuk manusia daratan sepertinya.

Jangankan melemparkan joran, untuk berdiri tegap saja Raditya tidak bisa, sejak kapal pancing ini mulai bergerak, Raditya memang hanya terdiam di tempat duduknya sembari memejamkan mata, Akbar kira pria yang begitu rapi dan necis khas koko-koko Surabaya ini diam karena canggung dengan para orangtua, ternyata diamnya karena dia takut dengan lautan dan semakin ngeri karena mabuk lautnya.

"Woalaaah, badanmu saja tatoan, pakai tindik segala, laaah diajak mancing ternyata mabuk laut!"

Akbar mendengar gerutuan dari Anang, Pakde dari Maisa itu menepuk-nepuk tengkuk dari Raditya dengan kekuatan yang Anang yakin sebentar lagi tidak hanya menyembuhkan mabuk laut melainkan juga membuat Raditya berpindah alam ke akhirat.

"Om, harus banget ya ujiannya di ajak mancing tengah malam buta kayak gini di tengah laut, nggak bisa gitu ujiannya naikin penjualan sampai 200%, saya jabanin Om! Hoeeekkkkkk...." Belum selesai berbicara kembali Raditya muntah ke lautan, wajahnya pucat dia tampak benar-benar lemas, tergopoh-gopoh dari dalam ruang kemudi kecil, Farid, si bankir yang juga calon mantu keluarga Prasetyo lainnya pun datang menolong dengan termos kecil yang ternyata berisikan teh dan juga kopi hangat, bekal yang disiapkan oleh Andini sebelum mereka pergi dan itu cukup untuk menolong Raditya agar tidak mati lebih cepat dengan cara yang sangat konyol.

"Yaaaahhh, dibandingkan dua calon menantu dua saudaraku ternyata kamu yang paling tangguh diantara mereka, nggak heran sih, laki-laki yang hidup dibawah tekanan seperti kita nggak akan tumbang hanya karena angin laut. Dahlah, biarin

saja mereka, ambil joranmu! Kita mancing dan lihat siapa yang dapat ikan lebih besar nantinya."

Dwika berlalu, masuk ke dalam kembali untuk mengambil joran dan juga kursi lipatnya, seakan tidak peduli dengan satu orang yang sekarat di belalang mereka, Dwika melemparkan jorannya ke air laut yang tampak gelap hanya disinari oleh lampu kapal mereka. Akbar kini dilema, mau mengikuti Dwika melempar joran atau menolong Raditya yang kepayahan, tahu akan gelagat Akbar yang hendak menolong Raditya, Dwika sontak berteriak.

"Heeeehhh, kemana kamu, udah dibilang biarin saja. Nggak ada sejarahnya orang mati gegara mabuk laut!"

"Udah, kalian lanjutin saja mancingnya! Biarin saja dia goleran sama Nahkodanya di dalam. Emang dasarnya ini orang kebangetan kok!" Anang turut angkat suara, meski suaranya ketus tak pelak Pak Tua itu pun membimbing calon menantunya untuk masuk ke dalam, meninggalkan empat orang lainnya di luar.

Bersisian dengan Dwika, Akbar melemparkan jorannya. Percayalah dibandingkan memancing yang bagi Akbar sangat membosankan, Akbar lebih suka Dwika menantangnya menembak atau bergulat sekalian, menatap pancing di air laut yang

seakan tidak bertepi tanpa kepastian apapun benar-benar membosankan. Bisa saja sampai besok tidak ada ikan yang tergoda dengan joran yang mereka lempar.

"Anang, Pakdenya Maisa ngajak Raditya memancing karena tahu pria yang melamar putrinya itu takut dengan lautan." Lama mereka terdiam, Akbar pun tidak tahu harus memulai berbicara darimana hingga akhirnya Dwikalah yang memulai pembicaraan, sebelumnya Dwika menganggap Akbar sebagai sesuatu yang tak kasat mata dan hanya memandang jauh di kejauhan sana, tapi siapa yang menyangka jika ternyata pria paruh baya tersebut juga memperhatikan. "Ternyata laki-laki necis itu berani melawan ketakutannya walau sekarang tampak sangat menyedihkan. Bisa dipastikan jika Anang akan memberikan restunya." Dwika melirik ke belakang tempat dimana Raditya terbaring dengan tangan yang menutupi wajahnya, terlihat senyuman geli di wajah Dwika sebelum akhirnya dia kembali menatap jorannya.

Tidak ada sedikit pun niat Akbar untuk menginterupsi apa yang Dwika bicarakan, melihat Dwika sekarnag yang terlihat berbeda dengan saat bertemu tadi saja sudah membuat tanda tanya di benak Akbar.

"Dan kamu, Akbar....."

"Iya, Om...." Sahut Akbar canggung, beberapa kali Akbar bertemu dengan Dwika dan selalu memanggil dengan panggilan hormat ala militer sekarang rasanya lidahnya nyaris keseleo karena memanggil dengan sangat santainya, benar-benar seperti pacar yang baru apel untuk pertama kalinya.

"Saya mengajakmu memancing karena menembak terlalu mudah untukmu yang menjadikan senjatamu sebagai istri pertamamu. Terlihat jelas sekali jika kamu sangat tidak menyukai memancing ini, tapi yahhhh, sama seperti yang Raditya lakukan, kamu pun melakukannya untuk menunjukkan kesungguhanmu. Tapi jujur saja, caramu ini hanyalah sebuah standar kesopanan yang sama sekali tidak berkesan untuk saya." Nyelekit, menohok dan juga menusuk, sepertinya memang Dwika ini ahli dalam menyakiti dan menyerang mental seseorang, mungkin jika orang itu bukan Akbar, mereka akan merasakan sakit hati yang sama seperti yang di rasakan oleh Faisal dulunya. "Tapi saya menghargainya, tapi perlu kamu tahu sejak awal Maisa bercerita tentangmu dan kamu yang tiba-tiba masuk ke dalam hidupnya, saya sama sekali tidak setuju, entahlah setiap pria yang dibawa Maisa ke hadapan saya semuanya terasa tidak benar, kamu unggul dalam segala hal, tidak perlu diragukan lagi kamu

akan bisa melindungi putriku sebaik diri saya sendiri, tapi satu hal yang tidak saya sukai adalah kita yang mengenakan seragam yang sama."

Sedari tadi Akbar menahan diri untuk tidak menjawab apapun kalimat menyakitkan Dwika, penolakan terang-terangan dengan kata-kata pedas yang menyakitkan, Akbar sama sekali tidak mempermasalahkannya sampai di satu kalimat tentang seragam yang menjadi kebanggaan Akbar selama ini. Seragam yang mempertemukannya dengan Maisa.

"Apa salahnya seragam saya? Saya bukan seorang prajurit yang mempermalukan kesatuan saya sehingga Anda harus keberatan dengan seragam yang saya kenakan, saya rasa alasan Anda terlalu klise hanya untuk sebuah penolakan."

Dwika menghela nafas panjang sebelum akhirnya dia menatap sosok muda di sebelahnya ini, Dwika sama sekali tidak menyangka jika doanya dahulu yang meminta agar Maisa berjodoh dengan seorang sepertinya akhirnya dikabulkan namun sekarnag hatinya lah yang terasa berat.

"Tidak, tidak ada yang salah dengan seragam yang kita kenakan ini, tapi saya tidak ingin satu waktu nanti Maisa menangis saat melihatmu pulang dalam peti jenazah, seorang yang membawa senjata

seperti kita lebih dekat dengan ajal dibandingkan yang lainnya."

Akbar mengangguk pelan, paham akan kekhawatiran yang dirasakan oleh Ayahnya Maisa ini, rupanya Akbar harus melawan ketakutan seorang tua tentang anaknya yang mungkin saja di tinggalkan di usia muda, hal yang diluar kuasa Akbar dan juga Dwika sendiri. Susah-susah gampang memang untuk akhirnya Akbar menjawabnya dengan tegas.

"Jika memang itu kekhawatiran Om, saya mengerti. Tapi seharusnya sebagai sesama Tentara, Om lebih paham hal ini dibandingkan orang lainnya, selain ditugaskan untuk sukses dalam misi kita juga ditugaskan untuk pulang dalam keadaan selamat. Hidup, mati dan jodoh adalah hal diluar kuasa saya Om, termasuk jatuh cinta dengan putri Om, bertahun-tahun saya mencintainya dalam diam, melihatnya tersenyum bahagia bersama dengan beberapa pria yang saya kira akan menjadi belahan jiwanya, setiap detiknya saya mencintai sekaligus merelakan tapi tetap saja saya tidak bisa. Saya mencintainya Om, kalau Om tidak suka dengan saya, tolak dengan alasan lain selain seragam saya, ini sangat tidak adil untuk saya."

Dwika terkesima dengan jawaban lugas dan berani yang diberikan oleh Akbar, selama ini tidak

pernah ada yang berani menjawab akan apa yang Dwika katakan, rata-rata mereka yang ada di dekatnya akan menjilat dan mengiyakan apapun yang dia katakan, sekarnag selain dua anaknya ada lagi yang berani mendebat Dwika tanpa mengurangi kesopanan caranya berbicara.

Aaaahhh pantas saja Maisa luluh dengan sosok Akbar ini, pembawaannya yang tegas dan percaya diri namun tetap mempertahankan kesopanannya memang sangat tipe Maisa. Dwika, dia merasa dia mulai luluh dengan Akbar.

Part 33.

"Lantas apa yang bisa kamu janjikan pada saya, Akbar? Bukan sombong, tapi sedari kecil Maisa selalu mendapatkan yang terbaik dari saya, tidak pernah saya biarkan dia terluka sedikitpun, saya hanya ingin memastikan Maisa mendapatkan pelindung yang lebih baik dari saya."

Jika didengarkan oleh seorang pria tanpa effort, kalimat demi kalimat yang dilontarkan oleh Dwika terasa sangat menyebalkan, mungkin ini adalah salah satu sebab kenapa para pria di hidup Maisa mundur teratur dari kehidupan Putri Sang Jendral. Maisa, dia seperti berada ditempat yang berbeda dibawah perlindungan sang Raja secara langsung yang memiliki segalanya hingga membuat siapapun akan merasa kerdil. Tapi Akbar sangat paham, jika satu waktu nanti Akbar memiliki anak perempuan, mungkin Akbar akan jauh lebih protektif daripada Dwika sekarang.

"Saya bukan siapa-siapa, Om. Saya hanya seorang Prajurit yang mengabdikan hidup saya pada Negeri ini, gaji saya tidak seberapa, namun saya memiliki beberapa usaha. Soal ekonomi Om tidak perlu ragu, dan jika Om bertanya bagaimana caranya saya akan membuat putri Om bahagia,

sekarang saya pun tidak bisa menjawab dengan jawaban yang pasti, yang jelas segala hal akan selalu saya upayakan untuk membahagiakannya. Saya akan membuat setiap hal sederhana menjadi alasan agar Maisa terus tersenyum setiap harinya."

Seorang Dwika tidak bisa ditaklukan hanya dengan iming-iming ekonomi mapan, atau nama besar keluarga yang disandang. Akbar bukan anak orang kaya superior seperti keluarga Prasetya, tabungannya pun tidak sampai berderet-deret nolnya, tapi untuk menghidupi dan membahagiakan keluarganya kelak Akbar merasa itu sudah lebih dari cukup. Kesungguhan, tekad, itulah yang Dwika ingin lihat dari diri Akbar sekarang. Tidak ada ketakutan yang terlihat di mata Akbar di setiap cecaran Dwika berbalut kalimat menyakitkan, pria berusia 33 tahun tersebut begitu matang dalam menanggapi setiap argumen dan mempertahankan pendapatnya.

Tidak cukup hanya Dwika yang mencecar Akbar, Anang yang sudah kembali dari mengurus calon menantunya yang kepayahan pun turut bergabung diantara mereka.

"Kalian tahu, usaha kalian mendapatkan restu dari kami ini ibarat kalian tengah memancing ikan, saat kalian ingin mendapatkan ikan besar segala hal kalian lakukan, kalian datang ke tengah lautan

dimalam hari buta, memberikan umpan terbaik, dan kalian sabar menunggu berjam-jam sampai akhirnya umpan kalian di sambar. Tapi apa yang akan kalian lakukan setelah kalian mendapatkan ikan yang kalian tunggu itu? Iya kalau ikan yang kalian dapatkan Ikan yang kalian inginkan, jika tidak bisa saja kalian membuangnya langsung atau kalian akan membawanya pulang dan mengabaikannya begitu saja seolah semua perjuangan kalian hanyalah demi kepuasan sesaat."

Tiga pria muda yang mendengarkan Anang seketika terdiam, perumpamaan sederhana tapi sangat mewakili semua isi hati dari kekhawatiran para Ayah yang hendak melepaskan putri mereka kepada orang lain.

"Kami bertiga bukan pria baik!" Reza, Ayah dari Andini sepupu Maisa tersebut juga turut angkat suara, "dimasa muda kami pernah melakukan kesalahan. Mempunyai anak perempuan bagi kami bukan hanya sebuah anugerah tapi juga hukuman, setiap detiknya kami bertiga dilanda kekhawatiran, takut jika anak perempuan kamilah yang akan mendapatkan karma atas apa yang pernah kami perbuat. Hei Akbar, bukan maksud saya bagaimana-bagaimana, tapi yang terjadi pada Maisa belakangan ini benar-benar seperti teguran untuk kami."

Baik Akbar maupun yang lainnya mengangguk perlahan, paham dengan apa yang di maksud oleh Anang dan juga Reza, hukum tabur tuai memang semengerikan itu, kadang seorang pria dengan mudahnya menyakiti hati seorang wanita tanpa berpikir jika mungkin saja karma akan datang pada wanita-wanita lain yang ada disekelilingnya, bisa jadi pada Ibu, adik, atau bahkan anak perempuan mereka, dan hal itulah yang mereka takutkan sekarang.

"Masalalu itu milik, Om." Ujar Akbar sembari menarik jorannya perlahan karena terasa berat, ada ikan yang menyambar umpannya rupanya, "ketakutan atau apapun itu milik Om dan hanya Om yang bisa mengatasinya, tidak peduli seberapa banyak kalimat yang saya katakan untuk meyakinkan, tidak peduli saya jungkir balik menunjukkan betapa kerasnya usaha saya untuk membahagiakan anak Om kalau Om sendiri belum selesai dengan masalalu Om, apa yang kami lakukan tidak akan pernah benar dimata Om..... ya.....ya Om ini gimana Om....."

"Ya, jangan ditarik terus, putus nanti....." Tanpa selesai dengan kalimatnya Akbar justru heboh dengan jorannya, ikan yang awalnya pasrah di seret Akbar perlahan naik ke permukaan sekarnag justru menggeliat dengan heboh, bahkan Akbar tidak

segan memanggil Dwika yang langsung menghampirinya, dua orang dengan badan besar tersebut bekerjasama menarik ulur tali pancing yang disambar oleh entah apa di bawah sana, mereka berdua seakan lupa akan perdebatan tanpa ujung yang baru saja mereka lakukan, fokus mereka hanyalah membawa ikan itu gar tidak terlepas sampai akhirnya saat seekor ikan yang mungkin dengan berat hampir tiga kilo tersebut berhasil mereka naikkan, Akbar dan juga Dwika saling high five dengan wajah gembira persis seperti suporter tim bola saat tim yang mereka dukung berhasil menjebol gawang lawan.

"Waaaaajhhhj, awalnya saya cuma mau bikin kamu BT, tapi siapa yang nyangka kalau kamu justru sukses dapat ikan segede ini! Nang, Za, fotoin gue dulu!"

Dengan narsisnya Bapak dua anak tersebut mengambil ikan yang menggelepar di geladak kapal, dan layaknya Bapak-Bapak lainnya Dwika berpose penuh kebanggaan dengan ikan yang berhasil di dapatkan oleh Akbar hingga membuat Akbar dan juga Farid benar-benar harus menahan tawanya. Wajah Dwika benar-benar sumringah, baru saat selesai berfoto Dwika sepertinya teringat jika dia harus memasang wajah menyebalkan di depan

Akbar dan yang lainnya, dan sungguh sikap tengsin Dwika ini justru membuat Akbar semakin geli.

"Kenapa kamu kayak gitu? Mau ngetawain saya? Nih ambil...."

Akbar langsung menggeleng, diterimanya ikan yang disodorkan oleh Dwika, "nggak Om, saya nggak ngetawain, saya cuma senang saja lihat Om ketawa karena ikan ini, sepertinya saya benar-benar harus berterimakasih pada ikan ini deh Om!"

"Halaaahhh, saya nggak akan luluh cuma karena ikan doang!"

"Tapi ini bukan tentang ikan, Om! Jika Om tadi mengibaratkan kami seperti seorang pemancing yang rela melakukan apapun saat hendak menangkap ikan terbesar, maka yang saya mau katakan sekarang adalah cara saya dan usaha saya dalam membahagiakan anak Om itu seperti saya menarik ikan itu untuk naik ke permukaaan!"

"....." Akbar berdiri tegak, memantapkan dirinya untuk menatap kembali kepada Dwika.

"Saya akan melakukan segala cara untuk membahagiakan Maisa, Om. Dan tentu itu semua dengan bantuan Om karena saya sadar tidak ada yang mengenal Maisa sebaik orangtuanya. Percayalah Om, Om tidak akan kehilangan putri Om sekalipun nanti namanya akan dikenal sebagai Maisa Akbar Rashad."

"....."

"Saya mohon restui saya untuk memenangkan hati anak, Om."

Part 34.

"Lo kenapa sih keblingsatan kayak gini?"

Kopi dihadapanku sudah dingin, subway yang dibawakan oleh Shireen pun sama sekali tidak tersentuh karena sejak tadi aku sibuk dengan layar ponselku, banyak email dari Manager tallent yang aku hubungi perihal pekerjaan tapi aku sama sekali enggan untuk melihatnya sekarang ini, yang aku tunggu justru sama sekali tidak ada kabarnya.

Terpantau terakhir kalinya aku melihat status Pakde Anang yang mengejek calon suami Kak Safira karena mabuk laut yang benar-benar payah, walau hanya dari punggungnya saja aku langsung tahu jika Papa mengajak Akbar turut memancing, kegiatan rutin Bapak-Bapak gabut di keluargaku, rupanya kali ini tiga orang pria yang mulai uzur tersebut mengajak masing-masing pria yang mendekati putri mereka.

Ada-ada aja emang kelakuan dari Bapak-Bapak random itu. Tapi yang membuatku penasaran adalah sudah dua hari sejak hari itu berlalu tapi aku tidak tahu apa hasil perundingan Mas Akbar dengan Papa, Papa tidak ada berbicara apapun dan Akbar sendiri tidak mengirimkan pesan. Kan aku jadi penasaran jadinya Papa ngasih izin atau nggak?!

"Lihatin hape sampai sebegitunya, ada apaan sih? Nggak mungkin kan keluar jin dari hape lo!"

Merasa terabaikan olehku, Shireen mulai mengoceh lagi, jelas sekali jika dia kesal karena makanan yang dia bawa aku abaikan lengkap dengan dia yang aku kacangin.

"Yeeeee, diajak ngomong juga!" Pekiknya semakin kesal, kali ini aku sudah tidak bisa mengabaikan Shireen lagi jika tidak mau dia mengamuk, meraih tangannya aku menariknya mendekat agar tidak marah-marah sembari menjejalkan subway ke mulutnya.

"Nih mending lo makan aja deh, Reen. Gue puyeng sekarang nunggu kabar dari MaMas Tentara nggak ada kabar! Nggak tahu dia masih hidup atau malah udah dibuang Bokap gue ke laut Jakarta!"

"Anjir gila lo!!!" Entah untuk keberapa kalinya Shireen memekik, membuatnya kembali menjadi pusat perhatian di Kantin, tapi ya kembali lagi Shireen mana peduli, dibandingkan rasa malu Shireen lebih kepo dengan apa yang baru saja aku katakan. Wajahnya yang tadi sebal kini berubah menjadi penasaran. "Yang benar, gercep amat tuh Babang Tampan buat halalin lo, nggak pakai lama langsung sat set sat set, definisi mencintai secara ugal-ugalan langsung terobos tanpa tikung

menikung, gue demen nih yang kayak gini! Bukan satset hasil nyolong!"

Awalnya aku tidak peduli dengan apa yang Shireen katakan karena temanku ini memang hobi berbicara absurd tapi saat Shireen memutar bola matanya dengan malas sembari mengedikkan dagunya ke arah belakang kami, ternyata ucapannya adalah isyarat. Aku belum sempat berbalik untuk melihat tapi mendadak saja suara yang membuatku benar-benar mual kini terdengar tepat di dekatku.

"Yank, semua kursinya udah penuh, kita duduk disini saja, ya. Aku udah capek jalan terus."

Dan reaksiku persis sama seperti Shireen tadi mendapati jika yang bersuara adalah mantan sahabatku yang kini perutnya sudah membuncit besar di usia kehamilan yang memasuki enam bulan, waaaah benar ya yang diomongin orang-orang saat kehamilan disembunyikan akan sama sekali tidak terlihat, bayinya malu katanya, dan sekarang saat seluruh dunia tahu kehamilannya tidak peduli usia pernikahan Giandra dan Faisal baru dua bulan perutnya sudah segede itu.

"Kita duduk disini saja ya, Yank. Cuma disini yang kosong kayaknya. Kalian nggak keberatan, kan?" Senyuman manis tersungging di bibir Giandra yang sangat aku pahami sebagai sebuah ejekan, dan

seakan dia ingin memanas-manasiku dengan kemesraan, Giandra memegang erat tangan Faisal yang tampak salah tingkah, risih karena sekarnag mereka menjadi tontonan, bisa aku lihat dari sudut bibir Faisal jika dia menolak untuk duduk di bangku yang sama denganku, tapi Giandra justru berpura-pura tidak mendengar yang dikatakan oleh suaminya, "tuh si Maisa aja diem saja nggak keberatan, lagian kamu nggak kasihan lihat aku jalan terus bawa anak kamu, pegel tahu perut segede gini."

Menurut dengan wajah pasrah Faisal menyerah mengikuti Giandra yang lebih dahulu duduk di hadapanku sementara Faisal dihadapan Shireen, jangan tanya bagaimana wajah Shireen sekarang raut wajahnya benar-benar seperti ingin melempar sandwitch subway ini ke wajah si Pepacor menyebalkan yang tidak tahu malu ini.

"Dahlah Sa, kita pergi saja. Eneg gue lihat dua lalat di depan mata gue!" Shireen sudah beranjak bangun, aku pun hendak mengikutinya, tapi suara celetukan dari Giandra membuatku urung.

"Bagus deh kalau sadar diri buat pergi, ngalah sama Ibu hamil itu gede pahalanya, loh. Lagian gue juga nggak mau lihat muka lo, Reen. Takut anak gue matanya melotot kayak lo!"

Habis sudah kesabaranku, tapi kewarasan masih aku miliki hingga aku dengan cepat menahan Shireen dan membawanya kembali duduk, sungguh rasanya aku sangat muak melihat bagaimana Giandra mengelus-elus perutnya yang membuncit itu.

"Udah, yang waras ngalah. Orang gila kan bebas, lagian kenapa kita mesti pergi sementara ini tempat kita. Kita yang duluan, dan nggak ada yang berhak ngusir kita. Apalagi dengan embel-embel hamil, cape deeehh....."

Dikatain nyinyir? Bodo amat, aku tidak peduli, suruh siapa manusia bernama Giandra ini mencari perkara denganku, Shireen yang awalnya pergi pun seketika langsung duduk, matanya yang besar seperti boneka dan baru saja mendapatkan hinaan dari Giandra justru semakin melotot ke arah Giandra yang hendak marah-marah.

"Kenapa? Nggak terima dikatain gila? Makanya tuh muncung diem, punya laki hasil ngerebut aja bangga! Sal, bini lo suruh diem deh, hobi kok mempermalukan diri sendiri, lo nggak bahagia apa bagaimana sampai mesti ngerecokin orang lain? Kalau numpang sadar diri. Pakai alasan bunting segala, lo nggak malu sama kalkulator?"

Aku dan Shireen saling melempar senyum, puas rasanya melihat Giandra tidak bisa berkutik, apalagi

saat dia mau membalas cibiran Shireen, Faisal menahannya seperti yang diminta oleh Shireen. Seakan menganggap dua orang di hadapanku makhluk tak kasat mata, ayolah kalian tahu pasti bagaimana enegnya aku harus duduk dengan mantan tunangan dan juga sahabat yang pernah menusukku, aku dan Shireen melanjutkan obrolan kami tentang apapun sembari menghabiskan subway yang masih begitu banyak sampai akhirnya kembali Giandra mengeluarkan celetukan yang sangat tidak penting.

"Sa, gue penasaran lo belom moveon ya dari laki gue ini? Perasaan gue lihat lo sendiri mulu, cowok songong yang di Resto tempo hari kemana? Dikadalin lagi lo ya, ya nggak heran sih, siapa coba yang mau sama manusia penuh aturan kayak lo sama Bokap lo, berasa manusia paling sempurna saja kalian."

Seketika aku menghentikan kunyahanku mendengar cibiran dari mulut Giandra, ingin sekali rasanya aku meremas mulutnya yang sama sekali tidak berpendidikan itu. "Gue nggak peduli sama seluruh omong kosong lo, tapi jangan pernah bawa-bawa orangtua gue! Lo tahu Gi, lo manusia paling sampah yang pernah gue kenal! Gue nggak sempurna, tapi seenggaknya gue bukan perempuan yang mau ngangkang di depan laki-laki kayak lo!"

Persetan dengan kalimat sopan, berurusan dengan perempuan tidak malu seperti Giandra memang harus aku tampol sampai ke ulu hati, dan seakan semesta berpihak padaku, seseorang yang aku tunggu kabarnya setelah dua hari menghilang muncul dari depan pintu kafetaria, sosoknya dalam seragam loreng benar-benar menarik perhatian beberapa kaum hawa, selain wajahnya yang tampan, sebuket bunga juga ada di tangannya.

"Noh, panjang umur yang lo cariin, Gi. Kenalin tuh calon lakinya si Maisa yang dapat restu semulus jalan tol dari bokapnya. Maisa mah buang kerikil dapat berlian, lah lo Sal buang berlian dapat belatung nangka!"

Part 35.

"Noh, panjang umur yang lo cariin, Gi. Kenalin tuh calon lakinya si Maisa yang dapat restu semulus jalan tol dari bokapnya. Maisa mah buang kerikil dapat berlian, lah lo Sal buang berlian dapat belatung nangka!"

Aku sudah tidak peduli lagi dengan apa yang dikatakan oleh Shireen karena sosok yang benar-benar tampak berbeda dalam seragam lorengnya tersebut sudah menyita perhatianku. Selama ini aku selalu melihat Akbar dalam pakaian casualnya yang membuat usia 34nya tersembunyikan dengan apik, aku sudah terbiasa dengan sosok Akbar yang begitu santai sampai lupa jika sebenarnya Akbar adalah seorang Tentara sama seperti Papa dan Kakakku. Woaaaahhhhh, siapa yang menyangka jika Akbar bisa tampak seperti seorang yang berbeda dengan seragamnya.

Untuk sejenak aku membisu, terpaku ke arah Akbar sama seperti beberapa Hawa yang lainnya. Sosoknya yang tampan dan berwibawa membawa pemandangan yang tampak segar diantara para crew TV dan artis yang begitu sumpek, terlebih saat tatapan itu hanya tertuju padaku, sungguh rasanya dadaku ingin meletus karena euforia bahagia yang

memenuhinya. Aku tidak bisa menjelaskan bagaimana tapi aku sangat suka melihat cara Akbar menatapku sekarang ini, aku suka melihat caranya berjalan ke arahku, atau lebih tepatnya aku menyukai semua yang ada di dirinya.

Sekarnag aku benar-benar paham tentang ucapan Akbar tempo hari, jodoh itu bukan tentang seberapa lama dia datang di dalam hidup kita, tapi tentang dia yang datang di waktu yang tepat. Hadirnya adalah sebuah obat di tengah luka, sikapnya yang absurd, sedikit gila, dan juga terang-terangan sukses mengalihkan perhatianku dari sakit hati yang mendalam, aku sadar hadirnya Akbar benar-benar menyelamatkanku dari patah hati yang berkepanjangan. Kini di dalam pandanganku sekarang hanya ada sosoknya, entahlah aku merasa senyuman yang ada di wajah tampan tersebut adalah sebuah pertanda akan kebahagiaan lainnya yang datang menghampiri kami.

"Oiiiii Babang Tentara Ganteng, sini!" Teriakan dari Shireen membuat Akbar tersenyum disela langkahnya yang semakin cepat, dan tepat saat Akbar hampir sampai aku pun bangun berdiri, tanpa aku bisa mencegah diriku sendiri, aku langsung menodongnya dengan pertanyaan tanpa

mengacuhkan Faisal dan Giandra yang mendengar dengan jelas apapun yang akan kami bicarakan.

"Jadi gimana sama Papa? *Good News or bad News*?" Tanyaku tidak sabar, bahkan aku tidak menyadari jika mataku begitu berbinar saat menatap ke arah Akbar yang kini pun terkekeh kecil dengan antusiasnya aku saat bertemu dengannya. Hal yang tanpa aku sadari sudah menyulut cemburu dari mantan kekasih yang bahkan tidak aku pedulikan lagi kehadirannya meski di depan mata.

"Diterima dulu, kata Alia nggak baik ketemu calon istri cuma tangan kosong!"

Dengan cepat aku meraih buket bunga tersebut, bahkan aku tidak sadar jika wajahku benar-benar tidak bisa dikondisikan lagi saking kagetnya mendengar apa yang baru saja diucapkan, calon istri? Aku nggak salah dengar apa yang Akbar katakan, kan? rasanya sulit percaya Papa semudah ini memberikan izin, bahkan tanpa aku merengek atau merajuk sedikit pada Papa seperti yang selama ini aku lakukan, rasanya seperti sebuah keajaiban jika itu benar terjadi. "Apaan artinya, jangan bikin aku penasaran Mas. Papa nggak bikin ulah, kan? Kamu nggak di apa-apain Papa dua hari ini, kan? Ini aku salah dengar atau bagaimana? Buruan jelasin jangan bikin aku bingung, Mas!"

"Heiii, Non. Tenang dulu, oke?!" Akbar meraih wajahku, menangkup dengan kedua tangannya yang besar hingga nyaris menutupi seluruh wajahku dengan telapak tangannya agar aku bisa fokus menatapnya, gummy smile yang selalu sukses membuatku turut tersenyum sukses membuatku terdiam seperti yang dia minta. Baru saat yakin aku sudah bisa tenang mendengarkan apa yang akan dia katakan, Akbar melepaskan tangkupan wajahnya membuatku tidak bisa lagi menatapnya lekat-lekat.

"Oke, aku tenang." Aku mengangkat tanganku, memberikan tanda oke padanya, tapi tak pelak sisi kekanakanku muncul kembali saat melihat Akbar senyumnya seperti meledek, "tapi cepetan, aelaaah sukanya kayak jelangkung, datang pergi nggak ada pesan."

Aku sudah menyiapkan diriku untuk mendengar apapun yang akan dikatakan oleh Akbar, walaupun wajahnya sumringah tapi bisa saja kabar yang dia bawa justru sebaliknya mengingat Akbar adalah manusia antik dengan sikap yang diluar dugaan. Tapi tak pelak saat tiba-tiba saja Akbar bersikap siap dan memberikan hormat kepadaku, tetap saja aku dibuat terkejut oleh kelakuannya.

"Lapor, Kapten Akbar Putra Rashad, dimulai hari ini sampai nanti habis usia telah diperintahkan oleh Komandan Jendral secara langsung untuk

menjaga, mencintai, dan membahagiakan putri bungsu beliau, Maisara Prasetyo. Tugas telah diberikan dan saya akan melaksanakan tugas tersebut sepenuh hati saya, so....."

Akbar yang sebelumnya berdiri tegak memberikan hormat kepadaku tiba-tiba saja sekarang berlutut tepat dihadapanku, di tangannya terulur sebuah kotak beludru merah kecil dengan sebuah cincin sederhana, tidak ada berlian seperti yang pernah diberikan Faisal, tapi sungguh mengetahui betapa panjang perjalanan Akbar untuk bisa memberikan cincin ini kepadaku membuat air mataku merebak dengan perasaan haru yang membuncah. Mataku terasa panas karena air mata yang merebak bersiap turun kapan saja. Aku menutup bibirku, jika tidak mungkin aku akan terpekik heboh seperti Shireen yang kegirangan melebihi diriku sendiri.

"Will you marry me, Non? Menjadi Ibu Persit seorang Akbar Rashad, dan menjadi bagian terindah dari hidupnya? Aku tidak bisa menjanjikan apapun, tapi percayalah segalanya akan aku lakukan untuk membuatmu bahagia, tidak akan pernah aku mengizinkan tangis hadir dihidupmu selain tangis kebahagiaan. I'm promise!"

Tuhan, tolong! Ini nggak lagi mimpi, kan? Please jika memang ini mimpi tolong bangunkan aku

dengan segera. Rasanya baru kemarin aku dibuat serangan jantung oleh sahabat yang sudah aku anggap saudaraku sendiri dengan sebuah kabar jika dia hamil anak tunanganku, pengkhianatan yang berlanjut dengan pernikahan yang tanpa tahu malu sama sekali menggunakan vendor yang sudah aku pesan dan siapkan. Pesta impianku yang mereka renggut dengan cara yang sangat memalukan bagai sebuah mimpi buruk yang bahkan sulit aku percaya benar-benar terjadi. Namun lihatlah sekarang, dikala aku menangis kesakitan datang seorang dengan segala kejutannya yang tidak terduga justru membawa sejuta kesungguhan cinta, kalimatnya tidak hanya omong kosong belaka, tapi mereka yang ada di sekelilingnya pun turut membuktikan kebenarannya.

Akbar, dia benar-benar menepati janjinya, aku tidak perlu bersusah payah merengek lagi pada Papa karena dialah yang akan memenangkan restu itu tanpa campur tanganku sama sekali.

"Anjirlaaah woy, gue yang salting. Dih si Kunyuk yang dilamar gue yang baper!!!!"

Teriakan keras dari Shireen yang seperti toa tahu bulat ini sontak membuatku tersadar dari ingatan yang berputar cepat. Tidak hanya Shireen, beberap rekanku yang lainnya pun yang kebetulan makan di kantin karyawan ternyata tidak kalah

hebohnya, mereka bertepuk tangan menyorakiku dan memberikan semangat pada Akbar.

Entah siapa yang memulai pertama kalinya, tapi kata terima mendadak saja bergaung di tengah ramainya kantin yang menjadikan diriku sebagai bintang utamanya.

"Terima..... Terima..... Terima....."

"Terima..... Terima..... Terima....."

"Terima..... Terima..... Terima....."

Kembali aku menatap Akbar, sosoknya masih ada dihadapanku menunggu jawaban yang tak kunjung aku berikan, dibalik senyuman yang membuatku luluh tersebut tersimpan keresahan jika aku akan menolaknya, dan kembali lagi sikap absurd yang tidak terduga ini kembali muncul di saat yang tidak tepat.

"Non, diterima ngapa lamarannya! Aku bakalan mati gegara malu kalau sampai kamu nolak aku, nerima bunganya harus sepaket sama cincin dan juga pengirimnya!"

Part 36.

"Non, diterima ngapa lamarannya! Aku bakalan mati gegara malu kalau sampai kamu nolak aku, nerima bunganya harus sepaket sama cincin dan juga pengirimnya!"

Mendengar celetukan dari Akbar yang berlutut dihadapanku sontak tangisku pecah, susah payah aku menahannya tapi akhirnya air mata itu jatuh berderai tanpa bisa aku mencegahnya, kenapa sih ada bayi besar menggemaskan seperti Akbar? Kenapa dia baru muncul dalam hidupku setelah aku berulangkali patah hati? Kenapa dia tidak hadir dalam hidupku sedari dulu? Terlalu lama dia menjadi pecundang yang menyembunyikan dirinya dibalik kata cinta yang dia miliki. Jika saja Akbar datang lebih cepat mungkin kebahagiaan penuh warna yang sekarang aku rasakan sudah aku dapatkan dari dulu.

Tidak melulu serius dan kaku, tapi Akbar bisa memecah suasana tidak nyaman ini menjadi sebuah guyonan yang membuatku tertawa, seperti yang terjadi padaku sekarang, mataku menangis tapi aku juga tertawa karena ulahnya yang sinting.

"Bangun dulu....." ucapku di sela tangisku yang sesenggukan, dengan sebelah tanganku yang bebas

dari buket bunga mawar merah yang begitu merona dan segar aku menariknya.

"Diterima apa ng....." aku masih mendengar Akbar hendak bertanya kembali, tapi kalimat itu tidak pernah selesai karena aku memilih menghambur memeluknya, kutenggelamkan wajahku di dalam dadanya dan aku benar-benar menangis sekarang ini. Bukan air mata kesedihan melainkan air mata bahagia karena Akbar benar-benar menepati janjinya, dia datang ke dalam hidupku dengan cara yang tidak terduga menjawab segala doa yang selama ini aku panjatkan di sepertiga malam.

"Kenapa kamu baru datang sekarnag sih, Mas???" Ucapku di sela tangisku yang sesenggukan, apalagi saat Akbar membalas pelukanku, usapan di puncak kepala dan punggungku tersebut sukses membuat tangisku semakin berderai.

"Karena Allah baru kasih waktu sekarang, Non! Waktu yang tepat biar Masmu ini nggak sakit hati karena kamu tolak." Nyeessss, setiap kalimat Akbar tidak pernah menggebu-gebu dalam menyuarakan perasaannya tapi selalu tepat sampai ke hatiku. Perlahan Akbar melerai pelukanku, jangan ditanya bagaimana riuhnya para tim hore yang kini bersorak heboh dengan adegan romantis dimana aku dan Akbar yang kali ini menjadi pemeran

utamanya. Apalagi saat Akbar mengusap air mataku, suara Shireen bahkan melengking diantara tepuk tangan salah tingkah yang lainnya, "jangan nangis kayak gini, Si Om Jendral bisa nembak aku kalau lihat anaknya nangis sampai sesenggukan kayak abis kerampokan. Dijawab dulu, diterima apa nggak lamarannya?"

Aku mendongak, menatap Akbar yang tersenyum kecil memamerkan deretan giginya yang rapi, manis berasa lihat gula, dan dia menatapku dengan pandangan matanya yang penuh harap, ditatap sedemikian rupa siapa coba yang nggak salah tingkah, apalagi setelah lamaran ala seorang prajurit yang baru saja diberikan oleh mandat. Ngaku kelen yang nggak salting brutal, karena sekarang aku pun rasanya pengen salto tapi juga pengen nyungsep saking malunya karena di tonton puluhan pasang mata.

"Masih nanya lagi!" Kutinju dadanya pelan, campuran antara gemas dan juga rasa ingin tertawa melihat wajah tegangnya yang berusaha cool, "Kalau Papa saja say yes tanpa aku harus nangis sama ngerengek nggak ada lagi alasan buat aku nolak! Mas minta jawaban dariku, jawabannya Yes, Mas. I Will!"

Mata sipit yang biasanya menyorot tajam tersebut seketika terbelalak tidak percaya dengan

jawabanku yang begitu lantang akan keyakinan tapi suara dari Shireen yang mengucap Alhamdulilah sembari jingkrak-jingkrak sembari menggeplak Faisal yang membisu di samping Giandra menyadarkan Akbar dari rasa tidak percaya akan jawaban iya yang aku berikan kepadanya.

"Please, tolong bilang kalau kamu tadi beneran bilang iya, ini nggak cuma halusinasi, kan?" Tanyanya lagi memastikan, binar bahagia yang terlihat di wajah Mas Akbar turut membuatku tersenyum, kebahagiaannya benar-benar menular, siapa yang menyangka jika kebahagiaan Akbar itu adalah aku! Menjawab tanyanya tidak hanya dengan kalimat, aku menjulurkan tanganku kepadanya sebagai sebuah jawab.

"Of course, ya!!!! Itu cincinnya dibawa buat aku, kan? Bukan sekedar formalitas." Tanyaku sembari mengedipkan mata sembari menggodanya, hal yang langsung membuat Akbar tertawa, tapi percayalah, di tengah riuh godaan dari rekan-rekanku yang bersorak saat Akbar memakaikan cincin di jemari manis tangan kiriku, pertanda jika aku menerima lamarannya, aku bisa melihat sudut mata Akbar berair, rupanya priaku yang berjuang dengan cintanya di sepertiga malam mendoakan aku yang bahkan tidak tahu kehadirannya tersebut tengah terharu.

"Arrrrggghhhhh, selain Bunda kamu satu-satunya wanita yang bisa bikin aku nangis kayak gini."

Tanpa merasa malu sedikit pun Akbar menyusut air matanya, Akbar benar-benar mematahkan stigma jika pria yang menangis adalah pria lemah yang tidak gentle karena nyatanya hal tersebut justru menunjukkan jika dibalik penampilan kerasnya dia adalah seorang yang lembut. Di raihnya jemariku, rasanya telapak tanganku begitu mungil di antara tangannya yang besar, dan entah pertanda baik atau bagaimana karena cincin yang dibeli tidak denganku tersebut terasa begitu pas di jari manis tangan kiriku. "Tolong, jangan pernah lepaskan cincin ini ya, Non. Bahkan saat nanti aku menyematkan cincin nikah untuk kita, biarkan cincin ini berdiam di jemari tangan kirimu. Perlu waktu sepuluh tahun lebih untuknya bisa sampai di tanganmu. Biarkan selamanya, ya."

Mungil, minimalis, sederhana, cincin emas dengan motif ulir melingkar tanpa hiasan apapun tersebut tanpa cocok sekali tersemat dijemariku. Seketika senyumanku mengembang saat sebuah permintaan mengiringi Akbar saat menyematkan cincin tersebut. Untuk beberapa saat aku memandangnya, sebuket mawar merah, sebuah cincin, dan lamaran tidak biasa khas seorang

prajurit yang romantis, please ini adalah salah satu hari paling indah dalam hidupku.

Untuk kedua kalinya aku menghambur memeluk tubuh tegap nan gagah tersebut, menenggelamkan wajahku ke dalam dadanya yang terasa hangat dan nyaman dengan degupan jantungnya yang berlomba dengan degup jantungku. Ya, nyaman dan hangat, terlalu cepat tapi aku tidak pernah merasakan kenyamanan yang sama dengan Faisal atau yang lainnya saat bersama Akbar, rasanya seperti aku pulang ke rumah saat tubuhku benar-benar letih. Akbar adalah gabungan Papa, Mama, dan Kak Andika yang menjadi satu. Aroma sandalwood bercampur citrus yang lembut menyerbu masuk ke dalam hidungku, menenangkan sekaligus menjadi candu.

"Terimakasih sudah datang tepat waktu ya, Mas. Terimakasih tidak berputus asa untuk terus mendoakanku sekalipun aku tidak tahu kamu ada di dunia ini. Kamu benar-benar paket komplit hadiah terindah dari Tuhan untukku. Selamanya cintai aku yang penuh kekurangan ini ya, Mas."

Lirih, bahkan nyaris tidak terdengar dari riuhnya sorakan Shireen yang gemas bercampur iri karena jiwa jomblo yang berpadu dengan mereka korban keuwuan ini. Tapi saat aku merasakan pelukan Akbar semakin mengerat aku tahu jika

Akbar mendengarkan apa yang baru saja aku katakan.

Lama aku dan Mas Akbar saling memeluk, menyalurkan perasaan bahagia satu sama lain sampai akhirnya, aku yang melerai pelukan kami. Mas Akbar yang masih tersenyum memamerkan gummy smilenya tersebut kini menatap rekanku satu persatu.

"Karena hari ini hari bahagia saya, sebagai bentuk terimakasih atas semangat yang telah kalian berikan, hari ini saya yang traktir seluruh makanan yang ada dikantin. Sok yang mau nambah apa mau bungkus dipersilahkan. Hitung-hitung syukuran lamaran saya diterima."

Sontak saja keriuhan berubah menjadi pekikan kegirangan yang terasa akan meruntuhkan plafon kantor, berbondong-bondong mereka yang sebelumnya hanya bersorak datang menghambur memberikan ucapan selamat dan terimakasih kepada kami khususnya Akbar, namun di antara sekian banyak orang yang turut berbahagia atas kebahagiaan kami, ada dua orang yang membeku di tempat dengan pemikiran yang berbeda.

Ya, orang itu adalah Faisal dan juga Giandra yang tanpa aku perhatikan sama sekali menatapku dengan kebencian yang sangat mendalam.

"Norak!"

Part 37.

"NORAK!!!!"

Suara keras dari Giandra yang terdengar nyaring membuat seluruh orang menatap padanya sejenak, tapi saat tahu jika yang bersuara itu Giandra mereka sama sekali tidak memedulikan sama seperti yang aku lakukan. Semua orang seakan tahu jika memang sudah watak Giandra untuk membenci segala yang melekat pada diriku, masalah kecil pun akan menjadi besar jika tersenggol olehnya. Untuk sejenak saat beberapa orang menatapnya, aku melihat senyuman samar terlihat di wajah Giandra, merasa jika perhatian kembali terarah padanya tapi saat tidak ada lagi yang menggubrisnya senyuman itu pun luntur.

Sakit memang manusia playing victim satu ini. Aku heran apa hidungnya sangat menyedihkan sampai-sampai Giandra begitu haus perhatian. Baik aku dan Akbar kami berdua hanya menatapnya keheranan mendapati Giandra yang panas sendiri.

"Nih Belatung Nangka sebenarnya kenapa sih? Perasaan lo itu iri banget sama Maisa!" Aku menahan lengan Shireen, Syarifah satu ini memang agak sensi jika berurusan dengan Giandra, pokoknya mode senggol bacok, nggak ada namanya

mode cuek di kamus Shireen jika menghadapi Giandra.

"Udah biarin saja. Kan emang hobinya bikin masalah, Reen. Noh makan saja kamu sana, sekalian bungkus balik bawa apartemen. Uang jajan buat hari ini biar bisa buat tambah lo gedein bisnis parfum lo!"

Sungguh, aku sama selalu tidak ingin Shireen bertengkar dengan Giandra. Bukan aku tidak suka Shireen membelaku, tapi menurutku Giandra terlalu tidak penting sampai harus membuat dosa untuk Shireen. Perempuan yang aku kira Sahabat itu ternyata tidak lebih daripada seorang yang iri terhadap apapun yang aku miliki. Shireen yang masih terlihat mode tempur itu pun akhirnya luluh saat Akbar turun tangan, suara berat dan tegas tersebut rupanya sangat berpengaruh untuk mengontrol sikap barbar Shireen.

"Iya, Mbak Shireen. Biarin saja, nggak penting dianya. Mau dikatain norak, emang saya norak! Siapa sih yang nggak norak kalau lamarannya di terima sama wanita yang dicintai. Ya nggak?"

Kalimat yang diakhiri tawa oleh Akbar tersebut membuat Shireen akhirnya menurut meski tatapan tajam terlihat di wajahnya saat melirik Hiandra yang sok budek asyik-asyikan makan-makanannya.

"Emang nggak penting sih, yang bilang norak kan yang nggak pernah ngerasain indahnya dilamar, secara udah DP duluan, mana hasil nyolong lagi."

"Heeeeiiii Shireen, kurang ajar lo, ya! Gue sumpahin lo bakal ngerasain apa yang gue rasain sekarang. Bahkan lebih-lebih buruk, dan berjuta-juta kali lebih menyakitkan biar mulut sombong lo tuh nggak pernah bisa kebuka buat ngehina orang lain lagi! Semoga manusia sombong dan sok sempurna kayak lo di tampar langsung sama keadaan!"

Bulu kudukku meremang, entahlah, tapi aku merasa tidak enak dengan sumpah serapah Giandra yang baru saja terucap, apalagi saat Shireen yang sudah setengah jalan justru berbalik dan menyeringai mengejek pada Giandra.

"Sayangnya sumpah manusia hina kayak lo nggak akan berlaku buat gue. Gue bukan manusia hina kayak lo, Gi. Yang bahkan tunangan sahabat lo sendiri pun lo embat!!!"

Astaga, aku memijit keningku yang rasanya berdenyut nyeri karena ulah Shireen, apalagi saat Giandra yang sudah kehilangan kendali hendak merangsek menyerang Shireen, jika saja Akbar tidak menahan Giandra mungkin Giandra sudah lebih berhasil menjambak jilbab Shireen.

Sementara itu jika kalian bertanya apa yang dilakukan Faisal mendapati istrinya ini ngereog tidak jelas maka jawabannya adalah dia diam saja tidak bereaksi apapun dan itu membuatku gemas sendiri karena justru Akbarlah yang menahan Giandra yang ngamuk. Benar-benar definisi orang pinter tapi keblinger ya Faisal ini.

"Sal, lo buta apa gimana sih? Mata lo nggak merem kan buat lihat kalau Bini lo ngamuk?"

Faisal membanting sendoknya, suara dentingan sendok tersebut rupanya membuat Giandra yang tengah kalap tersadar. Sontak saja Giandra langsung menatap ke arah Faisal yang kini melihatnya penuh kemarahan, sikap barbar Giandra seketika menghilang berganti dengan ketakutan, "Mau sampai kapan sih kamu ini malu-maluin aku terus sama sikapmu ini, Gi?? Terserah kamu mau ngapain, kalau memang kamu nggak bisa dengar apa yang aku katakan. Silahkan. Aku udah muak."

Suasana Kantin Karyawan seketika membeku, hening tanpa ada suara sama sekali. Nada lelah yang terdengar dari Faisal sudah menunjukkan segalanya. Apalagi saat Faisal pergi dengan wajah marahnya diikuti oleh Giandra yang panik, terseok-seok dengan perut besarnya. Sungguh sebenarnya aku kasihan pada mereka semua, hubungan yang diawali dengan cara yang tidak benar memang tidak

akan berjalan dengan mudah. Rasanya turut sakit saat melihat Faisal menepis tangan Giandra yang berusaha meraihnya, ingin bersimpati tapi saat mengingat bagaimana Giandra menghinaku membuatku urung.

"Nggak usah dipikirin masalah orang-orang itu. Kembali lagi, nggak penting buat kita." Aku merasakan rangkulan dibahuku, usapan lembut Akbar di bahuku membuatku agak tenang hingga aku menurut untuk duduk kembali di meja. Subway yang tinggal seuprit dan kopi yang sudah dingin dengan cepat disingkirkan oleh Akbar. "Kamu tunggu disini dulu, Non!" Ucapnya mewanti-wantiku untuk tidak pergi yang hanya aku balas dengan anggukan tidak bersemangat. Aku berharap hari ini akan berakhir indah tapi yang ada aku dan Akbar justru melihat orang-orang yang bertikai tidak jelas.

Di tengah kepalaku yang terasa berdenyut nyeri ini tiba-tiba saja wangi semerbak sop buntut sedap buatan Ibu Kantin yang sangat jarang aku nikmati karena keterbatasan waktu kini terhidang di depanku, tidak hanya sop buntut dengan potongan wortel, tomat dan juga kentang besar yang ada di nampan yang dibawa oleh Akbar, tapi juga ada ayam penyet dan juga pecel. Satu pemandangan yang membuatku tersadar betapa selama ini aku

sangat menyia-nyiakan waktuku karena hanya makan makanan cepat saji sementara ada begitu banyak makanan enak di hadapanku.

"Ini segini banyaknya siapa yang mau habisin, Mas?" Tanyaku saat Akbar mulai menata satu persatu makanan di hadapanku, lagi dan lagi sikap manis Akbar ini memantik desis godaan dari rekan kerjaku.

"Kita berdualah. Makan dulu, Non. Lihatin orang berantem pasti bikin kamu capek, lagipula bisa-bisanya kamu makan sandwich kayak gitu! Kalau aku mungkin cuma satu kali hap langsung habis."

"Subway gede tahu, ini saja tadi join sama si Shireen!"

"Makanya kamu sekecil ini, lah makannnya dikit banget. Mulai sekarang makan yang benar, aku nggak mau dimarahin Papa kamu, nanti dikira aku nggak becus lagi urusin putri kesayangannya ini! Aaaaa....." sendok itu terangkat di depanku. Memintaku untuk buka mulut saat sesendok besar daging, kentang dan juga nasi terarah kepadaku, mau tak mau aku menerimanya. Akbar benar-benar seperti Mama jika sudah seperti ini, act of service-nya jempolan.

"Kalau kayak gini aku bisa gendut!" Protesku karena Akbar benar-benar menjejaliku dengan makanan.

"Biarin gendut, kita berdua akan menggendut bersama kok. Tandanya bahagia, kan?"

Part 38.

"Jadi kamu udah aktif bertugas lagi?"

Pertanyaan yang aku berikan saat kami keluar dari gedung stasiun TV tempatku bekerja disambut hela nafas panjang oleh Akbar, tangan besar tersebut terulur mengusap puncak kepalaku. Aku tahu jika Akbar adalah seorang Tentara sama seperti Papa dan Kak Andika, tapi aku merasa tugas yang diemban oleh pria bermata sipit ini lebih berat dari yang diemban Kak Andika.

"Jika tim Alpha sedang tidak menjalankan misi, kami memiliki tugas untuk berlatih dengan unit kami di Cijantung, Non. Ya, mulai hari ini aku nggak bisa sering-sering ngintilin kamu selain waktu pesiar. Makanya hari ini aku sempatkan di jam makan siang walau sebenarnya molor terlalu lama."

Akbar melirik jam tangannya, bukan jam tangan mahal seperti milik Kak Andika tapi entah kenapa terasa pas di tangannya yang berurat, astaga, bahkan tangannya saja bisa membuat jatuh cinta, astaga, Akbar ini definisi orang yang sukses membuatku jatuh cinta sampai nyungsep dalam waktu yang terlampau singkat.

"Yah, sepertinya hari pertamaku kali ini akan disambut dengan omelan atasanku!" Desahnya pelan yang membuatku memasang wajah bersalah.

"Sorry....." ucapku pelan yang langsung membuat Akbar menunduk memperhatikanku. Keterlambatannya sebagian karena keriuhan rekan-rekanku yang memberi selamat dan juga karena keributan Shireen dan juga Giandra. Aku merasa tidak enak sendiri kepada Akbar, meski kedekatanku dengannya sudah sampai ditahap yang sangat jauh tapi tetap saja ada beberapa hal yang membuatku tidak enak sudah merepotkannya terlalu jauh dan itu rupanya ditangkap oleh Akbar, karena detik berikutnya dia membawaku ke dalam pelukannya.

Jika biasanya aku risih dengan seorang yang menyentuhku, bahkan Faisal pun hanya aku perbolehkan memelukku sekilas dan sekedar bergandengan tangan karena ada rasa kurang nyaman, tapi lihatlah saat aku dengan Akbar? Dia memberiku kenyamanan yang bahkan sulit aku jelaskan, mungkin orang yang tidak mengenalku akan menyebutku gampangan tapi percayalah jika hal itu tidak benar adanya. Akbar, dia benar-benar definisi seseorang yang datang di waktu yang tepat dengan segala hal yang aku inginkan di dirinya.

Kata Shireen, Akbar adalah wujud nyata cowok bucin yang muncul dari Wattpad ke dunia nyata.

Aku memejamkan mata, menikmati wangi sandalwood yang dahulu seringkali aku sebut sebagai wangi rumah mbah dukun ini lambat-lambat, benar-benar definisi benci menjadi candu hanya karena dipakai seorang yang kita sukai sembari aku memeluknya lebih erat.

"Kenapa minta maaf? Kamu nggak salah apapun, Non. Kamu tahu dengan kamu kayak gini bikin aku makin nggak sabar buat halalin kamu."

"Memang sekarang aku masih haram?" Balasku sembari berkelakar, guyonan garing namun sukses membuat Akbar tertawa, tubuh besarnya berguncang karena tawa gelinya mendengar kalimah recehku.

"Makanya pengen cepat-cepat aku halalin. Kan lamaran udah diterima, jadi kapan kita nikahnya, Non? Biar Non bisa aku bawa pulang ke rumah, bayangin setiap pulang dari latihan ada kamu di rumah, pakai daster habis masak, kok kayaknya indah banget ya. Apalagi saat nanti ada Maisara kecil, entah cowok atau cewek, atau justru langsung dapat sepasang, yang nungguin aku balik terus manggil 'Papa, Papa, Papa udah pulang? Yuk jajan es krim', duh kok jadi pengen cepet-cepat nikahin kamu ya, Non."

Aku memejamkan mataku erat, sungguh setiap kalimat yang diucapkan oleh Akbar membuatku terbayang-bayang akan indahnya keluarga kecil kami nantinya. Ya, aku yang mengurus rumah dengan segala kesibukan yang tidak ada habisnya dan juga malaikat-malaikat kecil yang akan membuat rumah berantakan serta mereka yang akan menjadi pasukan khusus dalam menghabiskan masakanku dan diakhiri dengan pujian akan masakan mama yang paling enak membuatku tersenyum.

Akbar, kenapa kamu membuatku menghidupkan mimpi indah yang begitu sulit untuk aku tolak?

Aku melerai pelukannya, tanpa melepaskan tangannya yang kini menahan pinggangku dan mendongak menatap wajah tampan pria blasteran Korea Indonesia ini, hissss kata Shireen dan rekan-rekanku yang lain, Akbar ini seperti Tentara Korea yang seringkali muncul di Drakor.

"Jadi kamu ngelarang aku buat kerja dan nyuruh aku full IRT, Mas?" Tanyaku padanya sekedar menggodanya karena ingin tahu sejauh mana reaksinya, dan sungguh wajahnya yang panik sekarang ini karena mengira aku tengah merajuk padanya sangat menggemaskan.

"Bukannya gitu, Non. Aku nggak akan larang kamu lakuin apapun yang kamu suka, cuma ngasih tahu secuil....."

Sebenarnya aku masih ingin mengerjai MaMas pemilik gummy smile satu ini, tapi mengingat dia yang sebentar lagi harus kembali ke Markas membuatku dengan cepat menggelengkan kepala untuk menenangkan dia yang panik. "Heiii, aku cuma bercanda, Mas Akbar. Kamu tahu, mimpimu barusan juga mimpi yang ingin aku wujudkan, dan ternyata Allah ngirim kamu buat wujudin mimpi itu."

"Really? Kamu bikin aku nyaris jantungan tahu nggak sih, Non!"

Tawaku mengudara melihat muka panik itu berangsur normal kembali, dan selanjutnya aku bergerak mundur setelah sebelumnya mencium pipinya dengan cepat, satu tindakan yang sama sekali tidak disangka olehku sendiri dan juga Akbar yang seketika langsung membeku kembali menatapku tidak percaya.

Senyumku mengembang yang berlanjut dengan tawa geliku menyertainya saat aku berjalan mundur sembari melambaikan tanganku. "Buruan bawa Orangtua Mas buat ketemu Papa sama Mama sebelum Papaku yang labil nanti berubah pikiran

biar kita bisa segera wujudin mimpi kita sama-sama, Mas."

Melihat tingkahku yang sama absurdnya sepertinya membuat Mas Akbar yang kini berkacak pinggang saat menatapku tersenyum tidak habis pikir, jempol tangannya terangkat pertanda jika dia mendengar apa yang aku katakan. Seperti orang gila yang tengah kasmaran aku melayangkan finger heart yang ditangkap oleh Akbar dan konyolnya dia masukkan ke dalam sakunya.

Norak? Mungkin itu kata yang tepat untukku dan Akbar. Astaga tolong, perutku sampai sakit karena tertawa terus menerus. Indahnya punya pasangan yang segrekuensi dan nggak minder dengan diri kita, bukan apa-apa ngambek dan merasa direndahkan atas apapun yang kita lakukan. Hiiissss, bukan maksudku untuk membandingkan Akbar dengan mereka yang ada dimasalalu, tapi sumpah aku pun baru menyadari jika bersama dengan pasangan yang merasa harga dirinya terluka karena dibawah kita itu benar-benar melelahkan. Ada kalanya mereka ngambek untuk alasan yang bagi kita bukan satu masalah.

Dengan senyuman yang mengembang lebar aku berjalan memasuki kantor kembali, bersiap untuk menghadapi hari panjang yang mungkin akan sampai dini hari nanti. Pekerjaan melelahkan tapi

menyenangkan yang mungkin sebentar lagi akan aku tanggalkan untuk mengikuti dia yang masih setia memperhatikanku sampai akhirnya pintu utama studio tertutup.

Bahagia? Lebih dari itu yang aku rasakan sekarang. Dan aku merasa tidak akan mampu yang merusaknya bahkan saat bertemu dengan Faisal, mantan tunanganku yang begitu kusut dibalik penampilannya yang juga acak adul di lift yang hendak aku naiki. Tidak, aku tidak menghindarinya, aku memilih masuk dan satu lift yang sama dengan mantan tunanganku tersebut.

Senandung kecil keluar dari bibirku menunjukkan suasana hatiku yang baik sampai akhirnya Faisal yang ada di sebelahku membuka suara.

"Sa, kamu mau nikah sama laki-laki tadi?"

Aku menoleh ke arahnya, "namanya Akbar, Sal. For your information kalau kamu nggak tahu." Ucapku seraya tersenyum basa-basi, senyuman yang tidak sampai ke mataku.

"Ya, Akbar maksudku. Kamu mau nikah sama dia?"

Aku mengangkat jemariku, dimana disana terselip cincin kecil milik Akbar yang menggantikan cincin yang pernah dia berikan. Entah perasaanku saja atau bagaimana tapi aku melihat tatapan

memelas Faisal yang begitu menyedihkan, "Kalau ada jodoh kenapa tidak? Dia sudah mengikatku."

"Seharusnya kamu hati-hati, Maisa. Jangan sampai....."

"Jangan sampai aku salah pilih kayak yang kejadian aku sama kamu maksudnya, Sal?" Potongku dengan cepat, "tenang saja, aku akan bertanggung jawab atas pilihanku. Sama seperti aku yang kecewa telah memilihmu, apapun yang terjadi nanti aku hanya menjalani semuanya."

Aku sudah menyiapkan hati untuk menghadapi sikap drama Faisal tapi yang aku dapatkan ternyata sebaliknya, sekalipun wajahnya sangat putus asa tapi Faisal berusaha untuk tersenyum di hadapanku.

"Congrats, Maisa. Semoga kamu selalu bahagia, ya!"

"Terimakasih doanya, Sal. Kamu juga."

"Sorry untuk semuanya."

Perpisahan? Itu adalah kalimat menakutkan untuk seorang yang bertemu dan akhirnya jatuh cinta. Dulu, Faisal adalah pusat perhatianku. Sosoknya yang pintar dan begitu supel memikatku, perlu waktu yang lama untukku akhirnya jatuh cinta dengannya. Banyak tawa kami bagi bersama, ada kalanya aku menangis karena harga dirinya yang terluka sementara aku tidak tahu harus berbuat apa karena terlahir sebagai putri Dwikara

pun bukan pilihanku. Dan akhirnya kami berpisah jalan, kadang ada perpisahan yang baik-baik saja, dan aku kebagian perpisahan yang menorehkan luka, namun apapun itu kini aku dan Faisal benar-benar berpisah jalan.

Luka ini masih membekas, dan akan menjadi pembelajaran seumur hidupku dan hidup Faisal. Dan babak baru hidupku pun dimulai. Akbar, entah bagaimana kisahku dan dia nantinya? Benarkah pertemuan singkat dengannya akan berakhir Happy Ending?

Mari kita lihat.

Part 39.

"Loh tumben Kakak yang jemput? Bisa-bisanya pulang nggak kabar-kabar! Ada acara apa sih si Mama sampai kita disuruh balik, nggak tahu apa kerjaan anak bungsu cantiknya ini bisa pagi ketemu pagi ngurusin Tallent. Kalau nggak penting bisa nggak Isa nggak pulang, Isa pilih tidur di apartemen saja, lebih deket besok ke sininya, nggak usah macet-macetan."

Baru saja Kakakku turun dari mobil dan menghampiriku yang berdiri di depan lobby, sebuah repetan aku keluarkan tanpa jeda padanya. Bukan apa, mendekati akhir tahun seperti ini dua event yang berdekatan, Natal dan tahun baru serta libur kenaikan kelas juga membuat kami sibuk menata strategi agar rating dan share tetap tinggi di saat banyak orang menghabiskan waktu mereka di rumah. Jika hanya sekedar acara Mama kumpul-kumpul dengan Ibu Pati dan Pamen lainnya yang hanya berisikan ramah tamah dan menjalin silaturahmi sebagai kedok menjodohkan anak mereka, sungguh aku benar-benar tidak berminat dan hendak mengundurkan diri paling pertama.

Sedari kecil aku sudah ikut acara semacam itu dan benar-benar melelahkan untukku yang tidak

aku beramah tamah, apalagi di usiaku yang sudah lewat 25, please deh pasti aku akan di katai perawan tua dan itu sangat big no, no, no, untuk kewarasanku.

"Jadi buat kamu kerjaan lebih penting dibandingkan permintaan Mama?"

Kak Andika menyilangkan tangannya di depan dada, membuat dadanya yang bidang semakin tampak besar dan itu sukses membuatku gemas alih-alih takut, ya rasa takut pada Kak Andika hanya berlaku untuk anggotanya, tidak denganku karena aku bahkan menoel dadanya tersebut dengan gemas. Hissss bikin iri saja, aku saja sebagai wanita dewasa tidak punya dada sebesar dadanya, sibuk dan hobi makan dan malas workout adalah penyebabnya. "Anjir ngapain lo main toel sembarangan! Lo kira kakak lo ini apaan!" Sontak saja Kak Andika langsung sewot sejadi-jadinya karena ulahku ini, nyaris saja tangannya yang sebesar kakiku itu menjitak kepalaku sampai berlubang, jika saja aku tidak buru-buru menghindar dengan masuk ke dalam mobil mungkin aku akan benar-benar menjadi bulan-bulanan Kak Andika.

"Ampun!!!" Reflek aku langsung menutupi kepalaku saat Kak Andika mengikutiku masuk ke dalam mobil, tangannya sudah benar-benar

terangkat, tapi dengan wajah memelas dan mata memohon seperti anak kucing akhirnya desah lelah dari Kak Andika menunjukkan jika akulah pemenang dalam perdebatan kami ini.

"Selamat lo kali ini, kalau bukan karena perintah Mama buat jemput lo dalam keadaan utuh nggak kekurangan satu hal apapun udah gue remes-remes lo buat jadi bahan makanan kecoa!"

Mendengar nama hewan kecil bersayap yang seringkali menghuni gudang tersebut terucap dari bibir Kak Andika sontak membuatku bergidik, tidak, aku tidak takut apapun termasuk hantu sekalipun tapi tidak dengan hewan kecil yang bisa terbang dan tidak takut dengan bidet tersebut. "Jahat banget lo, Kak! Punya Adek sebiji aja mau dikasih makan ke kecoa."

Kak Andika terkekeh. Tawanya yang besar menggelegar tidak karuan di dalam mobilnya yang besar persis orangnya. Tangannya terulur mendapatiku menatapnya dengan ngeri dan mengusap rambutku perlahan, "gue nggak nyangka kalau lo bakal nikah duluan, Sa. Mana sama temen gue sendiri lagi, nggak bisa gue bayangin gimana gemasnya anak kalian nanti. Udah pasti kecil mungil kayak lo, tapi punya mata sipit kulit putih kayak Bokapnya. Hati-hati kalau jalan, ntar dikira Bakpau yang lari dari kukusan."

"Anjir kalau ngomong!!!! Bulet dong anak gue nantinya. Nggak, dia musti tinggi setinggi cita-cita Mama ke gue. Cukup gue yang bantet jangan anak gue juga." Sebuah pukulan aku layangkan pada bahu Kak Andika, kebisaan Mama yang selalu mengumpamakan sesuatu dengan hal yang aneh-aneh benar-benar menurun pada Kak Andika. Bisa-bisanya Bakpau lari dari Kukusan dia bilang, tapi saat pernikahan dibahas olehnya seketika ingatanku langsung melayang pada Akbar yang sudah tiga hari ini tidak ada kabar sama sekali.

Ya, bukannya aku hendak mengeluh toh aku dan Akbar bukan anak kecil lagi yang main cinta-cintaan. Kami berdua orang dewasa yang memiliki kesibukan satu sama lain, aku dengan pekerjaanku yang menggunung, berhadapan dengan tallent yang banyak mau, ngaret, sampai Manager yang mark up artis mereka seenak jidatnya hanya karena skandal yang membuat viral, dan juga Akbar dengan tugasnya sebagai Kapten Tim Alpha Pasukan Khusus.

Ada kalanya aku dan Akbar bisa teleponan semalaman suntuk, ada waktunya juga Akbar akan datang ke apartemenku, sekedar mengantarkan bahan masakan dan memasak untukku makan malam, sebelum akhirnya dia pergi berpamitan untuk tugasnya kembali yang bahkan kadang bisa

sampai tiga hari tidak ada kabar. Yah. Setidaknya Akbar belum menghilang sampai dua bulan seperti awal pertemuan kami dulu, intinya satu bulan resmi dilamar Akbar dengan cara yang heboh tempo hari kami minim acara berkencan, dibandingkan keluar sekedar dinner, aku dan Akbar lebih suka seperti tadi, memasak bersama atau ngopi di kantin kantor. Sayangnya beberapa hari ini Akbar tidak ada kabar, dan sikapku yang sering overthinking ini membuatku merasa takut jika ada hal buruk terjadi pada Akbar.

Dan sekarnag Kak Andika mendadak saja membahas soal pernikahan dan juga Akbar, hatiku yang mungil dan lemah ini mendadak saja merasa sedih. Kangen dan juga waswas menjadi satu. Rupanya wajahku yang mendadak mendung ini ditangkap oleh Kak Andika.

"Ya kalau jadi nikah. Gimana mau nikah coba kalau Mas Akbar saja nggak ada kabar, sesibuk itu apa jadi Pasukan Khusus? Lebih sibuk dari lo, Kak?"

Kak Andika mengerutkan dahinya keheranan dengan kalimat ketusku sebelum akhirnya dia menoyor dahiku dengan gemas. "Kurang-kurangin overthinking lo, Sa. Seumur hidupnya Akbar saja sudah dia sia-siain buat cinta sama Kunyuk manja macam lo mana mungkin dia ada waktu buat yang lainnya! Kalau dia nggak ada kabar, percaya saja dia

lagi ada tugas, dan sebelum lo benar-benar nikah sama dia jangan sampai lo jadi cewek ribet yang larang cowok lo buat ini itu, percaya saja sama dia, apalagi tentara macam kakakmu ini atau Akbar, kami memang cinta sama pasangan kami, nggak usah diragukan soal itu tapi tetap saja Ibu Pertiwi yang nomor satu di hati kami, Adek sayang."

Yah, saingan terbesarku dan harus aku terima dengan Legowo adalah negeri ini, Ayahnya Akbar saja bahkan begitu cinta dengan negeri ini sampai-sampai nama anaknya tidak ada yang berbau Korea, apalagi Akbarnya.

"Baru nanti setelah nikah, kamu boleh dah tuh cecer dia kalau udah lupa soal ngasih kabar, tapi Kakak yakin saat kamu lihat dengan mata kepala kamu sendiri gimana jungkir baliknya Akbar dengan tugasnya, Kakak yakin kamu nggak sempat overthinking sama dia. Yakinlah, Maisa. Kakakmu sebagai jaminannya, Akbar itu pria baik. Selama Kakak mengenalnya dia tidak pernah bersikap manis selain kepadamu dan keluarganya. Akbar yang Kakak kenal dan kamu kenali adalah pria yang berbeda. Kamu istimewa buat dia."

Aku tidak menjawab, memilih untuk memejamkan mata dan pasrah mengikuti Kak Andika kemanapun, dimulai dari mengambil kue pesanan Mama, mampir ke Salon dan Boutiqe

karena kak Andika penampilanku benar-benar burik, tanpa protes dariku sedikit pun sampai akhirnya mobil ini melaju ke rumah besar Prasetyo. Namun berbeda dengan hari biasanya, ada dua mobil berbeda yang terparkir dan motor antik yang aku kenali sebagai salah satu motor Pak RT terparkir di halaman rumah, ditambah dengan ajudan Papa yang mesam-mesem tidak jelas saat menyapaku, aku merasa ada sesuatu yang janggal saat mengikuti Kak Andika masuk ke dalam rumah sampai akhirnya kala aku sampai di ruang keluarga, seseorang memelukku dengan sangat erat.

"Ya ampun, Kakak Ipar. Akhirnya..... Nice To meet you!!!!"

Part 40.

"Ya ampun, Kakak Ipar. Akhirnya..... Nice To meet you!!!!"

Tubuhku membeku saat seseorang memelukku dengan sangat erat, seperti orang bodoh aku hanya bisa mengerjap-ngerjapkan mataku mencerna semua yang terjadi dan juga keberuntungan karena berhasil menahan bobot perempuan yang kini memelukku. Jika tidak mungkin aku sudah kejengkang dengan sangat mengenaskan.

Dia, seorang yang tidak aku kenal ini, memelukkku erat dan juga heboh, persis seperti anak kecil yang akhirnya menemukan mainannya. Baru setelah sepersekian detik dapat menguasai diri aku bisa melihat siapa saja yang ada di ruang keluarga ini, sebenarnya aku sudah menyiapkan wajah dan senyum palsuku untuk menghadapi tamu-tamu Mama, tapi ternyata tamu yang datang jauh dari perkiraanku. Di ruang keluarga ini bukan hanya ada Mama dan Papa serta Pak RT yang motornya ada di depan sana, melainkan juga seorang pria paruh baya seusia Papa yang pasti dipanggil Shireen dengan panggilan Ahjussi dan juga wanita cantik khas Jawa Tengah, kalian paham kan cantik tipe Jawa Tengah? Cantik tapi manis

dengan kulit eksotis dan mata besar, dan saat melihat kedua orangtua itu aku sadar darimana sisi sempurna pria tegap dengan kemeja batik yang duduk di tengah tersebut berasal.

Seorang yang kini melambaikan tangannya padaku lengkap dengan gummy smilenya yang membuat hidupku berantakan, aarerghhhh stress sekaligus gemas, itulah yang aku rasakan sekarang saat tahu apa yang tengah terjadi. Sungguh aku ingin mengumpat sekaligus menangis bersamaan saat menyadari apa yang tengah terjadi sekarang ini. Tolong kalian yang menebak dengan benar siapa yang tengah datang sekarang ini angkat kalian, karena Akbar selalu punya cara untuk datang dengan sangat mengejutkan untukku. Sama seperti hadirnya yang tiba-tiba dalam hidupku, sekarang pun dia datang melamar bersama dengan keluarganya usai dua hari tanpa kabar. Akbar dan kejutan adalah dua hal yang tidak bisa dipisahkan.

Dan saat semuanya tersenyum ke arahku, aku justru ingin menangis sekarang ini karena syok dan tidak menyangka, rasa terharu dan segalanya bercampur menjadi satu sulit untuk aku kendalikan. Yah, sekarang aku tahu siapa yang tengah memelukku dengan erat ini.

"Alia, udah meluknya Nak. Itu Mbakmu bisa syok kamu peluk kayak gitu." Suara lembut dari

wanita cantik yang aku tebak adalah Ibunda dari Akbar dan juga Alia membuat wanita yang tengah memelukku ini langsung melepaskan pelukannya.

Woaaah, dan seketika saat itu pula aku langsung terpukau dengan wajah cantik yang ada di hadapanku, persis seperti idol Korea, meski kulitnya tidak sepucat Akbar, tapi kulit kuning langsat perempuan berdagu runcing dan berhidung kecil ini benar-benar berkilau. Dan lagi dia tampak jauh lebih muda dariku padahal yang aku dengar dari Akbar adiknya hanya berjarak 4 tahun yang itu berarti dia sudah berusia 30 tahun, astaga, lalat saja pasti minder kalau lihat betapa sempurnanya kulit tanpa pori-pori dihadapanku ini. Dan sama sepertiku yang manja pada Kak Andika, rupanya Alia, perempuan yang namanya sama seperti Mama ini pun juga melakukan hal yang sama.

Kini aku paham berasal darimana kesabaran Akbar dalam menghadapiku karena selama ini pun dia sudah menjadi sosok Kakak pelindung untuk adiknya.

"Sorry Kakak ipar, tapi aku benar-benar excited akhirnya bisa nyapa, selama ini kan aku mau nyamperin tapi dilarang sama dia tuh, katanya aku nggak boleh ganggu atau recokin kamu." Alia mengedipkan matanya, mencari pemakluman atas

sikapnya barusan yang disambut geraman kesal oleh Akbar.

"Alia, kamu tuh ya, kebiasaan!"

Perlahan aku mulai menguasai keadaan, aduan yang diberikan Alia pun aku sambut dengan senyuman, sungguh aku sangat menghargai cara Alia yang berusaha menghormatiku sebagai seorang yang sekarang ada disisi Kakaknya, sekalipun usianya lebih tua dariku tapi dia dengan besar hatinya memposisikan dirinya sebagai adiknya Mas Akbar. Di saat sebagian saudara ada yang tidak rela saudaranya menemukan hidup baru, Alia justru jadi tim hore Kakaknya.

"Selama ini aku juga penasaran, siapa orang hebat di balik Restoran yang bikin perut ini nggak bisa beralih. Kayaknya sebuah keberuntungan yang lainnya deh Mas Pacar punya adik yang ada di bidang kuliner, perut terjamin, mood terjaga!" Selorohku menanggapi perkenalan Alia yang langsung membuat Alia memeletkan lidahnya menggoda Kakakknya. Benar yang pernah diucapkan Mama, dimata orangtua dan saudara kita sendiri usia hanyalah angka karena kita akan tetap seperti anak-anak untuk mereka. Dan yah aku melihat gambaran diriku dan Kak Andika di diri Mas Akbar dan juga Alia ini.

"Alia, duduk sini dulu. Biarin Mbakmu duduk dulu. Ya Tuhan ini anak bener-bener, ya. *Petakilan ning sembarang panggon**." Kembali Bundanya Mas Akbar bersuara yang disambung Mama yang memanggilku untuk duduk di samping beliau. Sungguh kali ini aku benar-benar berterimakasih pada Kak Andika, meski sebelumnya tadi aku benar-benar merutuk dalam diamku karena dipaksa ke Salon karena katanya penampilanku benar-benar buluk, setidaknya aku tampil layak saat bertemu dengan orangtua Mas Akbar. Jangan tanya bagaimana deg-degannya jantungku sekarang saat bersalaman dengan Appa-nya Mas Akbar dan juga Bundanya, rasanya jantungku seakan jatuh ke dasar lambung. Benar-benar perutku terasa mulas dan juga keluar keringat dingin seakan tengah meriang padahal orangtua Mas Akbar begitu ramah dalam menyambutku.

"Nervous, ya?" Tanya Bundanya Mas Akbar hanya aku jawab dengan senyum kecil yang justru lebih mirip ringisan orang yang menahan sakit perut. Di seberangku sana Mas Akbar, tersangka utama yang sudah bikin hari-hariku seperti roller coaster dengan segala kejutan tidak terduganya ini justru mesam-mesem, dia nggak sadar apa dengan batik kemeja lengan panjang warna black and gold dan juga gummy smile yang membuat matanya

semakin sipit itu bikin jantung anak orang makin nggak aman. "Salahin si Akbar saja, dia yang punya ide buat bikin pertemuan ini sebagai kejutan buat kamu, Nak Maisa."

Tentu saja setelah ini Isa bakal hukum anak Bunda yang ganteng itu, Bun. Tenang saja, batinku dalam hati, tapi sekarang di hadapan camer wajib hukumnya untuk jaim, Bun. Ingat wajib, jangan sampai Camer ilfeel ngeliat kita ngereog kayak hari-hari.

Dengan tenang aku duduk disamping Mama, melihat kedua orangtuaku dan juga Pak RT yang menerima kedatangan orangtua Mas Akbar dan mulai mengutarakan maksud kedatangannya aku benar-benar merasa dejavu akan apa yang pernah terjadi di hidupku sebelumnya. Kejadian ini pernah terjadi dengan Faisal dan orangtuanya yang duduk di seberangku sana, tapi yang berbeda adalah kali ini tidak ada raut wajah angker Papa dan Kak Andika. Meski Papaku begitu datar saat Appa-nya Mas Akbar angkat bicara, tapi aku sangat paham Papa jika kali ini Papa tidak akan uring-iringan seperti dulu saat menerima lamaran Faisal. Dulu Papa luluh karena permohonan dariku, hal yang ternyata diam-diam melukai harga diri Faisal, namun sekarang Mas Akbar sukses meyakinkan

Papa bahkan sebelum dia membawa orangtuanya untuk datang kali ini.

Semuanya berjalan dengan lancar, lamaran tidak resmi dan sederhana tanpa acara mewah seperti yang tengah marak ini akhirnya berujung langsung pada tanggal pernikahan yang sudah di tentukan. Sat set nggak kebanyakan ini itu, dan percayalah aku lebih suka seperti ini tanpa harus membesarkan gengsi mengikuti yang sedang trend.

Sungguh rasanya sulit untuk aku percaya saat Bundanya Mas Akbar memberiku satu set kain hijau pupus lengkap dengan perlengkapan Ibu Persit sebagai bentuk keseriusan Mas Akbar dalam meminangku, air mataku benar-benar menetes tanpa bisa aku cegah, di pelukan Mama dan juga Bundanya Mas Akbar aku menangis sesenggukan. Bahagia yang aku dapatkan setelah pengkhianatan besar-besaran yang dilakukan oleh mantan tunangan dan sahabatku benar-benar menorehkan luka yang perlahan kini terobati dengan kehadiran seseorang yang benar-benar mencintaiku.

Semuanya berjalan lancar. Bukan hanya aku yang cocok saat berbicara dengan Mas Akbar, orangtuaku pun begitu nyaman saat berbincang dengan orangtua Mas Akbar karena ternyata hobi Appa Rashad adalah memancing sama seperti Papa, semuanya begitu larut dalam obrolan masing-

masing sampai tidak sadar hari sudah larut malam dan mereka memutuskan untuk undur diri.

Berbeda dengan Alia yang ikut satu mobil dengan orangtuanya, Mas Akbar dengan mobilnya sendiri. Jangan bayangkan sebuah mobil besar seperti yang dimiliki Kak Andika, karena apa yang dipakai Mas Akbar adalah barang-barang yang biasa saja. Mas Akbar benar-benar mematahkan stigma Faisal dan orang-orang yang ada di sekelilingku tentang keluargaku yang memandang hanya dari harta yang mereka miliki. Hissss orangtuaku tidak seburuk itu tahu, realistis saja, tidak ada orangtua yang mau anaknya menderita dan itulah yang dilakukan oleh Papa dan Mama.

"Hati-hati baliknya ya Calon Mantu!" Godaan dari Mama terdengar saat aku mengantarkan Mas Akbar ke depan setelah sebelumnya beliau pun mengantarkan Orangtua Mas Akbar yang kembali.

"Iiihhhhh Mama..." protesku karena Mama hobi sekali menggodaku, tidak tahu apa Mama ini kalau anak perawannya ini dah dig dug derrr jantungnya. Tidak banyak kata yang terucap antara aku dan Mas Akbar sekarang ini, hanya saling tatap dengan senyuman yang tersungging dibalik bibir kami masing-masing.

"Mas pulang, ya?!" Akhirnya kalimat kikuk itulah yang terucap dari bibir Akbar, membuatku hanya

bisa mengangguk kaku tidak tahu harus bereaksi bagaimana.

"Hati-hati ya, kabarin kalau sudah sampai di Markas. Semuanya bakal baik-baik saja dan berjalan lancar kan, Mas?" Tanyaku kepadanya yang langsung dibalas usapan lembut Mas Akbar di puncak kepalaku, sungguh kegagalan sebelumnya membuatku trauma.

"Aku akan pastikan semuanya berjalan dengan lancar, Non. Untuk sampai ditahap ini bukan hal yang mudah untuk Mas, dan lagi, ini bukan akhir untuk kita melainkan sebuah awal. Tiga bulan ini akan ada banyak ujian yang menghadang kita tapi yakin dan percaya sama Mas ya, Non?!"

Aku menatapnya untuk kesekian kalinya, melihat kesungguhan yang terpancar dari matanya sebelum akhirnya mengangguk, namun tepat saat aku itu aku sadar jika ujian besar dalam hubunganku dengannya yang diawali dengan mulus mulai terlihat. Sebuah telepon masuk ke ponsel Mas Akbar, dan sebelum Mas Akbar mematikan ponselnya, aku bisa melihat nama yang tertera. Entah kebetulan atau bagaimana, nama pemanggilnya adalah nama yang dibenci oleh seluruh keluargaku.

Nada Akira.

"Kenapa nggak diangkat?" Tanyaku dengan nada curiga.

"Ya karena telepon ini tidak penting."

Tidak penting? Benarkah? Benar-benar tidak penting atau hanya sekedar alasan semata yang menjadi sebuah awal untuk kebohongan?

Part 41.

"Wooooooaaaaah, kamu cantik, Non!"

Baru saja aku turun dari tangga, Akbar yang sedari tadi menungguku di bawah sembari berbicara dengan salah satu ajudan Papa langsung memuji penampilanku. Tidak hanya menyebut cantik, bahkan Mas Akbar pun berdecak penuh kekaguman, di tatap sedemikian rupa siapa coba yang nggak salting.

Memang aku akui penampilanku kali ini sangat berbeda, jika biasanya aku selalu menggunakan celana pensil dan juga blazer sebagai seragam wajib untuk memudahkan mobilitasku dalam bekerja yang dituntut satset, maka sekarang aku menggunakan seragam yang dahulu tidak pernah aku perhatikan saat Mama mengenakannya.

Seragam Persit tanpa lencana warna hijau dengan handbag hitam, sepatu pantofel hitam, serta rambutku pun aku gelung dengan sirkam karena terlalu panjang. Tidak lupa juga makeup tipis agar wajahku tidak terlalu pucat, dan rupanya perubahan sederhana ini membuat penampilanku tampak benar-benar berbeda dari biasanya. Sedari tadi Mama memujiku dan hanya aku anggap sebagai pujian peres seorang Ibu kepada anaknya, dan

sekarnag saat Mas Akbar yang memujiku, pipiku terasa panas dan mendadak saja aku salah tingkah.

"Biasa saja, Mas. Nggak usah peres!" Ucapku berusaha santai padahal mah hatinya seneng nggak karuan, siapa coba yang nggak seneng di puji sama calon suami.

Suara kekeh tawa terdengar dari Ajudan Papa, tampaknya dia geli dengan sikapku yang malu-malu meong malu-maluin ini sehingga dia memutuskan untuk menyingkir dan membiarkan aku berdua dengan Mas Akbar. Telapak tangan besar Mas Akbar terulur, *Like a Prince* yang menyambut Tuan Putri untuk turun dari tangga, itulah yang dilakukan oleh Mas Akbar yang membuatku tersenyum.

"Siap buat ketemu Komandanku, Calon Nyonya Akbar Rashad?"

"Aku rasa hari ini nggak akan seburuk hari kemarin. Sumpah, aku dah capek banget, kepalaku rasanya puyeng."

"Tenang saja, hari ini kita cuma menghadap Atasan Mas, kok. Sekedar formalitas dan sudah selesai, jawab saja setahu kamu soal Mas. Apapun bakalan Mas iyain, oke. Jangan gugup."

Aku mendongak, menatapnya yang tersenyum kepadaku, sungguh sekarang ini hanya untuk sekedar mengatakan iya, ada perjalanan panjang yang aku lalui bersama dengan Mas Akbar. Banyak

hal sudah kami lalui selama tiga bulan ini, siapa yang menyangka jika mengurus proses administrasi dan juga pembinaan di tengah jadwal pekerjaanku yang padat begitu melelahkan. Pantas saja diawal Papa berkata jika beliau saja yang mengurus semua masalah ini, bodohnya aku yang berkata jika aku bisa mengatasinya sendiri dan ternyata betul-betul melelahkan. Setumpuk dokumen dan izin harus aku dapatkan dari berbagai kantor, lengkap dengan pemeriksaan dan pembinaan. Banyak yang harus aku hafal, mulai dari Mars Persit Kartika Chandra Kirana, bahkan aku harus hafal tentang kebiasaan-kebiasaan Mas Akbar, entah itu makanan favoritnya dan juga rekam jejak kariernya.

Mas Akbar bisa melewati semua hal itu dengan mudah, membuktikan jika memang dia sangat mengenalku, berbeda denganku yang bahkan untuk berbicara formal pada atasan Mas Akbar saja terasa kaku. Sungguh saat itu aku benar-benar seperti ketulah apa yang pernah aku katakan dahulu. Dulu aku sangat tidak ingin mempunyai pasangan seorang tentara seperti Papa karena merasa repot dengan segala keformalan yang memandang jenjang pangkat suami kita, hal yang membuatku mengabaikan ucapan Mama setiap kali beliau mengajariku tata cara dan sopan santun ala istri Perwira, dan lihatlah sekarang berhadapan dengan

Komandan Suamiku sama seperti berhadapan dengan Dosbing mematikan yang hobinya ilang-ilangan.

"Lancar sampai hari H ya, Bar. Semoga keluargamu nanti sakinah, mawadah, warahmah. Buat calon istrinya Akbar, jadilah istri yang menjadi pendukung utama untuk tugas suamimu nantinya, ya. Tugas Akbar tidaklah mudah, bahkan bisa dibilang tugas-tugas beratlah yang diberikan kepada kami, kami adalah penyerang utama dalam misi penyelamatan. Setiap anggota ditugaskan untuk kembali dengan selamat, tapi ada kalanya kami kalah dengan takdir. Bukan maksud saya berkata yang buruk-buruk untuk menakutimu, tapi itulah tugas suamimu kelak. Dampingi dia dan jadilah kekuatan untuknya ya, Dek."

Nasihat yang dikatakan oleh Komandan Mas Akbar saat itu bagaikan angin lalu untukku. Aku terlalu sibuk menata degup jantungku yang menggila hingga tidak menyadari jika pesan itu teramat penting untuk para pendamping atau istri dari pria-pria prajurit pasukan khusus seperti Mas Akbar.

"Udah selesai. Senyum ngapa Non wajahmu kalau kalut jadi gemesin tahu, nggak!"

Tepat saat kami keluar dari ruangan kantor Komandan di markas Mas Akbar, aku langsung

terduduk di tangga, lututku terasa lemas dan aku tidak sanggup berjalan. Penampilanku yang paripurna saat keluar dari rumah tadi sekarnag mungkin sudah acak-acakan, entah bagaimana pandangan orang saat melihatku sekarang ini, mungkin mereka mengira aku baru saja keluar dari kandang macan. Huaaaahhh, nggak lagi-lagi aku menghadap atasan Mas Akbar, cukup sekali ini saja untuk terakhir kalinya, dan konyolnya Mas Akbar justru bilang wajahku begitu menggemaskan saat kalut.

Aku menangkup wajah Mas Akbar yang ada tepat didepan wajahku, dengan penuh keseriusan aku menatapnya agar dia tahu jika apa yang tengah aku minta darinya ini bukanlah sebuah lelucon.

"Mas, please. Janji sama aku ini adalah kali terakhir Mas ketemu Komandan Mas buat hal-hal kayak gini lagi, ya. Sumpah rasanya capek banget....."

Tangan besar tersebut menyentuh telapak tanganku yang ada di wajahku, meski semua orang, baik rekan maupun junior Mas Akbar selalu memandang Mas Akbar penuh rasa segan seakan Mas Akbar adalah manusia yang tak tersentuh, nyatanya dia begitu hangat bahkan menggemaskan di mataku.

"Iya, Mas janji. Lagipula, Mas nggak akan pernah menghadap Komandan Mas untuk hal-hal seperti ini selain denganmu, Non. Buka cuma kamu yang nervous, Mas juga waswas kamu bakalan jawab nggak siap waktu ditanya sama Komandan pasal mendampingi calon suamimu ini, dengar....." Mas Akbar membawa tanganku ke dadanya agar aku merasakan degupan jantungnya yang bertalu-talu dengan sama cepatnya seperti degup jantungku, siapa yang menyangka jika dibalik sikapnya yang tenang, Mas Akbar pun begitu nervous menghadapi pengajuan tadi, rupanya Mas Akbar pun sama gugurnya seperti orang lainnya. Kami sama seperti yang lain, tidak ada yang berbeda sama sekali, sontak saja kami berdua langsung tertawa menertawakan diri kami yang konyol ini, "Mas takut kamu berubah pikiran waktu di akhir, apalagi waktu Komandan ngasih nasihatnya tentang kadang kita yang kalah dengan takdir. Melepaskan seseorang dengan air mata dan menyambut kepulangannya dalam peti jenazah bukan hal yang mudah untuk dilakukan. Itu sangat menakutkan, dan kamu tahu Non, setelah Mas bersamamamu untuk pertama kalinya Mas takut jika harus gugur. Mas takut meninggalkanmu dan membuatmu menangis."

"Kalau begitu berjanjilah, Mas. Berjanjilah nggak akan pernah meninggalkanku baik oleh tugas maupun oleh kuman-kuman yang mungkin akan datang dalam pernikahan kita nantinya." Aku memintanya berjanji dan Mas Akbar pun menyanggupinya, hal yang membuatku lega namun tetap saja ujian selalu akan datang.

"Aku janji, Nonaku tercinta. Seluruh hati Mas udah keisi penuh dengan namamu mana muat untuk nama lainnya."

Ya, kuman-kuman. Seorang yang artinya penganggu dalam hubungan kami, kalian tahu apa yang aku katakan ini bukan tanpa sebuah sebab semata. Dimulai sejak hari pertama Mas Akbar melamarku hingga akhirnya kami bisa pengajuan sekarang dan sampai akhirnya kami resmi bersama, sosok yang membuat hatiku tidak tenang tersebut terus mengusik. Kata Mas Akbar orang itu tidak penting, dan untuk sekarang aku pun memilih untuk mengalah tidak mempermasalahkannya karena terbukti Mas Akbar hanya menanggapi seperlunya, baru nanti saat waktunya tiba, kuman itu akan aku hancurkan hingga tidak bersisa.

Dering telepon yang menyala di ponsel Mas Akbar yang aku pegang sekarang memperlihatkan nama tersebut buru-buru aku matikan. Tidak ingin menanggapinya lebih jauh, aku lebih memilih untuk

fokus pada pemotretan prewedding yang dilakukan oleh junior Mas Akbar sebagai fotografernya. Berawal dari kami yang saling menangkup wajah usai keluar dari ruangan Komandan, siapa yang menyangka jika hasil gambar fotografer amatir tersebut layak diberi dua jempol.

"Mas nggak sabar buat bawa kamu ke Pedang Pora, Non."

Part 42.

"Papa nggak nyangka kalau akhirnya sekarang kamu sudah menjadi milik orang lain, Sa!"

Aku baru saja selesai dimakeup oleh MUA pilihan Mama dan juga Bunda, jangan salah sangka dan membayangkan jika MUA pilihan kedua Ibu ini akan bertema jadul karena nyatanya dua Ibu ini menjatuhkan pilihan pada MUA kekinian yang riasannya sangat oke untukku, make up akad tadi pagi saja sudah sangat memuaskan, riasan natural yang lembut dan tetap mempertahankan wajah asliku yang tidak sontak berubah menjadi Barbie seperti yang tengah hits sekarang ini, dan sekarang saat aku memakai pakaian pengantin adat Jawa, makeup bold glamor yang di sapukan ke wajahku sama sekali tidak membuatku tua.

Intinya aku harus memberikan dua jempolku kepada para Ibu yang sudah membuat hari bahagiaku ini begitu sempurna. Berhari-hari aku tidak bisa tidur memikirkan hari ini, jantungku serasa lepas sedari tadi pagi saat Mas Akbar akhirnya mengucapkan kalimat akad yang langsung di lakukan oleh Papa. Sungguh hatiku benar-benar terharu saat aku duduk di samping Mas Akbar dan melihat bagaimana Papa meneteskan air matanya

saat beliau menjabat tangan Mas Akbar untuk menyerahkan putri bungsunya ini pada seorang asing di dalam hidup beliau yang kini sudah sah menjadi menantu seorang Dwikara Prasetyo.

Papaku adalah tipe Ayah romantis kepadaku, terlepas bagaimana dulu Papa pernah menyakiti Mama karena ulah orang ketiga di rumah tangga orangtuaku, Papa adalah sosok Ayah yang sempurna untukku. Dan sekarang saat akhirnya aku sah menjadi istri seorang Akbar Putra Rashad, seorang yang hadirnya benar-benar diluar rencanaku, seorang yang tiba-tiba masuk ke dalam hidupku dan langsung mengobrak-abrik hatiku dan menancapkan namanya hingga membuatku tidak bisa menampiknya, Papa menghampiriku dengan mata berkaca-kaca. Papa seolah tidak percaya jika tugas beliau sebagai orangtua yang menjaga anak perempuannya sebaik mungkin telah selesai. Kini aku akan dipanggil dengan Maisara Akbar Rashad, bukan lagi Maisara Prasetyo. Demi apapun, bukan hanya Papa yang berkaca-kaca, aku pun juga.

Melihatku dengan makeup sempurna bersiap untuk resepsi dan acara pedang pora karena Mas Akbar adalah Perwira, Papa bahkan tidak berkedip sama sekali, Papa khawatir air mata beliau akan benar-benar jatuh sekarnag ini.

"Papa nggak boleh nangis, malu sama yang makeupin Isa kalau sampai Papa nangis." Teguran dari Mama terdengar memberi Papa peringatan, tapi bodoamat, mungkin benar Papa nggak nangis tapi saat aku menghambur memeluk Papa aku benar-benar menangis sekarang ini. Bukan tangis heboh, tapi airmataku benar-benar tidak bisa berhenti mengalir. Terlalu banyak kata dan ucapan terimakasih yang ingin aku sampaikan pada beliau hingga aku tidak bisa berkata-kata, air mataku inilah yang mewakili segalanya.

"Duh, jangan nangis, Sa. Nanti Papa di omelin sama Mama loh!" Papa menepuk punggungku pelan, sampai kapan pun aku akan tetap jadi anak kecil untuk Papa terhebatku ini.

"Biarin. Biar Papa di omelin sama Mama, suruh siapa Papa bikin Isa nangis, tanggung jawab loh Pa kalau sampai makeup Isa rusak."

"Nggak akan rusak, Mamamu sama Bundanya Akbar sudah booking tukang makeup paling Top." Balas Papa sama recehnya dan sontak itu membuatku tertawa ditengah tangisku. Papa melerai pelukanku, meski wajah beliau mendung menahan tangis karena harus melepasku, tak pelak beliau berusaha keras agar kesedihan itu tidak terlihat. Meski tampak sangat dipaksakan, beliau mencoba tersenyum saat memperhatikan wajahku,

"tuhkan bener apa yang Papa bilang, walaupun kamu nangis juga nggak akan luntur. Tetap cantik kok anak Papa. Yah anak Papa yang sekarang sudah official jadi Nyonya Akbar Rashad, duuuhhh perasaan baru kemarin Papa gendong kamu waktu Papa balik dari Lebanon, Sa. Sekarang kamu bahkan sudah segede ini, sudah mau ninggalin Papa buat ikut suamimu."

Sekuat apapun aku berusaha tidak menangis tetap saja rasa haru ini tidak bisa dibendung. "Pa, Isa tetap putri kecil Papa kok. Nggak akan ada yang berubah, yang berubah cuma Isa nggak bisa pulang setiap hari ke rumah Papa. Selebihnya tetap sama saja, Papa tetap cinta pertama dan cinta terindah Isa."

Papa mengangguk, air mata beliau kini benar-benar menetes dan aku mengusapnya perlahan, di detik terakhir sebelum aku akan pergi meninggalkan Papa dan ikut dengan suamiku aku baru menyadari jika sosok yang mengajariku segala hal ini sudah mulai menua, meski Papa tidak pernah menunjukkan kelemahannya tapi tetap saja usia tidak pernah berbohong, satu hal yang aku inginkan sekarang adalah semoga Kak Andika kelak menemukan seorang wanita yang akan menyayangi orangtuaku dengan baik. "Isa, dengarkan baik-baik. Meskipun kamu kini sudah menikah, kamu tetap

putri Papa. Rumah Papa akan terbuka lebar untukmu jika kamu mau pulang atau butuh bantuan. Tidak perlu sungkan atau bagaimana ya, Nak."

Aku mengangguk, mengiyakan nasihat dari Papa yang kini berganti dengan Mama, berbeda dengan Papa yang sangat romantis, Mama adalah sosok paling realistis yang pernah aku temui, wonder woman yang mengajariku cara bermimpi sekaligus tegar dalam menghadapi kerasnya dunia.

"Menjadi istri itu tidak mudah, Isa. Ada kalanya kamu dan Akbar akan bertengkar hebat karena masalah sepele, ada kalanya pula kamu harus meredam tangismu agar kemarahan itu tidak semakin membesar tapi kamu juga harus bisa menjaga dirimu sendiri. Dukung suamimu dan ingatkan jika dia mulai tidak benar. Ya, nggak boleh cengeng-cengeng mulai sekarang."

Aku mengangguk kembali, sebelum akhirnya aku pun memeluk Mama dengan erat, meski Mama sama sekali tidak menangis tapi aku tahu jika Mama begitu berat untuk melepaskanku pergi. Malam ini adalah malam terakhir aku masih bersama dengan beliau berdua karena setelah Resepsi, Mas Akbar mengajakku untuk pulang kampung ke Solo. Aaahhhh, rasanya aku belum rela untuk berpisah dengan beliau berdua.

"Bar, tolong jaga Maisa, ya." Aku melepaskan pelukanku dari Mama, dan aku menyadari jika pria yang kini menjadi suamiku ada di ruangan ini, dengan kemeja dan jas seragam PDU yang ditentengnya, Mas Akbar menghadap Papa. Berbeda jika saat denganku dan selalu cengengesan, Mas Akbar begitu serius saat Papa memberikan pesannya. "Tolong tepati janjimu untuk selalu membahagiakannya, jangan sakiti dia dan jaga dia sebaik-baiknya. Mungkin nanti kamu akan menemukan banyak kekurangan di dirinya, mungkin kamu tidak akan menyukai Maisa yang berantakan atau keasinan saat memasak, tolong ajari dia sebaik mungkin, ya. Dan jika saja satu waktu nanti kamu tidak lagi mencintainya, tolong kembalikan dia kepada saya, jangan pernah hancurkan hatinya. Ya, saya mohon. Maisa adalah permata hati saya, Akbar."

Seorang Dwikara yang seumur hidupnya selalu mendapatkan hormat dari mereka yang ada di sekelilingnya kini memohon dengan sangat pada suamiku hanya agar menjagaku sepenuh hatinya, kasih orangtua benar-benar sepanjang zaman. Tuhan, tolong ini sangat menyesakkan untukku, aku mohon permudah segalanya dan jaga rumah tangga kami agar tidak ada yang bersedih nantinya.

"Potong leher Akbar jika sampai hal itu terjadi, Pa. Seumur hidup saya hanya mencintai Maisara dan menyakitinya adalah hal terakhir yang akan saya lakukan."

Part 43.

Dulu, dulu sekali, nyaris hampir setiap bulannya aku akan ikut Mama dan Papa datang ke acara pernikahan anggota Papa maupun anak dari rekan Papa di Kemiliteran. Prosesi pedang pora yang sebagaian orang tampak indah bahkan mimpi untuk beberapa orang lainnya justru menjadi hal yang membosankan untukku saking seringnya aku melihatnya. Disaat yang lainnya akan memperhatikan dengan khidmat maka aku akan memutar bola mataku dengan malas bahkan hatiku tidak henti-hentinya komat-kamit mengatakan jika aku tidak akan mau menikah dengan manusia sejenis Papa maupun Kak Andika.

Aku sudah menyusun rencana untuk hidup di lingkungan baru tanpa embel-embel formalitas dan senioritas yang membuatku lelah sedari aku kecil, tapi siapa aku ini dihadapan Sang Pemilik Semesta? Aku boleh berencana tapi segala hal yang terjadi dan yang terbaik dalam hidupku justru datang tanpa aku rencanakan. Jodoh yang datang padaku pun benar-benar diluar rencana hingga rasanya aku tidak percaya jika statusku kini benar-benar berubah.

Dari yang awalnya Maisara Prasetyo, putri Danjen Dwikara dan kini menjadi Maisara Akbar

Rashad, Kapten dari Pasukan Khusus Tim Alpha. Saat aku menggandeng tangan Mas Akbar dan berjalan dibawah pedang pora milik rekan dan juniornya, semua ini bagaikan mimpi yang sulit untuk aku percayai. Sungguh rasanya seperti baru kemarin aku menangis heboh karena pengkhianatan Giandra dan Faisal serta dibuat bingung pasal drama jus jeruk yang tidak ada habisnya. Dalam waktu kurang dari satu tahun kini seorang yang awalnya hanyalah penganggum rahasiaku berubah statusnya menjadi teman tidurku selamanya.

Semuanya terjadi begitu cepat, dan aku berharap jika ini akan menjadi selamanya. Ya, itulah doaku yang tersemat disetiap langkahku bersama dengannya, seorang yang aku pilih untuk menggenggam tanganku melewati ini semua, dan saat bersama dengannya, aku baru menyadari betapa indahnya pedang pora yang selama ini aku abaikan, suara tegas dari Sang Pemimpin pasukan, hentakan dan sikap siap pedang yang terhunus dengan sangat dramatis benar-benar menghipnotisku. Mas Akbar, sosoknya yang tengil, absurd namun begitu tegas ini benar-benar memperlihatkan dunia kepadaku dengan caranya yang berbeda. Pesta yang dulu aku anggap membosankan kini menjadi pestaku yang luar biasa, setiap prosesinya bahkan terasa begitu

mengharukan dan tidak akan pernah aku lupakan euforia bahagianya. Pernikahan indah yang dipersembahkan oleh Akbar Rashad ini benar-benar seperti sebuah mimpi yang menjadi kenyataan.

"Morning, Non."

Kecupan lembut aku rasakan di pipiku, terasa hangat bercampur dengan dinginnya aroma mint segar khas pasrah gigi, aku hanya menggeliat, sama sekali tidak berminat untuk membuka mata karena aku merasakan hangat yang sangat nyaman saat tubuhku dibawa ke dalam sebuah dekapan yang lebih manjur menghalau dingin dibandingkan selimut yang aku kenakan.

Ya ampun, kenapa nyaman sekali sih? Rasa hangat yang menyenangkan ditengah suasana dingin di penghujung musim pancaroba, angin Australia benar-benar membuat membeku manusia di garis khatulistiwa.

"Sebenarnya Mas juga tergoda buat malas-malasan kayak gini, meluk kamu dan bisa nyium kamu kayak gini sepuasnya, tapi matahari sudah mulai kelihatan, Non. Menghadap Tuhan harus diutamakan daripada tidur."

Deg, seketika mataku terbuka saat suara tersebut berbisik tepat ditelingaku membuat bulu kudukku meremang. Otakku yang kecil seketika

langsung berpikir keras, untuk sejenak aku merasakan disorientasi, bingung dengan apa yang tengah terjadi padaku saking lelapnya aku tertidur semalam. Selama ini Papa dan Kak Andika memperlakukanku bak tuan putri tapi tidak mungkin mereka memelukku seerat ini saat tertidur, kali terakhir aku tidur ditemani Papa mungkin saat aku umur 4 tahun.

Lantas siapa yang memelukku sekarang? Entah bagaimana caranya, tapi aku dengan cepat berbalik ke arah pelaku yang sudah memelukku begitu erat ini dan saat melihat seraut wajah tampan dengan hidungnya yang tinggi dan matanya yang sipit, jantungku serasa berhenti berdetak saat ini juga.

Hidungku nyaris terantuk hidungnya yang tinggi sementara sosok itu justru senyam-senyum tidak jelas melihatku kebingungan. Aku menelan ludahku kelu, seumur hidupku ini adalah kali pertama aku sedekat ini dengan seorang pria, mungkin ada beberapa pria yang singgah dihatiku tapi hanya sekedar berpegangan tangan maupun pelukan formalitas, tapi sekarang aku berada di satu ranjang yang sama, tangannya yang ada di pinggangku, dan saat aku menatapnya kebingungan, tangan itu justru bergerak nakal meremas pinggulku yang sontak membuatku bangkit dan menggaploknya dengan bantal.

"Yak, Mas Akbar! Tangannya tolong dikondisikan, ya!"

Suara Mas Akbar menggelegar memenuhi kamar berwarna abu-abu hitam ini, warna maskulin yang menurutku sangat menggambarkan sosok Akbar Rashad sendiri, tidak hanya warna kamarnya tapi bahkan aroma sandalwood juga menguar lembut memenuhi kamar ini.

"Waduuuhhhhh, bisa-bisanya dihari pertama jadi suami istri bukannya dapat sun malah dapat gaplokan bantal!"

Kalimat yang diucapkan Mas Akbar di sela tawanya membuatku membeku, segalanya berputar cepat diotakku dan bodohnya aku baru teringat jika sejak kemarin statusku sudah berubah. Hal indah yang membuatku tidur nyenyak semalaman tadi benar-benar sebuah kenyataan bukan sekedar mimpi yang akan menghilang seiring dengan bangunnya aku dari tidurku.

"Aku lupa, Mas. Udah jangan ketawa malu tau....." Keluhku malu sembari menyembunyikan wajahku di balik telapak tanganku, astaga kenapa aku bisa sekonyol ini sih? Bisa-bisanya aku lupa jika aku sudah menikah dengan sekarang aku berada dirumah Mas Akbar, rumahnya di Solo dan lebih tepatnya kamarnya yang selama ini hanya aku longok sekilas, satu kali sebelum menikah aku

pernah datang ke Solo untuk ziarah ke makam keluarga Mas Akbar untuk meminta restu, tapi aku tidur di kamar Alia dan sekarang saat selesai resepsi dan kami langsung terbang kesini semalam bangun-bangun aku justru kebingungan.

Biasanya Jakarta-Papua saja aku strong transit berkali-kali, tapi sekarang Jakarta Solo tapi aku jetlag sampai amnesia bahkan lupa suami sendiri. Dan lagi, untuk pertama kalinya aku terlihat acak-acakan di depan Mas Akbar, selama ini aku selalu tampil paripurna meski tidak full makeup, setidaknya aku memakai selalu memakai liptint agar tidak pucat. Tapi kali ini, tidak hanya wajahku yang pucat, rambut berantakan, dan juga mungkin ileran bau naga, benar-benar nggak banget deh, dan sikapku sekarnag ini justru mengundang jiwa-jiwa tengil Mas Akbar yang dia sembunyikan dibalik wajah garangnya.

"Uluhhhh-uluhhhhh, Nona Manisnya Mas Akbar lupa ternyata, coba lihat dulu gimana muka saltingnya!"

"Nggak usah lihat, malu tahu!!"

Mas Akbar berusaha membuka tanganku, tapi aku bersikeras mempertahankan, sayangnya tenagaku kalah besar dengan Pak Tentara yang sangat excited dengan cuti seminggunya yang hanya tinggal empat hari ini, tanpa perlu tenaga besar

akhirnya dia bisa melepaskan tanganku dan langsung saja dia menghujaniku dengan ciuman di segala sisi wajahku yang bisa diraihnya membuatku tertawa karena geli atas tingkahnya ini. Berdua, tawa kami memenuhi kamar ini, benar-benar satu hal manis yang membahagiakan untuk pengantin baru seperti kami.

"Gemesin tahu nggak sih kamu ini, Non. Coba nggak ingat kalau sebentar lagi habis waktu subuh, mungkin udah aku unboxing kamu sekarang ini, Non. Manisnya nggak bisa cuma di kecup doang, mesti di rasain juga!!"

Alamak, begitu halal langsung kelihatan ya nakalnya Pak Tentara satu ini.

"Dahlah, kabur dulu sebelum khilaf!"

Part 44.

"Sarapan diluar yuk, Mas kangen jalan-jalan ke pasar pagi....."

"Langsung mau sarapan?" Tanyaku sembari mendekat kepadanya.

"Nggak, minum teh dulu sini. Kamu pernah bilang kalau teh Solo itu enak kan, ya? Nih cobain dulu."

Baru saja aku keluar usai mandi dan ajakan dari Mas Akbar langsung menyambutku. Aku terpaku di tempatku, sedikit terkejut melihat Mas Akbar yang begitu santai duduk di depan rumah sembari menikmati kopi di cangkir kecil sembari memandang kandang burung besar milik Appa Mertuaku. Entahlah, tapi aku merasa Mas Akbar benar-benar terlihat berbeda saat berada di rumah ini, dia seperti Koko-koko yang bersantai sebelum pergi ke Toko, aura garang dan berwibawanya sebagai seorang Tentara sama sekali tidak terlihat.

Dan yang aku sukai dari suamiku ini adalah dia bukan seorang pria yang mendominasi dan mandiri. Segala hal atau pekerjaan rumah yang bisa dia kerjakan akan dia kerjakan sendiri tanpa harus menuntutku sebagai bagian dari tugasku sebagai seorang istri. Contohnya adalah membuat kopi ini,

selain secangkir kopi hitam untuknya ada pula segelas teh hangat. Teh Solo yang wangi, sepet, dan juga panas bercampur dengan manisnya gula batu bercampur dengan melati asli yang sengaja di tanam Bunda di depan rumah. Benar-benar rumah keluarga Mas Akbar ini rumah klasik yang adem dengan halaman lebar yang asri. Pintar sekali pilihan suamiku ini untuk berbulan madu, nggak perlu jauh-jauh keluar pulau apalagi keluar negeri. Cukup pulang kampung, menikmati indahnya kota Solo yang seindah wajah-wajah keluarga Rashad, ni hati udah adem bener.

"Enak, kata Bunda sama Alia. Tanganku itu paling cocok buat masak, bahkan kata Alia kalau udah pensiun di Tentara mau dia rekrut buat jadi koki di warungnya! Karier yang emang aku sedang aku pertimbangkan sih, sayangnya aku lebih suka senjata-senjataku." Mas Akbar memperlihatkan telapak tangannya, terlihat jelas urat-uratnya yang berwarna kebiruan saking pucatnya kulitnya, saat aku meraih tangan tersebut tampak kontras sekali dengan kulit kuning khas Indonesiaku.

"Kayaknya Tuhan tahu deh kalau aku nggak jago masak, jadinya ngirim kamu buat jadi pasangan aku, Mas." Aku menunduk, mencium pipinya dengan cepat karena sebenarnya aku pun malu melakukannya. "Terimakasih Mas Sayang.

Seterusnya kayak gini ya, jangan berubah, manisnya jangan cuma waktu pengantin baru doang."

Semburat merah muncul di pipiku, apalagi saat Mas Akbar memperhatikanku dengan lekat lengkap dengan senyuman tidak percayanya aku seberani ini dalam menggodanya. "Sun-nya jangan dipipi, disini dong!" Ditunjuknya bibir tipisnya dengan telunjuk tangannya, menurutinya sembari mengusir rasa malu dan canggung yang masih bercokol aku menunduk ke arahnya yang memejamkan mata. Tidak, aku tidak menciumnya seperti yang diminta oleh Mas Akbar, alih-alih menciumnya aku justru terpaku dengan wajah tampan dan terlihat polos seperti ini. Mas Akbar ini seperti memiliki dua kepribadian yang berbeda, saat mengenakan seragamnya dia menjadi seorang yang nyaris tidak aku kenali, sosok prajurit yang menyerahkan jiwa dan raganya untuk ibu Pertiwi. tapi saat bersamaku dia bisa berubah menjadi bayi besar yang manja, menggemaskan sekali rasanya setiap berhadapan dengannya. Rasanya tidak akan pernah bosan dengan sikapnya yang selalu mengejutkan dan tidak pernah kehabisan bahan untuk dibicarakan.

Lama aku memperhatikannya sampai akhirnya Mas Akbar membuka matanya, senyuman mengembang di bibirnya dan itu membuatku turut

tersenyum juga. "Menikmati pemandangan, Nyonya?"

Aku menggigit bibir bawahku, menahan degup jantungku yang mulai tidak beraturan dan membuat mulas, selalu seperti ini. Berbulan-bulan sudah aku mengenal Mas Akbar tapi efek pria ini terlalu dahsyat untukku.

"Jangan gigit bibirnya kayak gitu, bisa luka." Reflek aku menghentikan kebiasaan burukku ini, namun detik berikutnya aku sadar jika itu hanyalah akal-akalan suamiku yang kelewat pintar. "Biar Mas saja yang gigit....."

Semuanya terjadi begitu cepat, tangan besar tersebut meraihku untuk menunduk lebih dalam dan selanjutnya aku merasakan gigitan kecil di bibir bawahku yang membuatku seperti tersengat aliran listrik kecil yang menyenangkan.

Entah sudah berapa lama dia menciumku, rasanya begitu lama sampai nafasku terasa tersengal dan memburu meraup oksigen, tapi saat itu sebuah tanya diluar dugaan justru terlontar darinya.

"*First Kiss, huh*"

Pipiku merona tidak bisa menjawab tanya yang sangat sederhana ini, benar-benar malu karena seorang perempuan berusia 26 tahun yang hidup di Kota Metropolitan tidak pernah berciuman, satu

kali Giandra pernah bertanya hal ini dan saat aku menjawab jika aku dan Faisal hanya sekedar bergandengan tangan atau paling banter mencium pipinya, aku justru dikatai cupu dan kampungan. Dalam hal seperti ini aku sangatlah amatir, ciuman, kecupan atau apalah itu aku sama sekali tidak berpengalaman, ada saatnya aku merasa malu dengan diriku sendiri yang seperti orang bodoh dan hanya bisa mengikuti permainan yang di pimpin olehnya, sedikit rasa minderku muncul, takut jika Mas Akbar tidak akan puas denganku yang amat sangat tidak berpengalaman perihal skinship seperti ini atau bahkan memprotesku secara langsung, namun ternyata pria dewasa yang berumur delapan tahun lebih tua dariku ini sama sekali tidak melakukannya.

Mas Akbar tersenyum, tanpa aku terus menjawab seharusnya dia sudah tahu jawabannya hanya dari sikapku ini. Mengalihkan rasa gugupku aku meremas tanganku, selama ini tidak ada yang bisa membuat seorang Maisara diam tidak berkutik, berhadapan dengan para tallent yang rewel maupun Manager tukang mark up semuanya mudah aku libas dengan mudah, empat tahun bertahan di dunia hiburan yang penuh dengan saling sikut bukan hal yang mudah tapi sekarang cuma ditanya

apa barusan adalah ciuman pertamaku aku diam membisu.

Pria bertubuh tinggi besar tersebut bangkit dari duduknya, membuatku semakin menunduk menyembunyikan rona merah di wajahku, tapi Mas Akbar justru menangkup wajahku, sepertinya sudah menjadi kebiasaan untuknya melakukan hal ini.

"Kok diem sih? Dijawab dong."

"Kamu mau ngeledek aku, Mas?" Tanyaku sembari memainkan kancing kemejanya, masih enggan untuk membalas tatapan matanya. Aku memandang kemanapun asalkan tidak menatapnya, sungguh aku canggung sekali untuk hal-hal mesra ini meski pun sebenarnya ini adalah hal yang biasa untuk pasangan suami istri apalagi pengantin baru macam kami.

"Non, kalau ngomong lihat ke orangnya! Orangnya ada disini loh, bukan disini!" Sedikit gemas Mas Akbar mendongakkan wajahku, memaksaku untuk menatapnya dan bisa aku lihat jika dia tengah menahan tawa, aku hampir saja melayangkan protes kembali namun kembali, pria tua ini sudah lebih dahulu melumat bibirku membuatku membisu, menelan kembali protesku. Jika tadi aku hanya bisa bengong, dan diam kebingungan, kali ini aku mengikuti semua sesuai alurnya.

Perlahan aku memejamkan mata, merasakan gejolak kecil yang muncul hingga rasanya aku tidak bisa menahan desah pelan yang lolos dari tenggorokanku, gairah ini terasa asing tapi juga menyenangkan, perlahan aku bisa mengikutinya, mengimbangi permainannya dan mulai larut dalam hasrat yang tercipta. Tidak, aku tidak mau semua ini berakhir, aku ingin lebih dari sekedar ini, hal yang sama pun dirasakan oleh priaku. Bukti gairahnya bisa aku lihat dimatanya yang menggelap menginginkan akhir dari permainan yang baru kita mulai.

"Mas mau sarapan kamu aja deh, Non. Nggak kuat kalau suruh nunggu sampai nanti malam."

Part 45.

"Sakit? Bisa jalan nggak, apa mau Mas gendong?"

Astaga, seketika aku langsung melotot ke arah suamiku saat pertanyaan frontal itu dengan entengnya meluncur dari bibir tipis itu tanpa dosa sama sekali tanpa memedulikan wajahku yang sudah melotot bersiap memuntahkan kekesalan.

Meskipun tubuhku terasa dingin karena baru saja di guyur air tetap saja semburat panas aku rasakan di pipiku, dan benar saja saat aku melongok pada lemari kaca milik Bunda yang berisikan koleksi cangkir estetik, benar-benar semerah batu bata.

"Harus banget ya Mas dibahas! Malu tahu!" Pekikku kesal, kadang aku benar-benar gemas dengan sikap absurd suamiku ini, dan semakin menjadi sikap absurdnya saat menjadi suamiku karena ketambahan sikap mesumnya yang nggak ketulungan. Dikit-dikit cium, dikit-dikit peluk, dan sekarang tambah lagi hobinya dengan main di ranjang. Duuuh Gusti, setelah membuatku mandi dua kali dalam setengah hari lengkap dengan perutku yang keroncongan karena belum makan

sejak semalam, Mas Akbar masih saja hobi menggodaku.

"Kenapa harus malu, Non!" Dengan usilnya Mas Akbar menjawil daguku, dan sebelum akhirnya aku benar-benar mengamuk, dia sudah lebih dahulu bergerak cepat memelukku agar aku tidak menggaploknya. "Wong sama suami sendiri kok malu. Udah aku lihat juga luar dalam, dari atas bawah juga punya Mas. Jangankan gendong, yang lainnya pun Mas bersedia. Duuuuhh, Nona manis sayangnya Mas. Kamu tahu Non, Mas mungkin laki-laki paling beruntung yang ada di dunia ini."

Awalnya aku memberontak berusaha melepaskan pelukan Mas Akbar, tapi saat mendengar ucapan syukurnya di sertai ciuman sayang di puncak kepalaku, rasa kesal itu seketika luluh hilang tidak berbekas. Demi apapun, aku adalah wanita yang penuh dengan kekurangan, dari fisik ada yang jauh lebih cantik dariku, aku juga bukan wanita yang jago memasak, aku juga bukan wanita romantis yang pandai menyanjung pria, tapi lihatlah Tuhan begitu berbaik hati kepadaku yang mengirimkan aku seorang pria sempurna yang memujaku dan menyayangiku sedalam ini.

Sebanyak apapun kekuranganku, rasa syukur karena memilikiku selalu tersemat di dirinya dan

itu membuatku benar-benar merasa dihargai dan dicintai.

"Terimakasih sudah menjaga dirimu dengan baik ya, Non. Terimakasih sudah jadiin Mas laki-laki pertama di hidupmu."

Perlahan aku membalas pelukan Mas Akbar, sosoknya yang besar dan memelukku dari belakang membuatku merasa begitu dilindungi olehnya, lengan itu memelukku erat, telapak tangannya pun mengelus perutku perlahan. Seketika bayang-bayang tentang bagaimana hidup kami kedepannya masuk ke dalam benakku. Rupanya bukan hanya aku yang berpikiran demikian, Mas Akbar pun memikirkan hal yang sama.

"Non, kalau Mas pengennya kita nggak nunda kehamilan, kamu mau nggak? Usia Mas udah nggak muda lagi, banyak temen-temen Mas bahkan anaknya sudah dua atau tiga, kecuali Kakakmu itu. Tapi kembali lagi, ini tubuhmu, seberapapun pengennya Mas, tapi kamu yang paling berhak nentuin semuanya. Bagi Mas kebahagiaan kamu yang paling penting. Bahkan berdua sama kamu saja kayak gini pun Mas bahagia."

Perlahan aku berbalik, melepaskan pelukannya dan mengeratkan tanganku pada pinggangnya, perbedaan tinggi kami membuatku harus mendongak saat menatap wajah tampan suamiku.

"Coba kasih tahu ke aku apa sih Mas kekuranganmu? Katanya begitu nikah semua sifat buruk bakal terlihat hanya dalam waktu semalam, tapi yang aku lihat kamu cuma tambah mesum selebihnya kamu saja. Semua yang kamu lakuin cuma demi kebahagiaan aku."

Berawal dari obrolan tentang aku apa masih sakit setelah *unboxing* yang nggak kenal waktu berlanjut ke pertanyaan apa mau digendong sama dia dan sekarang kami membahas masa depan yang sangat jauh. Mas Akbar tampak berpikir sejenak, terlihat jelas sekali jika dia ingin memberikan jawaban yang tepat untuk tanyaku barusan.

"Ya karena bahagia Mas itu kamu, selama kamu bahagia, Mas pun akan bahagia. Jika kamu tanya kok bisa gitu sih, ya Mas sendiri nggak tahu apa jawabannya. Sesederhana lihat kamu senyum kayak sekarnag saja Mas sudah bahagia, apalagi bisa meluk dan nyium kamu kayak gini, beiuuhhhhh, jangan ditanya lagi gimana bahagianya Mas sekarang, ibaratnya disuruh langsung berangkat buat misi khusus maju paling depan, oke siaplah, Rambo pun bakal Mas buat sungkem."

"Diuuuhhh pinter banget kalau ngomong. Sayangnya ini perut nggak bakal kenyang cuma makan sayang doang, Masku Sayang." Aku mencubit pipinya tersebut dengan gemas, emang kalau soal

berbicara manis dan bikin aku salah tingkah, Mas Akbar jagonya. Bahkan Om dokter Abra pun aku rasa bakalan sungkem sama Mas Akbar ini, pinter banget dia manfaatin celah biar bisa bikin klepek-klepek kalau kayak gini bisa sampai malam Mas Akbar betah ngegombal, "yuk bisa yuk kita cari mamam dulu, project Akbar lite nggak akan bisa jalan kalau calon Mamanya saja kelaparan."

"Beneran!!!!" Seketika mata Mas Akbar berbinar mendengar jawaban tersirat di balik selorohanku barusan, wajahnya yang excited karena aku tidak menolak rencananya yang menunda momongan betul-betul seperti anak kecil yang baru saja mendapatkan mainan, tidak hanya menahanku dan tidak membiarkanku pergi, Mas Akbar bahkan dengan konyolnya mengangkat tubuhku dengan sangat entengnya dan membawanya berputar-putar. "Pengertiannya istriku yang cantik!"

"Ya ampun lepasin!!!" Teriakku memintaku diturunkan yang langsung dituruti olehnya yang cengengesan, "kamu itu loh, Mas."

"Yah namanya juga orang seneng!" Balasnya tidak mau kalah, tapi dibalik kebahagiaan yang dirasakan oleh Mas Akbar ada satu hal yang mengganjal hatiku dan akhirnya membuatku memutuskan untuk mengungkapnya.

Aku sudah berjanji pada Mas Akbar jika tidak akan ada yang kami sembunyikan satu sama lain. "Mas, aku memang setuju untuk nggak nunda kehamilan, sama seperti kamu yang punya mimpi untuk kita punya keluarga kecil yang utuh dan bahagia, aku pun sama. Tapi semua ini tergantung Allah kan, Mas? Kita nggak bisa nuntut rezeki ini kalau Allah belum ngasih, jadi kalau sedikasihnya ya Mas, kalau sampai kita nggak kunjung dikasih rezeki, tolong jangan tuntut aku ya, Mas. Dan kalau sampai ada orang-orang yang mojokin aku karena hal ini, aku mohon Mas harus jadi orang pertama yang belain aku. Janji?"

Aku mengulurkan kelingkingku kepadanya, memintanya untuk menyanggupi apa yang baru saja aku minta darinya, dan tanpa berpikir panjang Mas Akbar pun menyambutnya.

"Mas janji, Nyonya Akbar Rashad. Di dunia ini nggak akan ada yang Mas izinkan untuk menyakitimu. Percaya sama Mas."

Ya, dan aku percaya dengannya. Lebih tepatnya aku percaya dengan janji yang dia ucapkan. Selesai sudah keabsurdan kami pagi ini yang menjadi awal untuk agenda jalan-jalan kami keliling kota Solo untuk menikmati bulan madu yang begitu sempit. Dimulai dari mengisi perut yang keroncongan hingga kami kulineran di Pasar Gede, tempat

kuliner pertama yang sudah ingin aku kunjungi sejak lama tapi tidak kunjung aku bisa realisasikan dan sekarnag aku bisa datang dengan suamiku yang menjadi tour gude pribadiku. Hari pertama di Kota Solo benar-benar sempurna dengan segala kesan indah tentang kulinernya yang enak dan budaya keramahan warganya yang membekas, dan esoknya aku pun begitu antusias menyambut hari.

Kali ini tidak kulineran, melainkan Mas Akbar mengajakku ke salah satu Panti Asuhan yang memang sudah dibantu keluarga mertuaku sejak lama, senyumanku mengembang tanpa henti saat ikut Mas Akbar berbelanja banyak keperluan sekolah dan makanan untuk dibawa, membayangkan banyak anak-anak kecil disana tentu hal yang menyenangkan, sayangnya semua hal menyenangkan yang ada di bayanganku seketika saja langsung buyar, aku baru saja turun dari mobil, seorang wanita yang lebih tua dariku langsung menghambur memeluk Mas Akbar tepat di depan mataku. Dan kalian tahu apa yang dia lakukan, wanita itu menangis kawan. Dia menangis tersedu-sedu di dada suamiku yang tangan kanan kirinya penuh membawa tentengan.

"Mas, Nada kira Mas udah lupa sama aku!"

Part 46.

"Mas, Nada kira Mas udah lupa sama aku!"

Oohhh, jadi ini si Nada-Nada yang demen banget kirim pesan ke suamiku dan merengek segala hal yang menurutku lancang. Entah sudah berapa banyak panggilan darinya yang masuk ke ponsel suamiku dari jaman kami belum menikah, yang aku tolak dan tidak terhitung lagi pesan caper yang masuk dan aku hapus. Selama ini aku penasaran sekali seperti apa manusia bernama Nada dan sekarang aku melihatnya tepat di depan mataku.

Pantas saja Betina satu ini begitu lancang dan berani bertindak menggoda suamiku melalui pesan dan panggilan, lah aku di depan matanya saja nggak digubris sama sekali. Dengan beraninya di memeluk Mas Akbar, mengabaikan hadirku yang jelas-jelas datang bersama dengan Mas Akbar. Sepertinya dimata betina satu ini aku bagai sesuatu yang tak kasat mata yang sama sekali tidak terlihat dimatanya. Dan yang paling membuatku muak adalah dia yang menangis tersedu-sedu seakan-akan dia begitu rindu dan mengharapkan kehadiran suamiku ini.

Demi Allah, Ya Tuhanku yang Maha Esa. Apaan sih makhluk satu ini, aku terlalu speechless dengan apa yang dia lakukan ini hingga untuk beberapa saat aku bahkan sampai tidak bisa berkata-kata, baru saat aku sudah bisa menguasai diriku aku langsung melayangkan tatapan tajam penuh penghakiman pada Suamiku.

"Apa ini maksudnya?" Ya itulah arti dari pelototanku barusan pada Mas Akbar, laki-laki yang sebelumnya begitu sumringah ini pun hanya bisa menggelengkan kepalanya kebingungan sekaligus ngeri dengan caraku memandangnya, kedua tangannya yang membawa tas berisi jajanan minimarket terangkat tinggi berusaha menghindari agar tidak membalas pelukan dari Betina Tidak tahu diri ini.

"Aku juga nggak tahu....." kira-kira itulah jawaban yang diberikan oleh Mas Akbar. Sementara aku dan Mas Akbar bertengkar lewat pandangan mata, wanita bernama Nada yang namanya persis seperti nama anak Pelakor yang nyaris menghancurkan rumah tangga orang tuaku tersebut terus menangis dengan hebohnya, berikut secuil kalimat rancu yang diucapkan olehnya yang membuatku mual nyaris muntah saking nggak tahu dirinya dia ini.

"Mas Akbar tahu nggak sih, udah berbulan-bulan ini Nada nggak bisa tidur nyenyak, nggak nafsu makan, gelisah mikirin Mas yang katanya mau nikah. Ya Allah Mas, kalau Mas nikah terus nasib Nada gimana. Disini cuma Mas yang Nada punya, cuma Mas yang peduli sama Nada."

Hoooeeeekkkk, jika ada lomba manusia paling tidak tahu malu mungkin Nada ini cocok disandingkan dengan Giandra, dua makhluk ini benar-benar cocok jika berteman, sama-sama muka tembok yang nggak tahu diri.

"Syukur Alhamdulilah sekarang Mas datang kesini, ternyata Mas nggak lupa sama Nada. Ya Allah, Nada kira Mas benar-benar bakalan tinggalin Nada."

Seketika kepalaku berdenyut nyeri karena ocehan manusia ini semakin di dengar semakin heboh menjadi-jadi, dia seolah-olah lupa dengan umurnya yang bahkan lebih tua dariku, sikap dan tingkahnya seakan dia ini berusia 10 tahun. Menangis meraung-raung dan bergelayut pada laki-laki yang bahkan tidak menggubris sepatah kata pun dari apa yang dia ucapkan, sampai akhirnya setelah beberapa menitku terbuang sia-sia karena aku terlalu berbaik hati mendengarkan apa yang menurutku sangat tidak pentingx kesabaranku pada akhirnya habis.

Sontak saja aku langsung meletakkan kantong belanjaanku, dan menyingsingkan lengan kemejaku, dibiarkan malah makin menjadi. Bisa aku lihat jika Mas Akbar menelan ludahnya ngeri mendapatiku yang sudah berkobar karena api kemarahan dan kecemburuan.

"Ekeheeem. Tolong minggir ya....." aku berdeham keras tepat disamping Mas Akbar, dengan santai tapi sekuat tenaga aku melerai perempuan yang tidak tahu diri membuat matanya membulat tidak percaya dengan sikapku. Senyuman mengembang di bibirku, bukan sebuah senyuman ramah tapi senyuman yang mematikan dan hanya aku tunjukkan pada dia yang sudah berani menyakitiku. Aku memeluk lengan Mas Akbar dan menyandarkan kepalaku pada bahu suamiku ini, sengaja memang aku pengen pamer ke dia siapa yang lebih berhak menyentuh suamiku ini. "Jangan main peluk sembarangan, Mbak. Ini laki punya saya. Mbak tahu nggak, meluk suami orang sembarangan itu termasuk perbuatan tidak menyenangkan."

Nada, itu nama perempuan yang ada di depanku, harus aku akui meski penampilannya sangat lusuh dengan kaos polos dan rok denim yang sudah pudar warnanya, hal tersebut tidak mengurangi kecantikan di wajahnya. Untuk beberapa saat aku dibuat curiga jika sebenarnya Nada yang ada di

depanku ini Nada yang sama dengan Nada anak pertama Pakde Anang yang selama ini tidak aku tahu bagaimana rupanya. Meski terdengar kejam tapi keluarga Kakekku sama sekali tidak mengizinkan anak diluar nikah Pakde Anang untuk masuk ke keluarga kami, dari yang aku dengar dari Kak Fira, menurut Kakek sudah cukup Pakde Abang bertanggung jawab soal biaya hidup dan pendidikan, tidak dengan yang lainnya. Alasan yang bagiku sangat masuk akal, tapi jika benar wanita yang seusia Kak Andika ini Nada yang sama, tidak mungkin selusuh ini.

Mendapati teguranku, isak tangis yang menghiasi wajah cantik di hadapanku ini berangsur berhenti, ada kemarahan dan rasa tidak percaya terlihat di sana, susah payah dia menghentikan tangisnya hingga akhirnya wanita bernama Nada ini bersuara. "Kalaupun benar Mas Akbar suamimu, ada hak apa kamu ngelarang aku! Mas Akbar saja nggak keberatan sama sekali, dibandingkan kamu saya mengenal Mas Akbar jauh lebih lama. Tanya langsung ke Mas Akbar kalau tidak percaya, seumur hidup kami saling mengenal dan berteman."

Wooooaaaaahhhh, aku benar-benar tercengang dengan kepercayaan diri dan keyakinan yang dimiliki oleh wanita bernama Nada ini, sudah jelas salah dan langsung aku tegur tepat di depan

matanya tapi dia justru jumawa memamerkan kedekatannya dengan Mas Akbar. Dan lagi, dia memamerkan pertemanannya dengan Mas Akbar yang sudah seumur hidup? Heeeeeiii, Aku seperti merasa dejavu dengan kisah orangtuaku, berawal dari pertemanan berakhir dengan cinta sepihak yang akhirnya menjadi kerikil dalam rumah tangga mereka. Tidak, aku tidak sudi mempunyai kisah suram yang sama.

Manusia sejenis Nada ini adalah tipe tidak tahu malu yang harus dilibas hingga habis. "Oooh ya, jadi menurutmu kamu lebih berhak atas laki-laki yang ada di sampingku ini dibandingkan aku, istrinya? Begitu? Menurutmu begitu, Mas? Dia lebih berhak daripada aku." Aku menatap ke arah Mas Akbar, jangan tanya bagaimana pandangan mautku sekarang, karena aku merasa jika pandangan ini sebuah pisau maka pandanganku sudah pasti menusuk hingga mati. Tidak, aku tidak mau membuang waktuku terlalu lama dengan manusia kecoa macam si Nada ini, ketegasan suamiku aku perlukan untuk mengusirnya.

"Nada, benar yang dikatakan oleh Istriku. Sikapmu barusan memang kelewatan. Dari dulu aku sudah sering bilang kan, aku tidak suka disentuh oleh siapapun."

Part 47.

"Nada, benar yang dikatakan oleh Istriku. Sikapmu barusan memang kelewatan. Dari dulu aku sudah sering bilang kan, aku tidak suka disentuh oleh siapapun."

Senyum miring tersungging di bibirku, mengejek seorang yang begitu lancang dihadapanku sekarang ini, tidak ada rasa iba yang aku rasakan melihat bagaimana dia tampak berkaca-kaca menahan tangis untuk kedua kalinya, tangannya memilin-milin ujung kemejanya seakan tengah menelan kecewa atas kalimat yang baru saja dilontarkan oleh suamiku. Katakan aku jahat tapi perihal cinta aku adalah seorang yang egois, pengkhianatan Giandra benar-benar membuatku belajar jika tidak ada yang bisa dipercaya. Giandra yang sahabatku saja bisa mengkhianatiku apalagi dia ini, manusia sebiji yang mengagung-agungkan pertemanan mereka hingga merasa lebih berhak atas Mas Akbar dibandingkan aku, istrinya. Diantara kalimat konyol di dunia ini apa yang baru saja aku dengar adalah kalimat yang paling menggelikan.

"Mas, kamu kok sekarang kayak gini sih ke aku?!" Aku memutar bola mataku malas, sungguh aku muak dengan drama orang-orang tersakiti

macam si Nada ini, ayolah apa nggak cukup Giandra saja yang hobi playing victim lantas sekarang muncul lagi seorang yang lainnya. "Cuma karena sekarnag kamu udah sama dia, bukan berarti kamu bisa buang aku begitu saja. Mas Akbar lupa kalau selama ini Nada yang selalu ada buat Mas? Nada Mas yang ada saat Mas jatuh bangun ngejar mimpi Mas ini, bahkan Nada selalu dengerin gimana sakitnya Mas saat perempuan yang Mas suka sama cowok lain. Sebegitu banyaknya waktu yang sudah kita habiskan sama-sama, dan sekarnag saat Mas udah bisa dapatin apa yang Mas mau, Mas acuhin Nada gitu saja? Jadi ini alasan kenapa Mas nggak nerima telepon dan juga balas pesan Nada?"

Disaat Mas Akbar berkata jika dia ingin mengajakku pergi untuk mengunjungi salah satu Panti Asuhan tempat keluarganya menjadi donatur tetap aku membayangkan suasana menyenangkan dimana banyak anak-anak yang bermain dan tertawa bersama, tapi lihatlah apa yang terjadi sekarang, alih-alih menikmati pemandangan menyenangkan aku justru dihadapkan pada drama lainnya tentang masalalu suamiku dimana ada seorang yang ternyata menyukai suamiku hingga setengah gila.

Iya, gila, karena tidak ada wanita waras yang berlaku seperti Nada ini. Percayalah, sekarnag ini

kekesalanku sudah sampai ke ubun-ubun, rasa cemburu dan gemas atas apa yang sudah terjadi di antara suamiku dan wanita sinting ini benar-benar menohokku, sederetan makian sudah sampai di ujung lidahku dan bersiap untuk meluncur keluar seandainya saja Mas Akbar tidak menahanku, perlahan Mas Akbar melepaskan tanganku yang memeluk lengannya, hal yang detik itu membuatku terkejut mengira jika Mas Akbar menolakku, tapi ternyata Mas Akbar melepaskan pelukanku karena dia hendak menggenggam tanganku. Orang bodoh pun pasti paham jika apa yang Mas Akbar lakukan ini adalah penegasan atas apa yang sudah di pilihnya.

"Terimakasih selama ini sudah menjadi teman yang baik untukku, Nad. Tapi seistimewa apapun kamu menganggap pertemanan kita, kita hanya sebatas berteman dan tidak pernah lebih. Selalu seperti ini sedari dulu. Jadi tolong, mengertilah dan jaga ucapanmu. Kalimatmu bisa membuat istriku sakit hati dan juga salah sangka. Dan soal pesan dan teleponmu, selama itu masalah panti aku akan membalasnya tapi tidak dengan yang lainnya. Dan lagi, jangan memanggil Maisara dengan sebutan wanita itu. Dia istriku, Na."

Tegas, dan tidak bertele-tele. Ya, inilah yang aku suka dari Mas Akbar. Bukan soal dia membelaku

yang membuatku merasa senang disini, melainkan Mas Akbar menarik batas yang jelas atas dirinya yang kini sudah bersamaku. Tidak peduli seberapa dekatnya hubungan mereka dahulu sebagai teman, itu adalah masalalu yang hanya akan melukaiku dalam pernikahan ini.

Benar saja sesuai dugaanku, air mata Nada seketika pecah, tangisannya menjadi saat dia merangsek kedepan, aku sempat mengira jika Nada akan mengamuk pada Mas Akbar, tapi ternyata dia justru menarik kerah kemejaku, tidak hanya itu, perempuan sinting ini pun juga menjambak rambutku dengan sangat kuat, aku yakin pasti kepalaku akan pitak karena ulah gilanya ini. Semuanya terjadi begitu cepat, yang aku rasakan saat itu hanyalah keterkejutan yang menyakitkan yang membuatku berteriak.

"Kenapa harus dia, Mas Akbar! Kenapa harus anak wanita sialan ini yang kamu pilih jadi istrimu! Kenapa harus dia....."

Apa maksudnya, siapa yang disebutnya sialan? Mamaku maksudnya! Enak saja dia mangggil Mamaku sialan, seorang Alia Dwikara Prasetya adalah wanita yang terhormat. Sebuah penghinaan besar dia menyebut Mamaku dengan sebutan tersebut dan itu membuat amarahku memuncak.

"Beraninya kamu menyebut ibuku Sialan! Dari tadi aku sudah bersabar menghadapimu yang tidak tahu malu dan sekarang dengAn tidak tahu dirinya mulutmu yang sialan ini menghina orangtuaku!" Membalas apa yang sudah dia lakukan aku meraih tangannya yang menjambakku, dengan satu sentakan keras aku melepaskan tangannya dan memitingnya, tidak hanya itu aku pun kini membalas jambakannya sama kerasnya seperti yang tengah dia lakukan. Mata dibalas dengan mata, jangan pernah mengusikku jika tidak ingin aku berbalik menyakiti.

"Ternyata benar ucapan orang-orang, buah jatuh tidak jauh dari pohonnya. Wanita terhormat kamu bilang, Ibumu adalah penghancur kehidupanku jika kamu ingin tahu. Ibumu lah yang membuatku berakhir di tempat sampah seperti ini."

Kebencian yang aku rasakan pada perempuan bernama Nada ini sama besarnya sepertinya yang menatapku dengan begitu bengis sekarang ini, tidak ada lagi raut wajah polos dan lugunya, bahkan sekarang disaat dia sudah jelas-jelas tidak bisa berkutik lagi dia masih meludah ke arahku, woooaaah demi Tuhan, aku tarik ucapanku beberap saat lalu, dibandingkan makhluk satu ini, Giandra tampak jauh lebih bijaksana. Kini terjawab sudah keraguanku atas nama yang sejak awal sudah

mengganjalku, entah aku harus tertawa atau bagaimana atas dunia yang sangat sempit ini hingga dulu Ibunya yang mengusikku dan sekarang anaknya pun mengikuti jejak yang sama.

Sontak saja aku langsung mendorong perempuan tersebut, melepaskan pitinganku karena aku tidak sudi menyentuh sosok yang sudah ikut berpartisipasi menghancurkan rumah tangga orangtuaku. Tenagaku tapi tidak seberapa tapi bisa-bisanya dia jatuh tersungkur seakan aku sudah mendorongnya dengan sangat kejam. Melihat tingkahnya yang memuakkan bak orang paling teraniaya di dunia ini benar-benar menguji kesabaranku. Sungguh aku benar-benar benci melihat bagaimana dia menatap nanar seakan dia manusia paling tersakiti.

Tangan itu terulur ke arah Mas Akbar, meminta pertolongan pada suamiku untuk bangkit dari jatuhnya, hal yang seketika membuat jantungku seketika berdegup kencang, aku waswas menunggu reaksi apa yang akan diperbuat oleh suamiku, menerima uluran tangan itu untuk membantunya atau tidak, tapi ternyata Mas Akbar justru membuatku terkejut. Alih-alih membantu wanita tidak tahu diri yang ternyata sepupuku, Mas Akbar justru meraih tanganku ke dalam genggamannya.

Sorot matanya begitu datar saat menatap Nada yang begitu syok atas sikap Mas Akbar yang sangat dingin ini. "Aku tidak tahu ada masalah apa kamu dengan istriku dan keluarganya. Tapi sekali lagi aku mendengar kamu menghina keluarga istriku, maka katakan pada pemilik Yayasan jika aku akan menghentikan pendanaan untuk panti asuhan ini."

"Apa maksudnya, Nak Akbar? Ada apa ini? Ya Allah, kenapa kamu jatuh kayak gini, Nak?" Aku sempat mengira masalah ini akan selesai sebatas pada ancaman Mas Akbar, tapi nyatanya tidak, bukan hanya Nada yang aku hadapi sekarang, tapi pelaku utama yang membuat rumah tangga orangtuaku berantakan pun ternyata ada disini. Seorang yang seharusnya sudah aku tahu akan aku temui saat aku sadar aku sudah bertemu dengan sepupu yang tidak diakui di rumah Prasetyo.

Dunia sesempit daun kelor, bukan?

Part 48.

27 tahun sudah berlalu sejak hari dimana keluarga Dwikara dan Alia nyaris hancur berantakan karena ulah seorang wanita bernama Natasha Soedirjo. Hadirnya diantara Alia dan Dwikara dengan segala niat buruk yang dibawanya bagai mimpi buruk yang pernah ada. Menjadi orang ketiga dan menggunakan amalan-amalan yang tidak seharusnya, Nana hampir saja sukses membuat Alia dan Dwikara berpisah jika saja Allah tidak memberikan pertolongan yang tepat waktu dan juga orang-orang hebat yang sukses menguatkan Alia ditengah cobaan rumah tangganya yang dahsyat, namun lihatlah betapa lucunya takdir saat membuat lelucon.

27 tahun Nana dan Nada tidak pernah muncul sekali pun di hadapan keluarga Prasetyo, hanya uang bulanan dari Anang yang datang pada Nada sebagai bentuk wujud tanggung jawabnya sebagai Ayah. Dan siapa yang menyangka jika dunia sesempit ini hingga membuat kisah tersebut kembali berulang.

Nada dan Akbar, keduanya berteman. Berawal dari satu SMP yang sama di kota Solo, Akbar adalah satu-satunya orang yang menolong Nada dari

pembullyan, berbaju lusuh, dan teramat miskin meski Nada seorang qoriah yang pintar karena Nada keluaran salah satu pesantren ternama di Kota Solo, tidak hanya karena penampilannya yang lusuh, alasan Nada dibully karena ketahuan Ibunya seorang narapidana, bermula dari rasa kasihan itulah akhirnya Akbar dan keluarganya menolong Nada dan Ibunya dengan mempekerjakan mereka di panti asuhan tempat keluarga Akbar menjadi donatur terbesar.

Ya, hanya sebatas simpati dan iba. Kedekatan antara Akbar dan Nada pun hanya sekedar seorang yang baik kepada manusia lainnya, hubungan baik yang berlanjut bertahun-tahun setelahnya karena Nada yang tidak melanjutkan kuliah akhirnya turut menjadi pengurus panti. Meski Nada seharusnya langsung menghubungi Bunda Aini jika menyangkut kebutuhan Panti, Nada yang terlanjur terpikat dengan kebaikan Akbar justru memanfaatkan keadaan itu untuk menjalin komunikasi dengan Akbar.

Kalimat Akbar tentang Nada bukan seorang yang penting untuknya bukan isapan jempol semata yang sekedar untuk menenangkan Maisa, melainkan sebuah kenyataan yang sebenarnya. Dimata dan pandangan Akbar, Nada hanyalah teman SMA yang kini bekerja menjadi pengurus

panti asuhan, tidak ada yang istimewa di dalam hatinya apalagi jika disandingkan dengan Maisa, sangat jauh sekali tempat Nada dan Maisa di hati Akbar. Maisa menguasai seluruh hati Akbar hingga tidak bersisa untuk orang lainnya.

Itu sebabnya saat tiba-tiba Nada menghambur memeluknya lengkap dengan kata-kata yang menyiratkan jika hubungan mereka istimewa, Akbar sama sekali tidak terima. Mulut Akbar sudah tidak tahan untuk mendebat Nada, tapi di satu sisi melihat bagaimana Maisa terbakar cemburu juga hal yang menyenangkan untuk Akbar.

Kampret memang si Akbar ini karena memilih diam dan melihat sejauh mana Maisa mempertahankan dirinya, dibalik wajah datar Akbar sekarang ini hatinya berbunga-bunga melihat istrinya terbakar cemburu. Selama ini Akbar bertanya-tanya apa benar Maisa benar-benar membalas cintanya, Akbar benar-benar ketakutan cintanya hanya sepihak meski itu sebuah pemikiran konyol mengingat mereka sudah menikah bahkan sudah saling melihat sisi lain mereka yang tidak diketahui orang lain, tapi tetap saja melihat Maisa cemburu membuat Akbar merasa istri cantiknya tersebut juga mencintainya.

Konyol memang kelakuan Akbar ini. Seorang yang jatuh cinta terlalu dalam kadang bisa berbuat

konyol soal perasaan. Sampai akhirnya saat Akbar merasa Nada sudah semakin kelewatan, Akbar angkat bicara dan memberikan ultimatum pada teman SMA-nya ini untuk tidak macam-macam pada Maisa. Namun siapa yang menyangka jika pagi hari ini niat Akbar untuk membawa Maisa bertemu dengan anak-anak asuh justru membawa Akbar pada sebuah fakta menyangkut luka keluarga Prasetya yang tidak pernah terendus selama 27 tahun.

Mendapati tatapan tidak biasa Nana saat melihat ke arah Nada, tatapan tidak suka yang saling berbalas tersebut, Akbar langsung menjadikan dirinya tameng untuk sang istri, terlebih saat Nana, Ibunya Nada tersebut langsung menunjuk pada Maisa.

"Bukannya kamu anak, Dwika! Mau apa kamu datang kesini?" Sama seperti Nada yang menyerang tiba-tiba, sosok Nana yang selama ini dikenal Akbar sebagai sosok ibu yang pengertian seketika menghilang, suara bengis dan kejamnya sama sekali tidak bisa ditutupi. Ada kebencian yang tampak begitu nyata dimata Nana saat memandang Maisa sekarang. "Apa orangtuamu dan keluargamu belum cukup menyakiti kami sampai-sampai kamu, anak kecil kemarin sore, harus menyakiti anakku juga?

Apa sih maumu anak kecil, tiba-tiba datang dalam kehidupan kami dan menyakiti seperti ini?"

Percayalah, disaat seperti ini Akbar ingin sekali meminta Maisa untuk kembali ke mobil dan menunggunya disana saja agar Akbar saja yang membereskan masalah ini. Menurut Akbar, semua hal ini terjadi karena dia yang membawa Maisa kesini, tapi niat itu seketika menghilang saat Maisa justru tertawa mendengar kalimat yang dilontarkan oleh Ibunya Nada tersebut.

"Ooohhhh, hebat ya Anda ini bisa langsung mengenali saya padahal seumur hidup saya, saya hanya mengenali Anda dari kisah orangtua saya. Semirip itu ya saya dengan pria yang dulu Anda goda. Dan sepertinya kisah lama itu kembali terulang, buah memang nggak jatuh jauh dari pohonnya, dulu Anda yang tanpa tahu malu masuk ke dalam kehidupan rumah tangga orangtua saya berdalih persahabatan, dan sekarnag anak Anda. Merengek dan menangis pada laki-laki yang sudah menjadi suami orang. Ckckxkxkk, saya nggak akan heran kalau sebentar lagi anak Anda akan bilang bersedia buat jadi cadangan untuk suami saya ini."

Meski hanya sekilas mendengar dari apa yang Maisa katakan membalas makian Nana, otak cerdas Akbar langsung bisa mencerna apa yang pernah terjadi pada keluarga mertuanya. Sungguh kadang

takdir memang benar-benar lucu ya saat bekerja hingga membuat dunia sesempit ini, mereka yang ditolong keluarga Akbar tidak lain adalah perusak rumah tangga keluarga mertuanya.

"Tutup mulutmu, Sialan! Sikapmu persis seperti Ibumu yang sombong. Dan kamu Akbar, apa maksudmu dengan semua ini, bagaimana bisa kamu ninggalin Nada kayak gini? Selama ini Nada bertahan sendiri karena dia menunggumu sampai jadi perawan tua, lantas ini yang akhirnya kamu lakukan kepada anak saya? Saya tidak mau tahu, kamu harus bertanggung jawab atas hidup Nada, Akbar!" Bukan hanya menyemprot Maisa, kali ini pun Akbar kena sasarannya, dari sebelah manapun apa yang dikatakan oleh Nana ini sangat menggelikan.

Akbar berdecak pelan, tidak habis pikir dengan cara otak ibu dan anak bekerja, bagaimana bisa dia diminta bertanggung jawab atas sesuatu hal yang tidak dia lakukan? Lah memangnya Akbar pernah menjanjikan apa sampai dia harus menanggung Nada yang menjadi perawan tua. Jangan tanya reaksi Maisa kali ini, alih-alih marah Maisa justru tertawa terbahak-bahak. Sikap tidak bisa yang justru membuat ibu dan anak ini semakin murka.

Saat ini acara jambak-jambakan mungkin akan ada Part duanya seandainya saja Ibu Panti, seorang

yang sangat dipercaya Bunda Bella, ibunya Akbar tidak datang dan langsung memberikan peringatan keras.

"Kalian ini ada apa ribut-ribut di depan gerbang? Masuk dek Akbar, ini lagi kamu Na, ada tamu agung kok dianggurin."

Part 49.

"Jadi Cah Ayu ini istrimu, Bar. Masya Allah cantiknya, kerja dimana kamu, Nduk?"

Sapaan ramah diterima oleh Maisa saat akhirnya mereka semua masuk ke ruangan Ibu Panti, Ibu Sonia Mangkuharja, itulah nama beliau. Seorang yang begitu baik hati mengurus banyak anak yang kurang beruntung. Sosok lembut yang begitu adem tersebut bahkan terus menggenggam tangan Maisa.

Ya, Maisa yang sebelumnya dalam mode senggol bacok dengan dua orang perempuan yang nyaris membuat keluarganya berantakan tersebut seketika langsung berubah menjadi manusia paling beradab saat berhadapan dengan Ibu Panti. Percayalah, kerbarbaran Maisa selalu ada alasannya, Maisa bukan orang gila yang main amuk sembarangan. Jika tidak diusik tentu Maisa akan diam saja. Dan hal itulah yang terjadi seorang ini, senyuman merekah di bibir Maisa, senyuman manis yang sukses menghipnotis Akbar hingga tidak mampu mengalihkan pandangannya, sebanyak apapun Akbar menatap Maisa, tetap saja Akbar dibuat jatuh cinta berkali-kali dengan istrinya tersebut. Tentu saja sikap Akbar ini tidak luput dari

perhatian Nana dan Nada. Ibu dan anak tersebut benar-benar geram dengan sikap bucin Akbar.

Nada benar-benar benci dengan Maisa, tidak hanya kenyataan karena Maisalah yang ketiban cinta Akbar, fakta jika hidup Maisa sebagai tuan putri Prasetyo dengan segala kemewahan yang melekat di setiap barang yang menempel di tubuh Maisa benar-benar membuat iri. Ya, masih terpatri dengan jelas diingatan Nada bagaimana baiknya Dwikara pada dirinya dulu, sosok Ayah idaman yang akan selalu siap sedia memberikannya apapun. Bahkan di ingatan Nada, Dwikara jauh lebih berkesan di hatinya dibandingkan Ganang, sosok mantan suami Ibunya yang namanya tercantum di akta Ganang namun bukan Ayah biologis Nana. Terlalu ruwet asal usul hidup Nada, tapi yang jelas perbedaan hidupnya yang menyedihkan dengan Maisa yang bagaikan langit dan bumi membuat Nada marah dan tidak terima.

Apalagi saat melihat tatapan memuja Akbar kepada Maisa seakan hanya Maisa yang ada di pandangannya, ingin rasanya Nada menghambur dan mencekik Maisa agar mati sekalian. Satu kali Nada pernah berusaha mendatangi Ayah kandungnya saat berusia 15 tahun, satu hal yang berbuah peringatan keras dari kakeknya yang melarangnya untuk datang. Dimata keluarga

Prasetya, Nada adalah sebuah noda di keluarga mereka yang sempurna. Kesalahan yang pernah diperbuat oleh Nana, Ibunya terlalu besar hingga Nada pun turut mendapatkan imbasnya. Ancaman tentang dia yang tidak akan disokong secara dana jika berani mengusik keluarga Prasetya membuat Nada harus menyerah akan kehidupan gemerlap yang dimiliki oleh Maisa dan Safira serta keturunan Prasetyo lainnya. Darah mereka sama tapi nasib seorang yang terlahir dari aib sangat berbeda. Nada benar-benar benci melihat kesempurnaan Maisara. Bahkan sekedar melihat kulit kuning langsat Maisa yang bersinar pun Nada sangat membencinya.

Kebencian yang tersimpan bertahun-tahun pada keluarga Prasetyo yang semakin menjadi ditambah dengan kenyataan tentang perasaan Akbar sekarang ini. Kebencian Nada dan ibunya benar-benar membutakan mata hati mereka hingga tidak bisa menahan diri.

Bertahun-tahun Nada bertahan di Panti Asuhan ini, bekerja sebagai pengurus karena Akbar, pria yang dicintai Nada sejak SMP karena kebaikannya. Disaat semua orang membully-nya hanya Akbar yang berkenan mengulurkan tangannya untuk menghalau olok-olok tersebut. Nada benar-benar merasa seperti tengah terkhianati, selama ini Akbar selalu baik kepada Nada, dan cepat membalas setiap

pesan maupun teleponnya, ada kekhawatiran yang sempat Nada rasakan mendapati Akbar beberapa waktu ini mengabaikan setiap pesannya, Nada mengira ada hal buruk yang mungkin saja terjadi pada Akbar, tapi ternyata perubahan sikap Akbar ini karena pria itu menikah. Mungkin jika yang dinikahi Akbar bukanlah Maisara, Nada tidak akan sebenci sekarang ini.

"Isa kerja di salah satu stasiun TV Swasta, Bude. Kayak Acara pagi-pagi Nyungsep itu, saya yang urus soal bintang tamunya." Dengan santainya Maisara menjawab pertanyaan dari Bu Sonia, bahkan dengan angkuhnya, menurut Nada dan Nana, Maisa sama sekali tidak menganggap Nada dan Nana ada di ruangan tersebut. Dimata Maisa, dua orang Ibu dan anak perusak rumah tangga orangtuanya tersebut hanyalah debu yang tidak perlu dia pedulikan. Sebuah pilihan dan tindakan yang tepat karena saat mendengar jawaban atas tanya yang terlontar dari Ibu Panti, diam-diam Nada mencibir penuh rasa dengki. Bagi Nada pekerjaan bagus yang dimiliki oleh Maisa membuat dunia semakin terasa tidak asil untuknya, rasa dengki yang semakin menjadi saat mendengar Ibu Panti tanpa sungkan memuji Maisa.

"Waaaaahhh, pinter banget si Akbar cari istri. Pantesan toh selama ini dia nggak mau Bude cariin

jodoh, lah ternyata incarannya saja kamu, Nduk, Nduk."

Dipuji sedemikian rupa tentu saja membuat Maisa tersenyum kecil, rona merah muncul di pipi Maisa dan itu membuat Akbar semakin gemas. Tentu saja sikap Akbar yang terus menatap Maisa dengan pandangan kagum ini sama sekali tidak luput dari Bu Sofia, kedekatan Bu Sofia dengan keluarha Akbar membuat Bu Sofia sangat paham gerak-gerik Akbar yang bahkan tidak pernah Bu Sofia lihat, bukan tanpa alasan kenapa sekarnag Bu Sofia memanggil mereka semua untuk berbicara di ruangannya.

Akbar bukan tipe pria yang meninggikan suaranya pada wanita, dan sekarnag Bu Sofia penasaran hal apa yang sudah membuat Akbar berani mengancam Nana.

"Lantas apa yang terjadi pada kalian tadi, hah? Kenapa kamu marah-marah kayak tadi, Na? Tolong jelaskan dengan benar apa yang sebenarnya terjadi, kalian ribut-ribut di depan gerbang tanpa mikir tindakan kalian ini dilihat anak-anak, dilihat orang luar juga."

"Kenapa Anda menyalahkan saya seperti ini? Ibu mana yang akan diam saja saat anaknya mendapatkan ketidakadilan!" Lagi dan lagi, kembali

Maisa mendapati mereka yang jahat kepadanya bersikap layaknya korban.

"Diaini kamu yang tua, Na. Kenapa kamu marah sama istrinya Akbar? Kamu lupa kalau bukan karena Akbar dan keluarganya kalian nggak akan bisa tinggal disini buat bantu-bantu disini! Mikir nggak kamu sampai disitu! Nggak tahu terimakasih itu namanya."

Mendengar teguran dari Ibu Sofia, wanita ningrat yang lebih tua dari Nana ini, membuat Nana langsung tersinggung hatinya. Nana merasa benar-benar terhina dan merasa pengabdiannya selama 20 tahun di Panti ini usai dia keluar dari penjara sama sekali tidak dianggap.

"Apa karena saya miskin lantas saya langsung di salahkan disini, Bu Sofia?" Bentakan dan teriakan dari Nana langsung terdengar, wanita berusia pertengahan 50an tahun tersebut meledak-ledak kehilangan kendali mengutarakan segala kebencian dan rasa tidak terimanya pada Maisa dan keluarga Prasetyo, baik itu karena masalalu dan juga karena Akbar. "..... apa saya salah kalau sekarang saya minta pertanggungjawaban Akbar! Sikap baiknya pada anak saya ternyata hanya harapan palsu, lihat, gegara harapan palsu itu anak saya jadi perawan tua! Pokoknya saya nggak terima, Akbar harus

bertanggung jawab menikahi Nana, jadi istri kedua ya nggak apa-apa asalkan anak saya ada statusnya!"

Maisara yang mendengar semua hal tersebut hanya memutar bola matanya malas, dia sudah benar-benar kehilangan energi dengan sikap tidak tahu malu ibu dari sepupunya itu. Alih-alih marah, Maisa justru merasa geli dengan sikap memalukan yang tidak moveon ini. Sebegitu ngebetnya Pelakor satu ini untuk hidup enak sampai muka pun nggak punya.

Jangankan Maisa, Bu Sofia yang denger saja cuma bisa geleng-geleng kepala tidak habis pikir.

"Na, umurmu itu sudah tua, sudah nenek-nenek. Tapi kok ya otakmu itu nggak dipake, lah yang kebaperan si Nada kok Akbar suruh tanggung jawab. Bukan perkara miskin atau kaya, atau tentang masalah yang menurutmu nggak adil soal keluarga kalian yang rumit, saya nggak paham dan nggak mau memahami, tapi mbok ya mikir loh kamu itu, kamu minta laki-laki nikahin anakmu sementara istrinya saja segede itu di depan matamu. Sikapmu ini bikin saya nyesel memperkerjakan kamu disini selama ini. Kamu ini definisi manusia nggak tahu malu."

Percayalah, usai diceramahi oleh Bu Sofia dengan kalimah nyelekit, Nana dan Nada seperti tertampar. Keduanya tampak geram namun

kehabisan kata-kata untuk menjawab. Enggan untuk satu ruangan lebih lama lagi dengan orang-orang jahat ini, akhirnya Maisa bangkit dari duduknya.

"Bu Sofia, maaf jika kedatangan saya hari ini sudah membuat keributan, tapi Ibu sendiri lihat kan bagaimana sikap dua orang pengurus Yayasan ini, Bu? Daripada saya makin darting lebih baik saya pamit ya, Bu....."

Beralih dari Bu Sofia, Maisa menatap suaminya dengan tatapan datar, "kamu mau ikut aku pulang atau tetap disini buat nikahin dia kayak yang diminta si Nenek ini, silahkan! Aku nggak ada urusan sama mereka, ketemu saja baru sekali ini seenaknya saja mereka berdua mau nyakitin aku, dan hina orangtuaku."

Menyusul Maisa, Akbar segera bangkit tanpa berpikir, gila apa nurutin permintaan nggak waras Nada dan Ibunya. "Gila kamu, Dek. Ya Mas ikut kamu pulang, lah!"

"Mas Akbar, kamu kok tega banget sama aku! Kenapa dunia begitu nggak adilnya buat aku, sih? Selama ini aku nungguin kamu, Mas. Kenapa harus dia, kenapa harus anaknya Papa Dwika yang kamu pilih. Kenapa?" Dan rupanya keputusan Akbar ini membuat Nada terisak dan menangis kembali. Bahkan untuk kesekian kalinya dia membuat Maisa

dan Akbar geram karena berusaha meraih tangan Akbar dan menahannya untuk tidak pergi, hal yang langsung membuat Akbar menepisnya dengan wajah yang tidak enak.

Mendapati anaknya menangis membuat Nana kembali berang, namun belum sempat dia bersuara Maisa lebih dahulu angkat bicara. "Tolong nggak usah ngedrama. Anda itu sudah tua, jangan sampai saya laporkan Anda ke Polisi karena mengusik suami saya, dan lagi kalau kalian berdua merasa keluarga saya tidak adil kepada kalian, tolong berkaca dan tahu diri sedikit. Anda, Bu Nana, yang menjadi penjahat dalam rumah tangga orangtua saya, karena ulah Anda sendirilah yang membuat anak Anda sengsara, saya tidak tahu bagaimana hati Anda bekerja hingga Anak Anda bisa-bisanya menghina orang yang sudah Anda lukai. Kalau tidak terima dengan nasib buruk Anak Anda, silahkan tuntut Pakde saya, bukan saya atau keluarga saya yang harus mendapatkan makian atas kesalahan yang bahkan tidak kami perbuat. Jangan jahat-jahat jadi manusia, Bu! Takutnya hidup Anda yang menyedihkan ini semakin pedih nantinya, udah tua, ingat mungkin saja besok Anda sudah berangkat ke liang Lahat."

Part 50.

"Kopinya, Non."

Sesuatu yang dingin aku rasakan di pipiku, dan ternyata itu adalah segelas kopi dingin dari salah satu cafe yang ada di Bandara Adi Soemarmo tempatku menunggu pemberangkatan menuju kembali ke Jakarta. Tanpa menatap ke arah si pemberi aku menerimanya, ya aku membutuhkan kafein sekarang ini untuk menenangkan hatiku yang kacau balau.

Tiga hari bulan madu di kampung halaman Mas Akbar, satu hari setengahnya aku bahagia, tapi setelahnya aku sangat merana. Pertemuan tidak terduga dengan orang-orang yang sebelumnya aku dengar hanya melalui kisah para orangtuaku kini benar-benar aku lihat secara langsung, di satu sisi aku sangat benci dengan sikap wanita seusia Papa yang tanpa tahu malunya awet sampai tua, dulu dia yang merusak rumah tangga Mama, mengusik kebahagiaan Mama dan nyaris membuat mereka bercerai, namun lihatlah sekarang, sikapnya tersebut sama sekali tidak berubah. Alih-alih tersadar akan sikap buruknya dimasalalu wanita tua itu justru menganggap keluarga kamilah yang membuat hidupnya sengsara.

Sungguh rasanya aku tidak percaya jika dunia sesempit ini hingga takdir mempertemukanku dengan mereka melalui Mas Akbar, dan yang paling parah kenapa lagi dan lagi kami harus terlibat dengan masalah yang sama. Masalah tentang kami mencintai pria yang sama, tapi terlepas dari masalalu, dan Mas Akbar, melihat bagaimana menyedihkannya penampilan Nada, seorang yang tidak bisa aku tampik adalah sepupuku sendiri, aku merasa iba padanya.

Jika dibandingkan denganku, Kak Safira dan Aini, benar-benar bagaikan langit dan bumi. Yang aku dengar Pakde Anang rutin mengirimkan uang pada anak diluar pernikahannya tersebut sebagai bentuk tanggung jawab, aku tidak tahu nominal pastinya tapi aku yakin jika seharusnya uang itu cukup untuk hidup layak, setidaknya penampilannya tidak benar-benar lusuh seperti tadi.

"Kamu masih marah sama Mas, Non?"

Terlalu tenggelam dalam benak dan pikiranku sendiri sampai aku tidak sadar jika sejak kemarin aku sudah mendiamkan Mas Akbar. Ya, benar-benar mendiamkannya karena aku sendiri pun bingung dengan perasaanku. Rasanya aku marah dengannya karena kehadiran Nada yang merengek menyuarakan kedekatan mereka, tapi nyatanya Mas Akbar pun tidak menganggap apa yang terjadi di

antara mereka itu sebagai sebuah kedekatan. Ingin marah tapi aku tahu alasan marahku nggak tepat, ya kali aku marah pada suamiku karena ada orang yang menyukainya hingga segila Nada? Apalagi Mas Akbar dengan jelas bahkan tanpa ada embel-embel tidak enak hati dia langsung menampik ide gila mereka, seharusnya aku tidak ada alasan untuk marah kepadanya, bukan? Sayangnya ego dan moodku sebagai wanita sudah terlanjur hancur, bagiku Nada dan Ibunya sudah menghancurkan bulan madu yang aku rencanakan akan penuh dengan kebahagiaan.

Belum ada seminggu aku dan Mas Akbar resmi menikah tapi ujian sudah mulai datang kepada kami, tidak hanya sebuah kecemburuan kecil tapi langsung sebuah fakta yang mencengangkan.

"Menurut Mas aku masih marah sama Mas, nggak?" Alih-alih menjawabnya aku justru membalik pertanyaan yang diberikan oleh suamiku. Wajahnya yang biasanya tampan kini benar-benar kusut, dia benar-benar stres karena aku yang ngambek kepadanya. Sebenarnya aku kasihan, tapi disisi lainnya melihat Mas Akbar yang biasanya tenang kini terlihat kalut juga menggemaskan.

"Arrrggghhh, nggak enak banget dah diambekin sama istri!" Geraman kesal terdengar dari Mas Akbar yang meraup wajahnya dengan kasar

sembari mendongak menatap langit-langit ruang tunggu tempat kami duduk sekarang, astaga, jika seperti ini Mas Akbar tidak terlihat sama sekali kegarangannya sebagai seorang Tentara, dia benar-benar mirip anak TK yang tengah ngambek kepada ibunya karena keinginannya tidak dituruti.

"Suruh siapa bikin kesel?" Ujarku tanpa dosa dan itu membuat Mas Akbar semakin ngereog nggak karuan.

"Lah kok malah nyalahin Mas sih, Non? Mas salah apa coba? Sini kasih tahu Mas kesalahan apa yang sudah Mas buat, biar Mas minta maaf, introspeksi diri, juga!"

"Dih, situ yang salah ya seharusnya situ yang mikir dimana kesalahannya, malah nanya lagi salahnya dimana, bikin tambah BT tahu nggak, sih?" Hahahaa, semakin Mas Akbar kesal, semakin aku bersemangat mengerjainya.

"Lahlah kok malah makin ngambek. Udahlah dari kemarin di cuekin, tidur di punggungin nggak boleh ngelonin, padahal Mas nggak salah loh! Marahnya udahan ngapa, Non! Baru juga hari keempat jadi suami Mas udah nelangsa kayak gini, nggak sayang kamu sama, Mas? Ntar kalau tiba-tiba Mas ada tugas, nyesel loh Non udah nyueki Mas kayak gini."

Jika sebelumnya Mas Akbar tampak berapi-api membujukku kini dia bersandar lemas, pasrah karena setiap bujukannya selalu mental dengan kalimatku yang semakin memojokkannya hingga akhirnya dia hanya bisa menatapku dengan pandangan yang merana.

Aku menepuk pahanya kuat hingga Mas Akbar berjengit karena terkejut, gemas sekaligus geli disaat bersamaan mendapatinya seperti ini. Hilang sudah aura kegarangan Mas Akbar setiap kali dia merajuk kepadaku. "Ya nggak apa-apalah kalau pergi buat tugas, yang penting nggak pergi digondol cewek yang kegilaan sama kamu, diiih kalau inget kemarin ada cewek yang ngedemprok nangisin kamu tuh bikin kuesel tahu nggak sih? Apaan coba, diantara jutaan manusia yang ada di Solo kenapa harus dia yang termehek-mehek sama suami aku, apalagi lihat tingkahnya yang sok merasa menjadi korban, kayaknya aku ini perlu mandi kembang buat buang siap biar nggak di ganggu sama manusia-manusia playing victim sejenis Giandra dan juga fansmu itu."

Jika sebelumnya aku silent treatment pada Mas Akbar kini aku merepet padanya mengeluarkan semua kekesalan yang aku rasakan, bodo amatlah jika dibilang ambekan lagi, nyatanya memang aku jengkel masalah ini kok. Terlalu seru menceritakan

kekesalanku pada Mas Akbar hingga aku tidak sadar jika aku pun sama berapi-apinya seperti Mas Akbar tadi, menanggapi kejengkelanku, disaat aku lengah dengan cepat Mas Akbar meraih tanganku dan membawanya ke dadanya, dan membuatku seketika tidak bisa berkata-kata dengan tingkah ajaibnya ini, meskipun aku memberontak aku yakin kalau pria imut satu ini tidak akan melepaskanku.

"Kamu bisa rasain nggak, Non?"

"Rasain apa?" Dahiku mengerut, mengernyit tidak mengerti apa yang harus aku rasakan. Dan mendapati kebingunganku, gummy smile itu kembali terlihat diwajah Mas Akbar, sosok tampan itu mendekat hingga tersisa hanya centi dari wajahku, tatapan itu menghipnotisku, sorot matanya yang tajam namun bersinar lembut membuatku tidak bisa mengalihkan pandangan darinya.

"Degup jantungku, Non! Degup jantung ini cuma berdebar keras karena kamu, bukan yang lainnya. Mas sudah pernah bilang kan, kamu adalah seseorang yang Mas cintai selain Negeri ini. Hati dan jantung ini sudah terisi penuh dengan nama kamu sampai nggak ada tempat lagi untuk orang lainnya."

Pipiku bersemu merah, merona karena kalimat manis yang diucapkan oleh suamiku ini, memang ya

dia ini paling pintar mendinginkan emosiku yang temperamental. Sosoknya begitu ngemong, Allah memang paling tahu apa yang terbaik untuk umatnya. "Gombal, manis banget. Pasti cuma diawal!" Ucapku sembari menyembunyikan salah tingkahku.

"Kita lihat saja Non sampai rambutku memutih, ompong, dan pakai tongkat buat jalan. Mas akan tetap seromantis ini. Mencintai kamu itu udah kayak bernafas buat Mas."

Jika sudah seperti ini mana bisa aku bertahan tetap kesal padanya? Bahkan kini aku tahu jika perdebatan kecil dan masalah yang mewarnai hubungan kita justru menjadi sebuah bumbu yang akan berakhir indah jika kita bijak menghadapinya.

"Aku kekanakan ya, Mas?"

Mas Akbar menyelipkan anak rambutku dibelakang telinga sembari menggeleng perlahan, menampik apa yang baru saja aku katakan.

"Kamu nggak kekanakan tapi gemesin buat Mas, Non, jangan khawatir Mas marah, kalaupun Mas marah kamu harus ingat kalau rasa sayang Mas itu jauh lebih besar. Semarahnya Mas, Mas nggak akan pernah lukain kamu."

"Mas, janji? Berjanjilah untuk terus mencintaiku, tegur aku jika aku salah, arahkan aku jika aku mulai tersesat, aku memang manja seperti ini, Mas. Tapi

manjaku hanya kepada orang yang aku cintai." Aku mengulurkan kelingkingku, memintanya untuk menyanggupi janji yang baru saja aku pinta, dan kembali tanpa berpikir panjang dia pun menyambutku.

"Mas berjanji, Non. Mas akan terus mencintaimu. Kedepannya tentu akan ada banyak masalah yang datang ke dalam rumah tangga kita, entah itu wanita seperti Nada, atau mungkin kita akan diuji dengan jarak dan beratnya pengabdianku, dan saat hatimu mulai goyah kepada Mas, tolong ingat dengan baik kalau nggak akan pernah ada yang bisa gantiin kamu di hati Mas. Berdua kita akan bisa melewati semua ujian itu, percaya sama Mas, ya!"

Aku mengangguk, sepenuhnya percaya dengan apa yang dia katakan. Sikap dewasa dan penuh pengertian Mas Akbar inilah yang membuatku jatuh cinta padanya, dia memberitahuku dengan caranya yang berbeda tanpa ada kesan menggurui atau mendominasi, dia menghargaiku sebagai seorang yang ada disisinya tidak hanya sekedar seorang istri yang harus tunduk dibawahnya. Di tengah keramaian Bandara Adi Soemarmo ini untuk kesekian kalinya aku dibuat jatuh cinta pada suamiku, dia adalah sebuah kejutan membahagiakan yang hadir diluar rencanaku, bersamanya setiap langkahku adalah perjalanan

hebat tidak terduga yang menyenangkan. Ada kalanya kami akan bertengkar tapi pada akhirnya kami akan tertawa dan tersenyum seperti sekarang.

"Non, kayaknya Mas jatuh cinta lagi deh sama kamu, dan setiap harinya akan selalu seperti ini. Jatuh cinta berulangkali tanpa merasakan bosan."

Aku tidak bisa menahan diri lagi dengan semua kebahagiaan yang aku rasakan sekarang ini, aku tahu perjalanan rumah tangga kami masih akan sangat panjang namun aku tidak ingin memikirkan entah apa yang akan terjadi kedepannya. Kuraih wajah tampan yang ada di depanku dan untuk pertama kalinya setelah drama malu dan ngambek yang berkepanjangan, aku mencium bibir tipisnya yang menggemaskan dengan sangat cepat sebelum akhirnya aku bangkit dan berjalan pergi dengan tawa yang menggambarkan betapa bahagianya diriku, begitu cepat sampai-sampai suamiku yang tampan ini hanya bisa mengerjap-ngerjap seakan tidak percaya dengan apa yang baru saja dia dapatkan.

"Bukan cuma kamu yang jatuh cinta berulang kali, Mas. Aku pun juga. Kamu itu, jodoh diluar rencana yang membawa kebahagiaan begitu besar di dalam hidupku."

Pria bertubuh tinggi tersebut mengejar langkahku, hanya beberapa langkahnya saja kaki

panjang itu sudah sampai padaku dan menangkap tubuh kecilku ke dalam pelukannya. Tawaku seketika mengudara merasakan dekapan hangat itu menjalar di tubuhku disertai ciumannya yang bertubi-tubi di seluruh wajahku yang bisa dijangkaunya. Ya, sungguh konyol dua orang yang jatuh cinta seperti kami yang bahkan tidak peduli dengan tatapan aneh puluhan mata yang belalu lalang memandang ke arah kami , mungkin saja Mas Akbar akan terus menciumiku seperti ini seandainya saja suara ponselnya tidak menginterupsi.

Senyuman itu seketika lenyap dari wajah Mas Akbar saat dia melihat nama yang tertera dilayar, tampak dia merasa bersalah karena candaannya beberapa saat yang lalu kini benar-benar menjadi kenyataan. Dengan berat hati Mas Akbar melepaskan dekapannya dan meminta izin untuk menjawab panggilan tersebut yang hanya aku jawab dengan sebuah anggukan.

Tidak lama Mas Akbar berbicara dengan seorang di seberang sana sampai akhirnya dia kembali lagi ke hadapanku, aku hanya bersedekap menunggunya berbicara namun yang aku dapatkan hanyalah Mas Akbar yang kesulitan untuk memulai pembicaraan hingga aku berinisiatif untuk menebak apa yang tengah terjadi.

"Apa panggilan tugas?"

Meski terkejut aku bisa menebak dengan cepat Mas Akbar akhirnya mengangguk, "kita kayaknya nggak bisa balik Jakarta bareng-bareng, Non. Maaf, Mas benar-benar minta maaf. Kamu nggak marah sama Mas, kan?"

Mungkin saat ini Mas Akbar berpikir aku akan marah dengannya, tapi tidak, tebakannya salah, aku sama sekali tidak marah karena harus kembali ke Jakarta sendirian. Sebagai jawaban atas permintaan maaf yang baru saja dia ucapkan aku mendekat ke arahnya dan langsung memeluk tubuh tegap tersebut menenggelamkan wajahku ke dalam dadanya. Aroma sandalwood lembut seketika masuk menyerbu ke dalam hidungku, wangi candu yang aku hirup sepuasnya karena aku yakin aku pasti akan merindukannya saat dia pergi bertugas.

Ya, inilah resiko seorang istri prajurit. Panggilan tugas datang disaat tidak kita inginkan, bahkan baru saja acara bulan madu beberapa hari tugas sudah memanggilnya tepat saat kami hendak kembali, dulu inilah alasan yang membuat tidak ingin mempunyai pasangan tentara karena aku tidak suka ditinggalkan tanpa kepastian, namun aku kembali menelan ludahku sendiri. Jika sudah cinta apapun akan mudah aku lakukan termasuk

menunggu dan merelakannya pergi untuk pengabdian dan kehormatannya.

Sebuah usapan hangat aku rasakan di punggungku, juga sebuah kecupan di puncak kepalaku, pasti hal ini pun berat untuk Mas Akbar, bahkan kami belum pulang ke rumah kami sendiri namun harus pergi untuk tugas yang tidak bisa dia tinggalkan.

"Aku nggak apa-apa pulang sendiri, Mas. Tenang saja, aku bakal nunggu Mas pulang di rumah kita. Mas ingatkan sama mimpi yang pernah Mas ceritain. Mas ingin setiap pulang ke rumah ada aku yang akan menyambut Mas dengan daster dan masakan hangat di meja makan, cukup tepati janji Mas untuk kembali dengan selamat maka aku akan selalu menunggu Mas kembali dari tugas."

Aku melerai pelukannya, mendongak menatap wajahnya yang tampak berat melepasku. Usapannya di pipiku membuatku memejamkan mata menikmati sentuhan hangatnya. "Mas berjanji, Nona. Mas akan kembali dengan selamat. Tunggu Mas pulang ya."

Ya, aku akan menunggunya. Menunggu seorang yang datang dalam hidupku tanpa rencana tapi membawa kebahagiaan yang luar biasa dengan caranya yang sederhana. Jika bukan karena Sosoknya yang hadir tiba-tiba mungkin sekarang

aku masih bergelung dalam tangis atas pengkhianatan mantan tunangan dan juga sahabatku.

Mas Akbar, kamu tahu, mencintaimu itu diluar rencanaku. Tapi memilihmu sebagai pendampingku adalah keputusan terbaik yang pernah aku lakukan dalam hidup, terlalu cepat mengatakan demikian tapi caramu memperlakukanku menjawab semua keraguan.

Untuk semua yang sudah mengikuti kisahku, terimakasih ya, kalian luar biasa. Ada kalanya hidup tidak seperti yang kita inginkan tapi percayalah jika itu adalah yang terbaik untuk kedepannya.

Tetap bahagia, ya.